

Buku kedua trilogi His Dark Materials



THE SUBTLE KNIFE

PISAU GAIB

Philip Pullman

Pisau Gaib

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

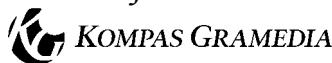
Philip Pullman

Pisau Gaib



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jakarta



THE SUBTLE KNIFE

By Philip Pullman

Copyright © 1995 by Philip Pullman

All rights reserved

PISAU GAIB

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: B. Sendra Tanuwidjaja

Editor: Dini Pandia

Desain sampul: Olvyanda Ariesta

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2007

ORIN : 618164016

Cetakan ketiga : Juni 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-2578-5

408 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

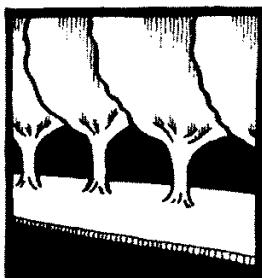
1	Kucing dan Pohon-pohon Hornbeam	9
2	Di Antara Para Penyihir	43
3	Dunia Anak-anak	75
4	<i>Trepanning</i>	95
5	Pos Udara	132
6	Penerbang-penerbang Bercahaya	149
7	Rolls Royce	184
8	Menara Para Malaikat	211
9	Pencurian	240
10	<i>Shaman</i>	260
11	Menara Pemandangan	279
12	Bahasa Layer	297
13	Æsahætr	318
14	Ngarai Alamo	347
15	<i>Bloodmoss</i>	382

PISAU GAIB adalah bagian kedua kisah yang dimuat dalam tiga buku, yang dimulai dalam KOMPAS EMAS. Bagian ini bergerak di antara tiga dunia: dunia KOMPAS EMAS, yang seperti dunia kita, tapi berbeda dalam banyak hal; dunia yang kita kenal; dan dunia ketiga, yang berbeda dari dunia kita dalam banyak hal lagi. Buku ketiga trilogi ini: TEROPONG CAHAYA, bergerak di antara beberapa dunia.

1

Kucing dan Pohon-pohon

Hornbeam



ILL menarik-narik tangan ibunya dan berkata, "Ayo, *ayo...*" Tapi ibunya bertahan. Ia masih takut. Will memandang ke kedua ujung jalan sempit dalam cahaya petang, ke arah teras kecil rumah-rumah di sana, masing-masing di belakang kebun mungil

dan pagar tanaman persegi, dengan cahaya matahari menerpa jendela-jendela di satu sisi dan membiarkan sisi lainnya tertutup bayangan. Ia tak punya banyak waktu. Orang-orang tengah bersantap sekarang, dan tak lama lagi anak-anak lain akan bermunculan, untuk menatap, mengomentari, dan memerhatikan. Berbahaya kalau menunggu, tapi seperti biasa, ia hanya bisa membujuk ibunya.

"Mum, ayo masuk menemui Mrs Cooper," kata Will.
"Lihat, kita sudah hampir sampai."

"Mrs Cooper?" kata ibunya ragu.

Tapi Will sudah menekan bel. Ia harus meletakkan tasnya karena tangannya yang satu lagi masih memegang tangan ibunya. Di usia dua belas tahun, ia mungkin tak mau terlihat menggandeng ibunya, tapi ia tahu apa yang akan terjadi jika tidak melakukannya.

Pintunya terbuka, dan di sana berdiri sosok bungkuk sang guru piano tua, dengan aroma lavender di tubuhnya seperti yang diingat Will.

”Siapa itu? Kaukah itu William?” tanya wanita tua itu. ”Sudah lebih dari setahun aku tak melihatmu. Ada perlu apa, Sayang?”

”Aku mau masuk, *please*, dan mengajak ibuku,” kata Will tegas.

Mrs Cooper memandang wanita berambut kusut yang setengah tersenyum dengan ekspresi melamun itu, dan ke arah anak laki-laki yang matanya menyorot tajam tak bahagia, bibirnya yang terkatup rapat, rahangnya yang menonjol. Kemudian ia menyadari bahwa Mrs Parry, ibu Will, merias sebelah matanya tapi sebelah lagi tidak. Dan Mrs Parry tidak menyadarinya. Begitu pula Will. Ada yang tidak beres.

”Yah...” katanya, dan melangkah ke samping untuk memberi ruang di lorong yang sempit itu.

Will memandang ke kedua ujung jalan sebelum menutup pintu, dan Mrs Cooper melihat betapa eratnya Mrs Parry berpegangan pada tangan putranya, serta betapa lembut Will membimbing ibunya ke ruang duduk tempat piano berada (tentu saja, itu satu-satunya ruangan yang Will tahu); dan Mrs Cooper juga menyadari pakaian Mrs Parry agak berbau lembap, seakan berada di dalam mesin cuci terlalu lama sebelum dikeringkan; dan betapa miripnya ibu dan anak itu saat mereka duduk di sofa sementara sinar matahari petang menerpa wajah mereka, tulang pipi yang lebar, mata yang besar, alis hitam yang lurus.

”Ada apa, William?” wanita tua itu bertanya. ”Ada masalah apa?”

”Ibuku perlu tempat tinggal selama beberapa hari,” kata

Will. "Sulit sekali merawatnya di rumah sekarang. Maksudku, ia bukan sakit. Ia hanya agak kebingungan dan kacau sehingga jadi agak khawatir. Tak sulit menjaganya. Ia hanya membutuhkan orang yang bersikap ramah padanya, dan kurasa Anda mungkin bisa melakukannya dengan cukup mudah."

Wanita itu memandang putranya dengan paras tak mengerti, dan Mrs Cooper melihat memar di pipinya. Will tak mengalihkan pandangan dari Mrs Cooper, dan ekspresinya putus asa.

"Tidak mahal merawatnya," lanjut Will. "Aku membawa beberapa bungkus makanan, cukup banyak, kurasa. Anda juga bisa memakannya. Ia tidak keberatan berbagi."

"Tapi... Aku tidak yakin apakah aku bisa... Tidakkah ia membutuhkan dokter?"

"Tidak! Ia tidak sakit."

"Tapi pasti ada orang yang bisa... Maksudku, tidakkah ada tetangga atau kerabat—"

"Kami tak punya keluarga. Hanya kami berdua. Dan tetangga-tetangga terlalu sibuk."

"Bagaimana dengan dinas sosial? Aku tak bermaksud menolakmu, Sayang, tapi—"

"Tidak! Tidak. Ia hanya butuh sedikit bantuan. Aku tak bisa melakukannya sementara ini, tapi aku takkan lama. Aku akan... Ada yang harus kulakukan. Tapi aku akan segera kembali dan ia akan kubawa pulang lagi, aku janji. Anda tak perlu lama-lama merawatnya."

Sang ibu memandang putranya dengan penuh rasa percaya, dan Will menoleh serta tersenyum padanya dengan tatapan penuh kasih dan menenangkan, sehingga Mrs Cooper tak mampu berkata tidak.

"Yah," katanya, menoleh ke arah Mrs Parry, "aku yakin

sehari-dua hari takkan masalah. Kau bisa menempati kamar putriku, Sayang. Ia di Australia. Ia takkan membutuhkan kamarnya lagi.”

”Terima kasih,” kata Will, dan berdiri seakan tergesa-gesa untuk pergi.

”Kau mau ke mana?” tanya Mrs Cooper.

”Aku akan menginap di rumah teman,” kata Will. ”Aku akan menelepon sesering mungkin. Aku tahu nomor Anda. Semuanya pasti beres.”

Ibunya memandanginya, kebingungan. Will membungkuk dan mengecupnya dengan kikuk.

”Jangan khawatir,” katanya. ”Mrs Cooper akan menjagamu lebih baik daripada aku, sungguh. Aku akan menelepon dan bicara denganmu besok.”

Mereka berpelukan erat, kemudian Will mengecupnya lagi dan dengan lembut melepaskan pelukan ibunya dari lehernya sebelum melangkah ke pintu depan. Mrs Cooper tahu Will sedih, karena matanya berkaca-kaca, tapi Will berbalik, teringat untuk bersikap sopan, dan mengulurkan tangan.

”Selamat tinggal,” katanya, ”dan terima kasih banyak.”

”William,” kata Mrs Cooper, ”kuharap kau mau menceritakan masalahmu—”

”Agak rumit,” kata Will, ”tapi ia takkan merepotkan, sungguh.”

Bukan itu maksud Mrs Cooper, dan mereka berdua mengetahuinya; tapi entah bagaimana, Will-lah yang memegang kendali dalam masalah ini, apa pun itu. Wanita tua itu berpikir ia belum pernah bertemu anak yang begitu kepala batu.

Will berbalik, sudah mulai memikirkan rumah yang kosong.

* * *



Jalan buntu tempat Will dan ibunya tinggal adalah jalan melingkar di perumahan modern berisi selusin rumah identik, dan rumah mereka yang paling kumuh. Kebun depannya hanyalah sepetak rumput liar; ibunya telah menanam beberapa semak di awal tahun, tapi tanaman-tanaman itu layu dan mati karena kurang air. Saat Will berbelok di tikungan, kucingnya, Moxie, beranjak dari tempat favoritnya di bawah tanaman *hydrangea* yang masih hidup dan meregangkan tubuh sebelum menyapa Will dengan mengeong lembut dan menyodokkan kepalanya ke kaki anak laki-laki itu.

Will mengangkatnya dan berbisik, "Apakah mereka kembali, Moxie? Kau melihat mereka?"

Rumahnya sunyi. Dalam cahaya terakhir petang hari, seorang pria di seberang jalan mencuci mobilnya, tapi ia tidak memerhatikan Will, dan Will tidak memandang ke arahnya. Semakin sedikit orang memerhatikan dirinya, semakin baik.

Sambil memeluk Moxie di dadanya, ia membuka kunci pintu dan bergegas masuk. Lalu ia mendengarkan dengan saksama sebelum meletakkan Moxie. Tak terdengar apa-apa; rumahnya kosong.

Ia membuka sekaleng makanan untuk Moxie dan meninggalkannya makan di dapur. Berapa lama sebelum lelaki-lelaki itu kembali? Mustahil memastikannya, jadi sebaiknya ia bergegas. Ia naik ke lantai atas dan mulai mencari.

Ia mencari tas surat usang dari kulit berwarna hijau. Banyak sekali tempat untuk menyembunyikan benda sebesar itu bahkan di rumah modern biasa mana pun; kau tak memerlukan panel rahasia dan gudang bawah tanah tambahan

untuk menyimpan sesuatu hingga sulit ditemukan. Mula-mula Will menggeledah kamar tidur ibunya, merasa malu mencari-cari di laci-laci tempat ibunya menyimpan pakaian dalam, kemudian secara sistematis ia menggeledah ruangan-ruangan lain di lantai atas, bahkan kamar tidurnya sendiri. Moxie datang untuk melihat apa yang tengah dilakukannya dan duduk sambil membersihkan diri di dekatnya, mene-maninya.

Tapi Will tidak menemukannya.

Saat itu hari sudah gelap, dan ia lapar. Ia membuat roti bakar dengan kacang panggang dan duduk di meja dapur sambil memikirkan urutan terbaik untuk memeriksa kamarkamar di lantai bawah.

Saat ia sedang menghabiskan makanannya, telepon berdering.

Ia duduk tak bergerak sama sekali, jantungnya berdebar. Ia menghitung: dua puluh enam deringan, kemudian berhenti. Ia meletakkan piringnya di bak cuci piring dan mulai mencari lagi.

Empat jam kemudian ia masih belum menemukan tas kulit hijau itu. Sudah pukul setengah dua, dan ia kelelahan. Ia membaringkan diri di ranjang dengan pakaian lengkap dan segera tertidur, mimpi-mimpinya tegang dan penuh sesak, wajah ibunya yang ketakutan dan tidak bahagia selalu ada di sana, tepat di luar jangkauannya.

Dan hampir seketika, rasanya (meskipun ia tidur selama hampir tiga jam), ia terjaga sambil mengetahui dua hal hampir bersamaan.

Pertama, ia tahu di mana tas itu berada. Dan kedua, ia tahu orang-orang itu ada di bawah, membuka pintu dapur.

IA menyingkirkan Moxie dan dengan lembut menenangkan protes mengantuk kucing itu. Kemudian ia mengayunkan kaki melewati tepi ranjang dan mengenakan sepatu, memaksa setiap sarafnya mendengarkan suara-suara dari lantai bawah. Suara-suara itu sangat pelan: suara kursi yang diangkat dan dikembalikan ke tempatnya, bisikan singkat, derit papan lantai.

Bergerak lebih pelan daripada lelaki-lelaki di bawah, ia meninggalkan kamar tidurnya dan berjingkat-jingkat ke kamar tidur cadangan di puncak tangga. Suasana tidak gelap gulita, dan dalam cahaya remang sebelum dini hari yang kelabu, ia bisa melihat mesin jahit tua yang ada di sana. Ia menggeledah kamar itu dengan teliti hanya beberapa jam yang lalu, tapi ia melupakan kompartemen di sisi mesin jahit, tempat semua pola dan alat penggulung benang disimpan.

Ia meraba dengan hati-hati, sambil terus mendengarkan. Orang-orang di lantai bawah berkeliaran, dan Will bisa melihat kilau cahaya redup di tepi pintu yang mungkin berasal dari senter.

Lalu ia menemukan selot kompartemen dan membukanya, dan di sana, tepat seperti yang diketahuinya, terdapat tas surat kulit itu.

Dan sekarang apa yang bisa dilakukannya? Ia berjongkok dalam keremangan, dengan jantung berdebar, berusaha keras mendengarkan.

Kedua lelaki itu ada di lorong di lantai bawah. Ia mendengar salah satunya berkata perlahan, "Ayo. Aku bisa dengar suara tukang susu di ujung jalan."

"Tapi barangnya tak ada di sini," kata lelaki satu lagi.
"Kita harus mencarinya di lantai atas."

"Naiklah, kalau begitu. Jangan berkeliaran di sini saja."

Will menyiapkan diri ketika terdengar anak tangga teratas berderit lirih. Lelaki itu tak menimbulkan suara sama sekali, tapi ia tidak mampu mencegah tangga berderit jika tidak menduganya. Kemudian hening sejenak. Seberkas tipis Cahaya senter menyapu lantai di luar. Will melihatnya dari celah pintu.

Lalu pintu mulai bergerak. Will menunggu hingga lelaki itu berada tepat di ambang pintu, kemudian melesat keluar dari kegelapan dan menghantam perut si penyusup.

Tapi tak seorang pun melihat kucingnya.

Saat lelaki itu tiba di puncak tangga, Moxie diam-diam keluar dari kamar tidur dan berdiri dengan ekor mengembang tepat di belakang kakinya, siap menggosokkan diri di sana. Lelaki itu, yang terlatih dan kuat serta kekar, bisa saja menangani Will, tapi kucing itu menghalangi, dan ketika ia mencoba melangkah mundur, kakinya tersandung hewan itu. Dengan napas tersentak ia jatuh berguling-guling di tangga, kepalanya menghantam meja lorong dengan sangat keras.

Will mendengar derakan yang mengerikan, dan tak berhenti untuk memikirkannya. Sambil mencengkeram tas surat, ia mengayunkan tubuh melewati pagar tangga, melompati tubuh lelaki yang meringkuk kelojotan di kaki tangga, menyambar tas belanja lusuh dari meja, dan keluar dari pintu depan lalu kabur sebelum lelaki yang satu lagi bisa bertindak lebih daripada sekadar keluar dari ruang duduk dan menatap.

Bahkan dalam ketakutan dan ketergesaannya, Will pensaran mengapa lelaki yang satu lagi tidak meneriaki dirinya, atau mengejarnya. Tapi mereka akan segera memburunya, dengan mobil dan ponsel mereka. Satu-satunya tindakan yang bisa dilakukannya hanyalah lari.



Ia melihat tukang susu berbelok memasuki jalan buntu tempat rumahnya berada, lampu-lampu mobil listriknya tampak pucat dalam cahaya dini hari yang memenuhi langit. Will melompati pagar ke kebun tetangga sebelah, menyusuri lorong di antara rumah, melompati pagar pembatas kebun yang lain, menyeberangi halaman yang basah oleh embun, menerobos pagar tanaman, menembus semak dan pepohonan di antara perumahan dan jalan utama. Di sana ia merangkak ke bawah semak dan berbaring terengah-engah serta gemetar. Masih terlalu pagi untuk berada di jalan: tunggu sampai nanti, saat jam sibuk telah mulai.

Benaknya tak bisa mengenyahkan suara berderak yang didengarnya saat kepala lelaki tadi menghantam meja, dan bagaimana lehernya tertekuk dengan posisi tak wajar, serta tubuhnya yang berkedut mengerikan. Lelaki itu mati. Will membunuhnya.

Ia tak bisa menyingkirkan itu dari benaknya, tapi ia harus melakukannya. Sudah cukup banyak yang harus dipikirkannya. Ibunya: apakah ibunya benar-benar aman di tempatnya berada sekarang? Mrs Cooper takkan bilang pada siapa-siapa, bukan? Bahkan jika Will tidak muncul seperti yang dijanjikannya? Karena ia tidak bisa, sebab ia telah membunuh orang.

Dan Moxie. Siapa yang akan memberi makan Moxie? Apakah Moxie akan khawatir tentang di mana mereka? Apakah ia akan berusaha mengikuti mereka?

Cuaca makin terang tiap menit. Cukup terang untuk memeriksa barang-barang di dalam tas belanja: dompet ibunya, surat terakhir dari pengacara, peta jalan Inggris Selatan, batang-batang cokelat, pasta gigi, kaus kaki dan celana panjang cadangan. Dan tas surat kulit berwarna hijau.

Semua ada di sana. Sesungguhnya semua berjalan sesuai rencana.

Tapi ia telah membunuh orang.

Pertama kali Will menyadari ibunya berbeda dari orang-orang lain, dan bahwa ia harus menjaganya, ketika ia berusia tujuh tahun. Saat itu mereka berada di toko swalayan, dan melakukan permainan: mereka hanya diizinkan memasukkan barang ke troli kalau tidak ada seorang pun yang melihat. Will bertugas mengawasi sekitarnya dan berbisik, "Sekarang", dan ibunya akan menyambut kaleng kecil atau bungkus-an kecil dari rak dan meletakkannya diam-diam ke troli. Jika benda-benda itu sudah di dalam troli mereka, berarti aman, karena benda-benda itu menjadi tak kasatmata.

Permainan yang mengasyikkan, dan berlangsung cukup lama, karena saat itu Sabtu pagi dan toko penuh, tapi mereka mahir dalam permainan ini dan bekerja sama dengan baik. Mereka saling percaya. Will sangat menyayangi ibunya dan seringkali mengatakan itu padanya, dan ibunya mengatakan hal yang sama.

Jadi saat mereka tiba di kasir, Will merasa bersemangat dan gembira karena mereka nyaris menang. Dan ketika ibunya tidak bisa menemukan dompetnya, itu juga bagian dari permainan, bahkan saat ia mengatakan musuh pasti telah mencurinya; tapi Will mulai lelah, juga lapar, dan Mummy tidak lagi segembira tadi. Ia benar-benar ketakutan, dan mereka berkeliling mengembalikan barang-barang ke rak, tapi kali ini mereka harus ekstra hati-hati karena musuh-musuh melacak mereka melalui nomor kartu kredit ibunya, yang mereka ketahui karena telah mendapatkan dompetnya...



Dan Will sendiri makin lama makin ketakutan. Ia menyadari betapa pandai ibunya karena mengubah bahaya nyata ini menjadi permainan sehingga dirinya tidak ketakutan, dan bagaimana, sekarang setelah ia tahu kebenarannya, Will harus pura-pura tidak takut, supaya bisa menenangkan ibunya.

Jadi bocah itu berpura-pura ini masih permainan, agar ibunya tak perlu khawatir dirinya ketakutan, dan mereka pulang tanpa belanja apa-apa, namun aman dari musuh; kemudian Will mendapati dompet itu di meja lorong. Hari Senin mereka pergi ke bank dan menutup rekening ibunya, dan membuka rekening di tempat lain, sekadar untuk jaga-jaga. Dengan begitu bahaya pun berlalu.

Tapi pada suatu waktu beberapa bulan berikutnya, Will perlahan-lahan dan dengan enggan menyadari bahwa musuh-musuh ibunya tidak berada di dunia luar, tapi di dalam benaknya sendiri. Tapi bukan berarti musuh-musuhnya tak lagi nyata, tak lagi menakutkan atau berbahaya; artinya Will harus melindungi ibunya dengan lebih hati-hati lagi. Dan sejak kejadian di toko swalayan, saat ia menyadari bahwa ia harus pura-pura agar ibunya tidak khawatir, sebagian benak Will selalu mewaspadai kegelisahan-kegelisahan ibunya. Ia begitu menyayangi ibunya sehingga bersedia mati untuk melindunginya.

Sedangkan ayah Will, lelaki itu menghilang lama sebelum Will mampu mengingatnya. Will sangat penasaran tentang ayahnya, dan ia dulu sering menghujani ibunya dengan pertanyaan, yang sebagian besar tak bisa dijawabnya.

”Apa ia kaya?”

”Ke mana ia pergi?”

”Kenapa ia pergi?”

”Apa ia sudah meninggal?”

 "Apa ia akan pulang?"

"Seperti apa rupanya?"

Pertanyaan terakhir adalah satu-satunya yang bisa dijawab ibunya. John Parry pria yang tampan, perwira Marinir Kerajaan yang berani dan pandai, yang meninggalkan kehidupan militer untuk menjadi penjelajah dan memimpin ekspedisi-ekspedisi ke bagian-bagian dunia terpencil. Will senang sekali mendengarnya. Tak ada ayah yang lebih mengasyikkan daripada penjelajah. Sejak saat itu, dalam semua permainannya, ia memiliki pendamping yang tak kasatmata: ia dan ayahnya bersama-sama menerobos hutan, menudungi mata mereka untuk memandang ke seberang lautan yang diamuk badai dari geladak sekunar mereka, mengacungkan suluh untuk memecahkan tulisan misterius di gua penuh kelelawar... Mereka sahabat terbaik, tak terhitung berapa kali mereka saling menyelamatkan, mereka tertawa dan bercakap-cakap bersama di depan api unggul hingga larut malam.

Tapi semakin dewasa Will semakin penasaran. Mengapa tak ada foto ayahnya di bagian dunia yang ini atau yang itu, berkereta luncur bersama lelaki-lelaki yang janggutnya membeku di Kutub Utara atau memeriksa reruntuhan penuh serangga di hutan belantara? Apakah tak ada sisa benda kenangan dan barang aneh yang pasti dibawanya pulang? Tak adakah buku tentang dirinya?

Ibunya tidak tahu. Tapi satu hal yang dikatakan ibunya melekat dalam benaknya.

Ia berkata, "Suatu hari nanti, kau akan mengikuti jejak ayahmu. Kau juga akan menjadi hebat. Kau akan menjadi seperti dirinya."

Dan meskipun Will tak tahu apa artinya itu, ia memahami rasanya, dan melambung karena bangga dan memiliki tujuan.

Semua permainannya akan menjadi kenyataan. Ayahnya masih hidup, tersesat di suatu tempat di alam liar, dan ia akan menyelamatkannya lalu mengantikannya... Kehidupan yang sulit jadi terasa layak, jika kau memiliki tujuan sebesar itu.

Maka ia menyimpan rahasia ibunya. Ada saat-saat ibunya lebih tenang dan jernih dibandingkan waktu-waktu lainnya, dan Will menggunakan kesempatan itu untuk belajar dari ibunya cara berbelanja, memasak, dan membersihkan rumah, sehingga ia bisa melakukannya jika ibunya sedang kebingungan dan ketakutan. Dan ia juga belajar bagaimana menyembunyikan diri, bagaimana agar tetap tak menjadi pusat perhatian di sekolah, bagaimana agar tak menarik perhatian tetangga, bahkan pada saat ibunya begitu dicekam ketakutan dan kegilaan sehingga nyaris tak mampu bicara. Yang ditakuti Will sendiri lebih daripada segalanya adalah jika pihak berwenang mengetahui keadaan ibunya, dan merampasnya, lalu menitipkan Will di rumah asing. Kesulitan apa pun lebih baik daripada itu. Karena ada saat-saat ketika kegelapan terangkat dari benak ibunya, dan ia kembali bahagia, serta mentertawakan ketakutannya dan memberkati Will karena merawatnya begitu baik; dan saat itu ibunya begitu penuh kasih dan manis sehingga Will tak mampu memikirkan teman yang lebih baik lagi, dan tidak menginginkan apa pun kecuali menjalani kehidupan ini bersama ibunya selama-lamanya.

Tapi kemudian lelaki-lelaki itu datang.

Mereka bukan polisi, mereka bukan dari dinas sosial, dan mereka bukan penjahat—setidaknya menurut pendapat Will. Mereka tak mau memberitahunya apa yang mereka inginkan, walaupun ia telah berusaha menyingkirkan mereka; mereka hanya mau bicara dengan ibunya. Dan kondisi ibunya saat itu sedang rapuh.

Tapi ia mendengarkan dari balik pintu, mendengar mereka bertanya tentang ayahnya, dan merasa napasnya jadi memburu.

Lelaki-lelaki itu ingin tahu ke mana perginya John Parry, apakah ia mengirimkan sesuatu padaistrinya, kapan terakhir kali ia memberi kabar, dan apakah ia memiliki kontak dengan kedutaan asing mana pun. Will mendengar ibunya semakin lama semakin tertekan, sehingga akhirnya ia berlari masuk ke ruangan dan mengusir mereka.

Ia tampak begitu sengit sehingga tak satu pun dari lelaki-lelaki itu yang tertawa, meskipun ia masih begitu muda. Mereka bisa saja menghajarnya dengan mudah, atau mengangkatnya dari lantai dengan satu tangan, tapi ia tidak kenal takut, dan kemarahannya begitu membara dan mematikan.

Maka mereka pergi. Tentu saja kejadian itu memperkuat keyakinan Will: ayahnya tengah menghadapi masalah entah di mana, dan hanya dirinya yang bisa membantu. Permainannya tak lagi kekanak-kanakan, dan ia tidak lagi memainkannya dengan seenak hati. Permainan itu mulai jadi kenyataan, dan ia harus mampu melakukannya.

Dan tidak lama sesudahnya, lelaki-lelaki tersebut kembali, berkeras bahwa ibu Will memiliki sesuatu yang harus mereka ketahui. Mereka datang saat Will berada di sekolah, dan salah satunya mengajak bicara ibunya di lantai bawah sementara yang lain menggeledah kamar-kamar tidur. Ibunya tidak menyadari apa yang mereka lakukan. Tapi Will pulang lebih awal dan memergoki mereka. Sekali lagi ia mengamuk, dan sekali lagi mereka pergi.

Mereka sepertinya tahu Will takkan menghubungi polisi karena takut ibunya akan diambil pihak berwenang, dan mereka menjadi semakin memaksa. Akhirnya mereka mendobrak masuk ke rumah saat Will pergi menjemput ibunya

dari taman. Keadaan ibunya semakin buruk sekarang, ibunya yakin ia harus menyentuh tiap rusuk yang ada di tiap bangku di pinggir kolam. Will membantunya, agar lebih cepat selesai. Ketika tiba di rumah, mereka melihat bagian belakang mobil lelaki-lelaki itu, keluar dari jalan buntu. Will masuk ke rumah, mendapati mereka telah menggeledah seluruh rumah dan membongkar sebagian besar laci dan lemari.

Ia tahu apa yang mereka cari. Tas kulit hijau itu milik ibunya yang paling berharga; ia tidak pernah berani melihat isinya, dan ia bahkan tidak tahu di mana ibunya menyimpannya. Tapi ia tahu tas itu berisi surat-surat, dan ia tahu ibunya kadang-kadang membaca surat-surat tersebut lalu menangis, dan di saat itulah ibunya bicara tentang ayahnya. Maka Will menduga tas inilah yang diincar kedua lelaki itu, dan tahu ia harus melakukan sesuatu

Ia memutuskan untuk terlebih dulu mencari tempat yang aman bagi ibunya. Ia berpikir dan terus berpikir, tapi ia tidak punya teman yang bisa dimintai bantuan, dan para tetangga sudah curiga. Satu-satunya orang yang menurutnya bisa dipercaya hanyalah Mrs Cooper. Begitu ibunya telah aman di sana, ia akan mencari tas kulit hijau itu dan melihat isinya, kemudian ia akan pergi ke Oxford, di mana ia akan menemukan jawaban untuk beberapa pertanyaannya. Tapi orang-orang itu datang terlalu cepat.

Dan sekarang ia telah membunuh salah satunya.

Maka polisi juga akan memburunya.

Yah, ia mahir untuk tidak menarik perhatian. Ia harus berusaha agar *tidak menarik perhatian* lebih keras daripada yang pernah dilakukannya seumur hidup, dan terus begitu selama mungkin, sampai ia menemukan ayahnya atau mereka menemukan dirinya. Dan jika mereka menemukan dirinya

terlebih dulu, ia tak peduli berapa banyak lagi di antara mereka yang dibunuhnya.

Kemudian hari itu juga, tepatnya menjelang tengah malam, Will berjalan ke luar kota Oxford, empat puluh mil dari sana. Ia lelah setengah mati. Ia telah menumpang, dua kali naik bus, berjalan kaki, dan tiba di Oxford pada pukul enam sore, terlambat untuk melakukan apa yang perlu dilakukannya. Ia makan di Burger King dan nonton film di bioskop untuk menyembunyikan diri (meskipun ia telah lupa filmnya tentang apa bahkan saat masih menyaksikan), dan sekarang ia menyusuri jalan yang begitu panjang di pinggir kota, menuju utara.

Sejauh ini tidak ada yang memerhatikannya. Tapi ia sadar harus menemukan tempat untuk tidur dalam waktu dekat, karena dengan semakin larutnya malam, ia akan semakin menarik perhatian. Masalahnya, tak ada tempat untuk bersembunyi di halaman-halaman rumah yang nyaman di sepanjang jalan ini, dan masih belum tampak tanda-tanda lahan terbuka.

Ia tiba di putaran besar tempat jalan yang menuju ke utara memotong jalan lingkar Oxford yang menuju ke timur dan barat. Di waktu selarut ini, lalu lintas sepi, dan jalan tempat ia berdiri tampak lengang, rumah-rumah nyaman berdiri di belakang halaman rumput luas di kedua sisinya. Di sepanjang rerumputan di tepi jalan, ditanam dua baris pepohonan *hornbeam*, tanaman berbentuk aneh dengan mahkota dari dedaunan yang rapat dan simetris sempurna, lebih mirip gambar anak-anak daripada pohon sungguhan. Lampu-lampu jalan menjadikan pemandangan tampak tidak alami, seperti dekorasi panggung. Will nyaris pingsan kelelahan, dan ia mungkin sudah berjalan ke utara, atau

membaringkan kepala di rumput di bawah salah satu pohon dan tidur; tapi sementara berdiri di sana berusaha menjernihkan pikiran, ia melihat seekor kucing.

Kucing itu belang, seperti Moxie. Ia melangkah keluar dari kebun di sisi jalan yang menuju Oxford, tempat Will berdiri. Will meletakkan tas belanjanya lalu mengulurkan tangan, dan kucing itu mendekat serta menggosokkan kepala ke buku-buku jarinya, sama seperti Moxie. Semua kucing memang bertingkah seperti itu, tapi tetap saja Will merasakan kerinduan untuk pulang sehingga air mata terasa panas di matanya.

Akhirnya kucing itu berpaling. Hari sudah malam, dan ada wilayah yang harus dipatroli, ada tikus untuk diburu. Ia berderap menyeberangi jalan menuju semak-semak di balik pohon-pohon *hornbeam*, dan di sana ia berhenti.

Will, masih tetap mengawasi, melihat kucing itu bertingkah aneh.

Kucing itu mengulurkan cakar untuk menepuk sesuatu di udara di depannya, sesuatu yang tak terlihat oleh Will. Lalu ia melompat mundur, punggung melengkung dan bulu-bulu berdiri tegak, ekor teracung kaku. Will kenal tingkah laku kucing. Ia mengawasi dengan lebih waspada sementara kucing itu kembali mendekati tempat semula, hanya sepetak rerumputan kosong di antara pohon-pohon *hornbeam* dan semak pagar tanaman sebuah kebun, dan menepuk udara sekali lagi.

Sekali lagi kucing itu melompat mundur, tapi kali ini tidak sejauh dan seterkejut tadi. Setelah ia beberapa detik mengendus-endus, menyentuh, dan misainya tersentak-sentak, rasa penasarannya mengalahkan kewaspadaan.

Kucing itu melangkah maju—dan lenyap.

Will mengerjap. Kemudian ia berdiri tak bergerak, di

sebelah batang pohon terdekat, ketika sebuah truk muncul di tikungan dan cahaya lampu depannya menyapu dirinya. Setelah truk itu melesat pergi, Will menyeberang jalan, tak mengalihkan pandangan dari titik yang tadi diselidiki kucing itu. Tak mudah, karena tak ada apa pun yang bisa digunakan sebagai patokan, tapi saat ia tiba di sana dan memandang sekitarnya dengan teliti, ia melihatnya.

Setidaknya, ia melihatnya dari sudut tertentu. Tampaknya seperti ada yang memotong sepetak udara, sekitar dua meter dari tepi jalan, petak berbentuk hampir persegi dan kurang dari satu meter lebarnya. Jika kau sejajar dengan sisi petak itu, kau nyaris tak bisa melihatnya, dan sama sekali tak kasatmata dari belakang. Kau hanya bisa melihatnya dari sisi yang terdekat dengan jalan, dan kau tidak bisa melihatnya dengan mudah bahkan dari sana, karena yang bisa kaulihat di baliknya hanyalah pemandangan yang tepat sama seperti yang terbentang di depannya di sisi sebelah sini: sepetak rerumputan yang diterangi lampu jalan.

Tapi Will tahu tanpa ragu sedikit pun bahwa petak rerumputan di sisi seberang berada di dunia yang berbeda.

Ia tak mungkin bisa mengatakan alasannya. Ia seketika mengetahuinya, seyakin ia tahu api membakar dan keramahan itu baik. Ia tengah memandang sesuatu yang jelas-jelas asing.

Dan untuk alasan itu saja, ia tertarik untuk membungkuk dan mengamati lebih jauh. Apa yang dilihatnya menyebabkan kepalanya serasa berputar dan jantungnya berdebar lebih kencang, tapi ia tidak ragu-ragu: ia mendorong tas belanjanya melewati lubang itu, kemudian ia sendiri merayap melewatiinya, masuk ke lubang dari dunia ini dan tiba di dunia lain.

Ia mendapati dirinya berdiri di bawah deretan pohon. Tapi bukan pohon *hornbeam*: ini pohon-pohon palem tinggi,

dan pohon-pohon ini tumbuh, seperti pepohonan di Oxford, berjajar di sepanjang rerumputan. Tapi di sini rerumputannya berada di tengah bulevar lebar, dan di sisi bulevar terdapat deretan kafe dan toko kecil, semuanya terang-benderang, semuanya buka, dan semuanya sunyi senyap serta kosong di bawah langit yang penuh bintang. Malam yang panas dipenuhi aroma bunga dan bau asin laut.

Will memandang sekitar dengan hati-hati. Di belakangnya, bulan purnama memancarkan cahayanya ke perbukitan hijau besar yang jauh, dan di lereng-lereng di kaki perbukitan itu terdapat rumah-rumah dengan kebun yang penuh tumbuhan, dan taman terbuka dengan kelompok pepohonan dan kilau putih kuil klasik.

Tepat di sampingnya terdapat petak lubang di udara, sama sulitnya untuk dilihat dari sisi ini seperti dari sisi sebelah sana, tapi jelas ada. Ia membungkuk untuk memandang ke balik lubang dan melihat jalan di Oxford, dunianya sendiri. Ia berpaling sambil bergidik: apa pun dunia baru ini, pasti lebih baik daripada dunia yang ditinggalkannya. Seiring dengan kepala yang terasa ringan, perasaan bahwa ia tengah bermimpi tapi juga terjaga, ia berdiri dan memandang sekitarnya, mencari kucing tadi, pemandunya.

Kucing itu tidak terlihat di mana pun. Tidak ragu lagi hewan itu sudah sibuk menjelajahi jalan-jalan sempit dan kebun-kebun di balik kafe-afe yang Cahaya lampunya begitu mengundang. Will mengangkat tas belanjanya yang lusuh dan perlahan-lahan menyeberangi jalan menuju ke sana, bergerak dengan sangat hati-hati, takut kalau-kalau pemandangan itu lenyap.

Suasana tempat itu berbau Mediterania atau mungkin Karibia. Will belum pernah meninggalkan Inggris, jadi ia

tidak bisa membandingkannya dengan tempat mana pun yang diketahuinya, tapi rasanya ini seperti tempat di mana orang-orang keluar larut malam untuk makan dan minum, berdansa dan menikmati musik. Hanya saja di sini tak ada orang, dan kesunyiannya luar biasa.

Di tikungan pertama yang dicapainya ada kafe, dengan meja-meja hijau kecil di trotoar dan bar berlapis seng, serta mesin espresso. Di beberapa meja ada gelas-gelas yang masih separo terisi; di sebuah asbak, sebatang rokok telah terbakar habis; sepiring *risotto* tergeletak di sebelah sekeranjang roti basi yang sudah mengeras seperti kardus.

Ia mengambil sebotol limun dari pendingin di belakang bar dan berhenti untuk berpikir sejenak sebelum meletakkan koin satu *poundsterling* di mesin kasir. Segera setelah menutup laci mesin kasir, ia membukanya lagi, sadar bahwa uang yang ada di sana mungkin bisa memberitahukan nama tempat ini. Mata uangnya disebut *corona*, tapi ia tak tahu lebih dari itu.

Ia mengembalikan uangnya dan membuka botol dengan pembuka yang menempel di meja sebelum meninggalkan kafe dan berkeliaran menyusuri jalan yang menjauh dari bulevar. Toko-toko bahan makanan kecil dan toko roti berdiri di antara toko perhiasan, toko bunga, dan pintu-pintu bertirai manik-manik yang menuju ke rumah-rumah pribadi, di mana balkon-balkon berpagar besi tempa dipe-nuhi bunga-bunga yang menjuntai ke trotoar yang sempit, dan di mana kesunyiannya, dengan berada di ruang tertutup, bahkan lebih mencekam.

Jalan-jalan melandai ke bawah, dan tidak lama kemudian jalan-jalan itu berakhir di jalan lebar tempat lebih banyak pohon palem yang menjulang ke langit, bagian bawah daun-daunnya berkilau memantulkan cahaya lampu jalan.

Di seberang jalan lebar itu lautan membentang.

Will mendapatkan dirinya menghadap ke pelabuhan yang sebelah kirinya tertutup oleh dinding batu pemecah ombak dan di sisi kanannya oleh daratan yang menonjol ke laut, tempat bangunan besar dengan tiang-tiang batu, undakan lebar, dan balkon-balkon berukir yang berdiri diterpa cahaya di antara pepohonan dan semak-semak berbunga. Di pelabuhan ada satu atau dua perahu dayung yang tertambat tak bergerak, dan di balik pemecah ombak, cahaya bintang berkelap-kelip di laut yang tenang.

Saat ini rasa lelah Will sudah lenyap sama sekali. Ia terjaga sepenuhnya dan dipenuhi rasa heran. Dari waktu ke waktu, dalam perjalannya melintasi jalan-jalan sempit, ia menyentuh dinding atau ambang pintu atau bunga di pot jendela, dan mendapati benda-benda itu padat serta nyata. Sekarang ia ingin menyentuh seluruh pemandangan di depannya, karena terlalu luas untuk ditangkap hanya dengan matanya. Ia berdiri diam, bernapas dalam-dalam, nyaris takut.

Ia tersadar dirinya masih memegang botol yang diambilnya dari kafe. Ia menenggaknya, dan rasanya seperti apa adanya, limun sedingin es; juga menyegarkan, karena udara malam panas.

Ia berkeliaran ke sebelah kanan, melewati hotel-hotel dengan *awning* di atas pintu masuk yang terang-benderang dan bunga-bunga bugenvil yang mekar di sampingnya, hingga tiba di kebun-kebun di daratan yang menonjol ke laut. Bangunan di sela-sela pepohonan dengan bagian depan yang diterangi lampu sorot itu bisa jadi kasino, atau bahkan gedung opera. Ada jalan setapak di sana-sini di antara pepohonan *oleander* yang digantungi lampu-lampu, tapi tidak terdengar suara kehidupan: tak ada kicauan burung malam,

tak ada serangga, tak ada apa-apa selain suara langkah kaki Will sendiri.

Satu-satunya suara yang bisa didengarnya berasal dari pecahnya ombak kecil dari pantai di balik pohon-pohon palem di tepi kebun. Will menuju ke sana. Arusnya setengah pasang, atau setengah surut, dan sederetan perahu pedal berjajar di pasir putih lembut, jauh di atas batas air. Setiap beberapa detik sebuah ombak kecil bergulung di tepi laut sebelum surut kembali dengan rapi di bawah ombak berikutnya. Dermaga untuk terjun memanjang sekitar lima puluh meter ke air yang tenang.

Will duduk di sisi salah satu perahu pedal dan menanggalkan sepatunya, sepatu olahraga murahan yang mulai hancur dan menyakiti kakinya yang kepanasan. Ia menjatuhkan kaos kakinya di samping sepatu dan memasukkan jemari kakinya dalam-dalam ke pasir. Beberapa detik kemudian ia telah menanggalkan seluruh pakaianya dan berjalan ke laut.

Airnya sangat nyaman, antara dingin dan hangat. Ia berenang ke dermaga terjun dan mengangkat tubuhnya ke sana untuk duduk di papan-papannya yang lembut karena termakan cuaca dan memandang ke arah kota.

Di sebelah kanannya, pelabuhan terhampar, dikelilingi pemecah ombak. Di sebelah sananya, sekitar satu mil jauhnya, berdiri mercu suar bergaris-garis merah dan putih. Dan di balik mercu suar itu, tebing-tebing menjulang tinggi di kejauhan, samar-samar, dan di baliknya, terdapat perbukitan besar yang dilihatnya dari tempat ia pertama kali masuk ke dunia ini.

Lebih dekat dengan tempatnya sekarang terdapat pepohonan yang digantungi lampu di kebun kasino, dan jalanan kota, serta pantainya dengan hotel-hotel, kafe-kafe, dan toko-toko yang terang, semua sunyi, semua kosong.

Dan semuanya aman. Tak ada seorang pun yang bisa mengikutinya ke sini; lelaki-lelaki yang menggeledah rumahnya tidak akan tahu; polisi takkan pernah menemukannya. Ia memiliki seluruh dunia untuk bersembunyi.

Untuk pertama kalinya sejak melarikan diri melalui pintu depan rumahnya pagi itu, Will mulai merasa aman.

Ia kembali merasa haus, juga lapar, karena ia terakhir kali makan di dunia yang lain. Ia masuk ke air dan berenang kembali dengan lebih lambat ke pantai, di mana ia mengenakan celana dalamnya dan membawa pakaianya yang lain dan tas belanjanya. Ia membuang botol kosong ke tong sampah pertama yang dijumpainya dan berjalan bertelanjang kaki di sepanjang trotoar menuju pelabuhan.

Setelah kulitnya agak kering, ia mengenakan jins dan mencari-cari tempat ia mungkin akan menemukan makanan. Hotel-hotelnya terlalu mewah. Ia memeriksa ke dalam hotel pertama, tapi hotel itu begitu besar sehingga ia merasa tidak nyaman. Ia terus menyusuri pantai sampai menemukan kafe kecil yang rasanya merupakan tempat yang tepat. Ia tidak bisa mengatakan alasannya; tempat itu sangat mirip dengan selusin kafe lainnya, balkon lantai atasnya dipenuhi pot bunga dan meja-meja serta kursi-kursinya di trotoar di luar, tapi tempat itu serasa menyambutnya.

Ada bar dengan foto-foto petinju memenuhi dindingnya, dan poster bertandatangan pemain akordion yang tersenyum lebar. Ada dapur, dan pintu di sampingnya yang membuka ke rangkaian undakan sempit, berkarpet gambar bunga-bunga cerah.

Tanpa suara ia mendaki undakan menuju landasan yang sempit dan membuka pintu pertama yang ditemuinya. Kamar itu menghadap depan. Udara panas dan pengap. Will membuka pintu kaca ke balkon agar angin malam masuk.

Ruangannya sendiri kecil dan dilengkapi perabot yang terlalu besar, dan usang, tapi bersih dan nyaman. Orang-orang yang ramah pernah tinggal di sini. Ada rak kecil berisi buku-buku, sebuah majalah di meja, dua foto dalam bingkai.

Will keluar dan memeriksa ruangan-ruangan lainnya: kamar mandi kecil, kamar tidur dengan ranjang ganda.

Ada yang menyebabkan dirinya merinding sebelum membuka pintu terakhir. Jantungnya berdebar-debar. Ia tidak yakin apakah mendengar suara dari dalam, tapi ada yang memberitahunya bahwa ruangan itu tidak kosong. Ia berpikir betapa anehnya bahwa hari ini dimulai dengan adanya seseorang di luar kamar yang digelapkan, dan ia sendiri menunggu di dalam; dan sekarang posisinya terbalik—

Dan sementara ia berdiri sambil penasaran, pintunya mendadak terbuka dan ada yang menerjangnya bagaikan makhluk buas.

Tapi ingatannya telah memberinya peringatan, dan ia berdiri tidak cukup dekat untuk bisa dibuat terjengkang. Ia melawan mati-mati: lutut, kepala, tinju, dan kekuatan lengannya melawan penyerangnya, pria, wanita—

Gadis yang sebaya dengannya, buas, menggeram, dengan pakaian lusuh dan kotor, serta tangan dan kaki yang kurus telanjang.

Gadis itu sadar siapa lawannya pada saat yang sama, dan menjauh dari Will yang bertelanjang dada, untuk berjongkok di pojok landasan tangga yang gelap seperti kucing yang siap menyerang. Dan ada kucing di sampingnya, yang menyebabkan Will tertegun: kucing liar besar, setinggi lutut, bulu-bulunya berdiri, gigi-giginya dipamerkan, ekornya tegak.

Gadis itu menyentuh punggung kucingnya dan menjilat bibirnya yang kering, mengawasi setiap gerakan Will.

Will berdiri perlahan-lahan.

”Siapa kau?”

”Lyra Silvertongue,” kata gadis itu.

”Kau tinggal di sini?”

”Tidak,” kata gadis itu sengit.

”Kalau begitu, tempat apa ini? Kota ini?”

”Aku tidak tahu.”

”Dari mana asalmu?”

”Dari duniaku. Duniaku dan dunia ini berhubungan. Mana daemonmu?”

Mata Will membelalak. Lalu ia melihat hal yang luar biasa terjadi pada kucing itu: ia melompat ke dalam pelukan si gadis, dan ketika tiba di sana, bentuknya berubah. Sekarang kucing tadi menjadi cerpelai cokelat kemerahan dengan leher bagian depan dan perut berwarna krem. Makhluk itu memelototinya sama buasnya seperti gadis itu. Tapi kemudian terjadi perubahan situasi, karena Will menyadari mereka berdua, gadis dan cerpelai itu, jelas ketakutan padanya, seolah-olah ia hantu.

”Aku tidak memiliki *demon*,” katanya. ”Aku tidak tahu apa yang kaumaksud.” Lalu: ”Oh! Itu *demon*-mu?”

Gadis itu perlahan-lahan berdiri. Cerpelainya melilitkan diri di lehernya dan mata hitamnya tidak pernah beralih dari wajah Will.

”Tapi kau *masih hidup*,” kata gadis itu, setengah tak percaya. ”Kau tidak... Kau tidak telah...”

”Namaku Will Parry,” sela Will. ”Aku tak mengerti apa yang kaumaksud dengan *demon*. Di duniaku *demon* berarti... Artinya setan, sesuatu yang jahat.”

”Di duniamu? Maksudmu, ini bukan duniamu?”

”Bukan. Aku menemukan... jalan masuk. Sama seperti duniamu, kurasa. Dunia ini dan duniaku pasti berhubungan.”

Lyra agak rileks, tapi tetap mengawasi Will dengan tegang, dan Will tetap tenang, seakan Lyra kucing asing yang hendak diajaknya berteman.

”Kau pernah bertemu orang lain di kota ini?” lanjutnya.

”Tidak.”

”Sudah berapa lama kau di sini?”

”Entah. Beberapa hari. Aku tidak ingat.”

”Lalu kenapa kau kemari?”

”Aku mencari Debu,” kata Lyra.

”Mencari debu? Apa, debu emas? Debu macam apa?”

Lyra menyipitkan mata dan tak mengatakan apa-apa. Will berbalik dan menuruni tangga.

”Aku lapar,” katanya. ”Ada makanan di dapur?”

”Aku tidak tahu...” jawab Lyra, dan mengikuti, sambil tetap menjaga jarak dengan Will.

Di dapur Will menemukan bahan-bahan untuk membuat *casserole* dari ayam, bawang putih, dan paprika, tapi bahan-bahan itu belum dimasak, dan dalam panasnya udara, baunya sangat tidak enak. Ia membuang semuanya ke tong sampah.

”Kau sudah makan?” tanyanya, dan membuka lemari es.

Lyra mendekat untuk melihat.

”Aku tidak tahu benda ini ada di sini,” katanya. ”Oh! Dingin.”

Dæmonnya kembali berubah, dan menjadi kupu-kupu raksasa berwarna cerah, yang mengepukkan sayap masuk ke lemari es sejenak dan segera keluar lagi untuk bertengger di bahu Lyra. Kupu-kupu itu menaikkan dan menurunkan sayapnya perlahan-lahan. Will merasa seharusnya ia tidak menatapnya, meskipun kepalanya terasa berdenging melihat keanehan itu.

”Kau belum pernah lihat lemari es?” ia bertanya.

Ia menemukan sekaleng *cola* dan memberikannya kepada

Lyra sebelum mengeluarkan sebaki telur. Lyra menggenggam kaleng itu di antara kedua telapak tangannya dengan gembira.

”Minumlah, kalau begitu,” kata Will.

Lyra menatap minuman tersebut, mengerutkan kening. Ia tak tahu cara membukanya. Will menarik tutupnya, dan busanya menyembur keluar. Lyra menjilatnya dengan curiga, kemudian matanya membelalak.

”Ini enak?” katanya, suaranya setengah berharap, setengah ketakutan.

”He eh. Jelas ada Coke di dunia ini. Lihat, aku akan meminumnya sedikit untuk membuktikan ini bukan racun.”

Ia membuka kaleng lain. Begitu Lyra melihatnya minum, ia mencontohnya. Ia jelas kehausan. Ia minum begitu cepat hingga gelembung naik ke hidungnya. Ia mendengus dan bersendawa dengan suara keras, lalu merengut ketika Will memandangnya.

”Aku akan membuat omelet,” kata Will. ”Kau mau?”

”Aku tidak tahu apa itu omelet.”

”Yah, perhatikan, maka kau akan tahu. Atau di sana ada sekaleng kacang panggang, kalau kau mau.”

”Aku tidak tahu apa itu kacang panggang.”

Will menunjukkan kalengnya kepada Lyra. Lyra mencari-cari tutup seperti pada kaleng *cola*.

”Tidak, kau harus menggunakan pembuka kaleng,” kata Will. ”Apakah di duniamu tak ada pembuka kaleng?”

”Di duniaku, pelayan yang masak,” kata Lyra mence-mooh.

”Coba lihat di laci sebelah sana.”

Lyra mengaduk-aduk peralatan makan sementara Will memecahkan enam butir telur ke mangkuk dan mengocoknya dengan garpu.

”Itu,” kata Will, yang mengawasi. ”Yang bertangkai merah. Bawa kemari.”

Ia menusuk kalengnya dan menunjukkan kepada Lyra cara membukanya.

”Sekarang ambilkan panci kecil itu dari kaitannya dan tuang kacangnya ke sana,” katanya.

Lyra mengendus kacangnya, dan sekali lagi ekspresi senang dan curiga memancar di matanya. Ia menuangkan isi kaleng itu ke panci dan menjilat jarinya, mengawasi sementara Will menaburi telur dengan garam dan merica lalu meletakkan sepotong mentega yang diambilnya dari kotak di dalam lemari es ke wajan dari besi cor. Ia pergi ke bar untuk mencari korek api, dan saat ia kembali, Lyra tengah mencelupkan jarinya yang kotor ke mangkuk telur kocok dan menjilatinya dengan rakus. Dæmonnya, kembali berbentuk kucing, juga mencelupkan cakarnya ke sana, tapi ia mundur ketika Will mendekat.

”Telur ini belum dimasak,” kata Will, sambil mengambil mangkuknya. ”Kapan terakhir kali kau makan?”

”Di rumah ayahku di Svalbard,” kata Lyra. ”Berhari-hari yang lalu. Aku tidak tahu. Aku menemukan roti dan makanan lainnya di sini dan memakannya.”

Will menyulut gas, melelehkan mentega, menuangkan telur dan membiarkannya melebar ke seluruh dasar wajan. Pandangan Lyra mengikuti segala sesuatunya dengan rakus, mengawasi Will menggerakkan telur agar sisi lunaknya di tengah-tengah wajan saat dimasak dan memiringkan wajan agar telur yang masih mentah mengalir ke tempat yang masih kosong. Lyra juga mengawasi Will, memandang wajahnya dan tangannya yang bekerja, lalu bahu serta kakinya yang telanjang.

Setelah omelet itu matang, Will melipatnya dan memotongnya menjadi dua dengan spatula.

"Cari dua piring," perintahnya, dan Lyra mematuhiinya.

Lyra tampaknya mau menerima perintah jika dianggapnya perintah itu masuk di akal, maka Will memintanya membersihkan meja di depan kafe. Ia membawa keluar makanannya dan pisau serta garpu yang diambilnya dari laci, lalu mereka duduk bersama-sama, dengan agak kikuk.

Lyra menghabiskan bagiannya dalam waktu kurang dari semenit, kemudian duduk gelisah, berayun maju-mundur di kursinya dan mencabuti plastik kursi anyamannya sementara Will menghabiskan omeletnya. Dæmonnya kembali berubah bentuk, dan menjadi burung *goldfinch*, mematuki remah-remah tak kasatmata di meja.

Will makan perlahan-lahan. Ia memberikan sebagian besar kacang panggang kepada Lyra, tapi tetap saja ia makan lebih lama daripada gadis itu. Pelabuhan di depan mereka, lampu-lampu di sepanjang bulevar yang kosong, bintang-bintang di langit yang gelap di atas, semua melayang dalam kesunyian hebat seakan hal-hal lain tak ada sama sekali.

Dan sepanjang waktu Will sangat menyadari keberadaan gadis itu. Ia kecil dan ramping, tapi liat, dan ia berkelahi bagai harimau; tinju Will menyebabkan memar di pipinya, tapi gadis itu tak mengacuhkannya. Ekspresinya campuran antara kepulosan anak-anak—saat pertama kali mencicipi *cola*—dan kewaspadaan serta kesedihan yang dalam. Matanya biru pucat dan rambutnya pasti pirang gelap kalau sudah dicuci; karena ia kotor sekali, dan bau seperti sudah berhari-hari tidak mandi.

"Laura? Lara?" kata Will.

"Lyra."

"Lyra... Silvertongue?"



”Ya.”

”Di mana duniamu? Bagaimana kau bisa ada di sini?”

Ia mengangkat bahu. ”Aku berjalan kaki,” katanya. ”Semuanya tertutup kabut. Aku tidak tahu ke mana aku melangkah. Aku memang tahu aku berjalan *keluar* dari dunia-ku. Tapi aku tak bisa melihat dunia yang ini sebelum kabutnya sirna. Lalu kudapati diriku di sini.”

”Apa yang kaubilang tadi tentang debu?”

”Debu, ya. Aku akan mencari tahu tentang hal itu. Tapi dunia ini tampaknya kosong. Tak ada seorang pun di sini yang bisa kutanyai. Aku sudah berada di sini... entahlah, tiga hari, mungkin empat. Dan tak ada seorang pun di sini.”

”Tapi kenapa kau ingin tahu tentang debu?”

”Debu Istimewa,” kata Lyra singkat. ”Bukan debu biasa, sudah jelas.”

Dæmonnya kembali berubah. Perubahannya berlangsung sekejap mata, dan dari burung *goldfinch* ia menjadi tikus, tikus hitam pekat yang kuat dan bermata merah. Will menatapnya dengan mata membelaik waspada, dan gadis itu menyadari tatapannya.

”Kau *pasti* memiliki dæmon,” katanya tegas. ”Di dalam dirimu.”

Will tak tahu harus berkata apa.

”Ada,” lanjut Lyra. ”Kau bukan manusia kalau tidak punya. Kau akan... separo mati. Kami pernah melihat anak yang dæmonnya dipotong darinya. Kau tak seperti itu kok. Bahkan meskipun tidak tahu memiliki dæmon, kau sebenarnya memiliki. Kami ketakutan saat pertama kali melihatmu. Seolah-olah kau ini hantu malam atau sejenisnya. Tapi kemudian kami melihat kau tidak seperti itu sama sekali.”

”Kami?”

”Aku dan Pantalaimon. Kami. Dæmonmu tidak *terpisah* dari dirimu. Kau adalah dæmonmu. Bagian dari dirimu. Kalian saling menyatu. Apakah tak ada *seorang pun* di dunia-mu yang seperti kami? Apakah mereka semua seperti dirimu, dengan dæmon tersembunyi?”

Will memandang mereka berdua, gadis kurus bermata pucat dengan dæmon tikus hitamnya yang sekarang bertengger di lengannya, dan merasa sangat kesepian.

”Aku lelah. Aku mau tidur,” katanya. ”Kau akan tinggal di kota ini?”

”Tidak tahu. Aku harus cari tahu lebih banyak tentang apa yang kucari. Pasti ada Cendekiawan di dunia ini. Pasti ada orang yang tahu tentang Debu.”

”Mungkin tidak di dunia ini. Tapi aku kemari dari tempat bernama Oxford. Banyak cendekiawan di sana, kalau itu yang kauinginkan.”

”Oxford?” seru Lyra. ”Aku berasal dari sana!”

”Kalau begitu, di duniamu juga ada Oxford? Kau tak mungkin berasal dari duniaku.”

”Ya,” kata Lyra memutuskan. ”Dunia yang berbeda. Tapi di duniaku juga ada Oxford. Kita berdua menggunakan bahasa Inggris, bukan? Masuk akal kalau ada hal-hal lain yang sama. Bagaimana caramu kemari? Apakah ada jembatan, atau apa?”

”Hanya semacam jendela di udara.”

”Tunjukkan,” kata Lyra.

Itu perintah, bukan permintaan. Will menggeleng.

”Tidak sekarang,” katanya. ”Aku mau tidur. Lagi pula, sekarang sudah tengah malam.”

”Kalau begitu, tunjukkan besok pagi!”

”Baiklah, akan kutunjukkan. Tapi aku sendiri ada urusan. Kau harus menemukan sendiri cendekiawanmu.”

"Mudah," kata Lyra. "Aku tahu segala hal tentang Cendekiawan."

Will menumpuk piring-piring dan berdiri.

"Aku sudah memasak," katanya, "jadi kau bisa mencuci piringnya."

Lyra tertegun menatapnya. "Mencuci piring?" cemoohnya. "Ada jutaan piring bersih di mana-mana! Lagi pula, aku bukan pelayan. Aku tidak mau cuci piring."

"Kalau begitu, takkan kutunjukkan jalan tembusnya."

"Akan kucari sendiri."

"Tak mungkin; jalan tembusnya tersembunyi. Kau takkan pernah bisa menemukannya. Dengar, aku tak tahu berapa lama kita bisa tinggal di sini. Kita harus makan, jadi kita makan apa yang ada di sini, tapi sesudahnya akan kita bereskan dan kita jaga tempat ini tetap bersih, karena sudah seharusnya. Kaucuci piring-piring ini. Kita harus memperlakukan tempat ini dengan benar. Sekarang aku mau tidur. Aku akan memakai kamar yang satu lagi. Sampai ketemu besok pagi."

Ia pergi ke dalam, membersihkan gigi dengan jari dan pasta gigi dari tas belanja lusuhnya, menjatuhkan diri ke ranjang ganda, dan tertidur seketika.

Lyra menunggu sampai ia yakin Will sudah tidur, kemudian membawa piring-piring ke dapur dan menyiramnya dengan air dari keran, menggosoknya keras-keras dengan kain hingga piring-piring itu tampak bersih. Ia melakukan hal yang sama pada pisau dan garpu, tapi prosedur itu tidak berhasil pada wajannya, jadi ia mencoba menggunakan sebatang sabun kuning, dan mencungkilinya hingga wajan itu tampak sebersih mungkin, menurut perkiraannya. Lalu

ia mengeringkan semuanya dengan kain lain dan menumpuknya dengan rapi di papan pengering.

Karena masih haus dan karena ingin mencoba membuka kaleng, ia membuka sekaleng *cola* dan membawanya ke lantai atas. Ia mendengarkan di luar pintu kamar Will dan, tak mendengar apa-apa, berjingkat-jingkat ke kamar satu lagi lalu mengeluarkan alethiometer dari bawah bantalnya.

Ia tak perlu berada dekat Will untuk bertanya pada instrumen itu, tapi tetap saja ia ingin melihatnya, dan ia memutar kenop pintu kamar tidur Will sepihan mungkin sebelum masuk.

Ada lampu di tepi pantai di luar yang memancarkan cahayanya langsung ke kamar, dan dalam cahaya remang yang memantul dari langit-langit, Lyra menunduk memandang anak laki-laki yang sedang tidur itu. Kening Will berkerut, dan wajahnya mengilat karena keringat. Ia kuat dan berotot, belum terbentuk layaknya pria dewasa, tentu saja, karena ia tidak jauh lebih tua daripada Lyra, tapi suatu hari nanti anak laki-laki itu akan jadi kuat. Akan jauh lebih mudah kalau dæmonnya terlihat! Lyra penasaran apa bentuk dæmon Will, dan apakah bentuknya telah tetap. Apa pun bentuknya, dæmon Will akan menunjukkan sifat yang buas, sopan, dan tidak bahagia.

Lyra berjingkat ke jendela. Dalam siraman cahaya lampu jalan, dengan hati-hati ia mengatur jarum-jarum alethiometer, dan mengendurkan benaknya untuk membentuk pertanyaan. Jarum alethiometer mulai berputar-putar dengan serangkaian perhentian dan ayunan yang hampir terlalu cepat untuk dilihat.

Lyra bertanya: *Apakah dia? Teman atau musuh?*

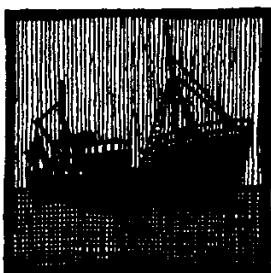
Alethiometer menjawab: *Ia pembunuh.*

Ketika melihat jawaban ini, Lyra seketika menjadi rileks.

Will memang bisa mendapatkan makanan, dan menunjukkan jalan ke Oxford, dan itu kemampuan yang berguna, tapi ia mungkin saja tak bisa dipercaya atau pengecut. Pembunuh adalah teman seperjalanan yang layak. Lyra merasa aman bersama Will, seperti yang dirasakannya bersama Iorek Byrnison, si beruang berbaju besi.

Ia menurunkan kerai untuk menutup jendela yang terbuka sehingga cahaya matahari pagi tak akan menerpa wajah Will, dan berjingkat-jingkat keluar.

Di Antara Para Penyihir



PENYIHIR Serafina Pekkala, yang menyelamatkan Lyra dan anak-anak lain dari stasiun percobaan di Bolvangar dan terbang bersama Lyra ke pulau Svalbard, merasa sangat khawatir.

Karena gangguan atmosferik yang terjadi setelah lolosnya Lord Asriel dari tempat pembuangannya di Svalbard, ia dan teman-temannya tertidur jauh dari pulau itu, hingga bermil-mil ke tengah lautan yang membeku. Beberapa dari mereka berhasil tetap berada di dekat balon Lee Scoresby, si aeronaut Texas, yang mengalami kerusakan. Tapi Serafina sendiri terlempar tinggi ke gumpalan kabut yang tidak lama kemudian bergulung-gulung masuk dari celah di langit yang terbuka akibat percobaan Lord Asriel.

Ketika ia kembali mampu mengendalikan terbangnya, yang pertama kali dipikirkannya adalah Lyra; karena ia tidak tahu apa-apa tentang pertempuran antara raja beruang yang palsu dan yang asli, Iorek Byrnison, atau apa yang terjadi pada Lyra sesudahnya.

Jadi ia mulai mencari-cari Lyra, terbang melintasi langit

yang bersemu keemasan dengan dahan pinus awannya, ditemani dæmonnya Kaisa si angsa salju. Mereka bergerak kembali ke arah Svalbard dan agak lebih ke selatan, terbang selama beberapa jam di bawah langit badai penuh cahaya dan bayangan aneh. Serafina Pekkala tahu dari kilau cahaya pada kulitnya yang terasa mengganggu bahwa semua itu berasal dari dunia lain.

Setelah beberapa waktu, Kaisa berkata, "Lihat! Dæmon penyihir, tersesat..."

Serafina Pekkala memandang menembus gulungan kabut dan melihat seekor burung *tern*, terbang berputar-putar dan menangis dalam cahaya yang berpendar-pendar. Mereka menuikik dan terbang mendekatinya. Melihat mereka mendekat, burung *tern* itu melesat terkejut, tapi Serafina Pekkala memberi isyarat persahabatan, dan burung itu kembali turun ke samping mereka.

Serafina Pekkala berkata, "Kau dari klan mana?"

"Taymyr," kata burung itu. "Penyihirku tertangkap... Rekan-rekan kami terusir! Aku tersesat..."

"Siapa yang menangkap penyihirmu?"

"Wanita dengan dæmon monyet, dari Bolvangar... Tolong aku! Tolong kami! Aku takut sekali!"

"Bukankah klanmu bersekutu dengan para pemotong anak?"

"Ya, hingga kami mengetahui apa yang mereka lakukan... Sesudah pertempuran di Bolvangar mereka mengusir kami, tapi penyihirku ditawan... Mereka menahannya di sebuah kapal... Apa yang bisa kulakukan? Ia memanggil-manggilku dan aku tidak bisa menemukannya! Oh, tolong, tolong aku!"

"Diam," kata Kaisa si dæmon angsa. "Dengarkan di bawah."



Mereka menuik turun, berusaha mendengarkan sekuat tenaga, dan tak lama kemudian Serafina Pekkala mendengar suara mesin gas, teredam kabut.

"Mereka tidak bisa mengemudikan kapal laut dalam kabut seperti ini," kata Kaisa. "Apa yang mereka lakukan?"

"Mesinnya lebih kecil daripada itu," kata Serafina Pekkala, dan saat ia berbicara, terdengar suara baru dari arah lain: dentuman dalam yang keras menggetarkan, seperti makhluk laut raksasa yang memanggil dari kedalam. Suara itu meraung selama beberapa detik lalu berhenti tiba-tiba.

"Peluit kabut kapal," kata Serafina Pekkala.

Mereka berbelok dan turun lebih dekat ke air, lantas terbang menuju asal suara mesin. Tiba-tiba mereka menemukannya, karena ketebalan kabut tampaknya tidak merata, dan penyihir itu melesat menghilang dari pandangan tepat pada waktunya, saat perahu bermotor perlahan-lahan meluncur menembus udara yang lembap. Gelombang pelan dan tampak berminyak, seakan airnya enggan terangkat.

Mereka berputar balik sambil membumbung ke angkasa, *dæmon* *tern* itu terus menempel seperti anak pada ibunya, dan mengawasi juru mudi menyesuaikan arah perahu sedikit sementara peluit kabut kembali meraung. Ada lampu yang dipasang di haluannya, tapi hanya mampu menerangi sejauh beberapa meter di depan kapal.

Serafina Pekkala berkata kepada *dæmon* yang tersesat: "Tadi katamu masih ada beberapa penyihir yang membantu orang-orang ini?"

"Kupikir begitu—beberapa penyihir pemberontak dari Volgorsk—kecuali jika mereka juga sudah melarikan diri," katanya kepada Serafina. "Apa yang akan kaulakukan? Kau akan mencari penyihirku?"

”Ya. Tapi untuk saat ini jangan pergi jauh-jauh dari Kaisa.”

Serafina Pekkala menukik ke perahu, meninggalkan kedua dæmon tidak terlihat di atas, dan mendarat tepat di belakang juru mudi. Dæmon camar laut si juru mudi berkoak, dan pria itu berpaling untuk melihat.

”Lama sekali kau,” katanya. ”Pergilah ke depan dan bimbing kami dari sisi *port*.”

Serafina segera terbang kembali. Caranya berhasil: masih ada beberapa penyihir yang membantu mereka, dan juru mudi menganggap dirinya salah satu dari mereka. *Port* berarti kiri, ia ingat, dan lampu *port* berwarna merah. Ia berkeliaran di kabut sampai menemukan cahaya yang berpendar suram tidak lebih dari seratus meter jauhnya. Ia melesat kembali dan melayang-layang di atas perahu untuk memberitahukan arahnya kepada juru mudi, yang memperlambat perahunya hingga merayap dan mengarahkannya ke tangga yang menjuntai tepat di atas permukaan air. Juru mudi itu berseru, dan seorang kelasi melemparkan tali dari atas, dan kelasi yang lain bergegas menuruni tangga untuk mengikat perahu.

Serafina Pekkala terbang ke pagar kapal, dan menyembunyikan diri dalam keremangan dekat sekoci penyelamat. Ia tidak melihat penyihir lain, tapi mereka mungkin sedang berpatroli di langit; Kaisa akan tahu apa yang harus dilakukan.

Di bawah, seorang penumpang meninggalkan perahu dan memanjat tangga. Sosok itu terbungkus mantel bulu, berkerudung, anonim; tapi ketika ia tiba di geladak, dæmon berbentuk monyet emas berayun dengan ringan dan bertengger di pagar kapal lalu memelototi sekitarnya, matanya yang hitam memancarkan kekejaman. Serafina tersentak: sosok itu Mrs Coulter.



Pria berpakaian gelap bergegas keluar ke geladak untuk menyambutnya, dan memandang sekitarnya seakan mengharapkan kedatangan orang lain lagi.

”Lord Boreal—” katanya memulai.

Tapi Mrs Coulter menyela: ”Ia pergi ke tempat lain. Mereka sudah memulai penyiksaan?”

”Ya, Mrs Coulter,” jawab pria itu, ”tapi—”

”Aku memerintahkan mereka menunggu!” bentaknya. ”Apakah mereka sudah mulai tak mematuhi perintahku? Mungkin kedisiplinan di kapal ini perlu ditingkatkan.”

Ia mendorong kerudungnya ke belakang. Serafina Pekkala melihat wajahnya dengan jelas dalam cahaya kekuningan: congkak, penuh semangat, dan di mata penyihir itu, begitu muda.

”Mana penyihir-penyihir lainnya?” tanya Mrs Coulter.

Pria dari kapal menjawab, ”Semuanya pergi, Ma’am. Melarikan diri ke tempat asal mereka.”

”Tapi tadi ada penyihir yang memandu perahu,” kata Mrs Coulter. ”Ke mana perginya?”

Serafina beringsut mundur; jelas sekali kelasi di perahu belum mendengar berita tentang perkembangan terakhir. *Cleric*—anggota perkumpulan keagamaan—itu memandang sekitarnya, kebingungan. Tapi Mrs Coulter terlalu tidak sabar, dan setelah memandang sekilas ke atas dan sepanjang geladak, ia menggeleng dan bergegas bersama dæmonnya melewati pintu terbuka dari mana pancaran cahaya kekuningan berasal. *Cleric* itu mengikuti.

Serafina Pekkala memandang sekitarnya untuk memeriksa posisinya. Ia tersebunyi di balik ventilator di area sempit geladak antara pagar dan bangunan di bagian tengah kapal; dan pada tingkat ini, menghadap ke depan di bawah anjungan dan cerobong asap, terdapat ruang penumpang yang

jendela-jendelanya, bukan lubang palka, terbuka ke tiga sisi. Ke sanalah orang-orang masuk. Cahaya memancar terang dari jendela-jendela ke pagar yang dihiasi kabut, dan samar-samar menunjukkan tiang utama dan palka yang tertutup kanvas. Segalanya basah dan mulai membeku kaku. Tak ada seorang pun yang bisa melihat Serafina di tempatnya sekarang; tapi kalau ingin melihat lebih banyak lagi, ia harus meninggalkan tempat persembunyiannya.

Sayang sekali. Dengan dahan pinusnya ia bisa melarikan diri, dan dengan pisau dan busurnya ia bisa melawan. Ia menyembunyikan dahan pinusnya di belakang ventilator dan menyelinap di sepanjang geladak hingga tiba di jendela pertama. Jendela itu buram karena embun dan mustahil melihat ke dalam, dan Serafina juga tidak mendengar suara. Ia kembali sembunyi ke balik bayangan.

Ada satu hal yang bisa dilakukannya; ia merasa enggan, karena sangat berisiko, dan akan membuatnya kelelahan; tapi tampaknya tidak ada pilihan lain. Ia harus menggunakan sihir yang membuatnya menjadi tak kasatmata. Tentu saja, mustahil untuk menjadi sungguh-sungguh tak kasatmata: ini sihir mental, semacam kerendahan hati yang dicengkeram erat-erat yang bisa menjadikan pembaca mantranya bukan tak kasatmata tapi sekadar tak diperhatikan. Dengan mempertahankannya pada tingkat intensitas tertentu, Serafina bisa melintasi ruangan ramai, atau berjalan di samping pelancong yang sendirian, tanpa terlihat.

Maka sekarang ia memusatkan pikiran dan berkonsentrasi untuk mengubah caranya membawa diri sehingga bisa mengalihkan perhatian sepenuhnya. Butuh waktu beberapa menit sebelum ia merasa yakin. Ia mengujinya dengan keluar dari tempat persembunyiannya dan menghalangi jalan kelasi yang melangkah di geladak sambil membawa tas peralatan. Kelasi



itu bergerak ke samping untuk menghindar tanpa memandangnya satu kali pun.

Ia telah siap. Ia melangkah ke pintu ruang penumpang yang terang benderang dan membukanya, mendapati ruangan itu kosong. Ia membiarkan pintu tetap terbuka agar lebih mudah melaikan diri jika perlu, dan melihat pintu di ujung seberang ruangan yang terbuka ke serangkaian undakan menuju ke perut kapal. Ia turun, dan mendapati dirinya berada di lorong sempit berisi banyak pipa bercat putih, dan diterangi lampu-lampu anbarik di bagian atas, di sepanjang lambung kapal, dengan pintu-pintu di kedua sisinya.

Ia menyusuri lorong tanpa suara, mendengarkan, hingga mendengar suara-suara. Kedengarannya seperti ada dewan yang tengah rapat.

Ia membuka pintu dan melangkah masuk.

Sekitar selusin orang duduk mengitari meja besar. Satu atau dua orang di antara mereka menengadah sejenak, menatapnya dengan pandangan kosong, dan seketika melupakannya. Ia berdiri tanpa suara di dekat pintu dan mengawasi. Rapat dipimpin pria tua yang mengenakan jubah kardinal, dan orang-orang lain tampak seperti semacam *cleric*, kecuali Mrs Coulter, yang merupakan satu-satunya wanita yang hadir. Mrs Coulter telah menyampirkan mantel bulunya di sandaran kursi, dan pipinya merah akibat panasnya bagian dalam kapal.

Serafina Pekkala memandang sekitarnya dengan hati-hati, dan melihat ada orang lain di dalam ruangan: pria berwajah tirus dengan dæmon berbentuk katak, duduk di meja terpisah yang dipenuhi buku-buku bersampul kulit dan tumpukan kertas yang telah menguning. Mula-mula Serafina mengira pria itu staf atau sekretaris, sampai ia melihat apa yang tengah

dilakukan pria itu: ia menatap tajam instrumen emas mirip arloji atau kompas besar, berhenti sekitar setiap menit sekali untuk mencatat apa yang ditemukannya. Kemudian ia membuka salah satu buku, meneliti indeksnya dengan tekun, dan mencari referensinya sebelum menuliskannya juga lalu kembali memerhatikan instrumennya.

Serafina kembali memandang diskusi di meja, karena ia mendengar kata *penyibir*.

"Ada yang diketahuinya tentang anak kecil itu," kata salah seorang *cleric*. "Ia mengaku ada yang diketahuinya. Semua penyihir tahu sesuatu tentang anak kecil itu."

"Aku penasaran apa yang diketahui Mrs Coulter," kata Kardinal. "Apakah ada sesuatu yang seharusnya sudah di-beritahukannya kepada kita, mungkin?"

"Anda harus mengatakannya lebih jelas daripada itu," kata Mrs Coulter dingin. "Anda lupa aku wanita, Yang Mulia, dan oleh karena itu tidaklah selicin pangeran Gereja. Kebenaran apa yang seharusnya sudah kuketahui tentang anak ini?"

Ekspresi Kardinal penuh arti, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Kesunyian sejenak timbul, kemudian *cleric* lain berkata hampir dengan nada meminta maaf:

"Tampaknya ada ramalan. Ramalan yang berkaitan dengan anak ini, Anda mengerti, Mrs Coulter. Semua tanda telah dipenuhi. Situasi kelahirannya, misalnya. Bahkan orang-orang gipsi tahu sesuatu tentang dirinya—mereka membicarakannya seperti membicarakan minyak sihir dan api rawa, hal-hal gaib, Anda mengerti—oleh karena itu ia berhasil memimpin orang-orang gipsi ke Bolvangar. Kemudian dengan mengejutkan ia berhasil menjatuhkan raja beruang Iofur Raknison—ia bukan anak biasa. Mungkin Fra Pavel bisa memberitahu kita lebih banyak lagi..."



Ia melirik pria berwajah tirus yang tengah membaca alethiometer, yang mengerjap, menggosok matanya, dan menatap Mrs Coulter.

”Anda mungkin menyadari ini satu-satunya alethiometer yang tersisa, selain yang ada di tangan anak itu,” katanya. ”Semua alethiometer yang lain sudah didapatkan dan dihancurkan, berdasarkan perintah Magisterium. Aku mengetahui dari instrumen ini bahwa anak itu mendapatkan alethiometernya dari Master Akademi Jordan, ia belajar sendiri untuk membacanya, dan ia bisa menggunakan tanpa buku panduannya. Jika mungkin untuk meragukan alethiometer, aku akan melakukannya, karena untuk menggunakan instrumen ini tanpa buku-buku yang diperlukan, benar-benar tak masuk di akal bagiku. Butuh belajar tekun selama beberapa dekade untuk memahaminya. Ia mulai membacanya dalam beberapa minggu setelah mendapatkannya, dan sekarang ia hampir menguasainya sepenuhnya. Ia sama sekali tidak mirip cedekiawan manusia mana pun yang bisa kubayangkan.”

”Di mana ia sekarang, Fra Pavel?” tanya Kardinal.

”Di dunia lain,” kata Fra Pavel. ”Sudah terlambat.”

”Si penyihir tahu!” kata seorang lainnya, yang daemon kesturinya terus-menerus mengunyah sebatang pensil. ”Semuanya cocok, kecuali pengakuan penyihir itu! Menurutku, kita harus menyiksanya lagi!”

”Ramalan apa ini?” sembur Mrs Coulter, yang semakin lama semakin marah. ”Berani sekali kalian menyembunyikan ini dariku!”

Kekuasaannya atas mereka terlihat jelas. Monyet emasnya melotot ke sekeliling meja, dan tak ada seorang pun yang berani membala tatapannya.



Hanya Kardinal yang tak bergeming. Dæmonnya, seekor kakaktua, mengangkat satu kaki dan menggaruk kepala.

"Penyihir itu mengisyaratkan sesuatu yang luar biasa," kata Kardinal. "Aku tidak berani memercayai apa yang kuduga merupakan artinya. Jika hal itu benar, kita akan memikul tanggung jawab paling mengerikan yang pernah dihadapi manusia. Tapi kutanya sekali lagi, Mrs Coulter—apa yang Anda ketahui tentang anak ini dan ayahnya?"

Wajah Mrs Coulter memucat seputih kapur karena murka.

"Beraninya kau menginterogasiku!" semburnya. "Dan beraninya kau menyembunyikan apa yang sudah kauketahui dari penyihir itu! Dan akhirnya, beraninya kau menganggap ada yang kusembunyikan dari dirimu! Kaupikir aku ada di pihaknya? Atau mungkin kau mengira aku berpihak pada ayahnya? Mungkin menurutmu aku seharusnya disiksa seperti penyihir itu. *Well*, kita semua berada di bawah perintahmu, Yang Mulia. Kau hanya perlu menjentikkan jarimu maka kau bisa mencabik-cabik diriku. Tapi jika kau menggeledah setiap potong dagingku untuk mencari jawaban, kau tidak akan menemukannya, karena aku tidak tahu apa-apa mengenai ramalan ini, sama sekali. Dan aku menuntutmu memberitahukan apa yang *kau*ketahui. Anakku, anakku sendiri, kukandung dalam dosa dan dilahirkan dalam aib, tapi tetap saja anakku, dan kau merahasiakan apa yang berhak kuke-tahui!"

"Kumohon," kata *cleric* lain dengan gugup. "Kumohon, Mrs Coulter, penyihir itu belum bicara; kita akan tahu lebih banyak lagi darinya. Kardinal Sturrock sendiri mengatakan penyihir itu hanya mengisyaratkan."

"Dan seandainya penyihir itu tidak mengungkapkannya?" sambar Mrs Coulter. "Lalu apa? Kita menebak, bukan? Kita menggil dan ragu-ragu lalu menebak?"



Fra Pavel berkata, "Tidak, karena itulah pertanyaan yang sekarang akan kutanyakan pada alethiometer. Kita akan menemukan jawabannya, entah dari penyihir itu atau dari buku panduan."

"Dan butuh waktu berapa lama untuk itu?"

Fra Pavel mengangkat alisnya dengan paras lelah dan berkata, "Cukup lama. Itu pertanyaan yang sangat rumit."

"Tapi penyihir itu harus memberitahu kita sekarang juga," kata Mrs Coulter.

Dan ia beranjak bangkit. Seolah-olah terpesona oleh dirinya, sebagian besar yang lain juga berdiri. Hanya Kardinal dan Fra Pavel yang tetap duduk. Serafina Pekkala melangkah mundur, mati-matian mempertahankan mantra agar tidak terlihat. Si monyet emas mengertakkan giginya, dan seluruh bulu keemasannya berdiri tegak.

Mrs Coulter menaikkannya ke bahu.

"Jadi sebaiknya kita temui dan tanyai dia sekarang juga," katanya.

Ia berbalik dan melangkah ke koridor. Orang-orang bergegas mengikutinya, berdesak-desakan melewati Serafina Pekkala, yang hanya sempat mundur dengan sama tergesa-gesanya, benaknya kacau-balau. Orang terakhir yang meninggalkan ruangan adalah Kardinal.

Serafina menunggu selama beberapa detik untuk meneangkan diri, karena kegelisahannya mulai mengurangi pengaruh mantranya. Lalu ia mengikuti para *cleric* menyusuri lorong dan memasuki ruangan yang lebih kecil, kosong melompong, putih, dan panas, tempat mereka semua mengerumuni sosok yang menakutkan di tengah-tengah ruangan: penyihir yang terikat erat ke kursi baja, wajahnya memancarkan kesakitan dan kaki-kakinya terpuntir patah.

Mrs Coulter berdiri di depannya. Serafina mengambil



posisi di dekat pintu, tahu dirinya tidak bisa tetap tak terlihat untuk waktu yang lama; ini terlalu sulit.

"Ceritakan tentang anak itu, Penyihir," kata Mrs Coulter.

"Tidak!"

"Kau akan menderita."

"Aku sudah cukup menderita."

"Oh, masih ada penderitaan yang akan datang. Kami memiliki pengalaman seribu tahun di gereja kami. Kami bisa membuatmu tersiksa selama-lamanya. Ceritakan mengenai anak itu," kata Mrs Coulter, dan mengulurkan tangan untuk mematahkan salah satu jari penyihir itu. Jarinya patah dengan mudah.

Si penyihir menjerit, dan selama satu detik penuh Serafina Pekkala terlihat jelas oleh semua orang, dan satu atau dua orang *cleric* memandang ke arahnya, kebingungan dan ketakutan; tapi kemudian Serafina berhasil mengendalikan diri lagi, dan mereka kembali memerhatikan penyiksaan.

Mrs Coulter berkata, "Kalau kau tidak menjawab, akan kupatahkan jarimu yang lain, lalu yang lain lagi. Apa yang kauketahui tentang anak itu? Katakan."

"Baiklah! Kumohon, kumohon, jangan lagi!"

"Jawab, kalau begitu."

Terdengar derakan memuakkkan yang lain, dan kali ini si penyihir menangis hebat. Serafina Pekkala nyaris tidak mampu menahan diri. Lalu terdengar kata-kata penyihir itu, yang menjerit:

"Jangan, jangan! Akan kuberitahu! Kumohon, jangan lagi! Anak yang akan datang... Para penyihir sudah tahu siapa dirinya sebelum kalian... Kami mengetahui namanya..."

"Kami sudah tahu namanya. Nama apa yang kaumaksud?"

"Namanya yang sejati! Nama takdirnya!"

"Nama apa ini? Katakan!" kata Mrs Coulter.



”Tidak... tidak...”

”Dan bagaimana? Bagaimana cara mengetahuinya?”

”Ada ujian... Kalau ia mampu memilih salah satu dahan pinus awan dari sekian banyak cabang lainnya, ia adalah anak yang akan datang itu, dan kejadiannya berlangsung di rumah konsul kami di Trollesund, saat anak itu datang bersama orang-orang gipsi... Anak dengan beruang itu...”

Suaranya melemah.

Mrs Coulter berseru tidak sabar, dan terdengar tamparan keras, serta erangan.

”Apa ramalan kalian tentang anak ini?” lanjut Mrs Coulter, dan suaranya sekarang tegang, bergetar penuh semangat. ”Dan apa nama yang akan memperjelas takdirnya ini?”

Serafina Pekkala mendekat, bahkan sampai ke antara kerumunan orang yang mengelilingi si penyihir, dan tidak satu pun yang merasakan kehadirannya di samping mereka. Ia harus mengakhiri penderitaan penyihir ini, dan melakukannya secepat mungkin, tapi beban untuk mempertahankan mantra tak kasatmata sangat besar. Ia gemetar saat mencabut pisau dari pinggang.

Penyihir itu terisak-isak. ”Ia orang yang sudah datang sebelumnya, dan kau benci serta takut padanya sejak itu! Well, sekarang ia datang lagi, dan kalian gagal menemukannya... Ia ada di sana di Svalbard—ia bersama Lord Astriel, dan kalian kehilangan dirinya. Ia berhasil melarikan diri, dan ia akan menjadi—”

Tapi sebelum ia sempat menyelesaiannya, terjadi interupsi.

Seekor burung *tern* terbang masuk melalui ambang pintu yang terbuka, gila karena ngeri, dan mengepak-ngepakkan sayapnya yang patah hingga jatuh menghantam lantai lalu bersusah payah untuk bangkit dan melesat ke dada penyihir

yang disiksa, menekankan diri ke sana, menggosok-gosokkan paruhnya, mencuit-cuit pelan, menangis, dan penyihir itu berseru putus asa, "Yambe-Akka! Datanglah padaku, datanglah padaku!"

Tak ada seorang pun kecuali Serafina Pekkala yang memahami. Yambe-Akka adalah dewi yang datang menjemput penyihir menjelang kematiannya.

Dan Serafina sudah siap. Seketika ia menampakkan diri, dan melangkah maju sambil tersenyum bahagia, karena Yambe-Akka ramah dan periang serta kunjungannya merupakan hadiah sukacita. Penyihir itu melihatnya dan menengadahkan wajahnya yang dikotori air mata. Serafina membungkuk untuk mengecupnya, dan menusukkan pisau dengan lembut ke jantung penyihir itu. Daemon berbentuk burung tern-nya mendongak dengan pandangan suram dan menghilang.

Dan sekarang Serafina Pekkala harus berjuang untuk bisa meloloskan diri.

Orang-orang masih *shock*, tak percaya, tapi Mrs Coulter tersadar hampir seketika.

"Tangkap dia! Jangan biarkan ia lepas!" serunya, tapi Serafina telah tiba di pintu, sebatang anak panah siap di busurnya. Ia mengayunkan busurnya dan memanah dalam waktu kurang dari sedetik, lalu Kardinal jatuh ke lantai dalam keadaan tercekik dan menendang-nendang.

Di luar, ia menyusuri lorong ke tangga, berbelok, menarik busur, memanah; dan satu orang lagi jatuh. Suara genta yang keras menggema di seluruh kapal.

Ia menaiki tangga dan keluar ke geladak. Dua kelasi menghalangi jalannya, dan ia berkata, "Di bawah sana! Tawanannya lolos! Cari bantuan!"



Itu cukup membuat mereka kebingungan, dan mereka berdiri tak mampu mengambil keputusan, memberi kesempatan pada Serafina untuk menerobos mereka serta menyambar pinus awan dari tempat ia menyembunyikannya di belakang ventilator.

”Tembak dia!” terdengar seruan Mrs Coulter dari belakang, dan seketika tiga pucuk senapan menyalak. Peluru-pelurunya menghantam logam dan memantul ke kabut, sementara Serafina melompat ke dahan pinus dan melesat ke atas seperti salah satu anak panahnya. Beberapa detik kemudian ia telah di udara, dalam ketebalan kabut, aman, kemudian seekor angsa besar melayang keluar dari gumpalan kelabu ke sampingnya.

”Kita ke mana?” tanya angsa itu.

”Menjauh, Kaisa, menjauh,” katanya. ”Aku ingin meninggalkan bau orang-orang ini dari hidungku.”

Sebenarnya, ia tak tahu harus ke mana dan apa yang akan dilakukannya selanjutnya. Tapi ada satu hal yang diketahuinya dengan pasti: ada satu anak panah di tabungnya yang akan menemukan sasarannya di tenggorokan Mrs Coulter.

Mereka berbelok ke selatan, menjauhi berkas cahaya dari dunia lain yang menggelisahkan di dalam kabut, dan sementara mereka terbang, sebuah pertanyaan mulai terbentuk lebih jelas dalam benak Serafina. Apa yang dilakukan Lord Asriel?

Karena semua kejadian yang telah mengacau-balaukan dunia ini berasal dari kegiatan-kegiatannya yang misterius.

Masalahnya adalah sumber-sumber pengetahuannya yang biasa adalah sumber-sumber alamiah. Ia bisa melacak hewan

apa pun, menangkap ikan apa pun, menemukan buah *berry* terlangka; dan ia bisa membaca tanda-tanda dalam isi perut musang pinus, atau menafsirkan ilmu apa pun dari sisik ikan *perch*, atau menerjemahkan peringatan-peringatan dari serbuk sari krokus; tapi semua itu merupakan anak-anak alam, dan mereka menceritakan kebenaran alamiah kepadanya.

Untuk pengetahuan mengenai Lord Asriel, ia harus mencari di tempat lain. Di kota pelabuhan Trollesund, konsul mereka Dr Lanselius mempertahankan hubungan dengan dunia manusia biasa, dan Serafina Pekkala terbang ke sana secepat mungkin, menerobos kabut untuk mengetahui apa yang bisa diberitahukan Dr Lanselius kepadanya. Sebelum pergi ke rumah Dr Lanselius, ia terbang berputar-putar di atas pelabuhan, tempat gumpalan dan sulur-sulur kabut melayang-layang bagai hantu di atas permukaan air yang dingin, dan mengawasi seorang nakhoda mengarahkan kapal besar dengan bendera Afrika. Ada beberapa kapal lain yang bersauh di luar pelabuhan. Ia belum pernah melihat kapal sebanyak itu.

Seiring memudarnya hari yang pendek, ia menukik dan mendarat di kebun belakang rumah sang konsul. Ia mengetuk jendelanya, dan Dr Lanselius sendiri yang membuka pintu, dengan jari di bibir.

”Serafina Pekkala, salam,” katanya. ”Masuklah, cepat, dan selamat datang. Tapi sebaiknya kau tidak terlalu lama di sini.” Ia menawarkan kursi di sebelah perapian padanya, setelah melirik ke balik tirai yang menutupi jendela yang terbuka ke jalan, dan berkata, ”Kau mau anggur?”

Serafina menghirup Tokay yang keemasan dan menceritakan apa yang dilihat dan didengarnya di kapal.

”Apakah menurutmu mereka memahami kata-katanya tentang anak itu?” tanya Dr Lanselius.



”Tidak sepenuhnya, menurutku. Tapi mereka tahu anak ini penting. Sedangkan wanita itu, aku takut padanya, Dr Lanselius. Aku akan membunuhnya, kurasa, tapi tetap saja aku takut padanya.”

”Ya,” kata Dr Lanselius. ”Aku juga.”

Dan Serafina mendengarkan saat Lanselius menceritakan isu-isu yang telah menyebar di kota. Di tengah-tengah kabut isu, ada beberapa fakta yang mulai muncul dengan jelas.

”Mereka berkata Magisterium mengumpulkan pasukan terbesar sepanjang masa, dan ini adalah rombongan awal. Dan ada isu-isu yang tidak menyenangkan mengenai beberapa prajuritnya, Serafina Pekkala. Aku sudah mendengar tentang Bolvangar, dan apa yang mereka lakukan di sana—memotong daemon anak-anak, pekerjaan paling jahat yang pernah ku-dengar—yah, tampaknya ada seresimen pejuang yang mendapat perlakuan yang sama. Kau tahu kata *zombi*? Mereka tidak takut terhadap apa pun, karena mereka tidak memiliki akal. Ada beberapa yang sudah tiba di kota ini sekarang. Pihak berwenang menyembunyikan mereka, tapi beritanya menyebar, dan orang-orang kota takut kepada mereka.”

”Bagaimana dengan klan-klan penyihir lain?” tanya Serafina Pekkala. ”Kau punya berita apa mengenai mereka?”

”Sebagian besar sudah pulang kembali ke tanah masing-masing. Semua penyihir sedang menunggu, Serafina Pekkala, dengan ketakutan di dalam hati mereka, takut akan apa yang terjadi selanjutnya.”

”Berita apa yang kaudengar mengenai gereja?”

”Mereka dalam kebingungan total. Kau mengerti, mereka tidak tahu apa niat Lord Asriel.”

”Aku juga tidak,” kata Serafina, ”dan aku tidak bisa membayangkan apa niatnya. Menurutmu apa niatnya, Dr Lanselius?”



Dr Lanselius dengan lembut mengusap kepala dæmon ularnya dengan ibu jari.

”Ia cendekiawan,” katanya sesaat kemudian, ”tapi belajar bukanlah nafsunya yang paling besar. Bukan pula kekuasaan. Aku pernah bertemu dengannya sekali, dan kupikir ia memiliki sifat berapi-api dan berkuasa, tapi bukan orang lalim. Kurasa ia tidak ingin memerintah... Aku tak tahu, Serafina Pekkala. Kurasa pelayannya mungkin bisa memberitahumu. Ia pria bernama Thorold, dan ia ditahan bersama Lord Asriel di rumah di Svalbard. Mungkin ada gunanya kau berkunjung ke sana, barangkali ada yang bisa diceritakannya padamu; tapi tentu saja, ia mungkin sudah pergi ke dunia lain bersama majikannya.”

”Terima kasih. Itu gagasan bagus... Akan kulakukan. Dan aku akan pergi sekarang juga.”

Ia mengucapkan selamat berpisah kepada sang konsul dan terbang membubung menembus kegelapan yang mulai turun untuk bergabung dengan Kaisa di awan-awan.

Perjalanan Serafina ke utara dipersulit oleh kebingungan dunia di sekitarnya. Seluruh orang Kutub dilanda kepanikan, begitu juga hewan-hewannya, bukan saja karena kabut dan variasi magnetis, tapi juga karena retaknya es dan pergerakan tanah yang tidak pada musimnya. Rasanya seperti tanah itu sendiri, tanah yang beku permanen, perlahan-lahan terjaga dari mimpi panjangnya yang beku.

Dalam semua kekacauan ini, ketika berkas-berkas cahaya aneh tiba-tiba melesat turun melalui celah-celah kabut kemudian menghilang sama cepatnya, ketika kawanan banteng kutub terdorong untuk menghambur ke selatan lalu berputar ke barat atau utara lagi, ketika rombongan angsa yang



terbang rapat berubah menjadi kekacauan yang ribut saat medan magnet yang menjadi panduan terbang mereka hancur berantakan, Serafina Pekkala mengarahkan dahan pinus awannya dan terbang ke utara, ke rumah di tanjung tanah buangan Svalbard.

Di sana ia menemukan pelayan Lord Asriel, Thorold, tengah bertempur melawan sekelompok hantu karang.

Serafina melihat gerakannya sebelum tiba cukup dekat untuk melihat apa yang terjadi. Kibasan sayap kulit yang menerjang, dan raungan *yowk-yowk-yowk* yang jahat menggema di halaman bersalju; lalu sesosok tubuh yang terbungkus mantel bulu, menembakkan senapan ke tengah-tengah mereka sementara seekor daemon anjing kurus kering menggeram dan menyambar di sampingnya setiap kali ada salah satu makhluk menjijikkan itu yang terbang cukup rendah.

Serafina tak mengenal pria tersebut, tapi hantu karang selalu merupakan musuh. Ia berputar di udara dan menghambur-kan selusin anak panah ke keributan di bawah. Diiringi jeritan dan celoteh, gerombolan itu—mereka terlalu tak terorganisir untuk bisa disebut pasukan—berputar balik, melihat lawan baru mereka, dan melarikan diri dalam ke-bingungan. Semenit kemudian langit kembali bersih, dan *yowk-yowk-yowk* mereka yang bernada kecewa menggema di pegunungan di kejauhan sebelum mereda menjadi kesunyian.

Serafina turun ke halaman, kemudian mendarat di salju yang terinjak-injak dan diciptari darah. Pria itu mendorong tudungnya ke belakang, masih tetap menggenggam senapan dengan sikap waspada, karena penyihir terkadang musuh, dan Serafina melihat pria tua, berahang panjang dan kasar serta bermata mantap.

"Aku teman Lyra," kata Serafina. "Kuharap kita bisa bicara. Lihat, busurku kuletakkan."

"Di mana anak itu?" tanya pria itu.

"Di dunia lain. Aku mengkhawatirkan keselamatannya. Dan aku perlu tahu apa yang dilakukan Lord Asriel."

Pria tersebut menurunkan senapannya dan berkata, "Masuklah, kalau begitu. Lihat, senapanku kuletakkan."

Setelah formalitas selesai, mereka pergi ke dalam. Kaisa melayang-layang di langit di atas, mengawasi, sementara Thorold menyeduh kopi dan Serafina menceritakan keterlibatan dirinya dengan Lyra.

"Anak itu sejak dulu memang berkemauan keras," kata Thorold setelah mereka duduk di meja kayu ek di bawah siraman cahaya lampu nafta. "Aku bertemu dengannya sekitar setahun sekali jika majikanku mengunjungi akademinya. Aku sayang pada anak itu, aku tidak bisa mencegahnya. Tapi apa perannya dalam rencana yang lebih luas, aku tidak tahu."

"Apa yang direncanakan Lord Asriel?"

"Menurutmu ia akan memberitahuku, Serafina Pekkala? Aku pelayannya, hanya itu. Aku membersihkan pakaianya, memasak makanannya, dan menjaga kerapian rumahnya. Aku mungkin mempelajari satu atau dua hal selama bertahun-tahun mengabdi padanya, tapi hanya secara tidak sengaja. Ia tidak pernah bercerita padaku, sama seperti pada cangkir cukurnya."

"Kalau begitu, katakan apa yang kauketahui tanpa sengaja," Serafina berkeras.

Thorold sudah tua, tapi ia sehat dan bersemangat, dan ia merasa tersanjung oleh perhatian penyihir muda dan cantik ini, seperti pria mana pun. Tapi ia juga cerdas, dan tahu bahwa perhatian penyihir ini sebenarnya bukan tertuju pa-



danya, tapi pada apa yang diketahuinya; dan ia juga jujur, jadi ia tidak berlama-lama dalam bercerita.

”Aku tidak bisa mengatakan secara persis apa yang dilakukannya,” katanya, ”karena semua rincian filosofisnya berada di luar pemahamanku. Tapi aku bisa memberitahukan apa yang mendorong majikanku, meskipun ia tidak tahu aku mengetahuinya. Aku melihatnya dalam ratusan tanda kecil. Perbaiki kalau aku keliru, tapi kaum penyihir memiliki dewa-dewa yang berbeda dengan kami, bukan?”

”Ya, memang benar.”

”Tapi kau tahu tentang Tuhan kami? Tuhan gereja, yang mereka sebut Otoritas?”

”Ya, aku tahu.”

”Well, Lord Asriel tidak pernah merasa nyaman dengan doktrin Gereja, katakanlah begitu. Aku pernah melihat kejijikan sekilas melintas di wajahnya saat mereka bicara tentang sakramen, pertobatan, dan pengampunan dosa, semacam itu. Bagi kaum kami, Serafina Pekkala, menentang Gereja berarti kematian, tapi Lord Asriel menyimpan pemberontakan dalam hatinya sejak aku mulai melayaninya, itu satu hal yang kuketahui.”

”Pemberontakan terhadap Gereja?”

”Sebagian, ya. Ada saatnya ia mendapat ide untuk menggalang kekuatan, tapi ia membatalkannya.”

”Kenapa? Apa Gereja terlalu kuat?”

”Tidak,” kata pelayan tua itu, ”hal itu takkan menghentikan majikanku. Ini mungkin terdengar aneh bagimu, Serafina Pekkala, tapi aku lebih mengenalnya daripada istri mana pun, lebih baik daripada seorang ibu. Ia sudah menjadi majikanku dan bahan pengamatanku selama hampir empat puluh tahun. Aku tidak bisa mengikuti jangkauan pikirannya sama seperti aku tidak bisa terbang, tapi aku bisa memahami ke mana



tujuannya bahkan jika aku tidak bisa mengejarnya ke sana. Tidak, aku percaya kalau ia membatalkan rencana pemberontakan terhadap Gereja bukan karena Gereja terlalu kuat, tapi karena Gereja terlalu lemah untuk layak dihadapinya.”

”Jadi... apa yang sedang dilakukannya?”

”Kupikir ia sedang berusaha memulai perperangan yang lebih tinggi lagi. Kupikir ia sedang merencanakan pemberontakan terhadap kekuasaan yang paling tinggi. Ia mencari tempat tinggal sang Otoritas, dan ia akan menghancurkan-Nya. Begitulah menurutku. Aku merasa terguncang mengutarakannya, Ma’am. Aku nyaris tidak berani memikirkannya. Tapi aku tidak bisa memperkirakan cerita lain yang masuk di akal mengenai tindakannya.”

Serafina duduk terdiam sejenak, menyerap apa yang telah dikatakan Thorold.

Sebelum ia sempat bicara, Thorold telah melanjutkan:

”Tentu saja, siapa pun yang berniat melakukan tindakan semegah itu akan menjadi sasaran kemarahan Gereja. Tak perlu dikatakan lagi. Tindakan itu merupakan penghujatan terbesar, itu yang akan mereka katakan. Mereka akan menghadapkannya ke Pengadilan Disiplin Agama dan menjatuhinya hukuman mati sebelum kau sempat mengerjapkan mata. Aku tidak pernah membicarakan masalah ini sebelumnya dan tidak akan pernah membicarakannya lagi; aku pasti takut membicarakannya denganmu kalau kau bukan penyihir dan berada di luar kekuasaan Gereja; tapi itulah yang masuk di akal, tidak yang lainnya. Ia berniat mencari Otoritas untuk membunuhNya.”

”Apakah itu mungkin?” kata Serafina.

”Kehidupan Lord Asriel selama ini dipenuhi hal-hal yang mustahil. Aku tak ingin berkata tidak ada yang tidak bisa dilakukannya. Tapi tampaknya, Serafina Pekkala, ya, ia benar-



benar sinting. Kalau para malaikat saja tidak mampu melakukannya, bagaimana seorang manusia berani memikirkannya?”

”Malaikat? Apakah malaikat?”

”Roh murni, menurut Gereja. Gereja mengajarkan bahwa ada beberapa malaikat yang memberontak sebelum dunia diciptakan, dan dilempar dari surga ke neraka. Mereka gagal, kau mengerti, itu intinya. Mereka tidak bisa melakukannya. Dan mereka memiliki kekuatan malaikat. Lord Asriel hanya manusia, dengan kekuatan manusia, tidak lebih daripada itu. Tapi ambisinya tak terbatas. Ia berani melakukan apa yang bahkan tidak pernah berhasil dicapainya: ia merobek langit, ia membuka jalan ke dunia lain. Siapa lagi yang pernah melakukannya? Siapa lagi yang pernah memikirkannya? Maka sebagian dari diriku, Serafina Pekkala, menganggapnya sinting, jahat, tidak waras. Tapi bagian diriku yang lain merasa, ia Lord Asriel, ia tidak seperti manusia-manusia lain. Mungkin... Kalau ada kemungkinan rencananya bisa dilaksanakan, hanya ia-lah yang bisa melakukannya dan tidak ada orang lain lagi.”

”Apa yang akan kaulakukan, Thorold?”

”Aku akan tinggal di sini dan menunggu. Akan kujaga rumah ini hingga ia kembali dan memberiku perintah lain, atau sampai aku meninggal. Dan sekarang aku bisa mengajukan pertanyaan yang sama kepadamu, Ma’am.”

”Aku akan memastikan anak itu aman,” kata Serafina. ”Mungkin aku harus melewati tempat ini lagi, Thorold. Aku senang mengetahui kau akan masih ada di sini.”

”Aku tak akan bergerak,” kata Thorold kepadanya.

Serafina menolak tawaran makan dari Thorold, dan mengucapkan selamat tinggal.

Sekitar semenit kemudian ia telah kembali bergabung dengan dæmon angannya, dan dæmon itu tetap membisu saat mereka membubung dan berputar di atas pegunungan yang tertutup kabut. Serafina sangat khawatir, dan tidak perlu dijelaskan: setiap helai lumut, setiap genangan es, setiap serangga di tempat asalnya mengguncang sarafnya dan memanggil-manggilnya. Ia merasakan ketakutan mereka, tapi ia sendiri juga ketakutan, karena ia harus berubah; yang tengah diselidikinya ini adalah urusan manusia, masalah manusia, dewa Lord Asriel bukanlah dewanya. Apakah ia mulai menjadi manusia? Apakah ia kehilangan kepenyihirannya?

Kalau benar begitu, ia tidak bisa melakukannya seorang diri.

”Kita pulang sekarang,” katanya. ”Kita harus bicara dengan saudari-saudari kita, Kaisa. Kejadian-kejadian ini terlalu besar untuk kita hadapi sendirian.”

Dan mereka melesat menerobos kabut yang bergulung-gulung ke Danau Enara, pulang.

Di gua-gua berhutan di sebelah danau, mereka menemukan anggota klan mereka yang lain, juga Lee Scoresby. Aeronaut itu berjuang keras mempertahankan balonnya tetap mengudara setelah pendaratan darurat di Svalbard, dan para penyihir memandunya ke tempat asal mereka, di mana ia mulai memperbaiki kerusakan keranjang dan kantong gasnya.

”Ma’am, aku sangat senang bertemu lagi denganmu,” katanya. ”Ada berita mengenai gadis kecil itu?”

”Tidak ada sama sekali, Mr Scoresby. Maukah kau menghadiri pertemuan dewan kami malam ini dan membantu kami mendiskusikan tindakan yang harus kami ambil?”



Orang Texas itu mengerjap dengan terkejut, karena tak pernah ada manusia yang menghadiri pertemuan dewan penyihir.

"Aku akan merasa sangat terhormat," katanya. "Aku mungkin punya satu atau dua usul."

Sepanjang hari itu para penyihir berdatangan, seperti butiran salju hitam di sayap-sayap badai, memenuhi langit dengan gaun sutra mereka yang berkibar-kibar dan desau angin yang menerobos sela-sela dedaunan jarum pinus awan mereka. Orang-orang yang berburu di hutan yang basah atau memancing di sela-sela sungai es yang mencair mendengar bisikan di seluruh langit menembus kabut, dan saat langit bersih, mereka menengadah lalu melihat para penyihir terbang, seperti bidang-bidang gelap melayang di arus misterius.

Di malam hari, pinus-pinus di sekitar danau diterangi dari bawah oleh ratusan api unggul, dan api unggul terbesar dinyalakan di depan gua berkumpul. Di sana, begitu mereka telah selesai makan, para penyihir berkumpul. Serafina Pekkala duduk di tengah-tengah, mahkota dari bunga merah kecil bertengger di rambutnya yang lebat. Di sisi kirinya duduk Lee Scoresby, dan di sebelah kanannya, seorang tamu: ratu para penyihir Latvia, yang bernama Ruta Skadi.

Ruta Skadi baru tiba satu jam yang lalu, mengejutkan Serafina. Serafina tadinya menganggap Mrs Coulter cantik, untuk ukuran kehidupan yang pendek; tapi Ruta Skadi sama cantiknya seperti Mrs Coulter, dengan dimensi tambahan kemisteriusan, sisi yang menakutkan. Ia pernah berhubungan dengan roh-roh, dan itu tampak jelas. Ia penuh semangat dan gairah, dengan mata hitam besar; kabarnya Lord Asriel sendiri pernah menjadi kekasihnya. Ia menge-nakan anting-anting emas besar dan mahkota emas di ram-

but keritingnya yang hitam dikelilingi taring macan salju. Daemon Serafina, Kaisa, mengetahui dari daemon Ruta Skadi bahwa Ruta Skadi sendiri yang membunuh macan-macan itu untuk menghukum suku Tartar yang memuja mereka, karena suku tersebut tidak menghormati dirinya saat ia mengunjungi wilayah mereka. Tanpa dewa macan mereka suku itu dicekam ketakutan dan kesedihan, dan memohon Ruta Skadi agar diizinkan memuja dirinya, tapi ditolak dengan jijik; apa gunanya pemujaan mereka bagi dirinya? ia bertanya. Pemujaan mereka tidak membawa manfaat apa-apa bagi macan-macan itu. Begitulah Ruta Skadi: cantik, angkuh, dan tanpa belas kasihan.

Serafina tidak yakin untuk apa Ruta Skadi datang, tapi ia menyambutnya, dan etiket menuntut agar Ruta Skadi duduk di sebelah kanan Serafina. Setelah mereka semua berkumpul, Serafina mulai berbicara.

”Saudari-saudari! Kalian mengetahui alasan pertemuan kita ini: kita harus memutuskan tindakan apa yang akan kita ambil untuk mengatasi kejadian-kejadian yang barusan berlangsung. Alam semesta terbuka lebar, dan Lord Asriel membuka jalan dari dunia ini ke dunia yang lain. Apakah kita perlu memprihatinkan hal ini, atau menjalani kehidupan kita sebagaimana yang kita lakukan hingga sekarang, menangani hanya masalah kita sendiri? Lalu ada masalah mengenai anak kecil bernama Lyra Belacqua, yang sekarang diberi nama Lyra Silvertongue oleh Raja Iorek Byrnison. Anak ini memilih dahan pinus awan yang benar di rumah Dr Lanselius: ia anak yang selama ini kita nantikan, dan sekarang ia menghilang.

”Kita kedatangan dua tamu, yang akan menyampaikan pendapat mereka. Pertama-tama, kita dengarkan dulu pendapat Ratu Ruta Skadi.”



Ruta Skadi berdiri. Lengannya yang putih tampak berpendar ditimpa cahaya api unggul, matanya berkilau-kilau begitu cemerlang sehingga bahkan penyihir yang paling jauh bisa melihat ekspresi wajahnya yang berubah-ubah.

”Saudari-saudari,” katanya memulai, ”izinkan aku bercerita tentang apa yang sedang terjadi, dan siapa yang harus kita perangi. Karena perang akan pecah. Aku tidak tahu siapa yang akan bergabung dengan kita, tapi aku tahu siapa yang harus kita lawan. Lawan kita adalah Magisterium, Gereja. Karena sepanjang sejarahnya—and itu tidak lama dibandingkan kehidupan kita, tapi sangat lama bagi kehidupan mereka—Magisterium berusaha menekan dan mengendalikan setiap dorongan alam. Dan jika mereka tidak bisa mengendalikannya, mereka mengucilkannya. Beberapa di antara kalian sudah melihat apa yang mereka lakukan di Bolvangar. Dan itu mengerikan, tapi Bolvangar bukanlah satu-satunya tempat seperti itu, bukan satu-satunya praktik seperti itu. Saudari-saudari, kalian hanya mengetahui utara: aku pernah menjelajah ke daratan selatan. Ada Gereja-Gereja di sana, percayalah, yang juga memotong anak-anak mereka, sebagaimana yang dilakukan orang-orang di Bolvangar—tidak dengan cara yang sama, tapi sama mengerikannya—mereka memotong organ seksualnya, ya, baik bocah laki-laki maupun perempuan—mereka memotongnya dengan pisau agar mereka tidak bisa merasakan. Begitulah perbuatan Gereja, dan setiap Gereja sama. Maka jika pecah perang, dan Gereja ada di satu pihak dalam perang itu, kita harus berada di pihak yang lain, tidak peduli persekutuan aneh apa yang akan kita temukan.

”Usulku adalah agar klan-klan kita bersatu dan pergi ke utara untuk menjelajahi dunia baru ini, dan melihat apa yang bisa kita temukan di sana. Jika anak ini tidak bisa

ditemukan di dunia kita, itu karena ia mengejar Lord Asriel. Dan Lord Asriel kunci dalam hal ini, percayalah. Ia pernah menjadi kekasihku, dan aku dengan senang hati bersedia bergabung dengannya, karena ia membenci Gereja dan semua yang dilakukan Gereja.

”Hanya itu yang ingin kukatakan.”

Ruta Skadi berbicara dengan penuh semangat, dan Serafina mengagumi kekuatan dan kecantikannya. Sesudah ratu Latvia itu duduk, Serafina menoleh pada Lee Scoresby.

”Mr Scoresby teman anak kecil itu, dan karenanya ia teman kita juga,” katanya. ”Kau mau menyampaikan pemerikiranmu, Sir?”

Orang Texas itu berdiri, kurus dan sopan. Ia seakan tidak menyadari keanehan peristiwa ini, tapi sebenarnya ia menyadarinya. Dæmon kelincinya, Hester, berjongkok di sampingnya, telinganya yang rata menempel pada punggungnya, matanya yang keemasan setengah terpejam.

”Ma’am,” katanya, ”pertama-tama aku harus mengucapkan terima kasih untuk kebaikan yang kalian tunjukkan padaku, dan bantuan yang kalian berikan pada seorang aeronaut yang dihajar habis-habisan oleh angin dari dunia lain. Aku tidak akan berlama-lama.

”Ketika aku pergi ke utara ke Bolvangar bersama orang-orang gipsi, Lyra memberitahuku tentang apa yang terjadi di akademi tempat ia dulu tinggal, di Oxford. Lord Asriel menunjukkan kepada para Cendekiawan lain kepala seorang bernama Stanislaus Grumman, dan tindakan seperti itu agak membujuk mereka agar memberinya uang untuk pergi ke utara dan mencari tahu apa yang terjadi.

”Anak itu begitu yakin dengan apa yang dilihatnya sehingga aku tidak ingin terlalu mendesaknya dengan pertanyaan. Tapi apa yang dikatakannya membuatku teringat akan sesuatu, tapi



aku tidak bisa mengingatnya dengan jelas. Ada yang kuketahui tentang Dr Grumman ini. Dan baru pada penerbangan kemari dari Svalbard aku mengingatnya. Ada seorang pemburu tua dari Tungusk yang pernah memberitahuku. Tampaknya Grumman mengetahui keberadaan semacam benda yang melindungi siapa pun yang memegangnya. Aku tidak ingin meremehkan sihir yang kalian para penyihir bisa terapkan, tapi benda ini, apa pun itu, memiliki kekuatan yang mengalahkan apa pun yang pernah kudengar.

”Dan kupikir sebaiknya kutunda dulu pensiunku ke Texas, karena keprihatinanku atas anak ini, dan mencari Dr Grumman. Kalian mengerti, menurutku ia belum mati. Kupikir Lord Asriel menipu para Cendekiawan itu.

”Jadi aku akan pergi ke Nova Zembla, tempat terakhir aku mendengar kabar ia masih hidup, dan aku akan mencarinya. Aku tidak bisa melihat masa depan, tapi aku bisa melihat masa kini dengan cukup jelas. Dan aku akan berada di pihak kalian dalam perang ini, sepanjang yang bisa dilakukan peluruku. Tapi itu tugas yang akan kulakukan, Ma’am,” ia menyimpulkan, sambil menoleh kembali kepada Serafina Pekkala. ”Aku akan mencari Stanislaus Grumman, dan mencari tahu apa yang diketahuinya, dan kalau aku bisa menemukan benda yang diketahuinya itu, aku akan menganarkannya kepada Lyra.”

Serafina berkata, ”Kau sudah menikah, Mr Scoresby? Kau memiliki anak?”

”Tidak, Ma’am, aku tidak memiliki anak, sekalipun aku ingin menjadi ayah. Tapi aku mengerti maksud pertanyaanmu, dan kau benar: gadis kecil itu memiliki nasib sial dengan orangtuanya yang sejati, dan mungkin aku bisa memberikan yang lebih baik. Harus ada yang melakukannya, dan aku bersedia.”

 "Terima kasih, Mr Scoresby," kata Serafina.

Ia menanggalkan mahkotanya, dan mencabut sekuntum bunga dari sana yang, sementara ia mengenakannya kembali, tetap segar seakan baru saja dipetik.

"Bawa ini bersamamu," katanya, "dan kalau kau membutuhkan bantuanku, pegang bunga ini dan panggil aku. Aku akan mendengarmu, di mana pun kau berada."

"Wah, terima kasih, Ma'am," kata Scoresby, terkejut. Ia menerima bunga kecil itu dan menyelipkannya dengan hati-hati ke saku dada.

"Dan kami akan memanggil angin untuk membantumu pergi ke Nova Zembla," kata Serafina Pekkala kepadanya. "Sekarang, Saudari-saudari, siapa yang ingin berbicara?"

Pertemuan dewan pun berlangsung. Para penyihir demokratis, hingga taraf tertentu; setiap penyihir, bahkan yang paling muda, memiliki hak berbicara, tapi hanya ratu mereka yang memiliki kekuasaan memutuskan. Pembicaraan tersebut berlangsung sepanjang malam, banyak yang penuh semangat mengusulkan berperang sekarang juga, dan beberapa lainnya meminta kehati-hatian, serta beberapa, meskipun mereka yang paling bijak, menyarankan pengiriman misi ke semua klan penyihir lainnya untuk mendorong mereka agar mau bergabung untuk pertama kalinya.

Ruta Skadi menyetujui usul itu, dan Serafina seketika mengirim kurir-kurir. Sedangkan tentang tindakan apa yang harus mereka ambil dalam waktu dekat, Serafina memilih dua puluh dari para prajurit terbaiknya dan memerintahkan mereka untuk bersiap-siap terbang ke utara bersamanya, memasuki dunia baru yang telah dibuka Lord Asriel, dan mencari Lyra.

"Bagaimana denganmu, Ratu Ruta Skadi?" tanya Serafina pada akhirnya. "Apa rencanamu?"



”Aku akan mencari Lord Asriel, dan mengetahui apa yang dilakukannya dari mulutnya sendiri. Dan tampaknya ia juga ke utara. Boleh aku ikut dalam bagian pertama perjalananmu ke sana, Saudari?”

”Boleh, dan dengan senang hati,” kata Serafina, yang merasa lega ditemani Ruta Skadi.

Jadi mereka setuju.

Namun begitu pertemuan dewan bubar, seorang penyihir tua menemui Serafina Pekkala dan berkata, ”Sebaiknya kau-dengarkan apa yang harus dikatakan Juta Kamainen, Ratu. Ia keras kepala, tapi mungkin ini penting.”

Penyihir muda itu, Juta Kamainen—muda berdasarkan standar penyihir, maksudnya; ia baru berusia seratus tahun lebih—keras kepala dan malu, dan daemon robinnya gelisah, terbang dari bahu ke tangan dan berputar-putar tinggi di atas kepalanya sebelum kembali mendarat sejenak di bahu. Pipi penyihir itu tembam dan kemerahan; ia memiliki sifat yang penuh semangat. Serafina tidak begitu mengenalnya.

”Ratu,” kata si penyihir muda, tak mampu menahan diri untuk tetap membisu di bawah tatapan tajam Serafina, ”aku kenal manusia bernama Stanislaus Grumman ini. Aku pernah mencintainya. Tapi sekarang aku membencinya begitu hebat sehingga kalau bertemu dengannya, aku akan membunuhnya. Aku tadinya tidak ingin mengatakan apa-apa, tapi saudariku memaksaku memberitahumu.”

Ia melirik penuh kebencian pada penyihir tua tadi, yang membalas tatapannya dengan kasih: ia tahu tentang cinta.

”Well,” kata Serafina, ”kalau ia masih hidup, ia harus tetap hidup hingga Mr Scoresby menemukannya. Sebaiknya kau ikut kami ke dunia baru, dan dengan begitu tidak akan ada bahaya kau membunuhnya terlebih dulu. Lupakan dirinya, Juta Kamainen. Cinta membuat kita menderita. Tapi



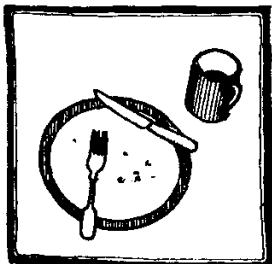
tugas kita ini lebih besar daripada pembalasan dendam. Ingat itu.”

”Ya, Ratu,” kata si penyihir muda dengan rendah hati.

Dan Serafina Pekkala bersama kedua puluh satu penyihir lainnya dan Ratu Ruta Skadi dari Latvia bersiap-siap terbang ke dunia baru, yang belum pernah didatangi penyihir mana pun.

3

Dunia Anak-anak



LYRA terjaga lebih awal. Ia bermimpi buruk: ia mendapat wadah hampa udara yang dilihatnya ditunjukkan ayahnya Lord Asriel kepada Master dan para Cendekiawan di Akademi Jordan.

Saat kejadian itu berlangsung, Lyra bersembunyi di dalam lemari pakaian, dan ia mengawasi sewaktu Lord Asriel membuka wadah hampa udara itu untuk menunjukkan kepada para Cendekiawan penggalan kepala Stanislaus Grumman, penjelajah yang hilang; tapi dalam mimpiinya, Lyra harus membuka sendiri tabung itu, dan ia tidak ingin melakukannya. Bahkan, ia ketakutan setengah mati. Tapi ia harus melakukannya, tidak peduli ia mau atau tidak, dan ia merasakan kedua tangannya melemah karena ngeri saat membuka pengait tutup wadah, dan mendengar suara udara berembus masuk ke dalam ruang beku. Lalu ia mengangkat tutup wadahnya, nyaris tercekik ketakutan, tapi tahu bahwa ia harus melakukannya, ia harus membukanya. Dan tak ada apa pun di dalamnya. Kepala itu telah hilang. Tidak ada yang perlu ditakutkan.

Tapi tetap saja ia terjaga, menangis dan bercucuran keringat, dalam kamar tidur kecil yang panas menghadap ke pelabuhan, sementara cahaya bulan menerobos jendela, dan ia berbaring di ranjang orang lain sambil memeluk bantal orang lain. Pantalaimon yang berbentuk cerpelai menggosok-gosokkan moncong kepada dirinya dan memperde ngarkan suara-suara lembut menenangkan. Oh, ia begitu ketakutan! Dan betapa anehnya, karena dalam kehidupan nyata ia ingin sekali melihat kepala Stanislaus Grumman, dan memohon kepada Lord Asriel untuk membuka wadah hampa udaranya sekali lagi dan mengizinkan dirinya melihat, tapi dalam mimpiya ia begitu ketakutan.

Ketika fajar menyingsing ia bertanya kepada alethiometer apa arti mimpiya, tapi instrumen itu hanya mengatakan *Itu mimpi tentang kepala*.

Terpikir olehnya untuk membangunkan bocah laki-laki asing itu, tapi ia tidur begitu nyenyak sehingga Lyra memutuskan tidak melakukannya. Sebaliknya, ia turun ke dapur dan mencoba membuat omelet, dan dua puluh menit kemudian ia duduk di meja di trotoar dan menyantap benda kehitaman yang kering itu dengan sangat bangga, sementara Pantalaimon yang berbentuk burung layang-layang mematuki serpihan kulit telur.

Ia mendengar suara di belakangnya, dan berpaling memandang Will, yang matanya masih berat dibebani kantuk.

”Aku bisa membuat omelet,” kata Lyra. ”Akan kubuatkan kalau kau mau.”

Will memandang ke piring dan berkata, ”Tidak, aku akan sarapanereal. Masih ada susu di lemari es yang bisa diminum. Mereka pasti pergi belum terlalu lama, orang-orang yang tinggal di sini.”

Lyra mengawasinya menuang *cornflake* dan susu ke mangkuk, hal lain yang tak pernah dilihatnya sebelum ini.

Will membawa mangkuknya ke luar dan berkata, "Kalau kau tidak berasal dari dunia ini, di mana duniamu? Bagaimana caramu kemari?"

"Melewati jembatan. Ayahku membuat jembatan ini, dan... Aku mengikutinya menyeberang. Tapi ia pergi ke tempat lain, aku tidak tahu ke mana. Aku tidak peduli. Tapi ketika aku menyeberang, kabutnya begitu tebal, dan aku tersesat, kurasa. Aku berjalan berputar-putar dalam kabut selama berhari-hari dan hanya menyantap buah *berry* dan makanan lain yang kutemukan. Lalu suatu hari kabutnya menghilang dan kami berada di atas tebing di sana—"

Ia memberi isyarat ke belakang Will. Will memandang ke sepanjang pantai, melewati mercu suar, dan melihat pantainya meninggi membentuk serangkaian tebing yang menghilang ke dalam keremangan di kejauhan.

"Dan kami melihat kota di sini, dan turun, tapi tak ada seorang pun di sini. Setidaknya ada makanan dan ranjang untuk tidur. Kami tidak tahu selanjutnya harus berbuat apa."

"Kau yakin tempat ini bukan bagian lain duniamu?"

"Tentu saja. Ini bukan duniaku, aku tahu pasti."

Will teringat akan keyakinannya sendiri, begitu melihat sepetak rerumputan di balik jendela di udara, bahwa petak rerumputan itu bukan berada di dunianya, dan ia mengangguk.

"Jadi sedikitnya ada tiga dunia yang saling terhubung," katanya.

"Ada berjuta-juta," kata Lyra. "Ada *dæmon* yang memberitahuku. Ia *dæmon* penyihir. Tidak ada seorang pun yang bisa menghitung berapa banyak dunia yang ada, se-

muanya di ruang yang sama, tapi tak ada seorang pun yang bisa berpindah-pindah dari satu dunia ke dunia yang lain sebelum ayahku membuat jembatan ini.”

”Bagaimana dengan jendela yang kutemukan?”

”Aku tidak tahu tentang hal itu. Mungkin semua dunia mulai saling tumpang-tindih.”

”Dan kenapa kau mencari Debu?”

Lyra memandangnya dengan tatapan dingin. ”Mungkin nanti kuceritakan,” katanya.

”Baiklah. Tapi bagaimana caramu mencarinya?”

”Kucari Cendekiawan yang tahu tentang Debu.”

”Apa, cendekiawan mana saja?”

”Tidak. Ahli teologia percobaan,” katanya. ”Di Oxford-ku, mereka yang tahu tentang Debu. Kurasa cukup logis kalau di Oxford-mu juga begitu. Aku akan ke Akademi Jordan terlebih dulu, karena Jordan memiliki Cendekiawan-Cendekiawan yang terbaik.”

”Aku tidak pernah mendengar tentang teologia percobaan,” kata Will.

”Mereka tahu segala sesuatu tentang partikel-partikel dasar dan daya-daya fundamental,” kata Lyra menjelaskan. ”Dan juga anbaromagnetisme, semacam itu. Keahlian atom.”

”Apa magnetisme?”

”Anbaromagnetisme. Seperti anbarik. Lampu-lampu itu,” katanya, sambil menunjuk lampu jalan yang berukir, ”itu anbarik.”

”Kami menyebutnya listrik.”

”Listrik... Seperti elektron. Itu semacam batu, perhiasan, dibuat dari getah pepohonan. Terkadang ada serangga di dalamnya.”

”Maksudmu amber,” kata Will, dan mereka berdua ber-kata, ”anbar...”

Dan masing-masing melihat ekspresi mereka sendiri di wajah yang lain. Will akan mengingat saat ini lama sesudahnya.

”Well, elektromagnetisme,” lanjutnya, sambil mengalihkan pandangan. ”Kedengarannya seperti apa yang kami sebut fisika, teologia percobaanmu. Kau menginginkan ilmuwan, bukan pakar teologi.”

”Ah,” kata Lyra waspada. ”Akan kutemukan mereka.”

Mereka duduk di udara pagi yang bersih, dengan cahaya matahari memantul di pelabuhan, dan mereka berdua mungkin akan bicara bersamaan selanjutnya, karena mereka dipenuhi pertanyaan-pertanyaan; tapi lalu mereka mendengar suara dari depan pelabuhan, ke arah kebun-kebun kasino.

Mereka berdua memandang ke sana, terkejut. Itu suara anak-anak, tapi tidak terlihat seorang pun di sana.

Will berkata kepada Lyra dengan suara pelan, ”Sudah berapa lama katamu kau di sini?”

”Tiga hari, empat, aku tidak ingat. Aku tidak pernah bertemu siapa pun. Tidak ada seorang pun di sini. Aku mencari hampir ke mana-mana.”

Tapi ada. Dua anak, gadis seusia Lyra dan bocah laki-laki yang lebih muda, muncul dari salah satu jalan yang menuju pelabuhan. Mereka membawa keranjang, dan mereka berdua berambut merah. Mereka berada sekitar seratus meter jauhnya saat melihat Will dan Lyra di meja kafe.

Pantalaimon berubah dari burung *goldfinch* menjadi tikus dan menyusuri lengan Lyra untuk masuk ke saku bajunya. Ia melihat kedua anak baru ini mirip dengan Will: tidak satu pun *dæmon* mereka yang kelihatan.

Kedua anak itu mendekat dan duduk di meja di dekat mereka.

†
"Kalian dari Ci'gazze?" tanya si gadis.
Will menggeleng.
"Dari Sant'Elia?"
"Tidak," kata Lyra. "Kami dari tempat lain."
Gadis itu mengangguk. Itu jawaban yang logis.
"Apa yang terjadi?" tanya Will. "Di mana orang-orang dewasa?"

Mata gadis itu menyipit. "Apa Spectre tidak datang ke kotamu?" katanya.

"Tidak," jawab Will. "Kami baru saja tiba. Kami tidak tahu tentang Spectre. Apa nama kota ini?"

"Ci'gazze," kata gadis itu dengan sikap curiga.
"Cittàgazze."

"Cittàgazze," Lyra mengulang. "Ci'gazze. Kenapa orang-orang dewasa harus pergi?"

"Karena para Spectre," kata gadis itu dengan sikap mendekah yang waspada. "Siapa nama kalian?"

"Lyra. Dan ia Will. Siapa namamu?"

"Angelica. Adikku ini Paolo."

"Dari mana kalian?"

"Dari atas bukit. Ada kabut tebal dan badai, lalu semua orang ketakutan, jadi kami semua melarikan diri ke bukit-bukit. Lalu ketika kabut lenyap, orang-orang dewasa bisa melihat dengan teleskop bahwa kota dipenuhi Spectre, jadi mereka tidak bisa kembali. Tapi anak-anak, kami tidak takut pada Spectre. Masih ada anak-anak lain yang datang. Mereka akan tiba di sini nanti, tapi kami yang lebih dulu."

"Kami dan Tullio," kata Paolo kecil dengan bangga.

"Siapa Tullio?"

Angelica marah: Paolo seharusnya tidak menyebut nama itu; tapi rahasia tersebut telah terungkap sekarang.

”Kakak laki-laki kami,” katanya. ”Ia tidak bersama kami. Ia bersembunyi sampai ia bisa... Ia bersembunyi.”

”Ia akan mengambil—” kata Paolo memulai, tapi Angelica menamparnya keras, dan Paolo seketika menutup mulut, mengatupkan bibirnya yang gemetar rapat-rapat.

”Apa katamu tadi mengenai kota ini?” tanya Will. ”Kota ini penuh Spectre?”

”He-eh, Ci’gazze, Sant’Elia, semua kota, Spectre pergi ke tempat-tempat yang ada orang. Kau dari mana?”

”Winchester,” kata Will.

”Aku tidak pernah dengar tempat itu. Di sana tidak ada Spectre?”

”Tidak. Aku juga tidak melihat satu pun di sini.”

”Tentu saja!” sembur Angelica. ”Kau belum dewasa! Kalau sudah dewasa, kita bisa melihat Spectre.”

”Aku tidak takut pada Spectre,” kata adiknya, sambil memajukan dagunya yang kotor. ”Bunuh saja pengganggu itu.”

”Tak ada orang dewasa yang akan kembali sama sekali?” tanya Lyra.

”Ya, beberapa hari lagi,” kata Angelica. ”Sesudah Spectre pergi ke tempat lain. Kami senang Spectre datang, karena kami bisa berkecilaran di kota, melakukan apa saja yang kami suka.”

”Tapi menurut orang dewasa, apa yang akan dilakukan Spectre kepada mereka?” kata Will.

”Well, kalau ada Spectre yang menangkap orang dewasa, itu pemandangan yang buruk. Mereka memakan kehidupan dari orang dewasa yang ditangkapnya saat itu juga. Aku tidak ingin jadi dewasa, itu pasti. Mula-mula mereka tahu peristiwa itu telah terjadi, dan mereka takut, mereka menangis dan terus menangis, mereka mencoba menutup mata dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa, tapi tidak begitu.

Sudah terlambat. Dan tidak ada seorang pun yang akan mendekati mereka, mereka sendirian. Lalu mereka memucat dan berhenti bergerak. Mereka masih hidup, tapi mereka seperti sudah habis dimakan dari dalam. Kalau kau menatap mata mereka, kau bisa melihat bagian belakang kepala mereka. Tidak ada apa-apa di sana.”

Gadis itu berpaling ke adiknya dan mengusap hidung bocah itu dengan lengan kemejanya.

”Aku dan Paolo mau mencari es krim,” katanya. ”Kalian mau ikut?”

”Tidak,” kata Will, ”ada yang harus kami lakukan.”

”Selamat tinggal, kalau begitu,” kata Angelica. Dan Paolo berkata, ”Bunuh para Spectre.”

”Selamat tinggal,” kata Lyra.

Begitu Angelica dan bocah kecil itu menghilang, Pantalaimon muncul dari saku Lyra, kepala tikusnya kusut dan matanya menyala.

Ia berkata kepada Will, ”Mereka tidak tahu tentang jendela yang kautemukan itu.”

Itu pertama kalinya Will mendengar Pantalaimon bicara, dan ia nyaris lebih terkejut karenanya daripada apa pun yang telah dilihatnya sejauh ini. Lyra tertawa melihat Will terperangah.

”Ia—tapi ia bicara—semua dæmon bisa bicara?” tanya Will.

”Tentu saja!” kata Lyra. ”Apa kaupikir ia hanya *hewan peliharaan*? ”

Will mengusap rambutnya dan mengerjapkan mata. Lalu menggeleng. ”Tidak,” katanya, berbicara kepada Pantalaimon. ”Kau benar, kurasa. Mereka tidak tahu tentang jendela itu.”

”Jadi sebaiknya kita berhati-hati kalau melintasinya,” kata Pantalaimon.

Rasa ganjil karena bicara dengan tikus hanya berlangsung sesaat. Lalu rasanya tidak lebih aneh daripada bicara di telepon, karena ia sebenarnya berbicara dengan Lyra. Tapi tikus itu terpisah; ada kemiripan dengan Lyra pada ekspresinya, tapi ada sesuatu yang lain juga. Terlalu sulit untuk menebaknya, sementara begitu banyak kejadian aneh yang berlangsung bersamaan. Will mencoba menenangkan pikiran.

"Kau harus menemukan pakaian terlebih dulu," katanya kepada Lyra, "sebelum kau bisa pergi ke Oxford-ku."

"Kenapa?" tanya Lyra keras kepala.

"Karena kau tidak bisa bertemu dan berbicara dengan orang-orang di duniku dengan penampilan seperti itu, mereka tidak akan mengizinkanmu mendekat. Kau harus tampil sama seperti yang lain. Kau sebaiknya menyamar. Aku *tahu* soal ini, mengerti? Aku melakukannya selama bertahun-tahun. Sebaiknya kaudengarkan aku, kalau tidak kau akan tertangkap, dan jika mereka tahu dari mana asalmu, dan jendelanya, dan segala sesuatunya... *Well*, ini tempat persembunyian yang bagus, dunia ini. Kau mengerti, aku... Aku sedang bersembunyi dari beberapa lelaki. Ini tempat persembunyian terbaik yang bisa kuimpikan, dan aku tidak ingin tempat ini terungkap. Jadi aku tidak ingin kau membocorkannya dengan tampil tidak pada tempatnya atau seakan-akan kau bukan bagian duniku. Aku ada urusan sendiri yang harus kubereskan di Oxford, dan kalau kau mengungkapkan keberadaanku, akan kubunuh kau."

Lyra menelan ludah. Alethiometer tidak pernah berbohong: anak laki-laki ini pembunuh, dan kalau ia pernah membunuh, ia juga bisa membunuhnya. Lyra mengangguk serius, dan bersungguh-sungguh.

"Baiklah," katanya.

Pantalaimon telah menjadi lemur, dan menatap Will dengan mata membelalak gelisah. Will balas menatapnya, dan dæmon itu seketika kembali menjadi tikus dan merayap masuk ke saku Lyra.

"Bagus," kata Will. "Sekarang sementara kita di sini, kita akan berpura-pura kepada anak-anak yang lain bahwa kita baru saja datang dari suatu tempat di dunia mereka. Bagus juga tidak ada orang dewasa di sini. Kita bisa datang dan pergi tanpa ada yang memerhatikan. Tapi di duniaku, kau harus mematuhi apa yang kukatakan. Dan tindakan pertama yang sebaiknya kaulakukan adalah mandi. Kau perlu tampak bersih, kalau tidak kau akan mencolok. Kita harus menge-nakan kamuflase ke mana pun kita pergi. Kita harus tam-pil seakan-akan kita merupakan bagian dari tempat itu dengan begitu wajar sehingga orang-orang bahkan tidak menyadari kehadiran kita. Jadi pertama-tama cucilah ram-butmu. Ada sampo di kamar mandi. Lalu kita cari pakaian yang lain."

"Aku tidak tahu caranya," kata Lyra. "Aku tidak pernah mencuci rambutku. Pengurus rumah di Jordan yang melakuannya, kemudian aku tidak pernah merasa perlu men-cuci rambut."

"Well, kau harus memikirkan sendiri caranya," tukas Will. "Mandilah yang bersih. Di duniaku, orang-orang bersih."

"Hmm," kata Lyra, dan menuju ke lantai atas. Seekor tikus memelototi Will dari balik bahunya, tapi Will membalas tatapannya dengan dingin.

Sebagian dari dirinya ingin berkeliaran di pagi yang cerah dan sunyi ini, menjelajahi kota. Tapi bagian lain dirinya sangat gelisah memikirkan ibunya, dan sebagian lagi masih mati rasa akibat kematian yang disebabkannya. Dan di atas semua perasaan itu ada tugas yang harus dilakukannya. Tapi

ada gunanya untuk tetap sibuk, jadi sementara menunggu Lyra, ia membersihkan meja-meja dapur, mengepel lantai, membuang sampah ke tong yang ditemukannya di lorong di luar.

Kemudian ia mengambil tas surat kulit hijau dari tas belanjanya dan menatapnya dengan rasa ingin. Begitu ia sudah menunjukkan pada Lyra cara melewati jendela ke Oxford-nya, ia akan kembali dan memeriksa isi tas kulit itu; tapi sementara itu, ia menjelakkannya ke balik kasur ranjang yang ditidurinya. Di dunia ini, tas itu aman.

Ketika Lyra turun, bersih dan basah, mereka pergi mencari pakaian untuknya. Mereka menemukan sebuah toserba, lusuh seperti tempat-tempat lain, dengan pakaian yang gayanya agak kuno menurut Will, tapi mereka menemukan sehelai rok tartan dan blus hijau tanpa lengan, yang dilengkapi saku untuk tempat Pantalaimon. Lyra menolak mengenakan jins: bahkan menolak memercayai Will saat anak laki-laki itu memberitahunya bahwa sebagian besar gadis di dunianya mengenakan jins.

"Itu celana panjang," kata Lyra. "Aku gadis. Jangan bodoh."

Will mengangkat bahu; rok tartan itu tampak biasa, itu yang penting. Sebelum mereka pergi, Will meletakkan sejumlah koin ke dalam laci di balik meja.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Lyra.

"Membayar. Kau harus membayar untuk apa saja. Apa di duniamu tidak?"

"Di sini tidak! Berani taruhan, anak-anak yang lain tidak membayar sepeser pun."

"Mereka mungkin tidak, tapi aku membayar."

"Kalau kau mulai bertingkah seperti orang dewasa, Spectre akan menangkapmu," kata Lyra, tapi ia tidak tahu

† apakah sudah bisa menggoda Will atau belum, atau apakah sebaiknya ia takut terhadap anak laki-laki ini.

Di siang hari, Will bisa melihat betapa kunonya gedung-gedung yang ada di jantung kota, dan betapa beberapa di antaranya nyaris runtuh. Lubang-lubang di jalan tidak diperbaiki; jendela-jendela pecah, plesternya mengelupas. Tapi pada suatu masa dahulu, ada keindahan dan kemegahan pada tempat ini: melalui ambang-ambang pintu melengkung yang berukir, mereka bisa melihat halaman-halaman luas yang penuh dengan tanaman, dan ada bangunan-bangunan besar yang tampak seperti istana, meskipun semua anak tangganya telah retak-retak dan ambang pintunya terlepas dari dinding. Tampaknya daripada meruntuhkan sebuah bangunan dan membangun yang baru, penduduk Ci'gazze lebih suka menambalnya terus-menerus.

Pada satu saat mereka tiba di menara yang berdiri sendiri di lapangan kecil. Bangunan itu tampaknya bangunan tertua yang pernah mereka temui: menara sederhana setinggi empat tingkat. Ada sesuatu dalam kesunyiannya di bawah matahari yang terang benderang yang terasa menggelitik, dan baik Will maupun Lyra merasa seakan ditarik ke arah pintunya yang setengah terbuka di puncak tangga yang lebar, tapi mereka tidak membicarakannya, dan mereka melanjutkan perjalanan dengan setengah enggan.

Ketika mereka tiba di bulevard yang lebar dengan pepohonan palemnya, Will menyuruh Lyra mencari kafe kecil di tikungan, dengan meja-meja logam bercat hijau di trotoar di luarnya. Lyra menemukannya dalam waktu kurang dari semenit. Kafe itu tampak lebih kecil dan lebih lusuh di siang hari, tapi itu tempat yang sama, dengan bar berlapis seng, mesin espresso, sepiring *risotto* yang baru setengah disantap, sekarang mulai berbau busuk di udara yang hangat.



"Ada di sini?" tanya Lyra.

"Tidak. Jendelanya ada di tengah jalan. Pastikan tidak ada anak-anak lain di sekitar kita..."

Tapi mereka sendirian. Will mengajak Lyra ke pemisah jalan di bawah pepohonan palem, dan memandang sekitarnya untuk memastikan posisinya.

"Kurasa ada di sekitar sini," katanya. "Sewaktu aku lewat, aku bisa melihat bukit besar di balik rumah putih di sebelah sana itu, dan sewaktu memandang kemari ada kafe yang di sana itu, dan..."

"Bagaimana bentuknya? Aku tidak bisa melihat apa-apa."

"Kau tidak akan keliru. Jendela itu tidak tampak seperti apa pun yang pernah kaulihat."

Will melihat ke sana kemari. Apa jendela itu sudah hilang? Sudah menutup? Ia tidak bisa melihatnya di mana pun.

Kemudian, tiba-tiba ia melihatnya. Ia mondar-mandir, mengawasi tepinya. Sama seperti saat ia menemukannya semalam, di sisi Oxford, kau hanya bisa melihatnya dari satu sisi: kalau kau bergerak ke belakangnya, jendela itu tidak tampak. Dan cahaya matahari pada rerumputan di baliknya sama seperti cahaya matahari pada rerumputan di sini, tapi berbeda tanpa bisa dijelaskan.

"Ini dia," katanya, setelah merasa yakin.

"Ah! Aku melihatnya!"

Lyra tertegun: ia tampak sama tertegunnya seperti Will ketika mendengar Pantalaimon berbicara. Dæmonnya, tidak mampu menahan diri untuk tetap berada dalam saku, telah keluar dan berubah menjadi kumbang, dan ia terbang masuk ke lubang dan keluar kembali beberapa kali, sementara Lyra menggosok-gosok rambutnya yang masih basah hingga berdiri.

”Berdirilah di satu sisi,” kata Will kepadanya. ”Kalau kau berdiri di depannya, orang-orang akan melihat hanya sepasang kaki, dan itu *akan* memicu rasa penasaran mereka. Aku tidak ingin ada yang tahu.”

”Suara apa itu?”

”Lalu lintas. Itu bagian dari jalan lingkar Oxford. Sekarang pasti sedang ramai. Membungkuklah dan lihat dari samping. Sekarang waktu yang salah untuk lewat, sungguh, terlalu banyak orang di sana. Tapi akan sulit menemukan tempat tujuan kalau kita melewati jendela ini di malam hari. Paling tidak, setelah kita melaluiinya, kita bisa berbaur dengan mudah. Kau pergilah dulu. Merunduklah dan lewatlah dengan cepat, lalu menyingkirlah dari jendelanya.”

Lyra memiliki ransel biru kecil yang dibawanya sejak mereka meninggalkan kafe. Ia melepaskannya dan menggantungnya di lengan sebelum berjongkok untuk melihat ke balik jendela.

”Ah—” katanya dengan napas tersentak. ”Dan itu duniamu? Sama sekali tidak mirip bagian Oxford mana pun. Kau yakin bahwa kau sebelumnya berada di Oxford?”

”Tentu saja aku yakin. Sesudah kau lewat, kau akan melihat jalan tepat di depanmu. Pergilah ke kiri, lalu agak jauh sedikit, kaumasuki jalan yang membentang ke kanan. Jalan itu menuju pusat kota. Pastikan kau bisa melihat di mana letak jendela ini, dan mengingatnya, oke? Hanya ini satu-satunya jalan kembali.”

”Baik,” kata Lyra. ”Aku tidak akan lupa.”

Dengan menggantungkan ransel di lengannya, Lyra menerobos jendela di udara dan menghilang. Will berjongkok untuk melihat ke mana pergiinya.

Dan Lyra ada di sana, berdiri di rerumputan Oxford sementara Pan masih dalam bentuk kumbang di bahunya.

Dan tidak ada seorang pun, sepanjang yang bisa dilihatnya, yang melihat kemunculan Lyra. Mobil-mobil dan truk-truk melesat lewat sejauh beberapa kaki dari Lyra, dan tidak ada pengemudi, di persimpangan seramai ini, yang memiliki waktu untuk memandang ke samping, ke udara yang tampak agak aneh, bahkan kalau mereka bisa melihatnya, dan lalu lintas menghalangi jendela itu dari siapa pun yang memandang dari seberang jalan.

Terdengar cicitan rem, teriakan, keributan. Will melemparkan tubuhnya ke bawah jendela untuk melihat.

Lyra tergeletak di rerumputan. Sebuah mobil telah mengerem begitu keras sehingga sebuah *van* menabraknya dari belakang, dan menyodok mobil itu hingga maju, dan Lyra ada di sana, tergeletak tidak bergerak—

Will melesat ke sana. Tidak ada seorang pun yang melihat kedatangannya; semua mata terpaku ke mobil, ke bempernya yang ringsek. Pengemudi *van*-nya turun, mendekati gadis kecil itu.

”Aku tidak bisa menahannya—ia berlari ke depan—” kata pengemudi mobil, wanita parobaya. ”*Kau* terlalu dekat,” katanya, berbalik memandang lelaki pengemudi *van*.

”Tidak penting,” kata pengemudi *van*, ”bagaimana anak itu?”

Pengemudi *van* itu berbicara kepada Will, yang berlutut di samping Lyra. Will menengadah dan memandang sekitarnya, tapi tidak ada gunanya; ia yang bertanggung jawab. Di rerumputan di sampingnya, Lyra menggerak-gerakkan kepala, menjerapkan mata kuat-kuat. Will melihat kumbang Pantalaimon merayap sempoyongan di sehelai rumput di samping Lyra.

”*Kau* baik-baik saja?” tanya Will. ”Gerakkan kaki dan lenganmu.”

”Bodoh!” kata si wanita dari mobil. ”Berlari begitu saja ke depan mobil. Tidak melihat satu kali pun. Apa yang harus kulakukan, kalau begitu?”

”Kau sadar, Sayang?” tanya pengemudi *van*.

”He-eh,” gumam Lyra.

”Semua beres?”

”Gerakkan kaki dan tanganmu,” kata Will berkeras.

Lyra menggerakkannya. Tidak ada yang patah.

”Ia baik-baik saja,” kata Will, ”aku yang akan merawatnya. Ia tidak apa-apa.”

”Kau mengenalnya?” tanya pengemudi *van*.

”Ia adikku,” kata Will. ”Tidak apa-apa. Kami tinggal di balik tikungan. Aku akan membawanya pulang.”

Lyra duduk tegak sekarang, dan karena ia jelas tidak terluka parah, wanita tadi mengalihkan perhatiannya ke mobil. Lalu lintas lainnya mengitari kedua kendaraan yang berhenti, dan saat melintas, sopir-sopirnya memandang penasaran ke adegan kecil itu, sebagaimana yang selalu dilakukan orang-orang. Will membantu Lyra berdiri: semakin cepat mereka pergi, semakin baik. Wanita dan pengemudi *van* tadi telah menyadari bahwa argumentasi mereka harus ditangani perusahaan asuransi masing-masing, dan tengah tukar-menukar alamat saat wanita itu melihat Will membantu Lyra tertatih-tatih pergi.

”Tunggu!” serunya. ”Kalian akan menjadi saksi. Aku membutuhkan nama dan alamat kalian.”

”Aku Mark Ransom,” kata Will, sambil menoleh, ”adikku Lisa. Kami tinggal di Bourne Close nomor 26.”

”Kode pos?”

”Aku tak pernah bisa mengingatnya,” kata Will. ”Dengar, aku mau membawa pulang adikku.”

”Naiklah ke trukku,” kata pengemudi *van*, ”akan kuantar kalian.”

”Tidak, tidak masalah, lebih cepat kalau berjalan kaki, sungguh.”

Lyra terpincang-pincang tapi tidak parah. Ia berjalan pergi bersama Will, menyusuri rerumputan di bawah pepohonan *hornbeam*, dan berbelok di tikungan pertama yang mereka capai.

Mereka duduk di dinding kebun yang rendah.

”Kau terluka?” tanya Will.

”Kakiku terbentur. Dan ketika aku jatuh, kepalaku terantuk,” kata Lyra.

Tapi ia lebih mengkhawatirkan apa yang ada di dalam ranselnya. Ia memasukkan tangan ke dalam dan mengeluarkan buntalan kecil yang berat, terbungkus beludru hitam, dan membukanya. Mata Will membelalak saat melihat alethiometer; simbol-simbol mungil yang dicat di sekeliling permukaannya, jarum-jarum emas, jarum yang berputar, kemewahannya yang menyebabkan napasnya tertahan.

”Apa itu?” katanya.

”Ini alethiometerku. Ini pemberitahu kebenaran. Pembaca simbol. Kuharap tidak rusak...”

Tapi alat itu tidak rusak. Bahkan dalam genggaman Lyra yang gemetar, jarum panjangnya masih berputar dengan mantap. Ia menyimpan kembali alat itu dan berkata, ”Aku belum pernah melihat begitu banyak kereta dan segalanya... Aku tidak pernah menduga kalau bisa secepat itu.”

”Di Oxford-mu tidak ada mobil dan *van*?“

”Tidak sebanyak ini. Tidak seperti yang di sini. Aku tidak terbiasa. Tapi aku baik-baik saja sekarang.”

”Hati-hatilah mulai dari sekarang. Kalau kau berjalan dan tertabrak bus atau tersesat atau apa, mereka akan menyadari bahwa kau bukan dari dunia ini, dan mulai mencari jalan tembusnya...“

Will lebih marah daripada seharusnya. Akhirnya ia berkata:

”Baiklah, dengar. Kalau kau pura-pura jadi adikku, itu akan menjadi samaran bagiku, karena orang yang mereka cari tidak memiliki adik perempuan. Dan kalau aku bersamamu, aku bisa menunjukkan cara menyeberang jalan tanpa terbunuh.”

”Baiklah,” kata Lyra merendah.

”Dan uang. Berani taruhan kau tidak—*well*, bagaimana kau bisa memiliki uang? Bagaimana caramu bepergian, makan, dan sebagainya?”

”Aku memiliki uang,” kat Lyra, dan mengeluarkan sejumlah koin emas dari tas tangannya.

Will tertegun menatap koin-koin itu.

”Itu emas? Itu emas, bukan? *Well*, itu akan mengundang pertanyaan, sudah pasti. Kau tidak aman. Kau akan kuberi uang. Simpan koin-koin itu dan jangan sampai ketahuan. Dan ingat—kau adikku, dan namamu Lisa Ransom.”

”Lizzie. Aku pernah berpura-pura menjadi Lizzie. Aku bisa mengingatnya.”

”Baiklah, Lizzie kalau begitu. Dan aku Mark. Jangan lupa.”

”Baiklah,” kata Lyra menurut.

Kakinya akan terasa kesakitan; sekarang pun sudah merah dan bengkak di bagian yang ditabrak mobil tadi dan memar besar dan gelap mulai terbentuk di sana. Dengan memar di pipinya karena Will memukulnya semalam, Lyra tampak seperti diperlakukan dengan buruk, dan hal itu membuat Will khawatir: bagaimana kalau ada petugas polisi yang penasaran?

Ia mencoba mengesampingkan hal itu dari benaknya, dan mereka melanjutkan perjalanan bersama-sama, menyeberangi lampu lalu lintas dan hanya sekali melirik ke belakang,



memandang jendela di bawah pepohonan *hornbeam*. Mereka tidak bisa melihatnya sama sekali. Jendela itu cukup tak kasatmata, dan lalu lintas telah lancar kembali.

Di Summertown, setelah sepuluh menit berjalan kaki menyusuri Banbury Road, Will berhenti di depan bank.

”Apa yang akan kaulakukan?” tanya Lyra.

”Aku akan mengambil uang. Mungkin lebih baik kalau tidak terlalu sering melakukannya, tapi pengambilan ini baru tercatat di akhir hari kerja, menurutku.”

Ia memasukkan kartu ATM ibunya ke mesin dan mengetikkan nomor PIN. Tampaknya semua beres, jadi ia mengambil seratus *pound*, dan mesinnya memberikan uang tanpa tertunda sedikit pun. Lyra mengawasi dengan mulut terenganga. Will memberinya sehelai dua puluh *pound*.

”Gunakan nanti,” katanya. ”Beli sesuatu agar mendapat uang kembali. Kita cari bus yang ke kota.”

Lyra membiarkan Will yang menangani bus, dan duduk dengan sangat tenang, mengawasi rumah-rumah dan kebun-kebun kota yang merupakan kotanya sekaligus bukan kotanya. Rasanya seperti berada dalam mimpi orang lain. Mereka turun di pusat kota di samping gereja batu tua, yang dikenali Lyra, di seberang toserba besar yang tidak dikenalinya.

”Semuanya berubah,” katanya. ”Seperti... Itu Cornmarket, bukan? Dan ini Broad. Ini Balliol. Dan Perpustakaan Bodley, di sebelah sana. Tapi di mana Jordan?”

Sekarang Lyra gemetar hebat. Mungkin reaksi tertunda dari kecelakaan tadi, atau *shock* sekarang akibat menemukan gedung yang sangat berbeda di tempat Akademi Jordan yang dikenalnya sebagai rumah seharusnya berada.

”Ini tidak benar,” katanya. Ia berbicara dengan suara pelan, karena Will menyuruhnya berhenti menunjuk-nunjuk



dan berbicara dengan suara keras bahwa segala sesuatunya salah. "Ini Oxford yang berbeda."

"*Well*, kita sudah tahu itu," kata Will.

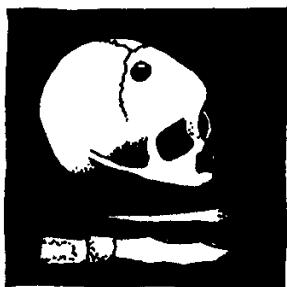
Ia tidak siap menghadapi keputusasaan Lyra, yang membelalakkan mata. Ia tidak tahu seberapa banyak masa kanak-kanak Lyra yang dihabiskannya dengan berlarian di jalanan yang hampir identik dengan jalan-jalan ini, dan betapa bangga dirinya menjadi bagian Akademi Jordan, yang para Cendekiawannya merupakan yang terpandai, yang hartanya paling banyak, yang keindahannya paling megah di antara semua akademi; dan sekarang tempat itu tidak ada di sana, dan ia bukan lagi Lyra dari Jordan; ia gadis kecil yang tersesat di dunia yang asing baginya, tidak menjadi bagian apa pun.

"*Well*," kata Lyra dengan suara gemetar. "Kalau tidak ada di sana..."

Urusan ini membutuhkan waktu yang lebih lama daripada dugaannya, hanya itu.

4

Trepanning



BEGITU Lyra pergi mencari tujuannya sendiri, Will mencari telepon umum dan menghubungi nomor kantor pengacara di surat yang dipegangnya.

"Halo? Aku ingin bicara dengan Mr Perkins."

"Siapa yang menelepon, *please?*"

"Ini ada hubungannya dengan Mr John Parry. Aku putranya."

"Mohon tunggu sebentar."

Semenit berlalu, kemudian terdengar suara pria berkata,
"Halo. Ini Alan Perkins. Dengan siapa saya bicara?"

"William Parry. Maaf aku menelepon. Ini mengenai ayahku
Mr John Parry. Anda mengirim uang setiap tiga bulan dari
ayahku ke rekening bank ibuku."

"Ya..."

"Well, aku ingin tahu di mana ayahku, *please*. Apakah ia
masih hidup atau sudah meninggal?"

"Berapa usiamu, William?"

"Dua belas. Aku ingin tahu tentang ayahku."

”Ya... Apakah ibumu, apakah ia, apakah ibumu tahu kau meneleponku?”

Will mempertimbangkannya dengan hati-hati.

”Tidak,” katanya. ”Tapi kesehatannya sedang tidak bagus. Ia tidak bisa memberitahukan banyak hal padaku padahal aku pingin tahu.”

”Ya, aku mengerti. Di mana kau sekarang? Apa kau ada di rumah?”

”Tidak, aku... aku ada di Oxford.”

”Sendirian?”

”Ya.”

”Dan ibumu kurang sehat, katamu tadi?”

”Benar.”

”Apakah ia ada di rumah sakit atau bagaimana?”

”Semacam itu. Dengar, Anda bisa memberitahuku atau tidak?”

”Well, ada yang bisa kuberitahukan padamu, tapi tidak banyak dan tidak sekarang, dan aku lebih suka tidak melakukannya melalui telepon. Aku akan menemui klien lima menit lagi... Bisakah kau ke kantorku sekitar pukul setengah tiga nanti?”

”Tidak,” kata Will. Tindakan itu terlalu berisiko: pengacara itu mungkin sekarang sudah mendengar bahwa dirinya dicari polisi. Ia berpikir dengan cepat, dan melanjutkan, ”Aku harus mengejar bus ke Nottingham dan aku tidak ingin tertinggal. Tapi apa yang ingin kuketahui, Anda bisa memberitahukannya melalui telepon, bukan? Aku hanya ingin tahu apakah ayahku masih hidup, dan kalau masih, di mana aku bisa menemukan dirinya. Anda bisa memberitahukan hal itu padaku, bukan?”

”Tidak sesederhana itu. Aku benar-benar tidak bisa memberitahukan informasi pribadi seorang klien kecuali aku

yakin klien itu menginginkannya. Dan aku membutuhkan bukti siapa dirimu.”

”Ya, aku mengerti, tapi bisakah Anda beritahu aku apakah ia masih hidup atau sudah meninggal?”

”Well... Tidak, itu bukan rahasia. Sialnya, aku memang tidak bisa memberitahumu, karena aku tidak tahu.”

”Apa?”

”Uangnya berasal dari simpanan keluarga. Ia meninggalkan instruksi untuk membayarkannya sampai ia memberitahuku untuk menghentikan pembayaran. Aku belum mendengar kabar darinya sejak hari itu hingga sekarang. Pada intinya kurasa ia... Well, kurasa ia menghilang. Itu sebabnya aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu.”

”Menghilang? Hilang... begitu saja?”

”Sebenarnya itu merupakan catatan publik. Dengar, bagaimana kalau kau ke kantorku dan—”

”Tidak bisa. Aku akan ke Nottingham.”

”Well, tulis surat kepadaku atau minta ibumu menulisnya dan akan kuberitahukan apa yang bisa kuberitahukan. Tapi kau harus mengerti, aku tidak bisa berbuat banyak melalui telepon.”

”Ya, kurasa begitu. Baiklah. Tapi bisakah Anda memberitahuku di mana ia menghilang?”

”Seperti yang sudah kukatakan, itu merupakan catatan publik. Ada beberapa artikel koran mengenainya pada waktu itu. Kau tahu ayahmu penjelajah?”

”Ibuku pernah bercerita, ya...”

”Well, ia memimpin ekspedisi dan rombongannya menghilang begitu saja. Sekitar sepuluh tahun yang lalu.”

”Di mana?”

”Jauh di utara. Alaska, kalau tidak salah. Kau bisa melihatnya di perpustakaan umum. Bagaimana kalau kau—”

Tapi pada saat itu uang Will habis, dan ia tidak memiliki uang kecil lagi. Nada panggil berdengung di telinganya. Ia meletakkan telepon dan memandang sekitarnya.

Yang paling diinginkannya di atas segalanya adalah berbicara dengan ibunya. Ia harus menahan diri agar tidak menekan nomor telepon Mrs Cooper, karena kalau ia mendengar suara ibunya, mungkin akan sangat sulit baginya untuk tidak menemui ibunya, dan itu akan membahayakan mereka berdua. Tapi ia bisa mengirim kartu pos untuk ibunya.

Ia memilih pemandangan kota, dan menulis, "Dear Mum, aku aman dan sehat, dan aku akan menemuimu dalam waktu dekat. Kuharap semua baik-baik saja. Aku menyayangimu. Will." Lalu ia menuliskan alamatnya dan membeli prangko serta memeluk kartu itu sejenak sebelum memasukkannya ke kotak pos.

Saat itu menjelang tengah hari, dan ia berada di jalan pusat perbelanjaan, tempat bus-bus merayap menerobos keramaian pejalan kaki. Ia mulai menyadari betapa terbuka dirinya; karena sekarang hari biasa, anak seusianya seharusnya berada di sekolah. Ke mana ia bisa pergi?

Ia tidak membutuhkan waktu lama untuk bersembunyi. Will bisa menghilang dengan cukup mudah, karena ia sangat pandai dalam hal ini; ia bahkan membanggakan keahliannya ini. Caranya menghilang sama seperti cara Serafina Pekkala menjadikan dirinya tak kasatmata di kapal: ia menjadikan dirinya sangat tidak menarik perhatian. Ia menjadikan dirinya bagian dari latar belakang.

Maka sekarang, mengenal dunia yang ditinggalinya, ia pergi ke toko peralatan kantor dan membeli pena, setumpuk kertas, dan sebuah *clipboard*. Sekolah sering mengirim serombongan anak untuk melakukan survei belanja, atau

semacam itu, dan kalau ia tampak seperti sedang melakukan proyek seperti itu, ia tidak akan menarik perhatian.

Lalu ia melanjutkan perjalanannya, berpura-pura mencatat, sambil terus mencari perpustakaan.

Sementara itu, Lyra tengah mencari tempat yang tenang untuk berkonsultasi dengan alethiometer-nya. Di Oxfordnya sendiri ia bisa menemukan lusinan tempat dalam waktu lima menit berjalan kaki, tapi Oxford yang ini begitu berbeda sehingga terasa mengganggu, dengan tempat-tempat yang terasa dikenalinya tepat di samping apa yang asing sama sekali baginya: kenapa mereka menggaris jalan dengan warna kuning? Apa itu bercak-bercak putih kecil yang menghiasi setiap trotoar? (Dalam dunianya sendiri, mereka belum pernah mendengar tentang permen karet.) Apa arti lampu merah dan hijau di tikungan jalan itu? Baginya semua itu lebih sulit dipahami daripada alethiometer.

Tapi ia menemukan gerbang-gerbang Akademi St John, yang pernah ia panjat bersama Roger malam-malam untuk menanamkan petasan di petak-petak bunganya; dan batu yang sangat aus di sudut Catte Street—ada inisial SP yang diukir Simon Parslow di sana, inisial yang sama! Ia melihat Simon melakukannya! Ada orang di dunia ini yang memiliki inisial yang sama telah berdiri di sini dengan santai dan berbuat tepat seperti itu.

Mungkin ada seorang Simon Parslow di dunia ini.

Mungkin ada seorang Lyra.

Hawa dingin menusuk terasa merayapi punggungnya, dan Pantalaimon yang berbentuk tikus menggil dalam sakunya. Ia menggugah dirinya sendiri; sudah cukup banyak misteri tanpa harus membayangkan yang lain lagi.

Hal lain yang membedakan Oxford ini dengan Oxford-nya adalah banyaknya orang yang memenuhi setiap trotoar, keluar-masuk setiap gedung; segala jenis manusia, wanita yang berpakaian seperti lelaki, orang-orang Afrika, bahkan sekelompok orang Tartar dengan patuh mengikuti pemimpin mereka, semuanya berpakaian rapi dan berkeliaran sambil membawa tas-tas hitam kecil. Mula-mula Lyra memelotot mereka sambil ketakutan, karena mereka tidak memiliki dæmon, dan di dunianya, mereka pasti dianggap hantu, atau yang lebih buruk lagi.

Tapi (ini yang paling aneh) mereka semua tampak sangat hidup. Makhluk-makhluk ini berkeliaran dengan cukup riang, seakan-akan mereka manusia, dan Lyra harus mengakui bahwa mereka mungkin memang manusia, dan bahwa dæmon mereka berada di dalam diri mereka seperti dæmon Will.

Setelah berkeliaran selama sekitar satu jam, meresapi Oxford tiruan ini, ia merasa lapar dan membeli sebatang cokolat dengan uang dua puluh *pound*-nya. Penjaga toko menatapnya dengan pandangan aneh, tapi pria itu berasal dari India dan tidak memahami aksen Lyra, mungkin, sekali-pun ia bertanya dengan cukup jelas. Dengan uang kembalinya Lyra membeli sebutir apel dari Pasar Beratap, yang lebih mirip dengan yang ada di Oxford-nya, dan berjalan menuju ke taman. Di sana ia mendapati dirinya di luar sebuah gedung megah, bangunan yang benar-benar bernuansa Oxford yang tidak ada di dunianya, meskipun sangat cocok jika berada di dunianya. Ia duduk di rumput di luar untuk makan, dan mengamati gedung itu dengan kagum.

Ia mendapati bahwa bangunan itu ternyata museum. Pintu-pintunya terbuka, dan di dalamnya ia menemukan hewan-

hewan yang diawetkan dan kerangka fosil serta kotak-kotak berisi mineral, sama seperti Museum Geologi Kerajaan yang dikunjunginya bersama Mrs Coulter di London-nya. Di bagian belakang aula luas yang terbuat dari besi dan kaca terdapat pintu masuk ke bagian lain museum, dan karena ruangan itu nyaris kosong, ia masuk ke sana dan melihat-lihat sekitarnya. Alethiometer masih merupakan masalah yang paling mendesak dalam benaknya, tapi dalam ruangan kedua ini ia mendapati dirinya dikelilingi benda-benda yang dikenalnya dengan baik: ada peti-peti kaca berisi pakaian Kutub Utara, sama seperti pakaian bulunya sendiri—dengan kereta luncur dan ukiran gading walrus serta harpun pemburu anjing laut—with 1001 piala, relik, benda sihir, dan peralatan serta senjata, dan bukan hanya dari Kutub Utara, sebagaimana yang dilihatnya, tapi dari setiap bagian di dunia ini.

Well, aneh sekali. Pakaian bulu kulit karibu itu *sama persis* seperti pakaian bulunya, tapi cara mereka mengikat kereta luncurnya salah total. Tapi ada fotogram yang menunjukkan para pemburu Samoyed, orang-orang yang sama dengan yang menangkap Lyra dan menjualnya ke Bolvangar: lihat! Mereka orang-orang yang sama! Bahkan talinya terurai dan disimpul kembali di tempat yang tepat sama, dan ia mengekalnya dengan sangat baik, setelah terikat di kereta luncur itu selama beberapa jam yang menyiksa... Misteri apa ini? Apakah ternyata memang hanya ada satu dunia, yang menghabiskan waktunya memimpikan keberadaan dunia-dunia lain?

Kemudian ia menemukan sesuatu yang membuatnya kembali teringat pada alethiometer. Dalam peti kaca tua dengan kerangka kayu dicat hitam terdapat sejumlah tengkorak manusia, dan beberapa di antaranya berlubang: beberapa di

bagian depan, beberapa di samping, beberapa di puncak kepala. Tengkorak yang di tengah memiliki dua lubang. Proses ini, menurut tulisan kecil-kecil di kartunya, disebut *trepanning*. Kartu itu juga mengatakan bahwa semua lubang itu dibuat selama si pemilik tengkorak masih hidup, karena tulang-tulangnya telah sembuh dan halus di bagian tepi. Tapi satu tidak: lubangnya dibuat oleh kepala anak panah dari perunggu yang masih menancap di sana, dan tepinya tajam dan patah, jadi kau bisa melihat perbedaan-nya.

Inilah yang dilakukan orang-orang Tartar utara. Dan apa yang dilakukan Stanislaus Grumman pada dirinya sendiri, menurut para Cendekiawan Jordan yang mengenalnya. Lyra bergegas memandang sekitarnya, melihat tidak ada seorang pun di dekatnya, dan mengeluarkan alethiometer.

Ia memusatkan pikiran pada tengkorak yang di tengah dan bertanya: Orang macam apa pemilik tengkorak ini, dan kenapa ia melubangi tengkoraknya?

Sementara ia berdiri berkonsentrasi dalam cahaya berdebu yang memancar melalui atap kaca dan menyorot miring melewati galeri-galeri atas, ia tidak sadar dirinya diawasi.

Pria berusia enam puluhan yang tampak berkuasa, mengenakan setelan linen yang potongannya sangat bagus dan membawa topi panama, berdiri di galeri di atas dan memandang ke bawah dari balik birai besinya.

Rambutnya yang beruban disisir rapi ke belakang dari keningnya yang halus, kecokelatan, nyaris tanpa keriput. Matanya besar, hitam, berbulu mata panjang, dan tajam. Setiap sekitar semenit lidahnya yang runcing, berujung gelap, terjulur keluar dari sudut mulutnya dan membasahi bibir. Saputangan seputih salju di saku dadanya menebarkan



bau tajam *cologne* seperti tanaman rumah panas yang begitu menusuk sehingga kau bisa mencium bau busuk pada akar-akarnya.

Ia telah mengawasi Lyra selama beberapa menit. Ia berjalan menyusuri galeri itu seiring dengan langkah Lyra di bawah, dan saat Lyra berdiri diam di dekat peti kaca berisi tengkorak, ia mengawasi Lyra dengan saksama, mengamati segala sesuatu pada diri Lyra: rambutnya yang kasar dan kusut, memar di pipinya, pakaian baru, lehernya yang telanjang menjulur di atas alethiometer, kedua tungkainya yang telanjang.

Ia mencabut saputangan dari saku dada dan mengusap keningnya, kemudian melangkah ke tangga.

Lyra, tenggelam dalam pikiran, asyik mempelajari hal-hal yang aneh. Tengkorak ini luar biasa tua; kartu di peti menyatakan "Zaman Perunggu", tapi alethiometer, yang tidak pernah berbohong, mengatakan pemilik tengkorak itu hidup 33.254 tahun sebelum hari ini, bahwa ia dulu penyihir, dan bahwa lubang itu dibuat agar para dewa bisa memasuki kepalamanya. Kemudian alethiometer, dengan santai seperti yang kadang-kadang dilakukannya dalam menjawab pertanyaan Lyra, menambahkan bahwa ada jauh lebih banyak Debu di sekitar tengkorak-tengkorak yang di-*trepanning* itu daripada yang ditembus anak panah.

Apa artinya itu? Lyra tersadar dari ketenangan terfokus yang diperlukannya jika membaca alethiometer dan kembali ke saat sekarang, mendapati dirinya tidak lagi sendirian. Pria tua bersetelan pucat menatap peti di sampingnya, pria itu menguarkan bau harum. Mengingatkan dirinya pada seseorang, tapi Lyra tidak ingat siapa.

Pria itu sadar Lyra menatapnya, dan mendongak sambil tersenyum.

”Kau melihat-lihat tengkorak yang di-*trepanning* itu?” katanya. ”Aneh sekali apa yang dilakukan orang-orang pada diri sendiri.”

”Mm,” kata Lyra tanpa ekspresi.

”Kau tahu, orang-orang masih melakukannya?”

”Ya,” katanya.

”*Hippie*, kau tahu, orang-orang seperti itu. Sebenarnya kau terlalu muda untuk tahu kaum *hippie*. Kata mereka, itu lebih efektif daripada memakai obat bius.”

Lyra telah mengembalikan alethiometer ke dalam ranselnya, dan bertanya-tanya bagaimana cara meninggalkan orang ini: ia masih belum mengajukan pertanyaan utama kepada alethiometer, dan sekarang pria tua ini bercakap-cakap dengan dirinya. Ia tampaknya cukup ramah, dan jelas baunya menyenangkan. Pria itu lebih dekat sekarang. Tangannya menyapu tangan Lyra sewaktu ia membungkuk ke depan peti.

”Membuatmu heran, bukan? Tanpa anestesi, tanpa desinfektan, mungkin dilakukan menggunakan perkakas batu. Mereka pasti tangguh, bukan? Kurasa aku belum pernah melihatmu di sini. Aku cukup sering datang kemari. Siapa namamu?”

”Lizzie,” kata Lyra tenang.

”Lizzie. Halo, Lizzie. Namaku Charles. Kau bersekolah di Oxford?”

Lyra tak yakin bagaimana menjawabnya.

”Tidak,” katanya.

”Hanya berkunjung? Well, kau memilih tempat yang luar biasa untuk melihat-lihat. Apa yang menarik minatmu secara khusus?”

Lyra lebih kebingungan oleh pria ini daripada oleh siapa pun yang ditemuinya selama ini. Di satu sisi orang ini



ramah, bersahabat, sangat bersih, dan berpakaian rapi. Tapi di sisi lain Pantalaimon, di dalam sakunya, mencubiti dirinya untuk menarik perhatian dan memohon agar ia berhati-hati, karena Pantalaimon juga setengah teringat akan orang ini; dan dari suatu tempat yang dirasakannya, pikir Lyra, bukan baunya, tapi gagasan tentang bau, dan bau yang diingatnya adalah bau kotoran, bau busuk. Ia teringat akan istana Iofur Raknison, di mana udaranya diberi parfum tapi lantainya penuh sampah.

”Apa yang menarik minatku?” ulangnya. ”Oh, segala macam, sebenarnya. Tengkorak-tengkorak itu baru saja menarik minatku, sewaktu aku melihatnya. Kurasa tidak ada orang yang ingin diperlakukan seperti itu. Menggerikan.”

”Tidak, aku sendiri tidak akan menikmatinya, tapi aku tidak bohong, tindakan seperti itu memang dilakukan. Aku bisa mengajakmu menemui seseorang yang pernah melakukannya,” katanya, tampak begitu bersahabat dan ringan tangan sehingga Lyra nyaris tergoda. Tapi kemudian lidah lancip kehitamannya keluar, secepat lidah ular, membasahi bibirnya, dan Lyra menggeleng.

”Aku harus pergi,” katanya. ”Terima kasih untuk tawaranmu, tapi sebaiknya tidak. Lagi pula aku harus pergi karena aku mau menemui seseorang. Temanku,” tambahnya. ”Aku menginap di tempatnya.”

”Ya, tentu saja,” kata pria itu ramah. ”Well, senang bicara denganmu. Bye-bye, Lizzie.”

”Bye,” kata Lyra.

”Oh—sekadar berjaga-jaga—inilah nama dan alamatku,” kata pria itu, sambil memberikan sehelai kartu kecil, ”seandainya kau ingin tahu lebih banyak tentang hal-hal seperti ini.”

”Terima kasih,” kata Lyra datar, dan memasukkan kartu itu ke saku di bagian belakang ranselnya sebelum berlalu. Ia



merasa pria itu mengawasinya sepanjang perjalanan meninggalkan museum.

Begitu telah berada di luar museum ia berbelok ke taman, yang dikenalnya sebagai padang untuk permainan *cricket* dan olahraga lain, lalu menemukan tempat sepi di bawah pepohonan dan mencoba alethiometer-nya lagi.

Kali ini ia bertanya di mana ia bisa menemukan cendekiawan yang tahu tentang Debu. Jawaban yang diperolehnya sederhana: alat itu menunjukkan ruangan tertentu dalam gedung persegi tinggi di belakangnya. Bahkan jawabannya begitu langsung, datang begitu mendadak, hingga Lyra merasa yakin bahwa masih ada lagi yang akan dikatakan alethiometer: sekarang ia mulai merasa alat itu memiliki suasana hati, seperti manusia, dan mengetahui kapan alat itu ingin memberitahu lebih banyak lagi.

Dan begitulah yang dilakukan alat itu sekarang. Yang dikatakannya adalah: *Kau harus memikirkan anak laki-laki itu. Tugasmu membantunya menemukan ayahnya. Pusatkan pikiranmu ke sana.*

Lyra mengerjap. Ia benar-benar terkejut. Will muncul entah dari mana untuk membantu dirinya: itu sudah jelas. Gagasan bahwa ia datang sejauh ini untuk membantu Will menyebabkan napasnya tertahan.

Tapi alethiometer masih belum selesai. Jarumnya kembali tersentak, dan Lyra membaca:

Jangan membohongi cendekiawan itu.

Ia melipat beludru pembungkus alethiometer dan menjalkannya ke dalam ransel sehingga tersembunyi. Lalu ia berdiri dan memandang sekelilingnya mencari gedung tempat cendekiawan itu bisa ditemukan, dan melangkah ke sana, merasa kikuk sekaligus berani.



Will cukup mudah menemukan perpustakaan. Pustakawan bagian referensi percaya sepenuhnya bahwa ia tengah melakukan penelitian untuk proyek geografi, dan membantunya menemukan indeks *Times* selama tahun kelahirannya, saat ayahnya menghilang. Will duduk untuk membacanya. Ada beberapa referensi mengenai John Parry, berkaitan dengan ekspedisi arkeologi.

Setiap bulannya, ia mendapat, tersimpan dalam gulungan mikrofilm yang terpisah. Ia memasukkan satu per satu ke dalam proyektor, mencari-cari isinya, dan membacanya dengan perhatian penuh. Artikel pertama menceritakan keberangkatan ekspedisi ke utara Alaska. Ekspedisi itu disponsori oleh Institut Arkeologi dari Universitas Oxford, dan akan meneliti kawasan di mana mereka berharap bisa menemukan bukti adanya hunian pertama manusia. Ekspedisi tersebut didampingi John Parry, mantan Marinir Kerajaan, penjelajah profesional.

Artikel kedua bertanggal enam minggu kemudian. Di dalamnya secara singkat disebutkan bahwa ekspedisi telah mencapai Stasiun Survei Kutub Amerika Utara di Noatak, Alaska.

Artikel ketiga bertanggal dua bulan kemudian. Di sana dikatakan tidak ada jawaban terhadap sinyal yang dikirimkan Stasiun Survei, dan John Parry serta rekan-rekannya dianggap hilang.

Ada serangkaian artikel singkat setelah itu, menjabarkan kelompok-kelompok yang dengan sia-sia mencari mereka, tentang penerbangan pencarian di atas Laut Bering, reaksi Institut Arkeologi, wawancara dengan kerabat...

Jantungnya berdebar-debar, karena di sana ada foto ibunya sendiri. Menggendong bayi. Dirinya.

Wartawannya menulis berita standar tentang istri yang gelisah dan menangis dalam penantian, berita yang menurut Will merupakan kenyataan—yang agak mengecewakan. Ada paragraf singkat yang mengatakan John Parry memiliki karier yang sukses di Marinir Kerajaan dan meninggalkan dinas untuk mengkhususkan diri dalam mengorganisir ekspedisi geografi dan ilmiah, dan hanya itu.

Tidak ada berita lain mengenai ayahnya dalam indeks, dan Will beranjak bangkit dari pembaca mikrofilm. Pasti ada informasi lagi di tempat lain; tapi ke mana ia bisa pergi setelah ini? Dan kalau ia berlama-lama mencarinya, ia akan terlacak...

Ia mengembalikan gulungan-gulungan mikrofilm dan bertanya kepada pustakawan, "Kau tahu alamat Institut Arkeologi?"

"Bisa kucarikan... Kau dari sekolah mana?"

"St Peter," kata Will.

"Itu bukan di Oxford, benar?"

"Ya, di Hampshire. Kelasku melakukan semacam studi wisata. Semacam keahlian penelitian lingkungan..."

"Oh, aku mengerti. Apa yang kautanyakan tadi... Arkeologi... Ini dia."

Will mencatat alamat dan nomor teleponnya, dan karena cukup aman baginya untuk mengaku tidak mengenal Oxford, ia bertanya di mana bisa menemukan institut itu. Ternyata tidak jauh. Ia mengucapkan terima kasih kepada pustakawan tersebut dan berangkat.

* * *

Di dalam gedung Lyra mendapati meja lebar di kaki tangga, dengan portir di belakangnya.

”Kau mau ke mana?” tanya portir itu.

Ini rasanya seperti di rumah lagi. Lyra merasakan Pan, dalam sakunya, juga menikmatinya.

”Aku membawa pesan untuk seseorang di lantai dua,” katanya.

”Siapa?”

”Dr Lister,” kata Lyra.

”Dr Lister ada di lantai tiga. Kalau ada kiriman untuknya, kau bisa meninggalkannya di sini dan aku akan memberitahuinya.”

”Ya, tapi ia membutuhkannya sekarang. Ia baru saja meminta kirimannya. Sebenarnya ini bukan *barang*, tapi apa yang perlu kuberitahukan padanya.”

Pria itu memandang Lyra dengan saksama, tapi ia tidak bisa menahan iba melihat senyum bodoh dan lembut yang bisa ditampilkan Lyra kalau ia menginginkannya; dan akhirnya si portir mengangguk lalu kembali membaca surat kabarnya.

Tentu saja, alethiometer tidak memberitahukan nam-nama orang kepada Lyra. Ia membaca nama Dr Lister dari daftar di dinding di belakang pria tadi, karena kalau kau berpura-pura ada yang kau kenal, mereka lebih mungkin membiarkanmu masuk. Dalam beberapa hal Lyra lebih mengenal dunia Will daripada Will sendiri.

Di lantai dua ia menemukan lorong panjang, di mana satu pintu terbuka ke ruang teater kuliah yang kosong dan pintu lain ke ruang yang lebih kecil, tempat dua cendekiawan berdiri sambil mendiskusikan sesuatu di papan tulis. Ruangan-ruangan ini, dinding-dinding lorong ini, semuanya biasa saja, kosong, dan sederhana dengan cara

yang menurut Lyra menunjukkan kemiskinan, bukan bagian dari pengetahuan dan kemewahan Oxford; tapi dinding-dinding batanya dicat halus, dan pintu-pintunya terbuat dari kayu tebal serta pagarnya dari baja polesan, maka mahal. Itu merupakan keanehan lain dunia ini.

Tidak lama kemudian ia menemukan pintu yang diberitahukan alethiometer kepadanya. Label pada daun pintunya bertuliskan "Unit Penelitian Materi Gelap," dan di bawahnya ada yang menuliskan R.I.P. Tangan lain menambahkan dengan pensil: "Direktur: Lazarus."

Lyra tidak memahaminya. Ia mengetuk, dan terdengar suara wanita berkata, "Masuk."

Ruangan itu kecil, penuh sesak dengan tumpukan kertas dan buku, dan papan tulis di dinding-dindingnya tertutup angka-angka dan persamaan-persamaan. Di bagian belakang pintu ditempelkan desain yang tampak bergaya Cina. Melalui ambang pintu terbuka Lyra bisa melihat ruangan lain, tempat terdapat semacam mesin anbarik yang rumit, membisu di tempatnya.

Lyra agak terkejut mendapati cendekiawan yang dicatinya ternyata wanita, tapi alethiometer tidak mengatakan pria, dan bagaimanapun dunia ini memang aneh. Wanita itu duduk di mesin yang menampilkan angka-angka dan bentuk-bentuk di layar kaca kecil, yang di depannya terdapat semua huruf dalam alfabet berupa balok-balok kecil suram yang ditata di baki gading. Cendekiawan itu mengetuk salah satunya dan layarnya berubah kosong.

"Siapa kau?" tanyanya.

Lyra menutup pintu di belakangnya. Karena teringat akan apa yang diberitahukan alethiometer padanya, ia berusaha keras untuk tidak melakukan apa yang biasa dilakukannya, dan ia menceritakan yang sebenarnya.

”Lyra Silvertongue,” katanya. ”Siapa namamu?”

Wanita itu mengerjapkan mata. Ia berusia akhir tiga puluhan, menurut dugaan Lyra, mungkin agak lebih tua dibanding Mrs Coulter, dengan rambut hitam pendek dan pipi kemerahan. Ia mengenakan mantel putih terbuka di luar kemeja hijau dan celana panjang kanvas biru yang dikenakan begitu banyak orang di dunia ini.

Mendengar pertanyaan Lyra, wanita itu mengusap rambut dengan tangannya dan berkata, ”*Well*, kau kejadian tidak terduga kedua yang berlangsung hari ini. Aku Dokter Mary Malone. Apa maumu?”

”Aku ingin kau memberitahuku tentang Debu,” kata Lyra, setelah memandang sekitarnya untuk memastikan mereka sendirian. ”Aku tahu kau tahu tentang Debu. Aku bisa membuktikannya. Kau harus memberitahuku.”

”Debu? Apa yang kaubicarakan ini?”

”Kau mungkin tidak menyebutnya begitu. Itu partikel dasar. Di duniaku, para Cendekiawan menyebutnya Partikel Rusakov, tapi biasanya mereka menyebutnya Debu. Debu tidak mudah terlihat, tapi asalnya dari angkasa luar dan menempel pada orang-orang. Tapi tidak begitu banyak pada anak-anak. Sebagian besar pada orang dewasa. Dan ada sesuatu yang baru hari ini kuketahui—aku pergi ke museum tidak jauh dari sini dan di sana ada beberapa tengkorak tua yang berlubang bagian atasnya, seperti yang dilakukan orang Tartar, dan jauh lebih banyak Debu yang menempel di tengkorak-tengkorak itu daripada di tengkorak satu lagi yang tidak memiliki lubang seperti itu. Zaman Perunggu itu kapan?”

Wanita itu menatapnya dengan mata membela-lak.

”Zaman Perunggu? Astaga, aku tidak tahu; sekitar lima ribu tahun yang lalu,” katanya.

"Ah, *well*, kalau begitu mereka keliru ketika menulis label itu. Tengkorak dengan dua lubang itu usianya sudah 33.000 tahun."

Lyra berhenti bicara, karena Dr Malone tampak seperti akan pingsan. Warna kemerahan di pipinya menghilang sepenuhnya, satu tangan memegang dada, sementara tangan yang lain mencengkeram lengan kursi, dan rahangnya terbuka.

Lyra berdiri, keras kepala dan kebingungan, menunggunya pulih kembali.

"Siapa kau?" tanya wanita itu akhirnya.

"Lyra Silver—"

"Tidak, dari mana asalmu? Kau ini apa? Bagaimana kau bisa tahu hal-hal seperti ini?"

Dengan lelah Lyra mendesah; ia lupa bagaimana para cendekiawan bisa berputar-putar. Sulit menceritakan kebenaran pada mereka kalau kebohongan jauh lebih mudah untuk mereka pahami.

"Aku berasal dari dunia lain," katanya memulai. "Dan di dunia itu ada Oxford seperti ini, hanya saja berbeda, dan dari sanalah aku berasal. Dan—"

"Tunggu, tunggu, tunggu. Kau berasal dari mana?"

"Dari tempat lain," kata Lyra, lebih hati-hati. "Bukan dari sini."

"Oh, dari tempat lain," kata wanita itu. "Aku mengerti. *Well*, kurasa aku mengerti."

"Dan aku harus mencari tahu mengenai Debu," Lyra menjelaskan. "Karena orang-orang Gereja di duniaku, mereka ketakutan terhadap Debu, karena menurut mereka Debu adalah dosa asal. Jadi Debu sangat penting. Dan ayahku... Tidak," katanya penuh semangat, bahkan mengen-

takkan kakinya, "bukan itu yang ingin kukatakan. Aku sudah salah melakukannya."

Dr Malone memandang kerut keputusasaan Lyra dan kepalannya yang tercengkeram, pada memar-memar di pipi dan kakinya, lalu berkata, "Astaga, Nak, tenanglah..."

Ia menghentikan kata-katanya dan menggosok mata, yang merah karena kelelahan.

"Kenapa aku mendengarkanmu?" lanjutnya. "Aku pasti sudah sinting. Faktanya, ini satu-satunya tempat di dunia di mana kau akan mendapatkan jawaban yang kauinginkan, dan mereka akan menutup kami... Apa yang kaubicarakan, Debu-mu, kedengarannya seperti apa yang sedang kami selidiki selama beberapa waktu ini, dan apa yang kaukatakan mengenai tengkorak di museum membuatku ketakutan, karena... Oh, tidak, ini sudah keterlaluan. Aku terlalu kelelahan. Aku ingin mendengarkanmu, percayalah, tapi jangan sekarang, kumohon. Apakah tadi sudah kukatakan bahwa mereka akan menutup tempat ini? Aku memiliki waktu seminggu untuk menyusun proposal kepada komite pendanaan, tapi kami tidak memiliki harapan sedikit pun..."

Ia menguap selebar-lebarnya.

"Kejadian tidak terduga pertama apa yang berlangsung hari ini?" tanya Lyra.

"Oh. Ya. Seseorang yang kuandalkan untuk mendukung permohonan pendanaan kami menarik dukungannya. Kurasa itu tidak begitu mengejutkan, sebenarnya."

Ia kembali menguap.

"Aku mau menyeduh kopi," katanya. "Kalau tidak, aku akan tertidur. Kau mau juga?"

Ia mengisi ketel listrik, dan sementara ia menyendokkan kopi instan ke dalam dua cangkir, Lyra menatap gambar Cina di bagian belakang pintu.

”Apa itu?” ia bertanya.

”Itu huruf Cina. Simbol I Ching. Kau tahu apa itu? Apakah di duniamu ada I Ching?”

Lyra memandang lurus ke mata Dr Malone yang menyipit, mencari tahu apakah wanita itu bersikap sinis. Ia berkata:

”Ada hal-hal yang sama dan ada yang berbeda, itu saja. Aku tidak tahu segala sesuatunya mengenai duniaku. Mungkin di sana juga ada Ching ini.”

”Maaf,” kata Dr Malone. ”Ya, mungkin di sana juga ada.”

”Materi gelap itu apa?” tanya Lyra. ”Itu yang tertulis di plakatnya, bukan?”

Dr Malone kembali duduk, dan menarik kursi lain dengan kakinya untuk Lyra.

Ia berkata, ”Materi gelap adalah apa yang dicari-cari regu penelitianku. Tidak ada yang tahu apa itu. Sangat banyak benda di alam semesta yang tidak bisa kita lihat, itu intinya. Kita bisa melihat bintang-bintang, galaksi, dan benda-benda yang mengilat, tapi agar semuanya tetap menyatu dan tidak berantakan, dibutuhkan sesuatu yang lebih besar lagi—agar gravitasi bekerja, kau mengerti. Tapi tidak ada seorang pun yang bisa mendeksnya. Maka ada banyak proyek penelitian yang berbeda, mencoba mengetahui apa itu, dan ini salah satu di antaranya.”

Lyra memusatkan segenap perhatiannya. Akhirnya wanita ini berbicara serius.

”Menurutmu sendiri bagaimana?” tanyanya.

”Well, menurut *kami* materi gelap itu...” katanya memulai, tepat pada saat ketel mendidih, jadi ia beranjak bangkit dan menyeduh kopi sambil melanjutkan: ”menurut kami materi gelap itu semacam partikel dasar. Sesuatu yang cukup berbeda dari apa yang sudah ditemukan selama ini.

Tapi materi gelap sangat sulit dideteksi... Kau bersekolah di mana? Kau belajar fisika?"



Lyra merasa Pantalaimon mencubit tangannya, memperingatkan dirinya agar tidak marah. Boleh saja alethiometer telah memberitahu agar ia berbicara jujur, tapi ia tahu apa yang akan terjadi jika ia mengatakan seluruh kebenarannya. Ia harus melangkah dengan hati-hati, dan menghindari kebohongan langsung.

"Ya," katanya, "aku tahu sedikit. Tapi bukan mengenai materi gelap."

"Well, kami mencoba mendeteksi benda yang hampir tidak terdeteksi di antara suara-suara yang ditimbulkan partikel-partikel lain yang bertabrakan. Biasanya mereka menempatkan detektor sejauh ratusan meter di bawah tanah, tapi kami justru memasang medan magnet di sekitar detektor untuk menghalangi benda-benda yang tidak kami inginkan dan mengizinkan masuk benda-benda yang kami inginkan. Lalu kami memperkuat sinyalnya dan memasukkannya ke komputer."

Ia mengulurkan secangkir kopi. Tidak ada susu dan tidak ada gula, tapi ia menemukan dua potong roti jahe dalam laci, dan Lyra melahap salah satunya dengan rakus.

"Kami menemukan partikel yang cocok," lanjut Dr Malone. "Menurut kami cocok. Tapi partikel ini begitu aneh... Kenapa aku menceritakan semua ini padamu? Seharusnya tidak kulakukan. Ini belum dipublikasikan, belum diuji, bahkan belum dituliskan. Aku agak sinting sore ini.

"Well..." lanjutnya, dan ia menguap begitu lama sehingga Lyra sempat mengira kuapannya tidak akan pernah berhenti... "partikel-partikel kami merupakan setan-setan kecil yang aneh, percayalah. Kami menyebut mereka partikel bayangan, Bayangan. Kau tahu apa yang membuatku nyaris jatuh dari

kursi baru saja? Saat kau menyinggung tengkorak-tengkorak di museum. Karena salah seorang dari regu kami, kau mengerti, boleh dikatakan arkeolog amatiran. Dan suatu hari ia mendapati sesuatu yang tak bisa kami percaya. Tapi kami tidak bisa mengacuhkannya, karena hal itu cocok dengan faktor paling sinting Bayangan ini. Kau tahu apa? Bayangan ini memiliki kesadaran. Benar. Bayangan adalah partikel berkesadaran. Kau pernah mendengar hal sebodoh itu? Tidak heran dana kami tidak diperpanjang.”

Ia menghirup kopinya. Lyra mereguk setiap katanya seperti sekuntum bunga yang kehausan.

”Ya,” lanjut Dr Malone, ”mereka tahu keberadaan kita di sini. Mereka menjawab. Dan ini yang paling sinting: kau tidak bisa melihatnya kecuali kau berharap begitu. Kecuali kau kondisikan benakmu ke dalam keadaan tertentu. Kau harus yakin dan santai pada saat yang bersamaan. Kau harus mampu—di mana kutipannya...”

Ia meraih ke tumpukan kertas di mejanya, dan menemukan sepotong kertas bertulisan tangan seseorang yang menggunakan tinta hijau. Ia membacanya:

”...mampu berada dalam keadaan tidak pasti, misterius, ragu-ragu, tanpa mati-matian memburu fakta dan alasan—’ Kau harus mengkondisikan benakmu seperti itu. Omong-omong, itu berasal dari puisi Keats. Aku menemukannya beberapa hari yang lalu. Jadi kau kondisikan benakmu ke keadaan yang tepat, lalu kau pandang Cave—”

”Cave—gua?”

”Oh, maaf. Komputer. Kami menyebutnya Cave. Bayangan di dinding-dinding Gua, kau mengerti, dari Plato. Itu ulah arkeolog kami lagi. Ia intelektual segala bidang. Tapi ia pergi ke Jenewa untuk wawancara pekerjaan, dan kurasa ia tidak akan kembali... Sampai di mana aku tadi?

Oke, Cave, benar. Begitu kau sudah terhubung ke sana, kalau kau *berpikir*, Bayangan akan merespons. Tidak diragukan lagi. Bayangan mengerumuni benakmu seperti burung-burung..."

"Bagaimana dengan tengkorak-tengkorak itu?"

"Aku akan membicarakannya. Oliver Payne, ia kolegaku, suatu hari bermain-main dengan Cave. Dan hasilnya aneh. Tidak masuk di akal menurut harapan seorang ahli fisika. Ia meletakkan sepotong gading, hanya potongan biasa, dan tidak ada Bayangan di sana. Bayangan tidak bereaksi. Tapi bidak catur dari gading menunjukkan reaksi. Sepotong kayu besar tidak menunjukkan reaksi, tapi sebatang penggaris kayu menunjukkannya. Dan patung kayu ukiran menunjukkan reaksi yang lebih besar... Yang kubicarakan ini partikel dasar, demi Tuhan. Titik-titik biasa yang hampir tidak ada. *Mereka tabu benda-benda apa ini.* Apa pun yang berhubungan dengan karya dan pikiran manusia dikelilingi Bayangan..."

"Lalu Oliver, Dr Payne, mendapat fosil tengkorak dari temannya di museum dan mengujinya untuk melihat seberapa jauh pengaruhnya dalam kaitannya dengan waktu. Ada titik perhentian sekitar tiga puluh, empat puluh ribu tahun yang lalu. Sebelum itu, Bayangan tidak ada. Sesudah itu, banyak. Dan tampaknya kurang-lebih pada waktu itulah manusia modern pertama kali muncul. Maksudku, kau tahu, para leluhur kuno kita, tapi orang-orang yang tidak berbeda dengan kita, sebenarnya..."

"Itu Debu," kata Lyra dengan nada mantap. "Itu yang menjadi penyebabnya."

"Tapi kau mengerti, kau tidak bisa mengutarakan hal-hal seperti ini dalam permohonan pendanaan kalau kau ingin permohonanmu dianggap serius. Ini tidak masuk di akal. Partikel ini tidak mungkin ada. Mustahil, dan kalau tidak

mustahil, penemuan ini tidak relevan, dan kalau benda ini bukan mustahil dan bukannya tidak relevan, ini memalukan.”

”Aku ingin melihat Cave,” kata Lyra.

Ia bangkit.

Dr Malone menyisir rambutnya dengan tangan dan mengerjapkan mata kuat-kuat agar matanya yang kelelahan tetap jernih.

”Well, kenapa tidak?” katanya. ”Kami mungkin tidak memiliki Cave lagi besok. Ayo ikut.”

Ia mengajak Lyra ke ruangan lain. Ruangan itu lebih luas, dan dipenuhi peralatan elektronik.

”Itu dia. Di sebelah sana,” katanya, sambil menunjuk layar yang berpendar dengan cahaya kelabu kosong, ”di sanalah detektornya berada, di balik semua kabel itu. Untuk melihat Bayangan, kau harus dihubungkan dengan sejumlah elektroda. Seperti untuk mengukur gelombang otak.”

”Aku ingin mencobanya,” kata Lyra.

”Kau tidak akan melihat apa pun. Lagi pula, aku sudah letih. Ini terlalu rumit.”

”Kumohon! Aku tahu apa yang kulakukan!”

”Sungguh? Kalau saja aku tahu. *Tidak*, demi langit. Ini percobaan ilmiah yang mahal dan sulit. Kau tidak bisa menerobos masuk kemari begitu saja dan berharap akan mendapat izin seakan-akan ini mesin *pinball*... Sebenarnya kau ini berasal dari mana sih? Bukankah seharusnya kau di sekolah sekarang? Bagaimana kau bisa masuk kemari?”

Dan ia kembali menggosok mata, seakan-akan baru saja terjaga.

Lyra gemetaran. *Katakan sejurnya*, pikirnya. ”Aku menemukan jalan kemari dengan ini,” katanya, dan mengeluarkan alethiometer.

”Apa itu? Kompas?”

Lyra membiarkan ia mengambilnya. Mata Dr Malone membelalak saat ia merasakan berat alat itu.

”Ya Tuhan, ini terbuat dari emas. Di mana—”

”Kupikir alat itu fungsinya sama seperti Cave-mu. Itu yang ingin kuketahui. Jika aku bisa menjawab pertanyaan dengan sejurnya,” kata Lyra putus asa, ”sesuatu yang sudah kauketahui jawabannya dan aku tidak, bisakah aku mencoba Cave?”

”Apa, kita sekarang beralih ke ramalan? Benda apa ini?”

”Kumohon! Bertanya sajaalah!”

Dr Malone mengangkat bahu. ”Oh, baiklah,” katanya. ”Katakan... Katakan apa yang kulakukan sebelum aku terjun ke bisnis ini.”

Dengan penuh semangat Lyra mengambil alethiometer dari tangan Dr Malone dan memutar jarum-jarumnya. Ia bisa merasakan benaknya menjangkau gambar-gambar yang tepat bahkan sebelum jarum-jarumnya menunjuk ke sana, dan ia merasakan jarum yang lebih panjang tersentak-sentak menjawab. Saat jarum panjang itu berputar di permukaan alethiometer, matanya mengikuti gerakannya, mengawasi, memperhitungkan, melihat serangkaian panjang arti ke tingkat tempat kebenaran berada.

Lalu ia mengerjapkan mata dan mendesah, tersadar dari kerasukan temporernya.

”Kau dulu biarawati,” katanya. ”Aku takkan bisa menebaknya. Biarawati seharusnya berada dalam biara seumur hidup mereka. Tapi kau berhenti memercayai gereja dan mereka membiarkan dirimu pergi. Itu tak seperti di duniaku, sama sekali.”

Dr Malone duduk di satu-satunya kursi, melongo menatap Lyra.



Lyra berkata, "Benar, bukan?"

"Ya. Dan kau mengetahuinya dari..."

"Dari alethiometer-ku. Menurutku, alat ini bekerja berdasarkan Debu. Aku datang jauh-jauh kemari untuk mengetahui lebih banyak tentang Debu, dan alat ini memberitahuku untuk menemui dirimu. Jadi kurasa materi gelapmu itu pasti benda yang sama. *Sekarang* boleh aku mencoba Cave-mu?"

Dr Malone menggeleng, tapi bukan untuk menolak, hanya karena merasa tak berdaya. Ia membentangkan tangan. "Baiklah," katanya. "Kupikir aku sedang bermimpi. Sebaiknya kulanjutkan saja."

Ia berputar di kursi dan menekan sejumlah tombol, memicu dengungan elektronik dan suara kipas pendingin komputer ke udara; dan mendengar suara itu, Lyra tersentak tertahan. Karena suara di dalam ruangan itu sama seperti suara yang didengarnya di ruang kemilau yang menakutkan di Bolvangar, tempat *guillotine* perak nyaris memisahkan dirinya dan Pantalaimon. Ia merasakan Pantalaimon gemetar dalam sakunya, dan dengan lembut meremasnya untuk menenangkan.

Tapi Dr Malone tidak menyadarinya; ia terlalu sibuk menyesuaikan sakelar dan mengetik huruf-huruf pada baki gading yang lain. Sementara ia berbuat begitu, layar berubah warna, dan huruf-huruf serta angka-angka kecil muncul di sana.

"Sekarang duduklah," katanya, dan memberikan kursinya kepada Lyra. Lalu ia membuka wadah kecil dan berkata, "Aku perlu mengolesi kulitmu dengan gel untuk membantu kontak elektrisnya. Mudah dibersihkan. Sekarang, jangan bergerak dulu."

Dr Malone mengambil enam utas kabel, masing-masing berujung bulatan pipih, dan menempelkannya ke beberapa

tempat di kepala Lyra. Lyra duduk diam dengan tekad bulat, tapi napasnya cepat, dan jantungnya berdebar ken-cang.

”Baiklah, kau sudah terhubung seluruhnya,” kata Dr Malone. ”Ruangan ini penuh Bayangan. Alam semesta pe-nuh Bayangan, kalau dipikir lagi. Tapi hanya dengan cara ini kita bisa melihatnya, kalau kau mengosongkan benakmu dan memandang ke layar. Mulai.”

Lyra menatap. Kacanya gelap dan kosong. Samar-samar ia melihat pantulan dirinya sendiri, tapi hanya itu. Sebagai percobaan ia berpura-pura tengah membaca alethiometer, dan membayangkan dirinya sendiri bertanya: Apa yang diketahui wanita ini tentang Debu? Pertanyaan apa yang diajukannya?

Dalam benaknya ia menggerakkan jarum-jarum alethiometer di permukaannya, dan ketika ia berbuat begitu, layarnya mulai bekedip-kedip. Tertegun, ia tersadar dari konsentrasi, dan kedipan di layar padam. Ia tidak menyadari semangat yang menyebabkan Dr Malone menegakkan duduknya: ia mengerutkan kepalanya dan mencondongkan tubuh ke depan di kursinya dan mulai berkonsentrasi lagi.

Kali ini jawabannya seketika timbul. Serangkaian cahaya yang menari-nari, yang tampak sangat mirip tirai aurora yang berpendar, menyambar ke seluruh layar. Rangkaian cahaya itu membentuk pola yang bertahan hanya sesaat sebelum menyebar dan membentuk lagi, bentuk yang berbeda, atau warna yang berbeda; mereka berputar-putar dan bergoyang-goyang, menyebar, meledak menjadi hujan ca-haya yang tiba-tiba bergoyang ke sini atau ke sana seperti segerombolan burung yang berubah arah di langit. Dan sementara Lyra mengawasi, ia merasakan perasaan yang sama, yaitu getaran di ambang pemahaman, sebagaimana



yang dirasakannya pada waktu ia mulai mampu membaca alethiometer.

Ia mengajukan pertanyaan lain: Apa ini *benar-benar* Debu? Apakah bahan yang membentuk pola-pola ini dan menggerakkan jarum alethiometer sama?

Jawabannya timbul dalam lingkaran dan puntiran cahaya yang lain. Ia menebak itu berarti ya. Lalu pikiran lain melintas dalam benaknya, dan ia berpaling untuk berbicara kepada Dr Malone, tapi melihat wanita tersebut terenganga, tangan memegang kepalanya.

”Apa?” katanya.

Layarnya memudar. Dr Malone mengerjapkan mata.

”Ada apa?” kata Lyra sekali lagi.

”Oh—kau baru saja menyajikan tampilan terbaik yang pernah kulihat, hanya itu,” kata Dr Malone. ”Apa yang kaulakukan tadi? Apa yang kaupikirkan?”

”Kupikir kau bisa mendapatkan hasil yang lebih jelas daripada ini,” kata Lyra.

”Lebih jelas? Itu yang paling jelas yang pernah muncul!”

”Tapi apa artinya? Kau bisa membacanya?”

”Well,” kata Dr Malone, ”kau tidak *membacanya* dalam arti seperti membaca pesan, materi ini tidak bekerja dengan cara seperti itu. Apa yang terjadi adalah Bayangan bereaksi terhadap perhatian yang kauberikan padanya. Itu jelas sudah cukup revolusioner: materi gelap bereaksi terhadap kesadaran kita, kau mengerti.”

”Tidak,” kata Lyra menjelaskan, ”yang kumaksud adalah, warna-warna dan bentuk-bentuk di sana itu. Mereka bisa melakukan yang lain, Bayangan-Bayangan itu. Mereka bisa menimbulkan bentuk apa pun yang kauinginkan. Mereka bisa membuat gambar jika kau menginginkannya. Lihat.”

Dan ia berpaling kembali serta memfokuskan benaknya



lagi, tapi kali ini ia berpura-pura layarnya adalah alethiometer, dengan ketiga puluh enam simbol yang berjajar di tepinya. Ia mengenal simbol-simbol itu dengan begitu baik sehingga jemarinya secara otomatis berputar di pangkuannya saat ia menggerakkan jarum-jarum imajiner untuk menunjuk lilin (untuk pemahaman), alfa dan omega (untuk bahasa), dan semut (untuk ketekunan), dan menyusun pertanyaannya: Apa yang harus dilakukan orang-orang ini agar memahami bahasa Bayangan?

Layar menjawab sama cepatnya seperti pikiran itu sendiri, dan dari sederetan garis dan kilasan cahaya muncul serangkaian gambar yang terbentuk dengan kejelasan yang sempurna: kompas, alfa dan omega lagi, kilat, malaikat. Setiap gambar muncul beberapa kali dalam jumlah yang berbeda, kemudian muncul tiga gambar yang berbeda: unta, kebun, bulan.

Lyra melihat artinya dengan jelas, dan membuyarkan fokus benaknya untuk menjelaskan. Kali ini, sewaktu ia berbalik, ia melihat Dr Malone duduk bersandar di kursinya, wajahnya pucat, mencengkeram tepi meja.

”Yang dikatakannya,” kata Lyra kepadanya, ”dikatakannya dalam bahasaku, oke, bahasa gambar. Seperti alethiometer. Tapi apa yang dikatakannya juga bisa menggunakan bahasa biasa, kata-kata, kalau kau mengaturnya begitu. Kau bisa mengatur alat ini sehingga menampilkan kata-kata di layar. Tapi kau harus melakukan perhitungan yang hati-hati—itu yang dimaksud dengan kompasnya, mengerti—and kilat berarti anbarik, maksudku daya listrik, lebih dari itu. Dan malaikat—itu artinya pesan. Ada hal-hal yang ingin dikatakan alat ini. Tapi saat alat ini menunjukkan rangkaian gambar kedua... Itu berarti Asia, hampir yang terjauh di timur tapi tidak benar-benar yang paling jauh. Aku tidak

tahu negara apa itu—mungkin Cina... dan di sana mereka memiliki cara untuk bicara dengan Debu, maksudku Bayangan, sama seperti yang ada di sini dan yang kudapat dengan—kudapat dengan gambar, hanya saja mereka menggunakan tongkat. Kupikir yang dimaksud adalah gambar di pintu, tapi aku tidak benar-benar memahaminya. Kupikir saat pertama kali melihatnya ada sesuatu yang penting mengenai gambar itu, hanya saja aku tidak tahu apa. Jadi pasti ada banyak cara untuk berbicara dengan Bayangan.”

Dr Malone tidak mampu bernapas.

”I Ching,” katanya. ”Ya, itu Cina. Bentuk divinasi—ramalan, sebenarnya... Dan ya, mereka menggunakan tongkat. Gambar itu ada di sana hanya untuk hiasan,” katanya, seakan-akan untuk meyakinkan Lyra kalau ia tidak benar-benar memercayai I Ching. ”Maksudmu, ketika orang-orang berkonsultasi dengan I Ching, mereka berhubungan dengan partikel Bayangan? Dengan materi gelap?”

”Ya,” kata Lyra. ”Ada banyak cara, seperti yang kubilang tadi. Aku tidak menyadarinya sebelum ini. Kukira hanya ada satu cara.”

”Gambar-gambar di layar itu...” Dr Malone memulai.

Lyra merasakan kerjaman pikiran di tepi benaknya, dan kembali menghadap ke layar. Ia belum lagi menyusun pertanyaan ketika gambar-gambar lain bermunculan, susul-menyusul begitu cepat sehingga Dr Malone nyaris tidak bisa mengikutinya; tapi Lyra tahu apa yang dikatakan alat itu, dan berpaling kembali kepada Dr Malone.

”Katanya *kau* juga penting,” Lyra memberitahu ilmuwan itu. ”Katanya ada hal penting yang harus kaulakukan. Aku tidak tahu apa, tapi alat itu tidak akan mengatakannya kalau hal itu tidak benar. Jadi kau mungkin harus mengubahnya

untuk menggunakan kata-kata, agar kau bisa paham apa yang dikatakannya.”

Dr Malone terdiam. Lalu ia berkata:

”Baiklah, *sejujurnya*, dari mana asalmu?”

Lyra mengerutkan bibir. Ia sadar Dr Malone, yang hingga sekarang bertindak karena kelelahan dan putus asa, biasanya tidak akan menunjukkan pekerjaannya kepada anak kecil asing yang muncul entah dari mana, dan bahwa wanita itu mulai menyesalinya. Tapi Lyra harus mengatakan yang sebenarnya.

”Aku datang dari dunia lain,” katanya. ”Benar. Aku datang ke dunia ini. Aku... Aku harus melarikan diri, karena orang-orang di duniaku membunuhku, ingin membunuhku. Dan alethiometer-nya berasal dari... dari tempat yang sama. Master dari Akademi Jordan yang memberikannya padaku. Di Oxford-ku ada Akademi Jordan, tapi di sini tidak ada. Aku sudah mencarinya. Dan aku belajar sendiri cara membaca alethiometer. Aku menemukan caranya dengan mengosongkan benakku, dan aku mengerti artinya seketika. Sama seperti yang kaubilang tentang... keragu-raguan, misteri, dan segalanya. Jadi saat aku memandang ke Cave, kulakukan tindakan yang sama dan alatmu bekerja persis sama, jadi Debu-ku dan Bayangan-mu juga merupakan benda yang sama. Jadi...”

Dr Malone telah terjaga sepenuhnya sekarang. Lyra meraih alethiometer-nya dan membungkusnya dengan kain beludru, seperti ibu yang melindungi anaknya, sebelum mengembalikannya ke dalam ransel.

”Jadi pokoknya,” katanya, ”kau bisa mengatur layar ini sebegitu rupa hingga bisa berbicara denganmu menggunakan kata-kata, kalau kau mau. Lalu kau bisa berbicara dengan Bayangan seperti aku berbicara dengan alethiometer. Tapi

yang ingin kuketahui adalah kenapa orang-orang di duniaku membencinya. Debu, maksudku, Bayangan. Materi gelap. Mereka ingin menghancurkannya. Menurut mereka, benda itu jahat. Tapi kupikir yang mereka lakukanlah yang sebenarnya jahat. Aku sudah melihat mereka melakukannya. Jadi apa ini, Bayangan ini? Baik atau jahat, atau apa?"

Dr Malone menggosok wajahnya dan membuat pipinya lebih merah dibandingkan sebelumnya.

"Segala sesuatu mengenai hal ini *memalukan*," katanya. "Tahukah kau betapa memalukan menyenggung soal baik dan jahat dalam laboratorium ilmiah? Bisakah kaubayangkan? Salah satu alasan aku menjadi ilmuwan adalah karena tidak perlu memikirkan hal seperti itu."

"Kau *harus* memikirkannya," kata Lyra tegas. "Kau tidak bisa menyelidiki Bayangan, Debu, apa pun namanya, tanpa memikirkan hal seperti itu, baik dan jahat dan segalanya. Dan menurut alat ini, kau harus melakukannya, ingat. Kau tidak bisa menolak. Kapan mereka akan menutup tempat ini?"

"Komite pendanaan akan mengambil keputusan akhir minggu ini... Kenapa?"

"Karena kau hanya memiliki waktu malam ini, kalau begitu," kata Lyra. "Kau bisa memperbaiki mesin ini agar menampilkan kata-kata di layar dan bukannya gambar-gambar seperti yang kutampilkan tadi. Kau bisa melakukannya dengan mudah. Lalu kau bisa menunjukkannya pada mereka dan mereka harus memberimu uang untuk melanjutkan. Dan kau bisa tahu segala sesuatu tentang Debu, atau Bayangan, dan memberitahuku. Kau mengerti," lanjut Lyra dengan agak angkuh, seperti bangsawan yang menceritakan pelayan yang tidak memuaskan, "alethiometer tidak mau memberitahukan secara persis apa yang perlu kuketahui.

Tapi kau bisa mencari tahu untukku. Atau mungkin akan kulakukan Ching itu, dengan tongkat. Tapi gambar lebih mudah ditangani. Paling tidak, menurutku begitu. Aku akan menanggalkan ini sekarang," tambahnya, dan mencabuti elektroda di kepalanya.

Dr Malone memberinya tisu untuk membersihkan gel, dan menggulung kabel-kabel.

"Jadi kau mau pergi?" katanya. "Well, kau telah memberiku satu jam yang aneh, percayalah."

"Kau akan mengatur agar alat ini menampilkan kata-kata?" desak Lyra, sambil meraih ransel.

"Itu kurang-lebih sama bergunanya seperti menyelesaikan permohonan pendanaan, aku berani mengatakan begitu," kata Dr Malone. "Tidak, dengar. Kuminta kau kembali besok. Kau bisa? Kurang-lebih pada waktu yang sama? Aku ingin kau menunjukkannya pada satu orang lagi."

Lyra menyipitkan mata. Apakah ini jebakan?

"Well, baiklah," katanya. "Tapi ingat, ada hal-hal yang perlu kuketahui."

"Ya. Tentu saja. Kau *pasti* datang?"

"Ya," kata Lyra. "Kalau aku mengatakan ya, aku akan menepatinya. Kurasa aku bisa membantumu."

Dan ia pun pergi. Portir di meja menengadah sejenak, kemudian kembali membaca surat kabarnya.

"Penggalian Nuniatak," kata pakar arkeologi itu, sambil memutar kursi. "Kau orang kedua dalam bulan ini yang menanyakan masalah itu padaku."

"Siapa yang satu lagi?" tanya Will, seketika waspada.

"Kupikir ia wartawan, aku tidak yakin."

"Kenapa ia ingin tahu?" kata Will.

”Berkaitan dengan menghilangnya salah seorang yang ikut dalam perjalanan itu. Ekspedisi tersebut lenyap pada saat perang dingin mencapai puncaknya. Perang Bintang. Kau mungkin masih terlalu muda untuk mengingatnya. Pihak Amerika dan Rusia membangun instalasi radar yang luar biasa besar di seluruh Kutub... Omong-omong, apa yang bisa kubantu?”

”Well,” kata Will, berusaha tetap tenang, ”aku hanya ingin mencari tahu tentang ekspedisi itu, sungguh. Untuk proyek sekolah tentang orang-orang prasejarah. Dan aku pernah membaca mengenai ekspedisi yang hilang ini, lalu penasaran.”

”Well, kau bukan satu-satunya, seperti yang kau tahu. Banyak keributan waktu itu. Aku mencari beritanya untuk wartawan itu. Ekspedisi tersebut survei awal, bukan penggalian yang sebenarnya. Kau tidak bisa menggali sebelum tahu apakah ada gunanya kau buang-buang waktu untuk itu, jadi kelompok ini pergi ke sejumlah lokasi dan menyusun laporan. Setengah lusin orang sekaligus. Terkadang dalam ekspedisi seperti ini kau menggabungkan kekuatan dengan orang-orang dari disiplin lain, kau tahu, ahli geologi atau sejenisnya, untuk mengurangi biaya. Mereka meneliti bidang mereka dan kami meneliti bidang kami. Dalam hal ini ada seorang ahli fisika dalam regu itu. Kurasa ia mencari partikel atmosfer tingkat tinggi. Aurora, kau tahu, cahaya utara. Tampaknya ia membawa balon yang dilengkapi pemancar radio.

”Juga ada seorang pria lain bersama mereka. Mantan Marinir, semacam penjelajah profesional. Mereka akan mengunjungi wilayah yang masih cukup liar, dan beruang kutub selalu berbahaya di Kutub Utara. Pakar arkeologi bisa menangani beberapa hal, tapi kami tidak dilatih untuk



menembak, dan seseorang yang bisa melakukannya, melakukan navigasi, serta mendirikan tenda dan segala macam kebutuhan untuk bertahan hidup, sangat berguna.

”Tapi kemudian mereka semua lenyap. Mereka mengadakan kontak radio dengan stasiun survei setempat, tapi suatu hari sinyalnya tidak muncul, dan tidak ada kabar lagi tentang mereka. Pada saat itu ada badai salju, tapi kejadian itu tidak luar biasa. Ekspedisi pencari menemukan perkemahan terakhir mereka, kurang-lebih masih utuh, meskipun beruang sudah menyantap persediaan makanan mereka, tapi tidak ada tanda-tanda orang-orangnya di mana pun.

”Dan sayangnya hanya itu yang bisa kuberitahukan padamu.”

”Ya,” kata Will. ”Terima kasih. Eh... wartawan itu,” lanjutnya, sambil berhenti di pintu, ”katamu ia tertarik pada salah seorang anggota ekspedisi. Yang mana?”

”Penjelajahnya. Orang bernama Party.”

”Bagaimana wajahnya? Wartawan itu, maksudku?”

”Untuk apa kau ingin mengetahuinya?”

”Karena...” Will tidak bisa memikirkan alasan yang masuk di akal. Ia seharusnya tidak menanyakannya. ”Tidak ada alasan. Aku hanya penasaran.”

”Sepanjang yang bisa kuungat, ia pria besar berambut pirang. Rambutnya sangat pucat.”

”Baik, terima kasih,” kata Will, dan berbalik pergi.

Pria itu mengawasinya meninggalkan ruangan, tidak mengatakan apa-apa, agak mengerutkan kening. Will melihatnya meraih telepon, dan bergegas meninggalkan gedung.

Ia mendapati dirinya gemetar. Orang yang mengaku wartawan itu adalah salah satu orang yang datang ke rumahnya:

lelaki jangkung dengan rambut yang begitu pucat hingga ia tampak tidak memiliki alis atau bulu mata. Bukan orang itu yang dijatuhkan Will ke tangga: ia yang muncul di pintu ruang duduk ketika Will berlari menuruni tangga dan melompati mayat yang tergeletak.

Tapi lelaki itu bukan wartawan.

Ada museum besar di dekat tempat itu. Will masuk, memegangi *clipboard* seakan-akan tengah bekerja, dan duduk di galeri tempat lukisan-lukisan. Ia gemetar hebat dan merasa mual, karena tertekan oleh pengetahuan bahwa ia telah membunuh orang, bahwa dirinya pembunuh. Ia harus menahan pikiran itu sekarang, tapi pikiran itu semakin menekannya. Ia telah mencabut nyawa orang lain.

Ia duduk diam selama setengah jam, dan setengah jam itu adalah setengah jam terburuk yang pernah dihabiskannya. Orang-orang berlalu-lalang, melihat-lihat lukisan, berbicara dengan suara pelan, mengabaikannya; pengurus galeri berdiri di ambang pintu selama beberapa menit, kedua tangan di balik punggung, kemudian perlahan-lahan berlalu; dan Will berjuang mengatasi kengerian akibat perbuatannya, dan tidak bergerak sedikit pun.

Perlahan-lahan ia menjadi tenang. Ia membela ibunya. Mereka membuat ibunya ketakutan: mengingat kondisi ibunya, mereka menganiaya ibunya. Ia berhak melindungi rumahnya. Ayahnya pasti ingin ia berbuat begitu. Ia melakukannya karena tindakan itu baik untuk dilakukan. Ia melakukannya untuk menghentikan mereka mencuri tas surat hijaunya. Ia melakukannya agar bisa menemukan ayahnya; dan apakah ia tidak berhak berbuat begitu? Seluruh permainan kanak-kanaknya kembali diingatnya, dirinya sendiri dan ayahnya saling menyelamatkan dari longsoran salju atau melawan perompak. *Well*, sekarang permainan itu nyata.

"Akan kutemukan kau," katanya dalam hati. "Bantu aku dan akan kutemukan dirimu, lalu kita akan menjaga Mum, dan semuanya akan beres..."

Bagaimanapun ia memiliki tempat persembunyian sekarang, tempat yang begitu aman sehingga tidak ada seorang pun yang bisa menemukan dirinya. Dan surat-surat dari dalam tas (yang masih belum sempat dibacanya) juga aman, di bawah kasur di Cittagazze.

Akhirnya ia sadar orang-orang mulai melangkah dengan tujuan pasti, dan semuanya ke arah yang sama. Mereka pergi, karena pengurus museum memberitahu bahwa museum akan tutup sepuluh menit lagi. Will menenangkan diri dan pergi. Ia menemukan jalan ke High Street, tempat kantor pengacara berada, dan bertanya-tanya apakah sebaiknya ia menemui pengacara itu, terlepas dari apa yang dikatakannya tadi pagi. Pria tersebut kedengarannya cukup ramah...

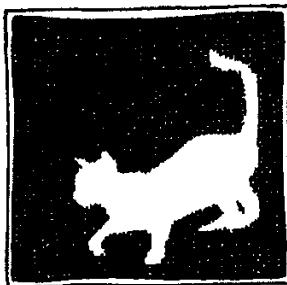
Tapi sementara ia membulatkan tekad untuk menyeberangi jalan dan masuk ke sana, ia tiba-tiba berhenti.

Si lelaki jangkung beralis mata pucat tengah turun dari mobil.

Will seketika berbalik, dengan santai, dan memandang ke etalase toko perhiasan di sebelahnya. Ia melihat pantulan lelaki itu berpaling ke sana kemari, memperbaiki simpul dasinya, dan masuk ke kantor pengacara. Begitu lelaki itu masuk, Will bergerak menjauh, jantungnya kembali berdebar-debar. Tidak ada tempat aman. Ia berjalan mengikuti arus ke perpustakaan universitas, dan menunggu Lyra.

5

Pos Udara



WILL,” kata Lyra. Ia berbicara dengan suara pe-
lan, tapi Will tetap saja terkejut. Lyra duduk di bangku di sampingnya dan Will bahkan tidak sadar.

”Kau dari mana?”

”Aku sudah menemukan cendekia-
wanku! Nama wanita itu Dr Malone. Dan ia punya mesin
yang bisa melihat Debu dan akan membuatnya berbicara...”

”Aku tidak melihat kedatanganmu.”

”Kau tidak lihat,” kata Lyra. ”Kau pasti sedang memikir-
kan sesuatu. Untung saja aku menemukanmu. Lihat, mudah
sekali membodohi orang-orang. Perhatikan...”

Dua polisi berjalan ke arah mereka, seorang pria dan wanita yang tengah berpatroli, mengenakan kemeja musim panas putih tanpa jaket mereka, dengan radio, tongkat, dan pandangan curiga. Sebelum mereka tiba di bangku, Lyra telah berdiri dan berbicara kepada mereka.

”Tolong, bisakah kalian beritahukan di mana museum?”
katanya. ”Aku dan kakakku seharusnya bertemu orangtua
kami di sana tapi kami tersesat.”



Polisi yang pria menatap Will, dan Will, menahan marah, mengangkat bahu seakan-akan berkata bahwa Lyra benar, kami tersesat, bodoh sekali. Pria itu tersenyum. Rekan wanitanya berkata:

”Museum yang mana? Ashmolean?”

”He-eh, yang itu,” kata Lyra, dan berpura-pura mendengarkan dengan saksama saat wanita itu memberitahukan arah-arahnnya.

Will berdiri dan berkata, ”Trims,” kemudian ia dan Lyra berlalu bersama-sama. Mereka tidak menoleh, tapi kedua petugas polisi itu telah kehilangan minat.

”Kau lihat?” kata Lyra. ”Kalau mereka sedang mencarimu, aku sudah menyingkirkan mereka. Karena mereka tidak akan mencari orang yang memiliki adik perempuan. Sebaiknya mulai sekarang aku ikut ke mana pun kau pergi,” lanjutnya dengan nada menegur begitu mereka telah berbelok di tikungan. ”Kau tidak aman kalau sendirian.”

Will tidak mengatakan apa-apa. Jantungnya berdebar-debar karena murka. Mereka berjalan ke gedung bulat dengan kubah besar dari timah, berdiri di lapangan yang dibatasi gedung-gedung akademi dari batu berwarna madu dan gereja serta pepohonan bermahkota lebar yang mencuat di atas dinding-dinding kebun yang tinggi. Matahari sore menyebabkan pemandangan itu menebarkan warna hangat, dan udara terasa kental olehnya, hingga nyaris berwarna anggur keemasan. Dedaunan tidak bergerak, dan di lapangan kecil ini bahkan suara lalu lintas pun teredam.

Lyra akhirnya menyadari perasaan Will, dan berkata, ”Ada apa?”

”Kalau kau bicara pada orang-orang, kau menarik perhatian mereka,” katanya, dengan suara gemetar. ”Kau seharusnya tutup mulut dan tak bergerak, maka mereka akan

mengabaikanmu. Aku sudah melakukannya seumur hidupku. Aku tahu cara melakukannya. Caramu, kau—kau menjadikan dirimu terlihat. Kau seharusnya tidak berbuat begitu. Kau seharusnya tidak bermain-main dalam hal ini. Kau tidak serius.”

”Menurutmu begitu?” tukas Lyra, dan kemarahannya menyambar. ”Kaupikir aku tidak tahu apa-apa tentang berbohong dan segalanya? Aku pembohong terbaik yang pernah ada. Tapi aku tak akan membohongimu, dan tidak akan pernah. Aku bersumpah. Kau dalam bahaya, dan kalau aku tidak melakukan apa yang tadi kulakukan, kau pasti sudah tertangkap. Apa kau tidak melihat mereka memandangimu? Karena memang begitu. Kau tidak cukup hati-hati. Kalau kau minta pendapatku, kau yang tidak serius.”

”Kalau aku tidak serius, untuk apa aku berkeliaran menunggumu sementara aku bisa berada bermil-mil jauhnya dari sini? Atau bersembunyi, aman di kota lain? Aku memiliki urusanku sendiri, tapi aku menunggu di sini agar bisa membantumu. Jangan katakan aku tidak serius.”

”Kau *harus* menembus jendela itu,” kata Lyra, murka. Tidak ada yang boleh bicara seperti itu kepadanya: ia aristokrat. Ia Lyra. ”Kau harus melakukannya, kalau tidak kau takkan pernah tahu apa-apa tentang ayahmu. Kau melakukannya untuk dirimu sendiri, bukan untukku.”

Mereka bertengkar hebat, dengan suara tertahan, karena lapangan sepi dan orang-orang berlalu-lalang di sekitar mereka. Tapi saat Lyra mengatakan itu, Will terdiam. Ia harus bersandar ke dinding akademi di sampingnya. Wajahnya pucat pasi.

”Apa yang kau ketahui tentang ayahku?” katanya dengan sangat pelan.

Lyra menjawab dengan nada yang sama. ”Aku tidak tahu

apa-apa. Aku hanya tahu kau mencarinya. Hanya itu yang kutanyakan.”

”Kautanyakan pada *siapa*?”

”Alethiometer tentunya.”

Will membutuhkan waktu sejenak untuk mengingat apa yang dimaksud Lyra. Kemudian ia tampak begitu marah dan curiga sehingga Lyra mengeluarkan instrumen itu dari dalam ranselnya dan berkata, ”Baiklah, akan kutunjukkan padamu.”

Dan ia duduk di batu pembatas jalan setapak yang mengitari rerumputan di tengah-tengah lapangan dan menunduk di atas instrumen emas itu. Ia mulai memutar jarum-jarumnya, jemarinya bergerak nyaris terlalu cepat untuk bisa dilihat, kemudian berhenti selama beberapa detik sementara jarum yang ramping berputar di permukaan, sekali-sekali berhenti di sana-sini. Lalu Lyra memutar jarum-jarum yang lain ke posisi-posisi baru dengan sama cepatnya. Will memandang sekitarnya dengan hati-hati, tapi tidak ada seorang pun yang berada di dekat mereka untuk melihat apa yang tengah dilakukan Lyra; sekelompok wisatawan menengadah memandang ke atas gedung berkubah, penjaja es krim mendorong keretanya di sepanjang trotoar, tapi perhatian mereka terarah ke tempat lain.

Lyra mengerjapkan mata dan mendesah, seakan terjaga dari tidur.

”Ibumu sakit,” katanya dengan suara pelan. ”Tapi ia aman. Ada wanita yang merawatnya. Dan kau mengambil beberapa surat lalu melarikan diri. Dan ada seorang pria, kurasa ia pencuri, dan kau membunuhnya. Dan kau mencari ayahmu, dan—”

”Baiklah, tutup mulutmu,” kata Will. ”Sudah cukup. Kau tidak berhak menyelidiki kehidupanku seperti itu. Jangan pernah berbuat begitu lagi. Itu memata-matai.”

”Aku tahu kapan saat berhenti bertanya,” kata Lyra. ”Begini, alethiometer sama seperti manusia, nyaris. Aku bisa tahu jika alat ini akan marah atau ada hal-hal yang tidak boleh kuketahui. Bisa dikatakan aku merasakannya. Tapi ketika kau muncul tiba-tiba kemarin, aku harus bertanya siapa dirimu atau apakah aku terancam bahaya. Terpaksa. Dan alat ini berkata...” Ia semakin merendahkan suaranya. ”Katanya kau pembunuh, dan kupikir bagus, tidak apa-apa, aku bisa memercayaimu. Tapi aku tidak bertanya lebih daripada itu sampai barusan, dan kalau kau tidak ingin aku bertanya lagi pada alat ini, aku berjanji tidak akan melakukannya. Ini bukan lubang intip pribadi. Jika hanya kugunakan untuk memata-matai orang lain, alat ini akan berhenti berfungsi. Aku tahu hal itu sama baiknya seperti mengenal Oxford-ku sendiri.”

”Kau bisa bertanya padaku dan bukannya pada alat itu. Apa alat itu mengatakan ayahku masih hidup atau sudah meninggal?”

”Tidak, karena aku tidak bertanya.”

Pada saat ini mereka berdua telah duduk. Will menumpukan kepala ke tangannya dengan lelah.

”*Well*,” akhirnya ia berkata. ”Kurasa kita harus saling memercayai.”

”Tidak apa-apa. Aku percaya padamu.”

Will mengangguk muram. Ia begitu lelah, dan tidak ada kemungkinan sedikit pun untuk tidur di dunia ini. Lyra biasanya tidak sepeka itu, tapi ada sesuatu dalam tingkah laku Will yang menyebabkan ia berpikir: Will ketakutan, tapi ia menguasai rasa takutnya, seperti yang dikatakan Iorek Byrnison harus kita lakukan; seperti yang kulakukan di gudang ikan di danau beku.



”Dan, Will,” tambahnya, ”aku tidak akan mengadukanmu, pada siapa pun. Aku janji.”

”Bagus.”

”Aku pernah berbuat begitu. Aku mengkhianati seseorang. Dan itu tindakan terburuk yang pernah kulakukan. Sebenarnya kukira aku menyelamatkan nyawanya, hanya saja aku membawanya langsung ke tempat paling berbahaya yang pernah ada. Aku benci diriku sendiri, karena bersikap begitu bodoh. Maka aku berusaha dengan sangat keras untuk tidak ceroboh atau lupa dan mengkhianatimu.”

Will tidak mengatakan apa-apa. Ia menggosok mata dan mengerjakannya kuat-kuat untuk membuat dirinya tetap terjaga.

”Kita tidak bisa kembali menembus jendela sebelum malam,” katanya. ”Kita memang seharusnya tidak melewati jendela itu di siang hari. Kita tidak bisa mengambil risiko ada yang melihat. Dan sekarang kita harus menunggu selama berjam-jam...”

”Aku lapar,” kata Lyra.

Lalu Will berkata, ”Aku tahu! Kita bisa pergi ke bioskop!”

”Ke mana?”

”Akan kutunjukkan. Kita juga bisa mendapatkan makanan di sana.”

Ada bioskop di dekat pusat kota, sepuluh menit berjalan kaki jauhnya. Will membayar tiket masuk untuk mereka berdua, dan membeli *hotdog* serta *popcorn* dan Coke. Mereka membawa makanan ke dalam dan duduk tepat pada saat film baru dimulai.

Lyra terpesona. Ia pernah melihat fotogram yang diproyeksikan, tapi tidak ada apa pun di dunianya yang membuatnya siap menghadapi bioskop. Ia melahap habis *hotdog* dan *popcorn*-nya, menenggak Coca-Cola, dan tersentak serta

tertawa kegirangan melihat karakter-karakter di layar. Untunglah penontonnya ribut, penuh anak-anak, dan kegembiraan Lyra menjadi tidak mencolok. Will seketika memejamkan mata dan tidur.

Ia terjaga ketika mendengar suara kursi-kursi saat orang-orang meninggalkan ruangan, dan mengerjapkan mata karena cahaya lampu-lampu. Arlojinya menunjukkan pukul delapan lewat lima belas menit. Lyra pergi dengan enggan.

"Itu hal terhebat yang pernah kulihat seumur hidupku," katanya. "Aku tidak tahu kenapa mereka tidak pernah menciptakan bioskop di duniaku. Ada beberapa hal yang lebih baik daripada yang ada di sini, tapi bioskop mengalahkan *apa pun* yang ada di duniaku."

Will bahkan tidak ingat film apa yang tadi diputar. Di luar cuaca masih terang, dan jalan-jalan masih sibuk.

"Kau mau nonton film lagi?"

"Ya!"

Maka mereka pergi ke bioskop berikutnya, beberapa ratus meter di balik tikungan, dan masuk lagi. Lyra duduk dengan kaki di kursi, memeluk lutut, dan Will membiarkan benaknya kosong. Saat mereka keluar kali ini, waktu menunjukkan hampir pukul sebelas: jauh lebih baik.

Lyra kembali merasa lapar, jadi mereka membeli *hamburger* dari kios mobil dan menyantapnya sambil berjalan, hal baru lagi bagi Lyra.

"Kami selalu makan sambil duduk. Aku tidak pernah melihat orang yang makan sambil berjalan," kata Lyra kepadanya. "Begitu banyak cara yang berbeda di tempat ini. Lalu lintas, misalnya. Aku tidak suka. Tapi aku suka bioskop, dan *hamburger*. Aku sangat suka keduanya. Dan cendekiawan itu, Dr Malone, ia akan mengubah mesinnya agar menggunakan kata-kata. Aku tahu ia bisa. Aku akan

kembali ke sana besok dan melihat bagaimana perkembangannya. Berani taruhan aku bisa membantunya. Aku mungkin juga bisa membantu cendekiawan itu mendapatkan uang yang diinginkannya. Kau tahu bagaimana ayahku melakukannya? Lord Asriel? Ia menipu mereka..."

Sementara mereka berjalan menyusuri Banbury Road, Lyra menceritakan kejadian di malam ia bersembunyi di lemari pakaian dan mengawasi Lord Asriel menunjukkan kepada para cendekiawan Jordan penggalan kepala Stanislaus Grumman dalam wadah hampa udara. Dan karena Will pendengar yang begitu baik, Lyra melanjutkan dan menceritakan pengalamannya selanjutnya, sejak saat ia melarikan diri dari apartemen Mrs Coulter hingga saat mengerikan ketika ia sadar telah mengajak Roger menuju kematianya di tebing-tebing es Svalbard. Will mendengarkan tanpa berkomentar, tapi penuh perhatian, bersimpati. Cerita Lyra tentang perjalanan naik balon, tentang beruang-beruang berbaju besi dan para penyihir, tentang Gereja yang penuh pembalasan, semuanya terasa sesuai dengan mimpi fantastisnya sendiri tentang kota indah di lautan, kosong dan sunyi serta aman: impian yang tidak mungkin benar, tentunya.

Tapi akhirnya mereka tiba di jalan lingkar, dan pepohonan *hornbeam*. Lalu lintas sudah sepi sekarang: sebuah mobil melintas setiap sekitar semenit sekali, tidak lebih dari itu. Dan jendelanya ada di sana. Will merasa dirinya tersenyum. Semuanya akan beres.

"Tunggu sampai tidak ada mobil yang lewat," katanya.
"Aku akan menerobos sekarang."

Dan sesaat kemudian ia telah berada di rerumputan di bawah pepohonan palem, dan satu atau dua detik kemudian Lyra menyusul.

Mereka merasa seperti pulang ke rumah. Malam yang

luas dan hangat, dan aroma bunga serta laut, dan kesunyiannya, menyiram mereka seperti air yang menenangkan.

Lyra menggeliat dan menguap, dan Will merasa ada beban berat yang diangkat dari bahunya. Ia membawa beban itu sepanjang hari, dan ia tidak menyadari betapa beban itu nyaris menekannya ke tanah; tapi sekarang ia merasa ringan dan bebas serta damai.

Kemudian Lyra mencengkeram lengannya. Pada detik yang sama Will mendengar apa yang menyebabkan Lyra berbuat begitu.

Di suatu tempat di jalan-jalan kecil di balik kafe, ada yang menjerit.

Will seketika melesat ke asal suara itu, dan Lyra mengikuti sementara Will memasuki lorong sempit yang tak tertimpak cahaya bulan. Setelah beberapa tikungan dan putaran mereka keluar ke lapangan di depan menara batu yang mereka lihat tadi pagi.

Sekitar dua puluh anak tengah membentuk setengah lingkaran menghadap ke kaki menara, dan beberapa di antara mereka membawa tongkat, dan lainnya melemparkan batu pada entah apa yang mereka sudutkan ke dinding. Mula-mula Lyra mengira ada anak lain yang menjadi sasaran mereka, tapi dari balik setengah lingkaran itu terdengar lolongan melengking menakutkan yang sama sekali tak terdengar seperti suara manusia. Dan anak-anak itu juga menjerit-jerit, ketakutan sekaligus penuh kebencian.

Will berlari mendekati anak-anak itu dan menarik mundur anak pertama. Anak itu bocah laki-laki yang sebaya dengannya, mengenakan *T-shirt* garis-garis. Saat ia berbalik, Lyra melihat tepi putih yang liar di sekeliling pupilnya, dan anak-anak yang lain menyadari apa yang terjadi. Mereka berhenti dan melihat. Angelica dan adiknya juga ada di

sana, membawa batu, dan mata semua anak berkilaunya menatkan di bawah siraman cahaya bulan.

Mereka membisuk. Hanya lolongan melengking yang masih terus terdengar, kemudian baik Will maupun Lyra melihatnya: seekor kucing, meringkuk gemetar di dinding menara, telinganya robek dan ekornya patah. Kucing itu yang dilihat Will di Sunderland Avenue, yang mirip Moxie, yang membawanya ke jendela.

Begitu melihat kucing itu, Will melemparkan anak laki-laki yang dicengkeramnya ke samping. Anak itu jatuh ke tanah dan sesaat kemudian telah bangkit, murka, tapi yang lain menahannya. Will berlutut di samping si kucing.

Kemudian kucing itu telah berada dalam pelukannya. Kucing tersebut melompat ke dadanya dan Will memeluknya erat-erat lalu berdiri menghadap anak-anak yang lain, dan selama sedetik yang sinting Lyra merasa *dæmon* Will akhirnya muncul juga.

”Untuk apa kalian menyakiti kucing ini?” tanya Will, dan mereka tidak bisa menjawab. Mereka berdiri gemetar menghadapi kemarahan Will, dengan napas berat, mencengkeram tongkat atau batu masing-masing, dan mereka tidak mampu bicara.

Tapi kemudian suara Angelica terdengar jelas: ”Kau bukan berasal dari sini! Kau bukan dari Ci’gazze! Kau tidak tahu tentang Spectre, kau juga tidak tahu tentang kucing. Kau tidak seperti kami!”

Anak laki-laki ber-*T-shirt* garis-garis, yang tadi dilempar Will, tengah gemetar siap untuk berkelahi, dan kalau tidak ada kucing dalam pelukan Will, ia pasti telah menerjang Will, menghujaninya dengan tinju, gigitan, dan tendangan. Dan Will dengan senang hati akan menggabungkan diri dalam pertempuran: ada arus kebencian di antara mereka

† berdua yang hanya bisa disalurkan dengan kekerasan. Tapi bocah itu takut pada kucingnya.

"Kau dari mana?" katanya jijik.

"Tidak penting dari mana kami berasal. Kalau kalian ketakutan terhadap kucing ini, aku akan menjauhkannya dari kalian. Kalau ia membawa sial bagi kalian, ia akan membawa keberuntungan bagi kami. Sekarang minggit."

Sejenak Will mengira kebencian mereka akan mengatasi ketakutan, dan ia bersiap-siap meletakkan kucingnya dan berkelahi, tapi kemudian terdengar geraman rendah menggemuruh dari belakang anak-anak, dan mereka berpaling melihat Lyra, yang berdiri dengan tangan memegang bahu macan tutul besar yang gigi-giginya tampak kemilau saat makhluk itu menyeringai. Bahkan Will, yang mengenali Pantalaimon, sejenak merasa ketakutan. Pengaruhnya kepada anak-anak yang lain dramatis: seketika mereka berbalik dan melarikan diri. Beberapa detik kemudian lapangan itu telah kosong.

Tapi sebelum mereka pergi, Lyra menengadah memandang ke atas menara. Geraman Pantalaimon yang memicunya berbuat begitu, dan sekilas ia melihat seseorang di puncak menara, menunduk dari celah tembok menara. Bukan anak-anak, tapi pemuda berambut keriting.

Setengah jam kemudian mereka telah berada di apartemen di atas kafe. Will telah menemukan sekaleng susu kental manis, dan kucing itu melahapnya dengan rakus, kemudian mulai menjilati luka-lukanya. Pantalaimon berubah menjadi kucing karena penasaran, dan mula-mula kucing itu mengejekkan bulu-bulunya karena curiga, tapi tidak lama kemudian menyadari bahwa apa pun bentuk Pantalaimon, ia

bukanlah kucing sejati dan bukan ancaman, sehingga ia kemudian mengabaikannya.

Lyra mengawasi Will merawat kucing ini dengan terpesona. Hewan yang dekat dengannya di dunianya (terlepas dari beruang berbaju besi) adalah berbagai jenis hewan pekerja: kucing berguna untuk membersihkan Akademi Jordan dari tikus, bukan untuk dijadikan peliharaan.

”Kurasa ekornya patah,” kata Will. ”Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan untuk mengatasinya. Mungkin akan sembuh dengan sendirinya. Telinganya akan kuolesi madu. Aku pernah baca entah di mana bahwa madu adalah anti-septik...”

Pengobatan itu kotor, tapi paling tidak membuat si kucing sibuk menjilat-jilat, dan lukanya semakin lama semakin bersih.

”Kau yakin ini kucing yang dulu kaulihat?” kata Lyra.

”Oh, ya. Dan kalau mereka semua begitu ketakutan kepada kucing, jelas di sini tidak ada kucing. Kucing ini mungkin tidak bisa menemukan jalan pulang.”

”Mereka sinting,” kata Lyra. ”Mereka bisa membunuhnya. Aku tidak pernah melihat anak-anak berkelakuan seperti itu.”

”Aku pernah,” kata Will.

Tapi wajahnya mengeras: ia tak ingin membicarakannya, dan Lyra cukup paham untuk tidak bertanya. Ia tahu ia bahkan tidak akan bertanya pada alethiometer.

Lyra sangat kelelahan, begitu ingin pergi ke ranjang, dan tidur seketika.

Tak lama kemudian, setelah si kucing meringkuk tidur, Will mengambil secangkir kopi dan tas surat kulit berwarna hijaunya, dan duduk di balkon. Ada cukup cahaya yang

menerobos jendela sehingga ia bisa membaca, dan ia ingin membaca surat-surat di dalam tas.

Isinya tidak banyak. Seperti yang diduganya, tas itu berisi surat, ditulis pada kertas pos udara dengan tinta hitam. Tulisan-tulisan ini dibuat oleh tangan orang yang begitu ingin ditemukannya; ia menelusuri tulisan itu dengan je- marinya berulang-ulang, dan menekankan surat-surat itu ke wajahnya, mencoba mendekati intisari ayahnya. Lalu ia mulai membacanya.

*Fairbanks, Alaska
Rabu, 19 Juni 1985*

Sayangku—campuran efisiensi dan kekacauan seperti biasa—seluruh pasokan telah ada di sini tapi si ahli fisika, periang tolol bernama Nelson, belum mengadakan pengaturan untuk membawa balon-balon sialnya ke pegunungan—terpaksa menunggu sementara ia pontang-panting mencari transportasi. Tapi itu berarti aku mendapat kesempatan untuk bercakap-cakap dengan bocah tua yang kutemui terakhir kali aku kemari, penggali emas bernama Jake Petersen—kulacak ia hingga ke bar kumuh dan di antara suara pertandingan bisbol di TV kutanyakan padanya tentang anomali. Ia tak mau bicara di sana—ia mengajakku kembali ke apartemennya—with bantuan sebotol Jack Daniels ia bicara lama sekali—ia sendiri tidak melihatnya tapi pernah bertemu dengan orang Eskimo yang pernah melihatnya—and orang ini berkata bahwa anomali adalah pintu ke dunia rob—mereka sudah tahu tentang anomali selama berabad-abad—proses pentabisan dukun melibatkan kepergian melalui anomali itu dan membawa semacam trofi—meskipun beberapa tidak pernah kembali—but Jake tua memiliki peta daerah itu, dan ia menandai tempat benda itu berada menurut temannya. (Sekadar untuk berjaga-jaga: lokasinya di $69^{\circ}02'11''$ LU, $157^{\circ}12'19''$ BB, di tepi Lookout Ridge sekitar

†

satu atau dua mil sebelah utara Sungai Colville.) Kemudian kami membicarakan legenda-legenda Kutub lainnya—kapal Norwegia yang berlayar tanpa awak selama enam puluh tahun—hal-hal seperti itu. Para arkeolog adalah awak yang baik, sangat ingin mulai bekerja, menahan ketidaksabaran mereka terhadap Nelson dan balon-balonnya. Tidak satu pun di antara mereka yang pernah mendengar tentang anomali, dan percayalah, aku akan menjaga agar tetap begitu. Salam penuh cinta untuk kalian berdua. Johnny.

Umiat, Alaska

Sabtu, 22 Juni 1985

Sayangku—sebutanku untuk orang itu salah, si tolol yang periang—si ahli fisika Nelson itu sama sekali bukan seperti itu, dan kalau aku tidak keliru, ia sebenarnya juga mencari anomali itu. Ia sendiri yang menyebabkan penundaan di Fairbanks, percayakah kau?—tahu bahwa anggota regu yang lain tidak akan bersedia menunggu untuk alasan apa pun kecuali tidak adanya transportasi, ia secara pribadi mengirim pesan terlebih dulu untuk membatalkan kendaraan yang sudah dipesannya. Aku tidak sengaja mengetahuinya dan akan menanyakan maksudnya melakukan itu ketika tidak sengaja mendengarnya berbicara melalui radio kepada seseorang—menjabarkan anomali, tapi ia tidak tahu lokasinya—kemudian aku membawakan minuman untuknya, berpura-pura menjadi prajurit tukang bual, yang mengenal Kutub dengan baik, hal-hal di batas langit dan bumi—berpura-pura menggodanya dengan keterbatasan ilmu pengetahuan—berani taruhan kau tidak bisa menjelaskan Bigfoot, dsb—mengawasinya dengan teliti—lalu melontarkan anomali padanya—legenda Eskimo tentang pintu ke dunia rob—tak kasamatma—di suatu tempat di dekat Lookout Ridge, kau percaya, ke tempat yang kami tuju. Dan kau tahu, ia langsung tersentak. Ia tahu persis apa yang kumaksud. Aku berpura-pura tidak

memerhatikan dan melanjutkan ocehan tentang ilmu sibir, memberitabunya kisah tentang macan tutul Zaire—jadi kuharap ia akan menganggapku orang militer bodoh yang percaya takhayul. Tapi aku benar, Elaine, ia juga mencari anomali. Yang menjadi pertanyaan, apa sebaiknya kuberitahukan padanya atau tidak? Aku harus tahu apa permainannya. Salam penuh cinta untuk kalian berdua—Johnny.

Colville Bar, Alaska
24 Juni 1985

Sayang—aku tidak akan bisa mengirim surat selama beberapa waktu mendatang—ini kota terakhir sebelum kami mulai menjelajahi bukit-bukit—Brooks Range—para arkeolog sangat ingin segera ke sana. Salah satunya percaya ia bisa menemukan bukti-bukti hunian yang jauh lebih awal daripada dugaan siapa pun—kutanyakan seberapa awal, dan kenapa ia begitu yakin—ia memberitahuku tentang ukiran gading narwhal yang ditemukannya dalam penggalian sebelumnya—Pengukuran Carbon 14 menunjukkan benda itu sangat tua, jauh melebihi perkiraan sebelumnya—bahkan menyimpang. Tidakkah aneh jika benda itu datang melalui anomali-ku, dari dunia lain—omong-omong soal itu, si ahli fisika Nelson itu sekarang menjadi teman akrabku—menggodaku terus-menerus, memberi isyarat bahwa ia tabu aku tahu bahwa ia tahu, dst—and aku pura-pura jadi Mayor Parry si tukang bual, orang yang tangguh dalam menghadapi krisis tapi tong kosong berbunyi nyaring, seperti itu—tapi aku tahu apa yang diburunya. Buktiya, meskipun ia akademisi yang bonafide, dananya sebenarnya berasal dari Kementerian Pertahanan—aku tahu sandi-sandi keuangan yang mereka gunakan—and bukti lainnya adalah salah satu balon cuacanya sama sekali bukan balon cuaca—kuperiksa isi petinya—tapi pakaian antiradiasi, kalau aku tidak salah duga. Aneh sekali,

bukan, Sayang? Aku akan bertahan pada rencana semula—membawa para arkeolog ke lokasi mereka dan pergi sendiri selama beberapa hari untuk mencari anomali—kalau aku tanpa sengaja menemui Nelson berkeliaran di Lookout Ridge, akan kuikuti permainannya.

Kemudian—Beruntung. Aku bertemu dengan orang Eskimo teman Jake Petersen, Matt Kigalik. Jake sudah memberitahuku di mana ia bisa kutemukan, tapi aku tadinya tidak berani berharap ia ada di sana. Ia memberitahuku bahwa pihak Rusia juga mencari anomali itu—ia bertemu seorang pria awal tahun ini jauh tinggi di kawasan perbukitan dan mengawasinya selama dua hari tanpa terlihat, karena ia sudah menebak apa yang dilakukan orang itu. Dan ia benar, pria itu ternyata orang Rusia, mata-mata; ia tidak memberitahuku lebih jauh dari itu. Aku mendapat kesan bahwa ia membunuhnya. Tapi ia menjabarkan anomali itu padaku. Bentuknya seperti celah di udara, semacam jendela. Jika kau memandang ke baliknya, kau akan melihat dunia lain. Tapi jendela itu sulit ditemukan karena bagian dari dunia lain di baliknya tampak sama seperti yang di sini—bebatuan, lumut, dan semuanya. Letaknya di sisi utara sungai kecil, sekitar lima puluh langkah ke barat dari karang tinggi berbentuk seperti beruang yang berdiri, dan posisi yang diberikan Jake kurang tepat—letaknya lebih dekat ke 12° LU daripada 11.

Doakan aku beruntung, sayangku. Akan kubawakan trofi dari dunia roh untukmu—aku mencintaimu untuk selama-lamanya—peluk cium untuk bayi kita—Johnny.

Will mendapati kepalanya berdenging.

Ayahnya menjabarkan dengan tepat apa yang ditemukannya sendiri di bawah pepohonan *hornbeam*. Ia juga menemukan jendela—ia bahkan menggunakan kata yang

sama untuk itu! Jadi Will pasti berada di jalur yang benar. Dan pengetahuan inilah yang dicari orang-orang itu... Maka pengetahuan ini juga berbahaya.

Will masih berusia setahun ketika surat itu ditulis. Enam tahun setelah itu, ia berada di toko swalayan di pagi hari saat ia menyadari bahwa ibunya tengah terancam bahaya besar, dan ia harus melindungi ibunya; kemudian perlahan-lahan selama berbulan-bulan berikutnya ia semakin sadar bahwa bahayanya ada dalam benak ibunya, dan ia justru harus semakin melindunginya.

Kemudian, bagi tamparan keras, terungkap bahwa bahayanya ternyata bukan berada dalam benak ibunya saja. Memang ada orang yang memburu ibunya. Memburu surat-surat ini, informasi di dalamnya.

Will tidak tahu apa artinya. Tapi ia merasa sangat bahagia karena memiliki sesuatu yang begitu penting untuk dibagi dengan ayahnya; bahwa John Parry dan putranya Will masing-masing, secara terpisah, telah mendapatkan penemuan yang luar biasa ini. Pada saat bertemu nanti, mereka bisa membicarakannya, dan ayahnya akan bangga karena Will telah mengikuti jejaknya.

Malam itu sepi dan laut tidak bergerak. Ia melipat dan menyimpan kembali surat-suratnya lalu pergi tidur.

6

Penerbang-penerbang Bercahaya



GRUMMAN?" kata pedagang bulu berjanggut hitam itu. "Dari Akademi Berlin? Ceroboh. Aku bertemu dengannya lima tahun yang lalu di ujung utara Ural. Kukira ia sudah tewas."

Sam Cansino, rekan lama dan orang Texas seperti Lee Scoresby, duduk di bar yang dipenuhi asap dan cahaya lampu nafta di Hotel Samirsky, menenggak habis sebotol vodka yang dingin menggigit. Ia mendorong sepiring asinan ikan dan roti hitam ke arah Lee, yang menuap penuh-penuh dan mengangguk kepada Sam agar bercerita lebih banyak lagi.

"Ia berjalan ke dalam jebakan yang dipasang si bodoh Yakovlev itu," lanjut si pedagang bulu, "dan melukai kakinya hingga tulangnya terlihat. Bukannya menggunakan obat-obatan biasa, ia berkeras menggunakan benda yang biasa digunakan beruang—*bloodmoss*—semacam lumut, bukan lumut sungguhan; pokoknya, ia tergeletak di kereta luncur, meraung kesakitan dan meneriakkan instruksi kepada anak buahnya bergantian—mereka meneliti posisi bintang-bintang,

dan mereka harus mengukur dengan tepat, kalau tidak ia akan menghajar mereka dengan lidahnya, dan buset, lidahnya benar-benar setajam kawat duri. Pria yang langsing, tangguh, kuat, penasaran terhadap segala sesuatu. Kau tahu ia orang Tartar, berdasarkan pentahbisan?"

"Masa?" kata Lee Scoresby, sambil menuang vodka lagi ke dalam gelas Sam. Dæmonnya Hester berjongkok dekat sikunya di bar, matanya setengah terpejam seperti biasa, telinganya rata di punggung.

Lee tiba sore itu, setelah terbang ke Nova Zembla dengan bantuan angin yang dipanggil para penyihir, dan sudah menyimpan peralatannya, ia langsung menuju Hotel Samirsky, di dekat stasiun pengemasan ikan. Ini tempat berkumpul banyak pengelana Kutub untuk bertukar berita, mencari pekerjaan, atau saling meninggalkan pesan, dan Lee Scoresby pernah menghabiskan beberapa hari di sana di masa lalu, menunggu kontrak, penumpang, atau angin yang bagus, jadi tidak ada yang aneh dengan tindakannya sekarang.

Dan dengan perubahan besar yang mereka rasakan di dunia di sekitar mereka, wajar kalau orang-orang berkumpul dan berbicara. Seiring berlalunya setiap hari, berita-berita baru pun berdatangan: sungai Yenisei bebas dari es, dan pada saat yang salah pula; sebagian laut mengering, menampilkan formasi bebatuan teratur yang aneh di dasar laut; seekor gurita sepanjang seratus kaki menyambut tiga nelayan dari perahu mereka dan mencabik-cabik mereka...

Dan kabut terus datang dari utara, tebal dan dingin serta sesekali dipenuhi cahaya paling aneh yang bisa dibayangkan, bentuk-bentuk besar samar terlihat, dan suara-suara misterius terdengar.

Secara keseluruhan, saat itu merupakan saat-saat yang bu-

ruk untuk bekerja, itu sebabnya bar di Hotel Samirsky penuh.

”Kau menyebut-nyebut Grumman?” kata orang yang duduk di dekat mereka di bar, pria tua yang membawa peralatan untuk berburu anjing laut, dæmonnya yang berbentuk tikus kutub mengintip serius dari sakunya. ”Ia memang orang Tartar. Aku ada di sana ketika ia bergabung dengan suku itu. Aku melihat tengkoraknya dilubangi. Ia juga memiliki nama lain; nama Tartar; coba kuingat-ingat sebentar.”

”Wah, kebetulan sekali,” kata Lee Scoresby. ”Kutraktir kau minum, Sobat. Aku mencari berita tentang orang ini. Ia bergabung dengan suku apa?”

”Yenisei Pakhtar. Di kaki pegunungan Semyonov. Di dekat percabangan Yenisei dan, aku lupa namanya, sungai yang mengalir dari perbukitan. Ada batu sebesar rumah di dermaganya.”

”Ah, tentu saja,” kata Lee. ”Aku ingat sekarang. Aku pernah terbang melewatinya. Grumman meminta tengkoraknya dilubangi, katamu? Kenapa begitu?”

”Ia *shaman*—dukun,” kata pemburu anjing laut tua tersebut. ”Kurasa suku itu mengenali dirinya sebagai dukun sebelum mengadopsinya. Kegiatan yang luar biasa, pengeboran kepala itu. Prosesnya berlangsung selama sehari dua malam. Mereka menggunakan bor busur, seperti untuk menyalakan api.”

”Ah, itu sebabnya anggota regunya mematuhinya,” kata Sam Cansino. ”Mereka bajingan paling tangguh yang pernah kutemui, tapi mereka pontang-panting melakukan perintahnya seperti anak-anak yang gugup. Kukira karena makiannya yang menyebabkan mereka begitu. Kalau mereka mengira dirinya dukun, hal itu jadi lebih masuk di akal. Tapi kau

tahu, rasa penasaran orang itu sama kuatnya seperti rahang serigala; ia *tidak akan* melepaskannya. Ia memaksaku menceritakan segala sesuatu yang kuketahui mengenai tanah di sini, dan kebiasaan *wolverine* serta rubah-rubah. Dan ia sangat kesakitan akibat jebakan Yakovlev sialan itu; kakinya robek, dan ia sedang menulis hasil akhir khasiat *bloodmoss*, mencatat suhu tubuhnya, mengawasi terbentuknya bekas luka, mencatat segala sesuatunya... Pria aneh. Ada penyihir yang ingin menjadi kekasihnya, tapi ia menolaknya."

"Masa?" kata Lee, teringat pada Serafina Pekkala yang cantik.

"Ia seharusnya tidak berbuat begitu," kata si pemburu anjing laut. "Kalau ada penyihir yang menawarkan cintanya padamu, kau harus menerimanya. Kalau tidak, salahmu sendiri kalau sampai ada kejadian buruk yang menimpa dirimu. Seperti harus memilih: berkah atau kutukan. Satu hal yang tidak bisa kaulakukan adalah tidak memilih kedua-duanya."

"Mungkin ia memiliki alasan," kata Lee.

"Kalau ia memiliki otak, alasannya pasti bagus."

"Ia keras kepala," kata Sam Cansino.

"Mungkin setia pada wanita lain," tebak Lee. "Ada kabar lain yang kudengar tentang dirinya; kudengar ia tahu tentang keberadaan sebuah benda sihir, aku tidak tahu benda apa, yang bisa melindungi siapa saja yang memegangnya. Kau pernah mendengar cerita itu?"

"Ya, aku pernah dengar," kata si pemburu anjing laut. "Ia sendiri tidak memilikinya, tapi ia tahu di mana letaknya. Ada pria yang mencoba memaksanya bicara, tapi Grumman membunuhnya."

"Dæmonnya, nah," kata Sam Cansino, "itu menarik. Ben-



tuknya seperti elang, elang hitam dengan kepala dan dada putih, aku belum pernah melihat elang seperti itu, dan aku tidak tahu apa namanya.”

”Namanya *osprey*,” kata si *bartender*, yang ikut mendengarkan. ”Kalian membicarakan Stan Grumman? Dæmonnya seekor *osprey*. Elang ikan.”

”Apa yang terjadi padanya?” kata Lee Scoresby.

”Oh, ia terlibat perang Skraeling dalam perjalanan ke Beringland. Terakhir kudengar ia tertembak,” kata si pemburu anjing laut. ”Tewas seketika.”

”Kudengar mereka memenggal kepalanya,” timpal Lee Scoresby.

”Tidak, kalian berdua keliru,” kata si *bartender*, ”dan aku tahu, karena aku mendengarnya dari orang Inuit yang menemaninya. Tampaknya mereka berkemah di suatu tempat di Sakhalin kemudian terjadi salju longsor. Grumman ter-kubur di bawah ratusan ton batu. Orang Inuit itu melihat sendiri kejadiannya.”

”Yang tak bisa kumengerti,” kata Lee Scoresby, sambil menawarkan sebotol minuman kepada yang lain, ”adalah apa yang dilakukan orang itu. Apakah ia mencari minyak karang, mungkin? Atau apakah ia orang militer? Atau semacam filsuf? Kau tadi mengatakan pengukuran, Sam. Pengukuran apa?”

”Mereka mengukur cahaya bintang. Dan aurora. Ia sangat tertarik pada aurora. Tapi kurasa minat utamanya terletak pada reruntuhan. Benda-benda kuno.”

”Aku tahu siapa yang bisa bercerita lebih banyak kepada-mu,” kata si pemburu anjing laut. ”Di pegunungan ada observatorium milik Akademi Kekaisaran Muscovite. Mereka bisa memberitahumu. Aku tahu Grumman lebih dari sekali berkunjung ke sana.”

”Omong-omong, kenapa kau ingin tahu, Lee?” tanya Sam Cansino.

”Ia berutang uang padaku,” jawab Lee Scoresby.

Penjelasannya begitu memuaskan sehingga rasa penasaran mereka berhenti seketika. Percakapan beralih ke topik yang sedang hangat: perubahan berbahaya yang berlangsung di sekitar mereka, yang tidak bisa dilihat siapa pun.

”Para nelayan,” kata si pemburu anjing laut, ”kata mereka, kau bisa berlayar langsung ke dunia baru itu.”

”Ada dunia baru?” kata Lee.

”Begitu kabut ini lenyap, kita bisa melihatnya dengan jelas,” kata pemburu anjing laut itu kepada mereka dengan yakin. ”Saat pertama kali terjadi, aku sedang berlayar dengan kayakku dan memandang ke utara, kebetulan saja. Aku takkan pernah melupakan apa yang kulihat. Alih-alih melengkung ke balik kaki langit, bumi terus membentang lurus. Aku bisa melihat sampai sangat jauh, dan sepanjang yang bisa kulihat, ada daratan dan pantai, pegunungan, pelabuhan, pepohonan hijau dan ladang jagung, terus hingga ke langit. Kuberitahu, teman-teman, lima puluh tahun berkeliaran tanpa tujuan layak untuk bisa melihat pemandangan seperti itu. Aku pasti sudah mendayung ke langit, memasuki laut yang tenang itu tanpa berpaling; tapi lalu kabutnya datang...”

”Belum pernah kulihat kabut yang seperti ini,” Sam Cansino menggerutu. ”Kurasa kabut ini akan tetap ada selama sebulan, mungkin lebih. Tapi kau sial kalau menginginkan uang dari Stanislaus Grumman, Lee; orang itu sudah tewas.”

”Ah! Aku ingat nama Tartar-nya!” kata si pemburu anjing laut. ”Aku baru saja ingat apa panggilan yang mereka gunakan selama pengeboran itu. Kedengarannya seperti Jopari.”



"Jopari? Aku belum pernah dengar nama seperti itu," kata Lee. "Mungkin Nippone, kurasa. Yah, kalau aku menginginkan uangku, mungkin aku bisa memburu keturunan dan orang-orang yang ditunjuknya. Atau mungkin Akademi Berlin bisa melunasi utangnya. Akan kutanyakan di observatorium, mungkin mereka tahu alamat tempat aku bisa mengajukan permohonan."

Observatorium berada cukup jauh di utara, dan Lee Scoresby menyewa anjing kereta luncur dan pengemudi. Tidak mudah menemukan orang yang bersedia mengambil risiko menempuh perjalanan dalam kabut, tapi Lee sangat persuasif, atau uangnya yang persuasif; dan akhirnya seorang Tartar tua dari kawasan Ob setuju untuk membawanya ke sana, setelah tawar-menawar panjang.

Pengemudinya tidak mengandalkan kompas, sebab kalau ya, ia akan menemui kesulitan karenanya. Ia melakukan navigasi berdasarkan tanda-tanda lainnya, dæmonnya yang berbentuk rubah kutub misalnya, yang duduk di bagian depan kereta luncur, mencari jalan dengan penciumannya yang tajam. Lee, yang membawa kompasnya ke mananya, sudah menyadari bahwa medan magnet bumi telah sama terganggunya seperti hal-hal lainnya.

Pengemudi tua itu berkata, saat mereka berhenti untuk menyeduh kopi, "Ini pernah terjadi, masalah ini."

"Apa, langit terbuka? Itu pernah terjadi?"

"Beribu-ribu generasi yang lalu. Kaumku masih ingat. Dulu sekali, ribuan generasi yang lalu."

"Apa kata mereka tentang kejadian itu?"

"Langit runtuh, dan roh-roh mondar-mandir antara dunia ini dan dunia itu. Semua tanah bergerak. Es meleleh, lalu

membeku lagi. Roh-roh menutup lubangnya beberapa waktu kemudian. Menyegelnya. Tapi kata para penyihir, langit di sana tipis, di balik cahaya utara.”

”Apa yang akan terjadi, Umaq?”

”Sama seperti dulu. Semuanya dijadikan sama lagi. Tapi hanya sesudah masalah besar, perang besar. Perang roh.”

Pengemudi itu tidak memberitahukan apa-apa lagi, dan tak lama kemudian mereka bergerak kembali, perlahan-lahan melewati tanjakan dan turunan serta tonjolan karang, yang tampak gelap dalam kabut pucat, sampai pria tua itu berkata:

”Observatorium ada di atas sana. Kau jalan sekarang Jalannya terlalu berliku-liku untuk kereta luncur. Kau mau kembali, aku tunggu di sini.”

”Ya, aku ingin kembali setelah urusanku selesai, Umaq. Nyalakan api untuk dirimu, Sobat, dan duduk serta beristirahatlah. Aku mungkin pergi selama tiga atau empat jam.”

Lee Scoresby berlalu, bersama Hester yang meringkuk dalam dada mantelnya, dan setelah mendaki dengan susah payah selama setengah jam, ia menemukan seonggok bangunan yang tiba-tiba muncul di atasnya seakan-akan ditempatkan di sana oleh tangan raksasa. Tapi kesan itu hanya akibat sirnanya kabut selama sesaat, dan setelah semenit, kabut kembali menebal. Ia melihat kubah raksasa bangunan utama observatorium, kubah yang lebih kecil agak jauh, dan di antaranya ada sekelompok bangunan administrasi dan tempat tinggal. Tidak ada lampu yang terlihat, karena jendela-jendelanya dihitamkan secara permanen untuk tidak merusak kegelapan yang dibutuhkan teleskop mereka.

Beberapa menit setelah tiba, Lee telah bercakap-cakap



dengan sekelompok astronom yang sangat ingin mendengar berita yang bisa dibawanya untuk mereka, dan hanya sedikit filsuf alam yang sefrustrasi para astronom dalam kabut. Ia menceritakan segala sesuatu yang telah dilihatnya, dan begitu topik itu selesai dibahas, ia bertanya tentang Stanislaus Grumman. Para astronom itu telah berminggu-minggu tidak mendapat tamu, dan mereka sangat ingin bercakap-cakap.

”Grumman? Ya, kuberitahu kau tentang dirinya,” kata Direktur. ”Ia orang Inggris, meski namanya nama Jerman. Aku masih ingat—”

”Tentu saja tidak,” kata deputinya. ”Ia anggota Akademi Kekaisaran Jerman. Aku bertemu dengannya di Berlin. Aku yakin ia orang Jerman.”

”Tidak, kurasa kau akan setuju ia orang Inggris. Penguasaannya akan bahasa itu sangat sempurna,” bantah Direktur. ”Tapi aku setuju, ia jelas anggota Akademi Berlin. Ia pakar geologi—”

”Tidak, tidak, kau keliru,” kata seseorang lainnya. ”Ia memang mengamati tanah, tapi bukan sebagai ahli geologi. Aku pernah bicara panjang lebar dengannya. Kurasa kau bisa menyebutnya sebagai ahli palaeo-arkeologi.”

Mereka duduk berlima, mengelilingi meja di ruangan yang berfungsi sebagai ruang serbaguna, ruang duduk, ruang makan, bar, ruang rekreasi, dan kurang-lebih segala fungsi lainnya. Dua di antara mereka orang Muscovite, satu Kutub, satu Yoruba, dan seorang Skraeling. Lee Scoresby merasa masyarakat kecil ini merasa gembira karena mendapat tamu, meskipun hanya untuk perubahan topik pembicaraan. Orang Kutub itu yang paling akhir berbicara, lalu orang Yoruba menyela:

”Apa maksudmu, palaeo-arkeologi? Pakar arkeologi sudah

mempelajari apa yang tua; kenapa kau perlu menambahkan kata lain yang juga berarti *tua* di depannya?”

”Bidang studinya berawal lebih jauh daripada yang kauduga, hanya itu. Ia mencari sisa-sisa peradaban dari dua puluh atau tiga puluh ribu tahun yang lalu,” jawab orang Kutub itu.

”Omong kosong!” kata Direktur. ”Benar-benar omong kosong! Pria itu mengibulimu. Peradaban tiga puluh ribu tahun yang lalu? Ha! Mana buktinya?”

”Di bawah es,” kata si orang Kutub. ”Itu intinya. Menurut Grumman, medan magnet bumi berubah secara dramatis beberapa kali di masa lalu, dan poros bumi sebenarnya juga bergeser, jadi wilayah yang sangat berubah menjadi tertutup es.”

”Bagaimana caranya?” tanya si orang Yoruba.

”Oh, ia memiliki teori yang rumit. Intinya, bukti apa pun yang mungkin ada mengenai peradaban sangat awal telah lama terpendam di bawah es. Ia mengaku memiliki beberapa fotogram formasi bebatuan yang tidak biasa...”

”Ha! Hanya itu?” kata Direktur.

”Aku hanya melaporkan, bukannya membela dirinya,” kata si orang Kutub.

”Sudah berapa lama kalian mengenal Grumman, Tuan-tuan?” tanya Lee Scoresby.

”Well, coba kuingat-ingat sebentar,” kata Direktur. ”Aku pertama kali bertemu dengannya tujuh tahun yang lalu.”

”Ia menjadi terkenal sekitar satu atau dua tahun sebelumnya, dengan makalahnya mengenai variasi pada medan magnet,” tambah si orang Yoruba. ”Tapi ia muncul begitu saja. Maksudku, tidak ada seorang pun yang kenal dirinya sebagai mahasiswa atau melihat tulisannya yang lain sebelum itu...”

Mereka bercakap-cakap terus selama beberapa waktu,



menyumbangkan potongan-potongan kenangan dan saran-saran tentang apa yang terjadi pada Grumman, meskipun sebagian besar dari mereka menganggap ia telah tewas. Sementara si orang Kutub pergi untuk menyeduh kopi, dæmon kelinci Lee, Hester, berkata kepadanya dengan suara pelan:

”Coba periksa orang Skraeling itu, Lee.”

Orang Skraeling itu hanya sedikit bicara. Lee semula mengira sikap itu memang sudah sifatnya, tapi karena didorong Hester, dengan sikap santai ia melirik dæmon orang itu saat percakapan terhenti sejenak. Dæmon orang itu berbentuk burung hantu salju, memelototinya dengan mata jingga cerah. *Well*, memang begitulah tampang burung hantu, dan mereka memang suka menatap; tapi Hester benar, dan ada kebuasan serta kecurigaan pada ekspresi dæmon itu yang tidak terlihat di wajah manusianya.

Kemudian Lee melihat hal lain: orang Skraeling itu mengenakan cincin berukir simbol Gereja. Tiba-tiba ia menyadari alasan kebisuan orang itu. Setiap tempat penelitian filosofis, begitulah yang didengarnya, harus melibatkan seorang perwakilan Magisterium dalam jajaran stafnya, untuk bertindak sebagai sensor dan menekan berita penemuan tentang penyimpangan apa pun.

Jadi, setelah menyadari hal ini, dan teringat hal lain yang didengarnya dikatakan Lyra dulu, Lee bertanya:

”Katakan, Tuan-tuan—apakah kalian tahu Grumman pernah meneliti masalah Debu?”

Dan seketika kesunyian menyelimuti ruangan kecil yang sesak itu. Perhatian semua orang terfokus pada si orang Skraeling, meskipun tidak ada yang memandang terang-terangan ke arahnya. Lee tahu Hester akan tetap bersikap biasa saja, dengan mata yang setengah terpejam dan telinga rata di punggung, dan ia sendiri menampilkan ekspresi



kegembiraan polos saat memandang yang lain satu per satu.

Akhirnya pandangannya jatuh pada orang Skraeling itu, dan berkata, "Maaf—apakah aku mengajukan pertanyaan terlarang?"

Orang Skraeling itu menjawab, "Dari mana kau mendengar pembicaraan tentang topik ini, Mr Scoresby?"

"Dari penumpang yang kuterbangkan melintasi lautan beberapa waktu yang lalu," kata Lee lancar. "Mereka tak pernah mengatakan apa itu, tapi dari cara mereka menyebutkannya rasanya cocok sebagai sesuatu yang diselidiki orang seperti Dr Grumman. Kurasa itu semacam benda angkasa luar, seperti aurora. Tapi membuatku bingung, karena sebagai aeronaut, aku cukup mengenal langit dan aku tidak pernah bertemu benda seperti itu. Memangnya benda apa itu?"

"Seperti yang kaukatakan tadi, fenomena angkasa luar," kata si orang Skraeling. "Tak memiliki fungsi penting."

Akhirnya Lee memutuskan sudah waktunya ia pergi; tidak ada lagi yang dipelajarinya, dan ia tidak ingin membiarkan Umaq menunggu. Ia meninggalkan para astronom di observatorium mereka yang dikepung kabut dan menuruni jalurnya, menemukan jalan dengan mengikuti dæmonnya, yang matanya lebih dekat dengan tanah.

Dan ketika mereka baru sepuluh menit menyusuri jalan, ada yang menyapu dekat kepalanya dalam kabut dan menukik ke arah Hester. Itu dæmon burung hantu orang Skraeling tadi.

Tapi Hester telah merasakan kedatangannya dan meratakan diri tepat pada waktunya, sehingga cakar-cakar burung hantu itu luput dari sasaran. Hester bisa berkelahi: cakar-cakarnya juga tajam, dan ia tangguh serta berani. Lee tahu



orang Skraeling itu sendiri pasti berada di dekat mereka, dan meraih pistol revolver di sabuknya.

"Di belakangmu, Lee," kata Hester, dan Lee memutar tubuh, melemparkan diri, ketika sebuah anak panah mending melewati bahunya.

Ia segera menembak. Orang Skraeling itu jatuh, mendengus, karena peluru menancap di kakinya. Sesaat kemudian dæmon burung hantunya, melayang dengan sayap-sayapnya yang tak bersuara, menukik turun dengan gerakan kikuk ke sampingnya, dan setengah tergeletak di salju, berjuang keras melipat sayap.

Lee Scoresby mengokang pistolnya dan mengacungkannya ke kepala pria itu.

"Nah, orang tolol," katanya. "Untuk apa kau mencoba berbuat begitu? Apakah kau tidak bisa melihat kita semua menghadapi masalah yang sama karena apa yang terjadi di langit sekarang?"

"Sudah terlambat," kata si orang Skraeling.

"Terlambat untuk apa?"

"Terlambat untuk berhenti. Aku sudah mengirim burung pembawa pesan. Magisterium akan mengetahui penyelidikanmu, dan mereka akan senang mengetahui tentang Grumman—"

"Kenapa dia memangnya?"

"Fakta bahwa ada orang lain yang juga mencarinya. Hal itu mengkonfirmasi dugaan kami. Dan orang lain juga tahu tentang Debu. Kau musuh Gereja, Lee Scoresby. Dari buahnyalah kau akan mengenal orangnya. Dari pertanyaan mereka kalah kau akan melihat ular yang melahap hati mereka..."

Burung hantunya memperdengarkan suara uhu pelan, dan mengangkat serta menjatuhkan sayapnya dengan susah payah. Mata jingga cerahnya tampak berkaca-kaca karena kesakitan.

Salju di sekitar orang Skraeling itu mulai dinodai warna merah: bahkan dalam keremangan kabut tebal Lee bisa melihat orang itu akan tewas.

"Kurasa peluruku mengenai pembuluh nadi," katanya.
"Lepaskan lengan bajuku, aku akan membebatnya."

"Tidak!" kata orang Skraeling itu keras. "Aku senang bisa mati! Aku akan mendapat palem martir! Kau takkan bisa menghalangiku!"

"Kalau begitu, matilah. Tapi katakan—"

Namun Lee tak sempat menyelesaikan pertanyaannya, karena setelah menggil sejenak, dæmon burung hantu itu menghilang. Jiwa orang Skraeling itu telah lenyap. Lee pernah melihat lukisan yang menggambarkan santo gereja diserang para pembunuhan bayaran. Sementara mereka menghajar tubuhnya yang sekarat, dæmon santo itu diangkat ke atas oleh para kerubin dan diberi helaian palem, tanda martir. Wajah orang Skraeling itu sekarang menampilkan ekspresi yang sama seperti santo dalam lukisan: sukacita menyambut kematian. Lee menjatuhkannya dengan jijik.

Hester mendecakkan lidah.

"Seharusnya sudah kuduga ia akan mengirim pesan," kata Hester. "Ambil cincinnya."

"Untuk apa? Kita bukan pencuri."

"Tidak, kita pemberontak," kata Hester. "Bukan karena mau kita sendiri, tapi karena kejahatannya. Begitu Gereja tahu kejadian ini, riwayat kita tamat. Sambar setiap keuntungan yang bisa kita ambil sementara itu. Ayo, ambil cincinnya dan sembunyikan, dan mungkin kita bisa menggunakankannya."

Lee menganggap itu masuk akal, dan mengambil cincin dari jari orang yang telah tewas itu. Saat mengintip ke dalam keremangan, ia melihat bahwa jalan setapak itu bertepi

jurang karang yang begitu dalam sehingga dasarnya hanya kegelapan, dan ia menggulingkan mayat orang Skraeling itu ke sana. Mayat tersebut melayang cukup lama sebelum Lee mendengar suara benturan. Lee tidak pernah menikmati kekerasan, dan membenci pembunuhan, meskipun ia terpaksa melakukannya tiga kali sebelum ini.

”Tidak ada gunanya memikirkannya,” kata Hester. ”Ia tidak memberi kita pilihan, dan kita menembak bukan membunuh. Sialan, Lee, ia ingin mati. Orang-orang ini sinting.”

”Kurasa kau benar,” kata Lee, dan menyimpan kembali pistolnya.

Di ujung jalan setapak mereka mendapati si pengemudi, bersama anjing-anjing yang telah dipasangi kekang, siap untuk berangkat.

”Katakan, Umaq,” kata Lee saat mereka kembali ke stasiun pengemasan ikan, ”kau pernah mendengar orang yang bernama Grumman?”

”Oh, tentu saja,” kata pengemudi itu. ”Semua orang kenal Dr Grumman.”

”Kau tahu ia memiliki nama Tartar?”

”Bukan Tartar. Maksudmu Jopari? Bukan Tartar.”

”Apa yang terjadi padanya? Apakah ia sudah meninggal?”

”Kalau kau tanya itu padaku, aku harus bilang tidak tahu. Jadi kau tidak pernah tahu kebenarannya dariku.”

”Aku mengerti. Jadi aku bisa bertanya pada siapa?”

”Sebaiknya kautanyakan pada sukunya. Sebaiknya pergi ke orang-orang Yenisei, dan tanyakan pada mereka.”

”Sukunya... Maksudmu orang-orang yang mentahbiskan dirinya? Yang melubangi tengkoraknya?”

”Ya. Sebaiknya kau tanya mereka. Mungkin ia belum meninggal, mungkin sudah. Mungkin tidak mati atau hidup.”

†

"Bagaimana ia bisa tidak mati atau hidup?"

"Di dunia roh. Mungkin ia ada di dunia roh. Aku sudah bicara terlalu banyak. Tidak bicara lagi sekarang."

Dan ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Tapi ketika mereka tiba kembali di stasiun, Lee segera pergi ke dermaga dan mencari kapal yang bisa mengantarnya ke mulut sungai Yenisei.

Sementara itu, para penyihir juga sedang mencari. Ratu Latvia Ruta Skadi terbang bersama kelompok Serafina Pekkala berhari-hari dan bermalam-malam, menerobos kabut dan pusaran angin, melintasi kawasan yang rusak karena banjir atau longsor. Jelas mereka berada di dunia yang belum pernah mereka kenal, dengan angin aneh, bau yang asing di udara, burung-burung besar tak dikenal yang menyerang begitu melihat mereka dan harus diusir dengan hujan anak panah, dan ketika mereka menemukan daratan untuk beristirahat, bahkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sana asing.

Meski demikian, beberapa di antara tumbuh-tumbuhan itu bisa dimakan, dan ada makhluk-makhluk kecil yang mirip kelinci dan lezat rasanya, serta mereka tidak kekurangan air. Mungkin bisa menjadi lahan hunian yang bagus, kalau tidak ada sosok-sosok bagai hantu yang melayang-layang seperti kabut di padang rumput dan berkumpul di dekat sungai dan air yang dangkal. Dalam terpaan cahaya tertentu, sosok-sosok itu terkadang sulit dilihat, hanya tampak sebagai gerakan dalam cahaya, pendar-pendar berirama, seperti tirai transparan yang tersibak di depan cermin. Para penyihir belum pernah melihat sosok-sosok seperti itu, dan segera mewaspadainya.

"Menurutmu, apakah mereka hidup, Serafina Pekkala?" tanya Ruta Skadi, sementara mereka berputar-putar tinggi di atas sekelompok makhluk yang berdiri tidak bergerak di tepi hutan.

"Hidup atau mati, mereka penuh kejahatan," jawab Serafina. "Aku bisa merasakannya dari sini. Dan kecuali aku tahu senjata apa yang bisa menyakiti mereka, aku tidak ingin berada lebih dekat daripada ini."

Para Spectre itu tampaknya tidak bisa meninggalkan tanah, tanpa kekuatan untuk terbang, keuntungan bagi para penyihir. Kemudian di hari itu juga, mereka melihat apa yang bisa dilakukan para Spectre itu.

Kejadiannya berlangsung di penyeberangan sungai, tempat jalan berdebu membentang melewati jembatan batu rendah di samping sekelompok pohon. Matahari sore menyorot miring di padang rumput, menyebabkan warna hijau di tanah semakin mencolok dan udara tampak keemasan berdebu, dan dalam cahaya menyudut yang terang itu para penyihir melihat sekelompok pelancong tengah menuju jembatan, beberapa orang berjalan kaki, beberapa menumpang kereta kuda, dua di antaranya menunggang kuda. Mereka tidak melihat kehadiran para penyihir, karena tidak memiliki alasan untuk menengadah, tapi mereka orang-orang pertama yang dilihat para penyihir di dunia ini, dan Serafina akan melayang turun untuk berbicara dengan mereka ketika terdengar seruan terkejut.

Seruan itu berasal dari penunggang kuda terdepan. Ia menunjuk ke pepohonan, dan ketika para penyihir menatap ke bawah, mereka melihat aliran sosok bagai hantu itu melintasi rerumputan, tampaknya melayang tanpa susah payah menuju orang-orang itu, mangsa mereka.

Orang-orang berhamburan. Serafina terkejut ketika melihat

penunggang kuda terdepan memutar balik tunggangannya dan kabur, tanpa membantu rekan-rekannya, dan penunggang kuda kedua juga begitu, melarikan diri secepat mungkin ke arah sebaliknya.

"Terbang rendah dan awasi meteka, Saudari-saudari," kata Serafina kepada rekan-rekannya. "Tapi jangan ikut campur sebelum kuperintahkan."

Mereka lihat ada anak-anak kecil juga dalam rombongan itu, beberapa di kereta kuda, beberapa berjalan di samping kereta. Dan jelas sekali anak-anak tidak bisa melihat Spectre, dan para Spectre itu tidak tertarik pada anak-anak: mereka memburu orang dewasa. Seorang wanita tua yang duduk di kereta memangku dua anak kecil, dan Ruta Skadi marah melihat kepengenecutannya; karena wanita itu berusaha bersembunyi di balik anak-anak yang dipangkunya, dan mengulurkan mereka ke arah Spectre yang mendekatinya, seakan-akan menawarkan mereka untuk menyelamatkan nyawanya sendiri.

Anak-anak itu berhasil membebaskan diri dari si wanita tua dan melompat turun dari kereta, dan sekarang seperti anak-anak lain di sekitarnya, mereka berlarian ke sana kemari dengan ketakutan, atau berdiri berpelukan erat-erat, sambil menangis, sementara para Spectre menyerang orang-orang dewasa. Wanita tua di kereta itu segera diselimuti pendaran cahaya transparan yang bergerak-gerak dengan sibuk, bersantap dengan cara yang tidak terlihat tapi menyebabkan Ruta Skadi mual menyaksikannya. Nasib yang sama menimpa setiap orang dewasa dalam rombongan itu kecuali dua orang yang telah melarikan diri dengan kuda mereka.

Terpesona dan ngeri, Serafina melayang turun bahkan lebih dekat lagi. Ada seorang ayah dengan anaknya yang

mencoba menyusuri sungai untuk melarikan diri, tapi satu Spectre berhasil mengejar mereka, dan sementara anak itu mencengkeram punggung ayahnya, menangis, pria itu memperlambat langkah dan berdiri di air sebatas pinggang, tertangkap dan tidak berdaya.

Apa yang terjadi padanya? Serafina melayang-layang di atas air beberapa kaki jauhnya, menatap dengan ngeri. Ia pernah mendengar dari para pelancong di dunianya sendiri legenda tentang para vampir, dan ia teringat akan legenda itu sewaktu mengawasi Spectre yang sibuk melahap—sesuatu, inti pria itu, jiwanya, mungkin dæmonnya; karena jelas di dunia ini dæmon ada di dalam, bukan di luar. Lengan pria itu melemas di bawah paha anaknya, lalu anaknya jatuh ke air di belakangnya dan meraih-raih dengan sia-sia ke arah tangan ayahnya, megap-megap, menangis. Tapi pria itu hanya memalingkan kepala perlahan-lahan dan menunduk dengan sikap sama sekali tak peduli, melihat putranya yang masih kecil tenggelam di sampingnya.

Pemandangan itu tak tertahankan bagi Serafina. Ia menukik turun dan menyambar bocah itu dari air. Sementara ia berbuat begitu, Ruta Skadi menjerit: "Hati-hati, Saudari! Di belakangmu—"

Dan sesaat Serafina merasakan ketumpulan mengerikan di tepi jantungnya, dan mengulurkan tangan ke atas, meraih tangan Ruta Skadi, yang menariknya menjauhi bahaya. Mereka terbang lebih tinggi, anak kecil itu menjerit dan berpegangan erat-erat pada pinggangnya dengan jemarinya yang berkuku tajam, dan Serafina melihat Spectre di belakangnya, gumpalan kabut yang bergulung-gulung di atas air, bergerak-gerak ke sana kemari mencari mangsanya yang hilang. Ruta Skadi menembakkan anak panah ke jantung makhluk itu, tanpa ada pengaruhnya sama sekali.

Serafina menurunkan anak kecil itu di tepi sungai, melihat bahwa anak itu tidak terancam bahaya dari para Spectre, dan mereka kembali melesat ke langit. Rombongan kecil para pelancong itu sama sekali berhenti sekarang; kuda-kuda merumput atau menggeleng-geleng mengusir lalat, anak-anak melolong atau saling berpelukan erat-erat dan mengawasi dari kejauhan, dan setiap orang dewasa tidak lagi bergerak. Mata mereka terbuka; beberapa berdiri, meskipun sebagian besar duduk; dan kesunyian yang menakutkan menggantung di atas mereka. Saat Spectre terakhir telah melayang pergi, kenyang, Serafina turun dan mendarat di depan wanita yang duduk di rumput, wanita yang tampak kuat dan sehat, yang pipinya kemerahan dan rambut pirangnya mengilat.

"Wanita?" panggil Serafina. Tidak ada reaksi. "Kau bisa mendengarku? Kau bisa melihatku?"

Serafina mengguncang bahu wanita itu. Dengan susah payah wanita tersebut menengadah. Ia tampak tidak memerhatikan. Pandangannya kosong, dan ketika Serafina mencubit kulit lengannya, wanita itu hanya menunduk perlahan-lahan dan kemudian kembali mengalihkan pandangan.

Para penyihir yang lain berkeliaran di sela-sela kereta yang berhamburan, memandang para korban dengan sedih. Sementara itu anak-anak berkumpul di bukit rumput kecil yang cukup jauh, menatap para penyihir dan berbisik-bisik ketakutan.

"Penunggang kudanya mengawasi," kata seorang penyihir.

Ia menunjuk ke arah jalan membentang melewati celah di perbukitan. Penunggang yang tadi melarikan diri telah menghentikan kudanya dan berputar balik untuk mengawasi, melindungi matanya dari cahaya matahari untuk melihat apa yang terjadi.

”Kita akan berbicara dengannya,” kata Serafina, dan melesat ke udara.

Bagaimanapun tindakan pria itu saat menghadapi Spectre, ia bukan pengecut. Begitu melihat para penyihir mendekat, ia mencabut senapan dari punggungnya dan menendang kudanya untuk maju di rerumputan. Di sana ia bisa berputar dan menembak serta menghadapi mereka di tempat terbuka; tapi Serafina Pekkala mendarat perlahan-lahan dan mengacungkan busurnya sebelum meletakkannya di tanah di depannya.

Entah isyarat seperti itu digunakan di sini atau tidak, arti tindakannya bisa dipastikan. Pria itu menurunkan senapannya dan menunggu, memandang Serafina dan para penyihir lain, juga dæmon mereka, yang berputar-putar di langit di atas. Wanita-wanita, muda dan liar, mengenakan pakaian sutra hitam dan mengendarai dahan pinus melintasi langit—tidak ada yang seperti itu di dunianya, tapi ia menghadapi mereka dengan tenang dan waspada. Serafina, mendekat, juga melihat kesedihan di wajahnya, dan kekuatan. Sulit melupakan pelariannya tadi sementara rekan-rekannya dimusnahkan.

”Siapa kau?” tanyanya.

”Namaku Serafina Pekkala. Aku ratu para penyihir di Danau Enara, yang ada di dunia lain. Siapa namamu?”

”Joachim Lorenz. Penyihir, katamu tadi? Apakah kau mengadakan perjanjian dengan setan?”

”Kalau benar begitu, apakah kami menjadi musuhmu?”

Joachim berpikir sejenak, dan meletakkan senapannya melintang di paha. ”Mungkin dulu begitu,” katanya, ”tapi zaman sudah berubah. Kenapa kalian datang ke dunia ini?”

”Karena zaman memang berubah. Makhluk-makhluk apa yang tadi menyerang rombonganmu?”

”Well, Spectre...” katanya, sambil mengangkat bahu, setengah tertegun. ”Kau tidak tahu tentang Spectre?”

”Kami belum pernah melihatnya di dunia kami. Kami melihatmu melarikan diri, dan kami tidak tahu harus berpikir bagaimana. Sekarang aku mengerti.”

”Tak ada senjata untuk menghadapi mereka,” kata Joachim Lorenz. ”Hanya anak-anak yang tidak disentuh. Setiap rombongan pelancong harus memiliki seorang pria dan wanita berkuda, berdasarkan hukum, dan mereka harus melakukan apa yang kami lakukan, kalau tidak anak-anak tidak akan memiliki orang untuk mengawasi mereka. Tapi sekarang masa yang buruk; kota-kota dipenuhi Spectre, padahal dulu hanya ada sekitar selusin di setiap tempat.”

Ruta Skadi memandang sekitarnya. Ia melihat penunggang kuda yang lain kembali mendekati kereta-kereta, dan melihat kalau penunggangnya memang wanita. Anak-anak berlarian menyambutnya.

”Tapi katakan apa yang kalian cari,” kata Joachim Lorenz. ”Kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Kalian tidak akan datang kemari tanpa tujuan. Jawab pertanyaanku sekarang.”

”Kami mencari seorang anak,” kata Serafina, ”gadis kecil dari dunia kami. Namanya Lyra Belacqua, dijuluki Lyra Silvertongue. Tapi di mana ia berada, di seluruh dunia, kami tidak bisa menebaknya. Kau belum pernah bertemu dengan anak asing, sendirian?”

”Tidak. Tapi kami melihat para malaikat beberapa malam yang lalu, terbang ke Kutub.”

”Malaikat?”

”Berpasukan-pasukan jumlahnya di udara, bersenjata dan mengilat. Mereka belum pernah muncul begitu banyak selama tahun-tahun terakhir ini, meskipun di masa kakaku,

mereka sering melintasi dunia ini, atau begitulah yang dikatakan kakekku.”

Ia melindungi matanya dan menatap kereta-kereta yang berserakan, ke para pelancong yang terhenti. Penunggang kuda yang satu lagi telah turun dari tunggangannya sekarang, dan menenangkan anak-anak.

Serafina mengikuti tatapannya dan berkata, ”Jika kami berkemah bersama kalian malam ini dan berjaga kalau-kalau Spectre muncul lagi, kau mau memberitahu kami tentang dunia ini, dan tentang para malaikat yang kaulihat itu?”

”Tentu saja mau. Ikut aku.”

Para penyihir membantu memindahkan kereta-kereta lebih jauh di jalan, melewati jembatan dan menjauhi pepohonan tempat para Spectre tadi datang. Orang-orang dewasa yang telah termakan terpaksa dibiarkan di tempat masing-masing, meskipun sangat menyakitkan melihat anak-anak kecil memeluk erat-erat ibu yang tidak lagi bereaksi terhadap mereka, atau menarik-narik lengan baju ayah yang tidak mengatakan apa-apa, hanya menatap dengan pandangan kosong dan matanya hampa. Anak-anak yang lebih muda tidak bisa memahami kenapa mereka harus meninggalkan orangtua mereka. Anak-anak yang lebih tua, beberapa telah kehilangan orangtua sendiri dan pernah mengalami kejadian ini, hanya tampak muram dan menerawang. Serafina meraih anak kecil yang tadi jatuh ke sungai dan sekarang menangis memanggil-manggil ayahnya. Ia mengulurkan tangan ke balik bahu Serafina, ke arah sosok bisu yang berdiri di air, tak acuh. Serafina merasakan air mata bocah itu di kulitnya yang telanjang.

† Wanita penunggang kuda, yang mengenakan celana panjang kanvas kasar dan berkuda seperti pria, tidak berkata apa-apa kepada para penyihir. Wajahnya muram. Ia mengajak anak-anak melanjutkan perjalanan, bicara dengan nada tegas, mengabaikan air mata mereka. Matahari petang menutupi udara dengan cahaya keemasan yang membuat setiap detail terlihat jelas dan tidak ada yang kemilau, dan wajah anak-anak serta pria dan wanita penunggang kuda itu tampak abadi, kuat, dan indah.

Kemudian, saat bara api berpendar di lingkaran batu berabu dan perbukitan terasa tenang di bawah sinar bulan, Joachim Lorenz memberitahu Serafina dan Ruta Skadi sejarah dunianya.

Dunia ini dulu bahagia, ia menjelaskan. Kota-kotanya luas dan anggun, ladang-ladangnya terawat dan subur. Kapal-kapal dagang mondar-mandir di lautan biru, dan para nelayan menyeret jala yang penuh sesak dengan ikan *cod* dan *tunny, bass* dan *mullet*; hutan dipenuhi hewan buruan, dan tak ada anak yang kelaparan. Di lapangan dan alun-alun kota besar, duta besar dari Brasil dan Benin, dari Eireland dan Corea, berbaur dengan pedagang tembakau, pemain komedi dari Bergamo, para pedagang lotre. Di malam hari pasangan-pasangan kekasih bertopeng bertemu di bawah teras berumpun mawar atau kebun-kebun yang diterangi lampu, dan udara dipenuhi bau melati dan berdengung oleh musik *mandarone*.

Para penyihir dengan mata terbelalak mendengarkan kisah dunia yang begitu mirip dengan dunia mereka ini, namun begitu berbeda.

”Tapi segalanya jadi kacau,” kata pria itu. ”Tiga ratus tahun yang lalu, semuanya berubah kacau. Beberapa orang menganggap serikat filsuf Torre degli Angeli, Menara para Malai-

kat, di kota yang baru saja kami tinggalkan, mereka yang patut disalahkan. Lainnya mengatakan itu hukuman karena kami melakukan dosa besar, meskipun aku tak pernah mendengar adanya kesepakatan tentang dosa apa itu. Tapi para Spectre tiba-tiba saja muncul entah dari mana, dan kami dihantui sejak itu. Kau sudah melihat apa yang bisa mereka lakukan. Sekarang bayangkan bagaimana rasanya tinggal di dunia yang ada Spectre di dalamnya. Bagaimana kami bisa makmur, kalau kami tidak bisa mengandalkan kelangsungan segalanya? Setiap saat seorang ayah bisa saja diambil, atau seorang ibu, dan keluarganya berantakan; seorang pedagang mungkin diambil, dan perusahaannya bangkrut, dan semua karyawan dan buruhnya kehilangan pekerjaan; dan bagaimana para kekasih bisa memercayai sumpah mereka? Semua kepercayaan dan kebaikan meninggalkan dunia kami ketika para Spectre datang.”

“Siapa para filsuf ini?” tanya Serafina. “Dan di mana Menara yang kauceritakan?”

“Di kota yang kami tinggalkan—Cittàgazze. Kota burung murai. Kau tahu kenapa kota kami disebut begitu? Karena burung murai mencuri, dan itulah yang kami lakukan sekarang. Kami tidak menciptakan apa-apa, kami tidak membangun apa-apa selama ratusan tahun, kami hanya bisa mencuri dari dunia lain. Oh ya, kami tahu tentang dunia-dunia lain ini. Para filsuf di Torre degli Angeli menemukan semua yang perlu kami ketahui tentang hal itu. Mereka memiliki mantra yang, kalau kauucapkan, memungkinkan dirimu melewati pintu yang tidak tampak, dan mendapati dirimu di dunia lain. Beberapa orang mengatakan bahwa itu bukan mantra, tapi kunci yang bisa membuka bahkan tempat yang tidak ada lubang kuncinya. Siapa yang tahu? Apa pun itu, perbuatan tersebut memungkinkan para Spectre masuk. Dan

para filsuf tetap saja menggunakaninya, sepenuhnya. Mereka melintas ke dunia-dunia lain dan mencuri dari sana lalu membawa kembali apa yang mereka temukan. Emas dan perhiasan, tentu saja, tapi juga barang-barang lain, seperti gagasan, berkarung-karung jagung, atau pensil. Mereka lah sumber kekayaan kami," katanya pahit, "serikat para pencuri itu."

"Kenapa Spectre tidak menyakiti anak-anak?" tanya Ruta Skadi.

"Itu misteri yang paling besar di antara semuanya. Dalam kepulosan anak-anak ada kekuatan yang mengusir Spectre Pengosong Jiwa. Tapi lebih dari itu. Anak-anak tidak melihat mereka, meski kami tidak mengerti kenapa. Kami tidak pernah mengerti. Tapi anak-anak yatim piatu korban Spectre sudah umum, seperti yang bisa kalian bayangkan, anak-anak yang orangtuanya diambil; mereka berkumpul dan menjelajahi negeri, dan terkadang mempekerjakan diri pada orang-orang dewasa untuk mencari makan dan pasokan di kawasan yang dipenuhi Spectre. Terkadang mereka berkelelahan begitu saja dan makan seadanya.

"Jadi begitulah dunia kami. Oh, kami berhasil bertahan hidup dengan kutukan itu. Mereka parasit sejati: mereka tidak akan membunuh korbannya, meski mereka menguras kehidupannya hingga nyaris habis. Tapi keadaannya kurang-lebih seimbang—hingga baru-baru ini, ketika terjadi badai besar. Badai yang begitu hebat; seluruh dunia seperti pecah dan retak-retak; belum pernah ada badai seperti itu sepanjang ingatan.

"Kemudian ada kabut yang berlangsung selama berhari-hari dan menutupi setiap bagian dunia yang kuketahui, dan tidak ada seorang pun yang bisa bepergian. Ketika kabutnya hilang, kota-kota dipenuhi Spectre, hingga ratusan

ribu jumlahnya. Maka kami melarikan diri ke bukit-bukit dan laut, tapi tidak ada tempat kami bisa melarikan diri dari mereka kali ini. Seperti yang sudah kalian lihat sendiri.

”Sekarang giliran kalian. Ceritakan tentang dunia kalian, dan kenapa kalian meninggalkannya untuk datang ke dunia ini.”

Serafina bercerita sejurnya tentang apa yang ia ketahui. Joachim orang yang jujur, dan tidak ada yang perlu disembunyikan darinya. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian, menggeleng-geleng keheranan, dan setelah Serafina selesai, ia berkata:

”Aku sudah bercerita tentang kekuatan yang dimiliki para filsuf kami, kekuatan untuk membuka jalan ke dunia lain. Well, ada yang mengira mereka kadang membiarkan pintunya tetap terbuka, karena lupa; aku takkan terkejut jika para pelancong dari dunia lain menemukan jalan kemari dari waktu ke waktu. Bagaimanapun, kami tahu para malaikat sering melintasi dunia ini.”

”Malaikat?” ulang Serafina. ”Kau menyinggung mengenai malaikat tadi. Kami belum pernah mendengar tentang malaikat. Mereka itu apa?”

”Kalian ingin tahu tentang malaikat?” kata Joachim Lorenz. ”Baiklah. Mereka menamai diri mereka sendiri *bene elim*, aku diberitahu begitu. Beberapa orang juga menyebut mereka Pengawas. Mereka bukan makhluk berjasad seperti kita, mereka roh; atau mungkin jasad mereka lebih halus dari pada kita, lebih ringan dan lebih jernih, aku tidak tahu; tapi mereka tidak seperti kita. Mereka membawa pesan dari surga, itu tugas mereka. Terkadang kami melihat mereka di langit, melintasi dunia ini dalam perjalanan ke dunia lain, berkilau seperti kunang-kunang jauh tinggi di langit. Di malam yang sepi kau bahkan bisa mendengar suara kepak

fsayap mereka. Mereka memiliki urusan yang berbeda dengan kita, meskipun di zaman dahulu mereka sering turun dan berurusan dengan pria dan wanita, dan mereka juga mendapatkan keturunan dengan kita, kata orang.

”Dan ketika kabut datang, setelah badai besar, aku tertahan di perbukitan di belakang kota Sant’Elia, dalam perjalanan pulang. Aku berlindung dalam gubuk gembala di dekat mata air di samping hutan *birch*, dan sepanjang malam aku mendengar suara-suara dalam kabut di atasku, jerit terkejut dan marah juga kepakan sayap, lebih dekat daripada yang pernah kudengar sebelumnya; dan menjelang subuh ada suara senjata beradu, desingan anak panah, dan dentangan pedang. Aku tidak berani keluar untuk melihat meskipun sangat penasaran, karena aku ketakutan. Aku ketakutan setengah mati, kalau kau mau tahu. Saat langit cukup terang selama adanya kabut, aku memberanikan diri memandang ke luar, dan aku melihat sosok besar tergeletak terluka di dekat mata air. Aku merasa seakan melihat sesuatu yang tak boleh kulihat—hal-hal suci. Aku harus membuang muka, dan ketika aku memandang ke sana lagi, sosok itu sudah lenyap.

”Itu pengalaman paling dekatku dengan malaikat. Tapi seperti yang sudah kukatakan, kami melihat mereka di malam yang lain, jauh tinggi di antara bintang-bintang, menuju Kutub, seperti rombongan kapal perkasa yang tengah berlayar... Ada yang terjadi, dan kami yang di bawah sini tidak tahu apa-apa. Mungkin perang pecah. Dulu di surga juga ada perang, oh, ribuan tahun yang lalu, berabad-abad yang lalu, tapi aku tidak tahu hasilnya. Tidak mustahil sekarang ada perang yang lain. Tapi kehancurannya akan luar biasa, dan konsekuensinya bagi kami... Aku tidak bisa membayangkannya.



”Tapi,” lanjutnya, sambil menegakkan duduk untuk mengorek api, ”hasil akhirnya mungkin lebih baik daripada yang kutakutkan. Mungkin saja perang di surga akan menyapu habis para Spectre dari dunia ini, dan kembali ke lubang tempat mereka berasal. Berkah yang luar biasa kalau begitu, eh! Kami akan menjalani kehidupan yang baru dan bahagia, bebas dari ketakutan!”

Tapi Joachim tak tampak penuh harap saat ia menatap ke api. Cahaya yang berkelap-kelip bermain-main di wajahnya, tapi tidak ada permainan ekspresi di wajahnya yang kasar; ia tampak muram dan sedih.

Ruta Skadi berkata, ”Pole, Sir. Katamu para malaikat ini menuju ke Pole. Kenapa mereka berbuat begitu, kau tahu? Apa di sana letak surga?”

”Aku tidak tahu. Aku bukan orang terpelajar, kau bisa melihatnya dengan mudah. Tapi di sebelah utara dunia kami, *well*, di sanalah tempat tinggal roh, kata orang. Kalau para malaikat berkumpul, ke sanalah mereka pergi, dan kalau mereka akan menyerang surga, aku berani berkata di sanalah mereka akan membangun benteng dan melakukan penyerangan.”

Ia menengadah, dan para penyihir mengikuti arah tatapannya. Bintang-bintang di dunia ini sama seperti bintang-bintang di dunia mereka: Bima Sakti menyala terang di kubah langit, dan bintik-bintik bintang yang tak terhitung jumlahnya tersebar dalam kegelapan, hampir menyamai bulan terangnya...

”Sir,” kata Serafina, ”kau pernah dengar tentang Debu?”

”Debu? Kurasa yang kaumaksudkan bukanlah debu di jalanan. Tidak, aku tidak pernah mendengarnya. Tapi lihat—ada sepasukan malaikat sekarang...”

Ia menunjuk ke konstelasi Ophiucus. Dan tentu saja, ada



sesuatu yang bergerak di sana, sekelompok kecil makhluk yang bersinar. Dan mereka bukan melayang; mereka bergerak terarah bagai bebek atau angsa.

Ruta Skadi berdiri.

”Saudari, sekarang waktunya aku berpisah datimu,” katanya kepada Serafina. ”Aku akan berbicara dengan para malaikat itu, apa pun mereka. Kalau mereka akan menemui Lord Asriel, aku akan ikut dengan mereka. Kalau tidak, aku akan mencari sendiri. Terima kasih karena telah kalian temani, dan semoga selamat.”

Mereka saling mencium, dan Ruta Skadi mengambil dahan pinus awannya lalu melesat ke udara. Dæmonnya, Sergi, burung *bluethroat*, melesat dari kegelapan mendampinginya.

”Kita akan terbang tinggi?” tanyanya.

”Setinggi para penerbang berbahaya di Ophiucus itu. Terbang mereka cepat, Sergi. Ayo kita kejar mereka!”

Dan ia serta dæmonnya melesat ke atas, terbang lebih cepat daripada bunga api yang memercik, udara mendesir menerobos sela-sela cabang di dahannya dan menyebabkan rambut hitamnya berkibar-kibar di belakang. Ia tidak berpaling memandang api unggul kecil dalam kegelapan yang luas, anak-anak yang tidur, dan para penyihir yang mendampingi mereka. Bagian perjalanannya yang itu telah berakhir, lagi pula makhluk-makhluk menyala di depannya belum bertambah besar, dan kalau ia tidak terus mengawasi mereka, ia dengan mudah bisa kehilangan mereka di padang bintang yang luas ini.

Maka ia terus terbang, tidak pernah sekali pun para malaikat itu lenyap dari pandangannya, dan perlahan-lahan, saat ia semakin dekat, bentuk mereka menjadi lebih jelas.

Mereka menyala bukan seperti terbakar tapi seakan, di mana pun mereka berada dan tidak peduli malam segelap



apa, cahaya matahari bersinar menerangi mereka. Mereka mirip manusia, tapi bersayap, dan jauh lebih jangkung; dan karena mereka telanjang, penyihir itu bisa melihat tiga di antara mereka pria, dua wanita. Sayap-sayap mereka mengembang dari tulang bahu, dan punggung serta dada mereka sangat berotot. Ruta Skadi menjaga jarak di belakang mereka selama beberapa waktu, mengawasi, memperkirakan kekuatan mereka seandainya ia perlu melawan mereka. Mereka tidak bersenjata, tapi di sisi lain mereka bisa terbang dengan mudah berkat kekuatan mereka sendiri, dan mungkin bahkan lebih cepat daripada dirinya jika pengejaran harus dilakukan.

Setelah mempersiapkan busurnya, untuk berjaga-jaga, ia melesat maju dan terbang di samping mereka, berseru:

"Malaikat! Berhenti dan dengarkan aku! Aku penyihir Ruta Skadi, dan aku ingin berbicara dengan kalian!"

Mereka berpaling. Sayap-sayap mereka yang besar mengepak ke dalam, memperlambat gerakan, dan tubuh mereka terayun ke bawah hingga mereka berdiri tegak di udara, mempertahankan posisi dengan kepakan sayap. Mereka mengepungnya, lima sosok besar yang menyala dalam udara gelap, diterangi matahari yang tidak terlihat.

Ruta Skadi memandang sekitarnya, duduk di dahan pinusnya dengan angkuh dan tidak takut, walaupun jantungnya berdebar-debar karena keanehan suasana ini, dan dæmonnya mengepakkannya sayap untuk duduk dekat dengan kehangatan tubuhnya.

Setiap malaikat berbeda dengan yang lain, meski demikian mereka jauh lebih mirip antara satu dengan yang lain daripada manusia mana pun yang pernah ditemuinya. Kesamaan mereka adalah pendaran cahaya, kecerdasan dan perasaan yang melesat cepat dan melanda mereka secara simultan. Mereka telanjang, tapi Ruta Skadi merasa te-



lanjang di bawah tatapan mereka, tatapan yang sangat tajam dan menusuk begitu dalam.

Meski begitu, ia tidak merasa malu akan dirinya, dan ia membalas tatapan mereka dengan kepala terangkat tinggi-tinggi.

"Jadi kalian para malaikat," katanya, "atau Pengawas, atau *bene elim*. Kalian mau ke mana?"

"Kami mengikuti panggilan," kata salah satunya.

Ruta Skadi tidak yakin mana yang telah berbicara. Mungkin saja mereka semua yang berbicara bersama-sama.

"Panggilan siapa?" tanyanya.

"Seseorang."

"Lord Astriel?"

"Mungkin."

"Kenapa kalian mengikuti panggilannya?"

"Karena kami bersedia," datang sebuah jawaban.

"Kalau begitu, di mana pun ia berada, kalian bisa mengantarku ke sana juga," katanya memerintah.

Ruta Skadi berusia 416 tahun, memiliki semua sikap angkuh dan pengetahuan ratu penyihir yang telah dewasa. Ia lebih bijak daripada manusia mana pun yang berumur pendek, tapi ia sama sekali tidak sadar betapa dirinya tampak seperti anak kecil di sebelah makhluk-makhluk kuno ini. Ia juga tidak tahu betapa luas pengetahuan mereka membentang melampaui dirinya seperti tentakel-tentakel tipis ke sudut-sudut alam semesta paling terpencil yang belum pernah diimpikannya; ia juga tidak tahu bahwa dirinya melihat mereka dalam bentuk manusia karena matanya mengharapkan begitu. Jika ia mampu melihat bentuk sejati mereka, mereka tampak lebih mirip arsitektur daripada organisme, seperti struktur raksasa yang terdiri atas kecerdasan dan perasaan.

Tapi mereka tidak mengharapkan lebih: Ruta Skadi masih sangat muda.



Seketika mereka mengepakkan sayap dan melesat maju, dan Ruta Skadi melesat bersama mereka, melayang di pusaran udara yang mereka timbulkan dan menyukai kecepatan serta kekuatan yang ditimbulkan pusaran itu terhadap laju terbangnya.

Mereka terbang sepanjang malam. Bintang-bintang berputar di sekeliling mereka, memudar dan menghilang saat fajar merekah dari timur. Dunia bagai meledak menjadi kecemerlangan yang luar biasa saat tepi matahari muncul, dan mereka terbang melintasi langit biru dan udara yang cerah, segar, manis, dan lembap.

Di siang hari, malaikat-malaikat itu lebih tidak terlihat, meski bagi mata mana pun keanehan mereka tampak jelas. Cahaya yang dilihat Ruta Skadi pada diri mereka bukan berasal dari matahari yang sekarang tengah menanjak di langit, tapi cahaya dari tempat lain.

Tanpa kenal lelah mereka terbang terus-menerus, dan tanpa kenal lelah Ruta Skadi mengikuti. Ia merasa sukacita yang luar biasa menguasai dirinya, bahwa ia mampu memerintah keberadaan yang abadi ini. Dan ia bersyukur memiliki darah dan daging, merasakan kulit pinus kasar di kulitnya, detak jantungnya dan kehidupan seluruh indranya, kelaparan yang dirasakannya sekarang, kehadiran *dæmon bluethroat*-nya yang bersuara merdu, tanah di bawahnya, dan kehidupan setiap makhluk, tanaman serta hewan; dan ia merasa gembira karena memiliki zat yang sama dengan mereka, tahu jika ia meninggal nanti, tubuhnya akan menyuburkan kehidupan yang lain seperti tubuh mereka telah menyuburkan kehidupannya. Dan ia juga bersukacita karena akan bertemu Lord Asriel lagi.

Malam berikutnya tiba, dan para malaikat masih terus



terbang. Dan pada suatu saat, keadaan udara berubah, bukan memburuk atau membaik, tapi berubah, dan Ruta Skadi tahu mereka telah meninggalkan dunia yang tadi dan memasuki dunia yang lain. Bagaimana terjadinya ia tidak bisa menebak.

”Malaikat!” serunya, saat merasakan perubahan itu. ”Bagaimana kita bisa meninggalkan dunia tempat kalian kutmukan? Di mana batasnya?”

”Ada tempat-tempat yang tak kasatmata di udara,” terdengar jawabannya, ”gerbang-gerbang ke dunia lain. Kami bisa melihatnya, tapi kau tidak.”

Ruta Skadi tidak bisa melihat gerbang yang tak kasatmata, tapi ia tak perlu melihatnya: para penyihir menguasai navigasi lebih baik daripada burung. Begitu malaikat tadi menjawab, ia memusatkan perhatian ke tiga puncak gunung bergerigi di bawahnya, dan mengingat-ingat konfigurasinya dengan tepat. Sekarang ia bisa menemukannya lagi, jika perlu, terlepas dari apa pun pendapat para malaikat.

Mereka terus terbang, dan sekarang ia mendengar suara malaikat:

”Lord Asriel ada di dunia ini, dan itu benteng yang dibangunnya...”

Mereka memperlambat kecepatan terbang, dan berputar-putar seperti elang di udara. Ruta Skadi memandang ke arah yang ditunjuk salah satu malaikat. Pendar cahaya samar pertama mulai menghiasi sebelah timur, meskipun semua bintang di atas bersinar dengan terangnya pada kepekatan hitam beludru langit yang tinggi. Dan di tepi dunia ini, di mana cahayanya semakin lama semakin terang, terdapat sederet pegunungan dengan puncak-puncak menjulang—tombak-tombak bergerigi dari karang hitam, bongkahan besar dan tebing-tebing bak mata gergaji yang tumpuk-



menumpuk bagaikan reruntuhan bencana universal. Tapi di titik tertinggi, yang mulai diterangi berkas pertama matahari pagi dari belakangnya ketika ia memandang ke sana, terdapat bangunan teratur: benteng raksasa yang puncak tembok-tembok pengintainya terbentuk dari bongkahan-bongkahan utuh batu basal setinggi separo bukit, dan yang bentangannya harus diukur dengan jam terbang.

Di bawah benteng kolosal ini, api berkobar-kobar dan tungku-tungku mengepulkan asap dalam kegelapan dini hari, dan dari bermil-mil jauhnya Ruta Skadi mendengar dentangan palu dan dentuman penggilingan besar. Dari segala arah, ia bisa melihat malaikat-malaikat lain terbang ke sana, dan bukan hanya malaikat, tapi juga mesin-mesin: pesawat bersayap baja yang melayang bagai burung albatros, kabin-kabin kaca di bawah sayap-sayap capung yang menyala, zeppelin-zeppelin yang menggemuruh bagai lebah raksasa—semua menuju ke benteng yang dibangun Lord Asriel di pegunungan di tepi dunia.

”Dan Lord Asriel ada di sana?” tanyanya.

”Ya, ia ada di sana,” jawab para malaikat.

”Kalau begitu, kita ke sana untuk menjumpainya. Dan kalian harus menjadi pengawal kehormatanku.”

Dengan patuh mereka membentangkan sayap, dan terbang ke arah benteng bertepi emas itu, sementara penyihir yang penuh semangat tersebut terbang di depan mereka.

Rolls Royce



LYRA terjaga pagi-pagi sekali dan mendapati suasana tenang dan hangat, seakan-akan kota itu tak pernah mengalami cuaca selain musim panas yang tenang ini. Ia turun dari ranjang dan pergi ke bawah, lalu saat mendengar suara anak-anak di air di luar, beranjak untuk melihat apa yang mereka lakukan.

Tiga anak laki-laki dan seorang gadis bermain perahu kayuh di pelabuhan yang diterangi cahaya matahari, berlomba ke tangga. Ketika melihat Lyra, mereka memperlambat laju perahu sejenak, tapi kemudian lomba kembali berlanjut. Pemenangnya menabrakkan perahunya ke tangga begitu keras sehingga salah satu dari mereka jatuh ke air, kemudian ia mencoba naik ke perahu yang satu lagi dan membuatnya terbalik juga. Lalu mereka semua bermain-main di air seakan ketakutan semalam tidak pernah terjadi. Mereka lebih muda daripada sebagian besar anak-anak di dekat Menara, pikir Lyra, dan ia menggabungkan diri dengan mereka di air, sementara Pantalaimon berubah menjadi ikan perak kecil yang kemilau di sampingnya. Ia tidak

pernah kesulitan untuk berbicara dengan anak-anak lain, dan tidak lama kemudian mereka telah mengerumuninya, duduk-duduk dalam genangan air di batu yang hangat, pakaian mereka dengan cepat mengering karena cahaya matahari. Pantalaimon yang malang harus bersembunyi di sakunya lagi, berbentuk katak yang meringkuk di katun yang lembap menyejukkan.

”Akan kauapakan kucingnya?”

”Kau benar-benar bisa mengusir nasib buruk itu?”

”Dari mana asalmu?”

”Temanmu, ia tidak takut Spectre?”

”Will tidak takut apa pun,” kata Lyra. ”Aku juga. Kenapa kalian takut kucing?”

”Kau tidak tahu tentang kucing?” tanya bocah laki-laki tertua keheranan. ”Kucing membawa iblis dalam diri mereka, tahu tidak? Kau harus membunuh setiap kucing yang kaujumpai. Mereka menggigitmu dan memasukkan setan ke tubuhmu. Apa yang kaulakukan dengan tutul besar itu?”

Lyra sadar bahwa yang dimaksud adalah Pantalaimon dalam bentuk macan tutulnya, dan menggeleng dengan tampang polos.

”Kau pasti bermimpi,” katanya. ”Banyak hal tampak berbeda di bawah sinar bulan. Tapi aku dan Will, di tempat asal kami tidak ada Spectre, jadi kami tidak tahu banyak tentang mereka.”

”Kalau kau tidak bisa melihat mereka, kau aman,” kata seorang bocah laki-laki. ”Kalau kau bisa melihat mereka, kau tahu mereka bisa menangkapmu. Itu yang dikatakan Pa, lalu mereka menangkapnya. Ia tidak melihat mereka waktu itu.”

”Dan mereka ada di sini, di sekeliling kita sekarang?”

”He-eh,” kata si gadis kecil. Ia mengulurkan tangan dan

menyambut segenggam udara, sambil berseru, "Aku dapat satu!"

"Mereka tidak bisa menyakitimu," kata salah seorang bocah laki-laki. "Jadi kita tidak bisa menyakiti mereka, tahu?"

"Di dunia ini sejak dulu ada Spectre?" tanya Lyra.

"Ya," kata salah seorang bocah laki-laki, tapi yang lain berkata, "Tidak, mereka datang dulu sekali. Ratusan tahun yang lalu."

"Mereka datang karena Serikat," kata bocah ketiga.

"Karena apa?" desak Lyra.

"Salah besar!" tukas si gadis kecil. "Kata nenekku, mereka datang karena orang-orang bersikap buruk, dan Tuhan mengirim mereka untuk menghukum kita."

"Nenekmu tidak tahu apa-apa," sambar seorang bocah laki-laki. "Ia berjanggut, nenekmu itu. Ia memang kambing."

"Serikat apa?" Lyra mendesak.

"Kau tahu Torre degli Angeli," kata seorang bocah laki-laki, "menara batu, tahu, kan? Well, menara itu milik Serikat, dan ada tempat rahasia di sana. Serikat, mereka orang-orang yang tahu segala macam. Filosofi, alkimia, segala macam hal mereka tahu. Dan mereka yang membiarkan Spectre masuk kemari."

"Tidak benar," kata bocah laki-laki yang lain. "Mereka datang dari bintang-bintang."

"Benar! Ini yang terjadi, tahu: seorang anggota Serikat ratusan tahun yang lalu mengurai logam. Timah. Ia akan mengubahnya menjadi emas. Dan ia memotong dan terus memotong logamnya semakin lama semakin kecil sampai menjadi potongan paling kecil yang bisa didapatkannya. Tak ada yang lebih kecil lagi. Begitu kecil sehingga kau bahkan tidak bisa melihatnya. Tapi ia juga memotongnya, dan di dalam potongan yang terkecil itu ada Spectre yang

terjejal dan terlipat begitu rupa sehingga tidak memakan tempat sama sekali. Tapi begitu orang Serikat itu memotongnya, bum! Mereka menghambur keluar, dan sejak itu mereka berada di sini. Itu kata papaku.”

”Apakah di menara sekarang ada orang Serikat?” tanya Lyra.

”Tidak! Mereka melarikan diri seperti orang-orang lainnya,” kata si gadis kecil.

”Tak ada seorang pun di menara. Berhantu, tempat itu,” tambah seorang bocah laki-laki. ”Itu sebabnya kucing itu datang dari sana. Kami tak akan masuk ke sana. Tak ada anak yang mau ke sana. Tempat itu menakutkan.”

”Orang-orang Serikat tidak takut pergi ke sana,” tukas bocah yang lain.

”Mereka memiliki sihir khusus, atau sesuatu. Mereka serakah, mereka hidup dari orang-orang miskin,” kata si gadis kecil. ”Orang-orang miskin yang melakukan semua pekerjaan, dan orang-orang Serikat hidup di sana tanpa bekerja apa-apa.”

”Tapi sekarang tak ada siapa pun di menara?” tanya Lyra. ”Tidak ada orang dewasa?”

”Tidak ada orang dewasa di kota sama sekali!”

”Mereka tidak berani, tahu.”

Tapi Lyra pernah melihat seorang pemuda di atas menara. Ia yakin akan hal itu. Dan ada sesuatu dalam cara anak-anak ini berbicara: sebagai pembohong terlatih, ia mengenali para pembohong jika bertemu dengan mereka, dan anak-anak ini berbohong mengenai sesuatu.

Tiba-tiba ia teringat: Paolo kecil pernah bilang bahwa ia dan Angelica memiliki kakak laki-laki, Tullio, yang juga berada di kota, tapi Angelica memaksa adiknya diam... Mungkinkah pemuda yang dilihatnya itu kakak mereka?

Ia meninggalkan mereka ketika akan berusaha menyelamatkan perahu-perahu dan mengayuh kembali ke pantai, dan pergi ke dalam untuk menyeduh kopi serta melihat apakah Will sudah bangun. Tapi Will masih tidur, kucing itu meringkuk di kakinya, padahal Lyra tidak sabar untuk bertemu dengan cendekia wannya lagi; maka ia menulis pesan dan meninggalkannya di lantai di samping ranjang Will, lantas mengambil ransel dan pergi mencari jendelanya.

Jalan yang diambilnya membawanya melewati lapangan kecil yang mereka kunjungi semalam. Tapi tempat itu sekarang lengang. Cahaya matahari menyirami bagian depan menara kuno dan menampilkan ukiran-ukiran samar di samping ambang pintunya: sosok-sosok seperti manusia dengan sayap terlipat, wajah mereka aus termakan cuaca selama berabad-abad, tapi entah bagaimana, dalam kebisuan mereka, sosok-sosok itu memancarkan kekuatan, kasih, dan kecerdasan.

”Malaikat,” kata Pantalaimon, yang menjadi seekor jangkrik di bahu Lyra.

”Mungkin Spectre,” kata Lyra.
”Tidak! Kata mereka, tempat ini bernama *angeli* sesuatu,” kata Pantalaimon berkeras. ”Berani taruhan itu artinya malaikat.”

”Apakah sebaiknya kita masuk?”

Mereka menengadah memandang pintu kayu ek besar dengan engsel-engsel hitam berukir. Setengah lusin anak tangga yang menuju sana telah benar-benar aus, dan pintunya sendiri agak terbuka. Tidak ada apa pun yang menghentikan Lyra masuk kecuali rasa takutnya sendiri.

Ia berjingkat-jingkat ke puncak tangga dan memandang ke balik celah pintu. Ia hanya bisa melihat lorong gelap dari batu-batu pipih, dan itu pun hanya sedikit; tapi

Pantalaimon mengepukkan sayap dengan gelisah di bahunya, sama seperti yang ia lakukan ketika mereka mempermainkan tengkorak-tengkorak di makam di Akademi Jordan, dan Lyra sekarang agak lebih bijaksana. Ini tempat buruk. Ia berlari menuruni tangga dan meninggalkan lapangan, menuju ke cahaya matahari yang terang-benderang di bulevar yang ditumbuhi jajaran pohon palem. Dan begitu yakin tak ada yang melihatnya, ia langsung menuju ke jendela dan masuk ke Oxford Will.

Empat puluh menit kemudian ia telah berada di dalam gedung fisika itu sekali lagi, berdebat portirnya; tapi kali ini Lyra memiliki kartu as.

”Tanyakan saja pada Dr Malone,” katanya dengan manis. ”Hanya itu yang perlu kaulakukan, tanyakan padanya. Ia akan memberitahumu.”

Portir itu berpaling ke telepon, dan Lyra mengawasi dengan iba saat portir tersebut menekan tombolnya dan berbicara. Mereka tidak memberinya tempat duduk yang layak, seperti akademi Oxford yang sebenarnya, hanya meja konter besar, seakan-akan tempat itu toko.

”Baiklah,” kata si portir, sambil berpaling kembali. ”Kata-tanya kau boleh ke atas. Tolong jangan pergi ke tempat lain.”

”Tidak, tidak akan,” kata Lyra patuh, gadis kecil yang baik menuruti perintah yang diterimanya.

Tapi di puncak tangga ia mendapat kejutan, karena tepat pada saat ia melewati pintu bergambar simbol yang melambangkan wanita, pintu itu terbuka dan Dr Malone diam-diam memanggilnya dari sana.

Lyra masuk ke sana, kebingungan. Tempat ini bukan

laboratorium, ini kamar mandi, dan Dr Malone tampak sangat gelisah.

Ia berkata, "Lyra—ada orang lain di laboratorium—polisi atau semacamnya—mereka tahu kau datang menemuiku kemarin—aku tidak tahu apa yang mereka cari tapi aku tidak menyukainya—apa yang terjadi?"

"Dari mana mereka tahu aku datang untuk menemuimu?"

"Aku tidak tahu! Mereka tidak tahu namamu, tapi aku tahu siapa yang mereka maksudkan—"

"Oh. *Well*, aku bisa membohongi mereka. Mudah kok."

"Tapi *apa yang terjadi?*"

Suara wanita terdengar dari lorong di luar:

"Dr Malone? Kau sudah bertemu dengan anak itu?"

"Ya!" seru Dr Malone. "Aku baru saja menunjukkan letak kamar mandi..."

Sebenarnya ia tidak perlu segelisah ini, pikir Lyra, tapi mungkin ia tidak terbiasa menghadapi bahaya.

Wanita di lorong masih muda dan mengenakan pakaian yang sangat rapi. Ia mencoba tersenyum saat Lyra keluar, tapi tatapan matanya tetap keras dan curiga.

"Halo," katanya. "Kau Lyra, bukan?"

"Ya. Siapa namamu?"

"Aku Sersan Clifford. Ayo masuk."

Lyra merasa wanita muda ini kurang ajar sekali, bersikap seakan-akan berada di dalam laboratoriumnya sendiri; tapi ia mengangguk patuh. Saat itulah ia pertama kali merasakan sengatan penyesalan. Ia tahu seharusnya ia tak berada di sini; ia tahu *apa yang harus dilakukannya* menurut alethiometer, dan itu bukan ini. Ia berdiri ragu-ragu di ambang pintu.

Di ruangan itu telah ada lelaki jangkung kuat dengan alis putih. Lyra tahu bagaimana rupa cendekiawan, dan tidak satu pun dari kedua orang ini cendekiawan.



”Masuklah, Lyra,” kata Sersan Clifford lagi. ”Tidak apa-apa. Ini Inspektur Walters.”

”Halo, Lyra,” sapa lelaki itu. ”Aku sudah mendengar tentang dirimu dari Dr Malone ini. Aku ingin bertemu denganmu, dan mengajukan beberapa pertanyaan, jika kau tidak keberatan.”

”Pertanyaan apa?” sambar Lyra.

”Tidak sulit,” kata lelaki itu, sambil tersenyum. ”Duduklah, Lyra.”

Ia mendorong kursi ke arah Lyra. Lyra duduk dengan hati-hati, dan mendengar pintunya menutup sendiri. Dr Malone berdiri di dekatnya. Pantalaimon, dalam bentuk jangkrik, berada dalam saku dada Lyra, gelisah: Lyra bisa merasakan Pantalaimon di dadanya, dan berharap getarannya tidak terlihat. Dalam hati ia menyuruh Pantalaimon tidak bergerak.

”Dari mana asalmu, Lyra?” Inspektur Walters bertanya.

Kalau ia mengatakan Oxford, mereka bisa memeriksanya dengan mudah. Tapi ia juga tidak bisa mengatakan dari dunia lain; orang-orang ini berbahaya; mereka akan seketika berusaha mengetahui lebih banyak lagi. Ia teringat satu-satunya nama lain yang diketahuinya di dunia ini: tempat asal Will.

”Winchester,” katanya.

”Kau terlibat perang, bukan, Lyra?” kata Inspektur. ”Dari mana kau mendapatkan memar-memar itu? Ada memar di pipimu, dan satu lagi di kakimu—apa ada yang memukulimu?”

”Tidak,” kata Lyra.

”Kau bersekolah, Lyra?”

”Ya. Kadang-kadang,” tambahnya.

”Tidakkah seharusnya kau ada di sekolah hari ini?”

Lyra tak mengatakan apa-apa. Semakin lama ia merasa

semakin tidak nyaman. Ia memandang Dr Malone, yang wajahnya tegang dan tidak gembira.

"Aku kemari menemui Dr Malone," kata Lyra.

"Kau menginap di Oxford, Lyra? Di mana?"

"Bersama orang-orang," katanya. "Teman-teman."

"Di mana alamatnya?"

"Aku tidak tahu alamatnya. Aku bisa menemukannya dengan mudah, tapi aku tidak ingat nama jalannya."

"Siapa orang-orang ini?"

"Teman-teman ayahku," katanya.

"Oh, aku mengerti. Bagaimana caramu menemukan Dr Malone?"

"Karena ayahku ahli fisika dan kenal Dr Malone."

Sekarang menjadi lebih mudah, pikirnya. Ia mulai santai dan berbohong lebih lancar.

"Dan Dr Malone menunjukkan apa yang sedang dilakukannya, bukan?"

"Ya. Mesin dengan layar... Ya, semuanya itu."

"Kau tertarik pada hal-hal seperti itu, bukan? Ilmu pengetahuan dan sebagainya?"

"He-eh. Terutama fisika."

"Kau akan menjadi ilmuwan setelah dewasa nanti?"

Pertanyaan seperti itu layak mendapat tatapan kosong, dan itu yang diberikan Lyra. Lelaki itu tidak terusik. Matanya yang pucat menatap sekilas ke wanita muda rekannya, dan kembali memandang Lyra.

"Apakah kau terkejut melihat yang ditunjukkan Dr Malone padamu?"

"Well, boleh dikatakan begitu, tapi aku tahu apa yang akan kuhadapi."

"Karena ayahmu?"

"Ya. Karena ia juga melakukan pekerjaan yang sama."

”Ya, bisa jadi. Kau memahaminya?”

”Sedikit.”

”Kalau begitu, ayahmu juga meneliti materi gelap?”

”Ya.”

”Apakah ia sudah mencapai kemajuan yang sama dengan Dr Malone?”

”Tidak dengan cara yang sama. Ayahku bisa melakukan beberapa hal dengan lebih baik, tapi mesin dengan kata-kata di layar, ia tidak memilikinya.”

”Apakah Will juga menginap bersama teman-temanmu?”

”Ya, ia—”

Dan Lyra berhenti. Seketika ia tahu ia sudah melakukan kesalahan besar.

Mereka juga, dan mereka segera berdiri untuk mencegahnya melarikan diri, tapi entah bagaimana Dr Malone menghalangi, dan sang sersan tersandung dan jatuh, menghalangi Inspektur. Lyra mendapat waktu untuk melesat keluar dan membanting pintu hingga tertutup di belakangnya, lalu berlari sekuat tenaga ke tangga.

Dua lelaki bermantel putih keluar dari pintu, dan Lyra menabrak mereka. Tiba-tiba saja Pantalaimon telah menjadi gagak, menjerit dan mengepukkan sayap, mengejutkan mereka begitu rupa sehingga mereka terjengkang dan Lyra terlepas dari cengkeraman mereka. Ia melesat menuruni deretan tangga terakhir ke lobi tepat pada saat portir tadi meletakkan telepon dan bergerak lambat di belakang mejanya sambil berseru: ”Oi! Berhenti! Kau!”

Tapi tingkap meja yang harus diangkatnya berada di ujung yang lain, dan Lyra tiba di pintu putar sebelum lelaki itu sempat keluar dan menangkapnya.

Di belakang Lyra, pintu-pintu lift terbuka, dan seorang



lelaki berambut pucat berlari keluar, begitu cepat, begitu kuat—

Dan pintunya tidak mau berputar! Pantalaimon menjerit kepadanya: mereka mendorong sisi yang salah!

Lyra menjerit ketakutan dan melesat ke kompartemen yang lain, mengempaskan tubuh ringannya ke kaca tebal, memaksanya berputar, dan berhasil menggerakkannya tepat pada waktunya sebelum si portir sempat menangkapnya. Portir itu menghalangi lelaki berambut pucat, maka Lyra berhasil melesat keluar dan melarikan diri sebelum mereka bisa melewati pintu.

Lyra menyeberang jalan, mengabaikan mobil-mobil, decitan rem, decitan ban; memasuki celah di antara gedung-gedung tinggi, kemudian tiba di jalan lain, yang dilalui mobil-mobil dari dua arah. Tapi Lyra cepat, meliuk menghindari sepeda-sepeda, sementara lelaki berambut pucat itu berada tepat di belakangnya—oh, lelaki itu benar-benar menakutkan!

Ia memasuki kebun—melompati pagar—menerobos semak-semak—Pantalaimon terbang di atas kepala, sigap, berseru kepadanya memberitahukan arah; berjongkok di balik tong batu bara sementara suara langkah-langkah kaki lelaki pucat itu terdengar melesat lewat, dan Lyra tidak bisa mendengarnya terengah-engah, ia begitu cepat, begitu kuat. Pantalaimon berkata, "Kembali sekarang—kembali ke jalan—"

Lyra merayap keluar dari tempat persembunyiannya dan berlari melintasi rerumputan kembali, keluar melalui gerbang kebun, memasuki ruang terbuka Banbury Road lagi. Kembali ia menyeberang jalan dan sekali lagi terdengar decitan roda-roda di jalan; kemudian ia pun berlari menyusuri Norham Gardens, jalan sepi diapit pepohonan dan rumah-rumah tinggi bergaya Victoria di dekat Taman.



Ia berhenti untuk mengambil napas. Ada semak-semak tinggi di depan salah satu kebun, dengan dinding rendah di dasarnya, dan Lyra duduk di sana, menyelinap masuk ke dalam semak-semak.

"Ia membantu kita!" kata Pantalaimon. "Dr Malone menghalangi mereka. Ia ada di pihak kita, bukan di pihak mereka."

"Oh, Pan," kata Lyra, "aku seharusnya tidak mengatakan apa-apa tentang Will—aku seharusnya lebih berhati-hati—"

"Seharusnya tidak ke sana," omel Pantalaimon tajam.

"Aku tahu. Itu juga..."

Tapi Lyra tak punya waktu untuk menyesali diri, karena Pantalaimon terbang ke bahunya, kemudian berkata, "Hati-hati—di belakang—" dan seketika kembali menjadi jangkrik dan masuk ke saku Lyra.

Lyra berdiri, siap untuk lari, dan melihat mobil biru tua besar yang tanpa suara meluncur ke trotoar di sampingnya. Lyra siap untuk melesat ke mana pun, tapi jendela belakang mobil itu turun, dan dari baliknya tampak seseorang yang dikenalinya.

"Lizzie," kata pria tua dari Museum. "Senang sekali bertemu lagi denganmu. Bisa kuantar kau?"

Dan ia membuka pintu dan menggeser duduknya untuk memberi tempat bagi Lyra. Pantalaimon mencubit dadanya dari balik kain katun tipisnya, tapi Lyra seketika masuk ke mobil, mencengkeram ranselnya, dan pria itu mencondongkan tubuh melewatinya lalu menarik pintunya hingga menutup.

"Kau tampaknya sedang tergesa-gesa," katanya. "Kau mau pergi ke mana?"

"Ke Summertown," kata Lyra, "*please*."

Sopirnya mengenakan topi berlidah. Segala hal yang ada

di mobil itu halus, lembut, serta kuat, dan bau *cologne* pria tua itu sangat tajam dalam ruang tertutup. Mobil meninggalkan tepi jalan dan melaju tanpa suara sama sekali.

"Apa saja yang kaulakukan selama ini, Lizzie?" tanya pria tua itu. "Kau sudah mendapat informasi lebih banyak mengenai tengkorak-tengkorak itu?"

"Ya," kata Lyra, sambil berputar di tempatnya untuk melihat ke balik kaca belakang. Tidak terlihat tanda-tanda kehadiran si lelaki berambut pucat. Ia berhasil lolos! Dan sekarang lelaki itu tidak akan pernah bisa menemukannya, ia aman dalam mobil yang kencang bersama orang kaya seperti ini. Ia merasa menang.

"Aku juga bertanya-tanya," kata pria itu. "Seorang antropolog, temanku, memberitahu bahwa mereka memiliki beberapa tengkorak lain, seperti yang ada dalam rak pamer. Beberapa benar-benar tua. Neanderthal, kau tahu."

"Ya, itu juga yang kudengar," kata Lyra, tanpa mengetahui apa yang dimaksud orang ini.

"Bagaimana kabar temanmu?"

"Teman apa?" kata Lyra, terkejut: apakah ia juga pernah memberitahu orang ini tentang Will?

"Teman tempatmu menginap."

"Oh. Ya. Wanita itu baik-baik saja, terima kasih."

"Apa yang dilakukannya? Ia pakar arkeologi?"

"Oh... Ia ahli fisika. Ia mempelajari materi gelap," kata Lyra, masih belum benar-benar terkendali. Di dunia ini lebih sulit untuk berbohong daripada yang semula diduganya. Dan ada hal lain yang terasa mengganggunya: pria tua ini terasa familier samar-samar, dan ia tak bisa mengingatnya.

"Materi gelap?" ulang pria itu. "Menarik sekali! Aku membaca tentang hal itu di *Times* pagi ini. Alam semesta

penuh benda misterius, dan tidak ada yang tahu apa itu! Apakah temanmu sedang menyelidikinya?”

”Ya. Ia tahu banyak tentang hal itu.”

”Apa yang akan kaulakukan nanti, Lizzie? Apakah kau juga akan mempelajari fisika?”

”Mungkin,” kata Lyra. ”Tergantung.”

Sopirnya batuk dengan suara pelan, dan memperlambat laju mobilnya.

”Well, kita sudah tiba di Summertown,” kata pria tua itu. ”Kau mau turun di mana?”

”Oh—setelah toko-toko itu—aku bisa berjalan kaki dari sana,” kata Lyra. ”Terima kasih.”

”Belok ke kiri ke South Parade, dan hentikan mobil di sebelah kanan, Allan,” kata pria tua itu.

”Baik, Sir,” kata sopirnya.

Semenit kemudian mobil berhenti tanpa suara di depan perpustakaan umum. Pria tua tersebut membuka pintu di sampingnya, sehingga Lyra harus melewati lututnya untuk bisa keluar. Tempatnya cukup lapang, tapi entah bagaimana rasanya kikuk, dan Lyra tidak ingin menyentuhnya, meskipun orang ini ramah.

”Jangan lupa ranselmu,” kata pria itu, sambil memberikan ranselnya.

”Terima kasih,” ucap Lyra.

”Kuharap kita bertemu lagi, Lizzie,” lanjutnya. ”Sampaikan salamku pada temanmu.”

”Selamat tinggal,” kata Lyra, dan menunggu di trotoar sampai mobil itu berbelok di tikungan dan hilang dari pandangan sebelum ia melangkah ke pepohonan *hornbeam*. Ia mendapat firasat tentang lelaki berambut pucat tadi, dan ia ingin bertanya pada alethiometer.



* * *

Will membaca surat-surat ayahnya lagi. Ia duduk di teras mendengarkan teriakan anak-anak di jauhan yang sedang terjun ke air di mulut pelabuhan, dan membaca tulisan tangan yang jelas pada kertas pos udara yang tipis, mencoba membayangkan orang yang menulisnya. Berulang kali ia membaca bagian yang menyebut-nyebut bayi, dirinya sendiri.

Ia mendengar suara langkah-langkah Lyra berlari dari jauhan. Ia mengantongi suratnya dan berdiri, dan hampir seketika Lyra telah berada di sana, pandangannya liar, sementara Pantalaimon menggeram dalam bentuk kucing liar, terlalu kebingungan untuk bersembunyi. Lyra yang jarang menangis terisak-isak karena marah sekali; dadanya naik-turun, gigi-giginya menggemeretak, dan ia menghambur ke Will, mencengkeram lengannya, dan berseru, "Bunuh orang itu! Bunuh orang itu! Aku mau ia mati! Seandainya saja Iorek ada di sini—oh, Will, aku melakukan kesalahan, aku menyesal sekali—"

"Apa? Ada masalah apa?"

"Pria tua itu—ia hanyalah pencuri rendahan—ia *men-curinya*, Will! Ia mencuri alethiometer-ku! Pria tua busuk dengan pakaian mewah dan pelayan yang mengemudikan mobilnya—oh, aku melakukan banyak kesalahan pagi ini—oh, aku..."

Dan ia terisak-isak begitu hebat sampai Will merasa hati benar-benar bisa patah, dan hati Lyra sedang patah sekarang, karena ia merosot ke tanah dan meratap sambil gemetar. Pantalaimon di sampingnya berubah menjadi serigala dan meratap dengan duka mendalam.

Jauh di seberang air, anak-anak menghentikan kegiatan

mereka dan melindungi mata dari matahari untuk melihat. Will duduk di samping Lyra dan mengguncang bahunya.

"Berhenti! Berhenti menangis!" serunya. "Ceritakan dari awal. Orang tua apa? Apa yang terjadi?"

"Kau akan begitu marah—aku sudah janji takkan mengkhianatimu, aku sudah *janji*, kemudian..." ia terisak, dan Pantalaimon menjadi anjing muda yang kikuk dengan telinga yang turun dan ekor yang bergoyang-goyang, bergerak-gerak malu. Will pun paham Lyra telah melakukan tindakan yang terlalu memalukan untuk diceritakannya, dan ia berbicara kepada *dæmon* Lyra.

"Apa yang *terjadi*? Katakan," katanya.

Pantalaimon berkata, "Kami pergi menemui cendekiawan itu, dan ada orang lain di sana, seorang pria dan seorang wanita—and mereka menipu kami—mereka mengajukan banyak pertanyaan lalu bertanya tentang dirimu, dan sebelum kami sempat berhenti, kami mengaku kenal denganmu, kemudian kami mlarikan diri—"

Lyra menyembunyikan wajah di tangannya, menekankan kepalanya ke trotoar. Pantalaimon berubah-ubah bentuk karena gelisah: anjing, burung, kucing, cerpelai seputih salju.

"Bagaimana rupa orang ini?" tanya Will.

"Besar," kata Lyra dengan suara terbekap, "dan begitu kuat, matanya pucat..."

"Apakah ia melihatmu saat kau melalui jendela?"

"Tidak, tapi..."

"Well, ia tidak akan tahu di mana kita berada, kalau begitu."

"Tapi alethiometer-nya!" seru Lyra, dan menegakkan duduk dengan sikap buas, wajahnya kaku karena emosi, seperti topeng Yunani.

"Ya," kata Will. "Ceritakanlah."

Sambil terisak-isak dan dengan gigi menggeletuk, Lyra menceritakan apa yang terjadi: bagaimana orang tua itu melihatnya menggunakan alethiometer di Museum kemarin, bagaimana pria tersebut menghentikan mobil hari ini dan ia masuk untuk melarikan diri dari si pria pucat, bagaimana mobilnya berhenti di sisi jalan begitu rupa sehingga ia harus melewati orang tua itu waktu turun, dan bagaimana orang tua tersebut pasti dengan sigap mengambil alethiometer-nya ketika memberikan ranseinya...

Will bisa melihat betapa hancurnya hati Lyra, tapi tidak mengerti kenapa gadis itu merasa begitu bersalah. Kemudian Lyra berkata:

"Dan, Will, *please*, aku sudah melakukan tindakan yang sangat buruk. Karena alethiometer sebetulnya menyuruhku berhenti mencari tahu tentang Debu, dan aku harus membantumu. Aku harus membantumu menemukan ayahmu. Dan aku *bisa saja*, aku bisa saja mengantarmu ke tempat ayahmu berada, karena aku memiliki alethiometer. Tapi aku tidak mau mendengar. Aku hanya melakukan apa yang ingin kulakukan, dan yang seharusnya tidak kulakukan..."

Will pernah melihatnya menggunakan alat itu, dan ia tahu alat tersebut mampu memberitahukan kebenaran pada Lyra. Ia berbalik. Lyra menyambar pergelangannya, tapi Will melepaskan pegangannya dan berjalan ke tepi air. Anak-anak di seberang pelabuhan telah kembali bermain-main. Lyra berlari mendekatinya dan berkata, "Will, maafkan aku—"

"Apa gunanya? Aku tidak peduli kau menyesal atau tidak. Kau sudah melakukannya."

"Tapi, Will, kita harus saling membantu, kau dan aku, karena tak ada orang lain lagi!"

"Aku tidak tahu bagaimana caranya."

"Aku juga tidak, tapi..."



Ia tidak menyelesaikan kata-katanya, dan matanya berbinar. Ia berbalik dan berlari kembali ke ransel, yang ditinggalkannya di trotoar, lalu mengaduk-aduk isinya dengan penuh semangat.

”Aku tahu siapa orang itu! Dan di mana ia tinggal! Lihat!” katanya, dan mengacungkan sepotong kartu putih kecil. ”Ia memberikan ini padaku di Museum! Kita bisa ke sana dan mendapatkan alethiometer-nya kembali!”

Will mengambil kartu itu dan membacanya:

**Sir Charles Latrom, CBE
Limefield House
Old Headington
Oxford**

”Ia bangsawan,” katanya. ”Kesatria. Itu berarti orang-orang otomatis akan memercayai kata-katanya dan tidak memercayai kita. Lagi pula, kau ingin aku melakukan apa? Pergi ke polisi? Polisi memburukul Atau jika kemarin mereka belum mengejarku, sekarang pasti sudah. Dan kalau *kau* yang pergi, mereka sekarang tahu siapa dirimu, dan mereka tahu kau kenal aku, jadi itu juga tidak ada gunanya.”

”Kita bisa mencurinya. Kita bisa pergi ke rumahnya dan mencurinya. Aku tahu di mana Headington, di Oxford-ku juga ada Headington. Tidak jauh. Kita bisa ke sana dengan berjalan kaki selama satu jam, mudah.”

”Kau bodoh.”

”Iorek Byrnison akan langsung ke sana dan mencakar kepalanya hingga putus. Seandainya saja ia ada di sini. Ia—”

Tapi Lyra terdiam. Will hanya menatapnya, dan ia menyurut mundur. Ia pasti menyurut dengan cara yang sama jika sang beruang berbaju besi juga memandangnya seperti

itu, karena ada sesuatu yang sangat mirip dengan Iorek di mata Will, meskipun Will masih muda.

"Aku belum pernah dengar usul setolol itu seumur hidupku," kata Will. "Menurutmu, kita bisa menyelinap ke dalam rumahnya dan mencurinya begitu saja? Kau perlu berpikir. Kau perlu menggunakan otakmu. Ia pasti punya segala macam alarm pencuri dan sebagainya, kalau ia orang kaya. Akan ada bel yang berbunyi, kunci khusus, dan lampu dengan sakelar inframerah yang akan menyala otomatis—"

"Aku belum pernah mendengar hal-hal seperti itu," kata Lyra. "Kami tak punya alat seperti itu di duniaku. Aku tidak mungkin bisa tahu, Will."

"Baiklah, kalau begitu pikirkan ini: ia punya seluruh rumah untuk menyembunyikan alat itu, dan berapa lama waktu yang diperlukan pencuri untuk memeriksa setiap lemari, laci, dan tempat persembunyian di seluruh rumah? Lelaki-lelaki yang datang ke rumahku butuh waktu berjam-jam untuk memeriksa, dan mereka tidak pernah menemukan yang mereka cari, padahal berani taruhan, orang ini pasti memiliki rumah yang jauh lebih besar daripada rumah kami. Mungkin juga lemari besi. Jadi bahkan kalau berhasil masuk ke rumahnya, kita tidak akan pernah bisa menemukannya tepat pada waktunya sebelum polisi datang."

Lyra tertunduk lemas. Semua yang dikatakan Will benar.

"Apa yang akan kita lakukan, kalau begitu?" tanyanya.

Will tidak menjawab. Yang jelas, masalah ini memang masalah mereka *berdua*. Sekarang, suka atau tidak, ia terikat dengan gadis ini.

Ia berjalan ke tepi air, dan kembali ke teras, lalu kembali ke tepi air lagi. Ia memukul-mukulkan kedua tangannya sendiri, mencari-cari jawaban tapi tidak ada yang muncul, dan ia menggeleng marah.

"Kita ke sana saja," katanya. "Kita ke sana dan menemuinya. Tidak ada gunanya meminta bantuan cendekianmu, tidak kalau polisi sudah menemuinya. Ia lebih percaya pada mereka daripada kita. Setidaknya jika kita masuk ke rumah pria tua itu, kita akan tahu di mana letak ruang-ruang utama. Itu akan jadi pemulaan."

Tanpa berkata apa-apa lagi ia masuk dan mengembalikan surat-surat ke bawah bantal di kamar tempatnya tidur. Dengan begitu, jika ia tertangkap, mereka takkan pernah mendapatkan surat-surat itu.

Lyra menunggu di teras, bersama Pantalaimon yang bertengger di bahunya dalam bentuk burung layang-layang. Lyra tampak lebih gembira.

"Kita akan mendapatkannya kembali," katanya. "Aku bisa merasakannya."

Will tidak mengatakan apa-apa. Mereka pergi ke jendela.

Butuh waktu satu setengah jam untuk berjalan ke Headington. Lyra yang memimpin jalan, menghindari pusat kota, dan Will terus-menerus mengawasi sekitarnya, tanpa mengatakan apa-apa. Sekarang jauh lebih sulit bagi Lyra dibandingkan sewaktu di Kutub, dalam perjalanan ke Bolvangar, karena waktu itu ada orang-orang gipsi dan Iorek Byrnison bersamanya, dan bahkan kalau tundra penuh bahaya, kau bisa melihat bahaya itu. Di sini, di kota yang merupakan kotanya sekaligus bukan kotanya, bahaya bisa tampak bersahabat, dan pengkhianatan tersenyum serta berbau harum. Biarpun mereka tidak akan membunuhnya atau memisahkan dirinya dari Pantalaimon, mereka telah merampok satu-satunya panduannya. Tanpa alethiometer, ia hanyalah... gadis kecil, tersesat.

Limefield House berwarna madu hangat, dan sebagian depannya tertutup tumbuhan menjalar Virginia. Rumah itu berdiri di kebun luas yang terawat dengan semak-semak di satu sisi dan jalan masuk kerikil membentang hingga ke pintu depan. Rolls Royce-nya diparkir di depan garasi ganda di sebelah kiri. Segala yang bisa dilihat Will menyatakan kekayaan dan kekuasaan, semacam keunggulan tidak resmi yang masih dihormati di kalangan kelas atas Inggris. Ada sesuatu pada rumah itu yang menyebabkan Will mengertakkan gigi, dan ia tidak tahu alasannya, sampai tiba-tiba ia teringat kejadian yang berlangsung saat ia masih kecil sekali—ibunya mengajaknya ke rumah yang mirip dengan rumah ini—mereka mengenakan pakaian bagus dan ia harus menunjukkan sikap terbaiknya. Ada pria dan wanita tua yang telah menyebabkan ibunya menangis, dan mereka meninggalkan rumah itu, tapi ibunya tetap menangis...

Lyra melihat Will terengah-engah dan mengepalkan tinju, dan ia cukup peka untuk tidak menanyakan alasannya: ada sesuatu yang dirasakan Will, bukan urusannya. Akhirnya Will menghela napas dalam-dalam.

”Yah,” katanya, ”sebaiknya kita coba saja.”

Ia menyusuri jalur masuk, dan Lyra mengikuti dekat di belakangnya. Mereka merasa sangat terekspos.

Pintunya menggunakan bel tarik gaya lama, seperti yang ada di dunia Lyra, dan Will tidak tahu di mana letaknya sampai Lyra menunjukkannya. Saat mereka menariknya, gentanya berdentang jauh di dalam rumah.

Lelaki yang membukakan pintu adalah pelayan yang mengemudikan mobil, hanya saja sekarang ia tidak mengenakan topi. Mula-mula ia memandang Will, kemudian memandang Lyra, dan ekspresinya sedikit berubah.

”Kami ingin bertemu Sir Charles Latrom,” kata Will.



Rahangnya agak maju seperti ketika ia menghadapi anak-anak yang melempar batu di dekat menara. Pelayan itu mengangguk.

"Tunggu di sini," katanya. "Akan kuberitahu Sir Charles."

Ia menutup pintu. Pintunya terbuat dari kayu ek padat, dengan dua kunci besar, dan selot di bagian atas dan bawahnya, meskipun Will merasa tidak ada pencuri waras yang mau mencoba masuk melalui pintu depan. Dan ada alarm pencuri yang dipasang mencolok di depan rumah, lalu lampu sorot besar di setiap sudut; mereka tidak akan pernah bisa mendekat, apalagi mendobrak masuk.

Suara langkah kaki yang mantap terdengar mendekati pintu, kemudian pintunya kembali terbuka. Will menengadah memandang wajah pria yang telah memiliki begitu banyak tapi masih menginginkan lebih banyak lagi, dan mendapati pria tua itu sangat anggun, tenang, dan kuat, tidak sedikit pun tampak merasa bersalah atau malu.

Merasa Lyra di sampingnya menjadi tidak sabar dan marah, Will bergegas berkata:

"Maaf, tapi menurut Lyra, ketika ia menumpang mobilmu tadi pagi, ada yang ketinggalan."

"Lyra? Aku tidak kenal Lyra. Nama yang tidak biasa. Aku kenal anak bernama Lizzie. Kau siapa?"

Sambil memaki diri sendiri karena lupa, Will berkata, "Aku abangnya. Mark."

"Oh, begitu. Halo, Lizzie, atau Lyra. Sebaiknya kalian masuk."

Ia melangkah ke samping. Baik Will maupun Lyra tidak menduga hal ini, dan mereka melangkah masuk dengan ragu. Selasar depan remang-remang, dan berbau lilin lebah serta bunga. Setiap permukaan dipoles dan bersih, dan ada lemari pendek dari kayu mahoni yang menempel ke din-

ding, berisi sosok-sosok porselein yang cantik. Will melihat pelayan tadi berdiri di belakang, seakan-akan menunggu dipanggil.

"Ayo ke ruang kerjaku," kata Sir Charles, dan membuka pintu lain yang menghadap selasar.

Ia bersikap ramah, bahkan menyambut, tapi ada sesuatu dalam sikapnya yang membuat Will waspada. Ruang kerjanya luas dan nyaman, bernuansa asap cerutu dan kursi kulit berlengan, tampak penuh dengan rak buku, lukisan, trofi berburu. Ada tiga atau empat lemari kaca berisi instrumen ilmiah kuno—mikroskop kuningan, teleskop yang terbungkus kulit hijau, sekstan, kompas; alasannya menginginkan alethiometer menjadi jelas.

"Duduklah," kata Sir Charles, dan menunjuk ke sofa kulit. Ia duduk di kursi di balik mejanya, dan melanjutkan, "Nah. Apa yang ingin kalian katakan?"

"Kau mencuri—" Lyra memulai dengan bernapsu, tapi Will memandangnya, dan Lyra berhenti.

"Menurut Lyra, ada barangnya yang tertinggal di mobilmu," katanya lagi. "Kami datang untuk memintanya kembali."

"Barang ini yang kaumaksudkan?" kata pria itu, dan mengeluarkan kain beludru dari laci mejanya.

Lyra segera berdiri. Pria itu mengabaikannya dan membuka lipatan beludrunya, menampilkan keindahan keemasan alethiometer yang ada di telapak tangannya.

"Ya!" sembur Lyra, dan mengulurkan tangan untuk meraihnya.

Tapi pria itu menutup tangannya. Mejanya lebar, dan Lyra tidak mampu menjangkaunya; dan sebelum ia sempat berbuat apa-apa lagi, pria itu telah memutar tubuh ke belakang dan meletakkan alethiometer ke dalam lemari

kaca sebelum menguncinya dan memasukkan kuncinya di saku rompinya.

"Tapi alat itu bukan milikmu, Lizzie," katanya. "Atau Lyra, kalau itu namamu."

"Itu milikku! Itu alethiometer-kul!"

Pria itu menggeleng, dengan sedih dan berat, seakan-akan menegur Lyra dan hal itu menyakitkan baginya, tapi ia melakukannya untuk kebaikan Lyra sendiri. "Kupikir sedikitnya ada keragu-raguan besar dalam hal ini," katanya.

"Tapi itu miliknya!" kata Will. "Sungguh! Ia pernah menunjukkannya padaku! Aku tahu alat itu miliknya!"

"Kau mengerti, kurasa kau harus membuktikannya," katanya. "Aku tidak perlu membuktikan apa pun, karena alat itu ada di tanganku. Bisa dianggap alat itu milikku. Seperti semua benda lain dalam koleksiku. Harus kukatakan, Lyra, aku terkejut mendapati kau begitu tidak jujur—"

"Aku jujur!" seru Lyra.

"Oh, tapi kau memang tidak jujur. Kau memberitahuku bahwa namamu Lizzie. Sekarang aku tahu namamu ternyata bukan itu. Sejurnya saja, kau tidak memiliki harapan untuk bisa meyakinkan siapa pun bahwa benda seberharga ini merupakan milikmu. Begini saja. Kita panggil polisi."

Ia berpaling untuk memanggil pelayannya.

"Tidak, tunggu—" kata Will, sebelum Sir Charles sempat berbicara, tapi Lyra telah berlari mengitari meja, dan entah dari mana Pantalaimon telah berada di lengannya, kucing liar yang menyerengai menampilkan gigi-giginya dan mendesis kepada si pria tua. Sir Charles mengerjap saat melihat kemunculan dæmon yang tiba-tiba itu, tapi hampir tidak mengernyit.

"Kau bahkan tidak tahu benda apa yang kaucuri," raung Lyra. "Kau pernah melihatku menggunakanannya dan berniat

mencurinya, lalu kau benar-benar mencurinya. Tapi kau—kau lebih buruk daripada ibuku—setidaknya ia tahu benda itu penting—kau hanya ingin menyimpannya dalam peti dan tidak berbuat apa-apa dengannya! Kau seharusnya matil! Kalau bisa, akan kusuruh orang membunuhmu. Kau tidak layak dibiarkan hidup. Kau—”

Lyra tidak mampu bicara lagi. Ia hanya bisa meludahi wajah pria tua itu, maka ia melakukannya, sekuat tenaga.

Will duduk diam, mengawasi, memandang sekitarnya, mengingat-ingat letak segala sesuatunya.

Sir Charles dengan tenang mengambil saputangan sutra dan mengusap wajahnya.

”*Tidakkah* kau bisa mengendalikan diri?” katanya. ”Duduk, berandalan dekil.”

Lyra merasakan air mata keluar dari matanya akibat getaran tubuhnya, dan mengempaskan diri ke sofa. Pantalaimon, ekor kucingnya yang tebal berdiri tegak, duduk di pangkuannya dan dengan mata menyala memelototi si pria tua.

Will duduk diam dan kebingungan. Sir Charles bisa saja mengusir mereka jauh sebelum ini. Mau apa dia sebenarnya?

Kemudian ia melihat sesuatu yang begitu aneh sehingga mengira hanya membayangkannya. Dari lengan jas linen Sir Charles, melewati manset seputih salju, muncul kepala zamrud seekor ular. Lidahnya yang hitam menjilat-jilat ke sana kemari, dan kepalanya dengan mata hitamnya yang bertepi emas bergerak-gerak dari Lyra ke Will dan kembali lagi. Lyra terlalu marah untuk bisa melihat semua itu, dan Will hanya melihatnya sesaat sebelum ular itu mundur kembali ke dalam lengan baju si pria tua, tapi itu sudah cukup membuat matanya membelaik karena *shock*.

Sir Charles melangkah ke kursi dekat jendela dan dengan

tenang duduk di sana, merapikan lipatan celana panjangnya.

"Kupikir sebaiknya kaudengarkan aku daripada bersikap tidak terkendali seperti itu," katanya. "Kau benar-benar tidak memiliki pilihan. Instrumen itu ada di tanganku, dan akan tetap begitu. Aku menginginkannya. Aku kolektor. Kau boleh saja marah-marah, mengentakkan kaki, dan menjerit sesuka hatimu, tapi pada saat kau berhasil membujuk seseorang untuk mendengarkanmu, aku sudah memiliki banyak dokumen untuk membuktikan aku membeli alat itu. Aku bisa melakukannya dengan sangat mudah. Lantas kau takkan pernah bisa mendapatkannya lagi."

Mereka berdua membisu sekarang. Sir Charles belum selesai bicara. Kebingungan luar biasa memperlambat detak jantung Lyra, dan menjadikan ruangan sangat sunyi.

"Meski demikian," lanjut Sir Charles, "ada sesuatu yang bahkan lebih kuinginkan lagi. Dan aku tidak bisa mendapatkannya sendiri, jadi aku siap untuk mengadakan perjanjian dengan kalian. Ambilkan benda yang kuinginkan, dan akan kukembalikan—apa namanya tadi?"

"Alethiometer," kata Lyra dengan suara serak.

"Alethiometer. Menarik sekali. Aletheia, kebenaran—lambang-lambang itu—ya, aku mengerti."

"Benda apa yang kauinginkan?" tanya Will. "Dan di mana tempatnya?"

"Aku tidak bisa ke tempat itu, tapi kalian bisa. Aku sadar sepenuhnya kalian sudah menemukan pintunya, entah tempat. Kurasa tidak terlalu jauh dari Summertown, di mana Lizzie, atau Lyra, kuturunkan tadi pagi. Dan di balik pintu itu ada dunia lain, dunia tanpa orang dewasa. Benar sejauh ini? Nah, begini, orang yang membuat pintu itu memiliki sebilah pisau. Ia menyembunyikannya di dunia lain

sekarang ini, dan ia sangat ketakutan. Ia memiliki alasan untuk itu. Jika ia berada di mana menurutku ia berada, ia tinggal di menara batu tua yang berukiran malaikat di sekitar ambang pintunya. Torre degli Angeli.

"Maka ke sanalah kalian harus pergi, dan aku tidak peduli bagaimana kalian melakukannya, tapi aku menginginkan pisau itu. Bawakan pisau tersebut padaku, maka kalian bisa mendapatkan alethiometer-nya. Aku akan menyesal kehilangan alat itu, tapi aku orang yang menepati janji. Itu yang harus kalian lakukan: bawakan pisaunya padaku."

Menara Para Malaikat



WILL berkata, "Siapa pria yang membawa pisau ini?"

Mereka berada di dalam Rolls Royce, melaju melintasi Oxford. Sir Charles duduk di depan, setengah berbalik ke belakang. Will dan Lyra duduk di belakang, bersama Pantalaimon dalam bentuk tikus, ditenangkan dalam genggaman Lyra.

"Seseorang yang sama tidak berhaknya memiliki pisau itu seperti aku memiliki alethiometer," kata Sir Charles. "Sial bagi kita semua, alethiometer itu ada di tanganku, dan pisauanya ada di tangannya."

"Dari mana kau tahu tentang dunia lain?"

"Aku tahu banyak hal yang tidak kalian ketahui. Bagaimana lagi menurut kalian? Aku jauh lebih tua, dan jelas memiliki pengetahuan yang jauh lebih banyak. Ada sejumlah pintu antara dunia ini dan dunia itu; mereka yang tahu tempatnya bisa berlalu-lalang dengan mudah. Di Cittàgazze ada Serikat yang beranggotakan orang-orang terpelajar, begitu yang mereka akui, yang biasa melewati pintu sepanjang waktu."

"Kau tak berasal dari dunia ini!" kata Lyra tiba-tiba.
"Kau berasal dari sana, bukan?"

Dan sekali lagi kenangan aneh mengetuk benaknya. Lyra hampir yakin pernah bertemu orang ini.

"Tidak, aku bukan berasal dari sana," ujar pria tua itu.

Will berkata, "Jika kami harus mengambil pisau dari pria itu, kami perlu tahu lebih banyak tentang dirinya. Ia takkan memberikan pisau itu kepada kami begitu saja, bukan?"

"Jelas tidak. Itu satu-satunya benda yang bisa menjauhkan Spectre. Pekerjaan kalian takkan mudah."

"Para Spectre takut terhadap pisau itu?"

"Sangat."

"Kenapa mereka hanya menyerang orang dewasa?"

"Kau tidak perlu tahu jawabannya sekarang. Itu tidak penting, Lyra," kata Sir Charles, sambil berpaling kepadanya, "ceritakan mengenai temanmu yang luar biasa itu."

Yang dimaksudnya adalah Pantalaimon. Dan begitu ia mengatakannya, Will menyadari bahwa ular yang dilihatnya tersembunyi di balik lengan baju pria ini juga dæmon, dan bahwa Sir Charles pasti berasal dari dunia Lyra. Ia bertanya tentang Pantalaimon untuk menyesatkan mereka: jadi ia tidak menyadari Will telah melihat dæmonnya.

Lyra memeluk Pantalaimon di dadanya, dan Pan berubah menjadi tikus hitam, melilitkan ekornya di pergelangan tangan Lyra dan memelotot Sir Charles dengan mata merah.

"Kau seharusnya tidak boleh melihatnya," kata Lyra. "Ia dæmonku. Kau mengira tak ada dæmon di dunia ini, tapi ada. Dæmonmu pasti kumbang kotoran."

Sir Charles berkata, "Jika para Firaun Mesir merasa puas diwakili kumbang *scarab*, aku juga. *Well*, kau dari dunia lain. Menarik sekali. Apakah alethiometer berasal dari duniamu, atau kau mencurinya dalam perjalanannya?"

1

”Benda itu diberikan padaku,” kata Lyra marah. ”Master Akademi Jordan di Oxford-ku yang memberikannya. Itu milikku. Dan kau takkan tahu apa gunanya, pria tua bau dan bodoh, kau tidak akan pernah bisa membacanya bahkan dalam seratus tahun. Alat itu hanya mainan bagimu. Tapi aku *membutuhkannya*, Will juga. Kami akan mendapatkaninya kembali, jangan salah.”

”Kita lihat saja,” kata Sir Charles. ”Ini tempat aku menurunkanmu tadi. Kau mau turun di sini lagi?”

”Tidak,” kata Will, karena ia bisa melihat mobil polisi agak jauh di jalan. ”Kau tidak bisa masuk ke Ci’gazze karena adanya Spectre, jadi tidak penting jika kau tahu di mana letak jendelanya. Bawa kami agak jauh, ke Jalan Lingkar.”

”Terserah,” kata Sir Charles, dan mobil terus melaju. ”Saat, atau jika, kalian mendapatkan pisau itu, hubungi teleponku dan Allan akan datang menjemput kalian.”

Mereka tidak berbicara lagi sampai sopirnya menghentikan mobil. Ketika mereka turun, Sir Charles menurunkan kaca jendelanya dan berkata kepada Will:

”Omong-omong, kalau kalian tidak bisa mendapatkan pisau itu, tak perlu susah-susah kembali. Jika kalian datang ke rumahku tanpa membawa pisau itu, aku akan memanggil polisi. Aku bisa membayangkan mereka akan seketika berada di sana jika kuberitahukan namamu yang sesungguhnya. Namamu William Parry, bukan? Ya, sudah kuduga. Ada fotomu yang cukup bagus di surat kabar hari ini.”

Dan mobil itu melaju pergi. Will tidak mampu bicara.

Lyra mengguncang lengannya. ”Tidak apa-apa,” katanya, ”ia tidak akan memberitahu orang lain. Ia pasti sudah melakukannya kalau mau. Ayo.”

* * *

Sepuluh menit kemudian mereka berdiri di lapangan kecil di kaki Menara Para Malaikat. Will telah memberitahu Lyra tentang *dæmon* ular yang dilihatnya, dan Lyra terpaku di jalan, kembali tersiksa kenangan yang tidak benar-benar diingatnya. Siapa pria tua itu? Di mana ia pernah melihatnya? Tak ada gunanya; ingatannya tidak bertambah jelas.

"Aku tidak ingin memberitahu *dia*," kata Lyra dengan suara pelan, "tapi aku melihat seseorang di atas sana semalam. Ia memandang ke bawah ketika anak-anak membuat keributan itu..."

"Bagaimana rupanya?"

"Muda, rambutnya keriting. Tidak tua sama sekali. Tapi aku hanya melihatnya sekilas, di puncak paling atas, dari balik tembok pertahanan itu. Kukira ia mungkin... Kau ingat Angelica dan Paolo, dan Paolo berkata mereka memiliki kakak laki-laki, dan bahwa abangnya juga datang ke kota, tapi Angelica lalu memaksa Paolo berhenti memberitahu kita, seakan hal itu rahasia? Nah, kurasa pemuda itu kakak Paolo. Ia mungkin juga mengincar pisau itu. Dan kurasa anak-anak tersebut mengetahuinya. Kuduga itulah alasan sebenarnya mereka kembali kemari."

"Mmm," kata Will, sambil menengadah. "Mungkin."

Lyra teringat percakapan anak-anak pagi itu: tidak ada anak yang mau pergi ke menara, kata mereka; ada hal-hal yang menakutkan di atas sana; dan ia ingat merasa tidak nyaman saat ia dan Pantalaimon mengintip melalui pintu yang terbuka sebelum meninggalkan kota. Mungkin itu sebabnya mereka membutuhkan orang dewasa untuk pergi ke sana. *Dæmon*nya mengepakkan sayap di sekitar kepalanya sekarang, dalam bentuk ngengat di bawah sinar matahari yang terang benderang, berbisik-bisik penuh semangat.

"Sst," bisik Lyra, "tak ada pilihan, Pan. Itu kesalahan

kita. Kita harus memperbaikinya, dan hanya ini satu-satunya cara.”

Will melangkah ke sebelah kanan, menyusuri dinding menara. Di tikungan ada gang sempit berkerikil yang membentang antara menara dan gedung di sebelahnya. Dan Will melangkah ke sana, sambil menengadah, mengukur tempat itu. Lyra mengikutinya. Will berhenti di bawah jendela di tingkat dua, dan berkata pada Pantalaimon:

”Kau bisa terbang ke atas sana? Kau bisa melihat ke dalam?”

Pantalaimon berubah menjadi burung layang-layang dan terbang. Ia hanya bisa nyaris mencapainya; Lyra tersentak dan berseru pelan saat Pantalaimon berada di ambang jendela, dan Pan bertengger di sana selama satu atau dua detik sebelum menukik turun. Lyra mendesah dan menghela napas dalam-dalam seperti orang yang baru diselamatkan ketika hampir tenggelam. Will mengerutkan kening, kebingungan.

”Rasanya berat,” Lyra menjelaskan, ”kalau dæmonmu menjauh darimu, rasanya menyakitkan...”

”Maaf. Kaulihat sesuatu?” tanya Will.

”Tangga,” kata Pantalaimon, ”tangga dan ruangan-ruangan yang gelap. Ada pedang-pedang yang tergantung di dinding, dan tombak serta perisai, seperti museum. Dan aku melihat orangnya. Ia... menari-nari.”

”Menari?”

”Bergerak ke sana kemari... melambai-lambaikan tangan. Atau seperti berkelahi dengan sesuatu yang tak kasatmata... Aku melihatnya dari balik pintu yang terbuka. Tidak jelas.”

”Melawan Spectre?” kata Lyra, menebak.

Tapi mereka tidak bisa menebak yang lebih tepat daripada itu, maka mereka melanjutkan perjalanan. Di belakang me-



Menara terdapat dinding batu yang tinggi, bagian atasnya ditaburi pecahan kaca, memagari kebun kecil berisi petak-petak tanaman obat yang mengitari sebuah pancuran (sekali lagi Pantalaimon terbang untuk mengintip); kemudian ada lorong di sisi lain, membawa mereka kembali ke lapangan. Jendela-jendela di sekitar menara kecil dan sangat dalam, seperti mata yang mengerut.

"Kita harus masuk dari pintu depan, kalau begitu," kata Will.

Ia menapaki tangga dan mendorong pintunya hingga terbuka lebar. Cahaya matahari menerobos masuk, dan engsel-engsel beratnya berderak. Ia maju satu atau dua langkah ke dalam, dan karena tidak melihat seorang pun, masuk lebih jauh. Lyra mengikuti dekat di belakangnya. Lantainya terbuat dari lempengan batu yang halus karena terinjak-injak selama berabad-abad, dan udara di dalam sejuk.

Will menatap serangkaian tangga menuju ke bawah, dan turun cukup jauh untuk melihat bahwa tangga itu mengarah ke ruangan lebar berlangit-langit rendah berisi perapian dingin di satu ujungnya, di mana lapisan semen dindingnya hitam karena jelaga; tapi tidak ada seorang pun di sana, dan ia naik kembali ke selasar, mendapati Lyra berdiri dengan jari di bibir, memandang ke atas.

"Aku bisa mendengarnya," bisiknya. "Kurasa ia sedang berbicara sendiri."

Will memasang telinga, dan mendengarnya juga: gumaman pelan yang sesekali disela tawa kasar atau seruan singkat kemarahan. Kedengarannya seperti suara orang gila.

Will mengembuskan napas dari mulut dan menapaki tangga. Tangga itu terbuat dari kayu ek yang telah menghitam, tebal dan lebar, dengan anak tangga yang sama ausnya seperti lempengan batu lantainya: terlalu kokoh untuk berderak

saat diinjak. Cahaya memudar ketika mereka mendaki semakin tinggi, karena satu-satunya penerangan berasal dari jendela kecil dan dalam di setiap landasan tangga. Mereka naik satu lantai, berhenti dan mendengarkan, naik ke lantai berikutnya, dan suara orang tadi sekarang bercampur dengan suara langkah yang berhenti-berhenti, berrama. Asalnya dari ruangan di seberang landasan tangga, yang pintunya terbuka lebar.

Will berjingkat-jingkat ke sana dan membuka pintu lebih lebar beberapa inci agar bisa melihat.

Ruangan itu luas dengan langit-langit dipenuhi sarang laba-laba. Dinding-dindingnya dipenuhi rak-rak buku berisi buku-buku tak terawat dengan sampul yang sudah lepas dan terkelupas, atau ringsek karena lembap. Beberapa buku terserak di luar rak, tergeletak terbuka di lantai atau di meja-meja yang berdebu, dan yang lainnya dijejaskan kembali ke rak dengan serampangan.

Di tengah-tengah ruangan, seorang pemuda sedang—menari. Pantalaimon benar: tingkah laku si pemuda tampak persis seperti menari. Pemuda itu berdiri memunggungi pintu, dan ia bergeser ke satu sisi, lalu ke sisi lain, dan sepanjang waktu tangan kanannya bergerak di depannya seakan-akan tengah membuka jalan, menerobos halangan yang tak kasatmata. Di tangannya terdapat sebilah pisau, bukan pisau yang tampak istimewa, hanya pisau bermata suram sekitar dua puluh sentimeter panjangnya, dan ia menusukkannya ke depan, mengiris ke samping, merabaraba ke depan dengan benda itu, menusuk ke atas dan ke bawah, di udara kosong.

Ia bergerak seakan hendak berbalik, dan Will mundur. Ia meletakkan jari di bibir dan memanggil Lyra, lalu mengajaknya ke tangga untuk naik ke lantai berikutnya.

t

"Apa yang dilakukannya?" bisik Lyra.

Will menggambarkannya sebaik mungkin.

"Ia kedengarannya sinting," kata Lyra. "Apakah ia kurus, dengan rambut keriting?"

"Ya. Rambut merah, seperti rambut Angelica. Ia jelas tampak sinting. Aku tidak tahu, rasanya ini lebih aneh daripada yang dikatakan Sir Charles. Kita periksa ke atas sebelum berbicara dengannya."

Lyra tidak mendebatnya, membiarkan Will mengajaknya mendaki tangga ke lantai teratas. Di sana jauh lebih terang, karena ada tangga bercat putih menuju ke atap—atau lebih tepatnya, ke bangunan dari kaca dan kayu yang mirip rumah kaca kecil. Bahkan di kaki tangga mereka sudah bisa merasakan panas yang diserap bangunan itu.

Dan sementara berdiri di sana, mereka mendengar erangan dari atas.

Mereka terlonjak. Tadinya mereka yakin hanya ada satu orang di menara. Pantalaimon begitu terkejut sehingga berubah seketika dari kucing ke burung, dan terbang ke dada Lyra. Saat Pan berbuat begitu, Will dan Lyra menyadari mereka berpegangan tangan, dan perlahan-lahan melepas-kannya.

"Sebaiknya kita periksa," bisik Will. "Aku lebih dulu."

"Aku yang harus melihat lebih dulu," balas Lyra dengan berbisik, "mengingat ini kesalahanku."

"Mengingat ini kesalahanku, kau harus mematuhi perintahku."

Lyra mencibir, tapi mengikuti Will.

Will menaiki tangga ke atap yang diterpa sinar matahari. Cahaya dalam bangunan kaca itu begitu terang sehingga nyaris membutakan. Di sana sama panasnya seperti di dalam rumah kaca, dan Will tidak bisa melihat atau berna-

pas dengan mudah. Ia menemukan kenop pintu dan memutarnya lalu bergegas melangkah keluar, mengacungkan tangan ke atas untuk menghalangi sinar matahari ke matanya.

Ia mendapati dirinya berada di atap dari timah, yang dikelilingi tembok pertahanan. Bangunan kacanya terletak tepat di tengah-tengah, dan sekeliling tepi atap agak menurun ke selokan di kaki tembok, dengan lubang-lubang pembuangan persegi di batunya untuk saluran air hujan.

Tergeletak di atap timah, terpapar cahaya matahari, tampak seorang pria tua beruban. Wajahnya penuh memar dan lebam, dan sebelah matanya terpejam, dan ketika mereka mendekat, mereka melihat kedua tangannya terikat di belakang.

Ia mendengar kedatangan mereka, dan mengerang lagi, lalu mencoba berbalik untuk melindungi diri.

”Tidak apa-apa,” kata Will dengan suara pelan, ”kami tidak akan menyakitimu. Apakah lelaki berpisau itu yang melakukannya?”

”Mmm,” pria tua itu mengerang.

”Kita lepaskan dulu talinya. Ia tidak mengikatnya dengan baik...”

Ikatananya ceroboh dan tergesa-gesa, dan segera terurai begitu Will melihat bagaimana susunan simpulnya. Mereka membantu pria tua tersebut berdiri dan mengajaknya ke tempat yang lebih teduh.

”Siapa kau?” tanya Will. ”Kami tidak mengira ada dua orang di sini. Kami mengira hanya ada satu.”

”Giacomo Paradisi,” gumam pria tua itu dari sela-sela giginya yang patah. ”Aku si pembawa. Tidak ada orang lain. Pemuda itu mencuri pisau dariku. Selalu ada orang bodoh yang mengambil risiko seperti itu demi pisauanya. Tapi yang satu ini sudah putus asa. Ia akan membunuhku...”

† "Tidak akan," kata Lyra. "Apakah pembawa itu? Apa artinya?"

"Aku yang memegang pisau gaib atas nama Serikat. Ke mana pergiya pemuda itu?"

"Ia di lantai bawah," kata Will. "Kami naik melewatinya. Ia tidak melihat kami. Ia melambai-lambaikan pisaunya ke udara..."

"Mencoba membuka jalan. Ia tidak akan berhasil. Saat ia—"

"Awas," kata Lyra.

Will berbalik. Pemuda tadi telah naik ke tempat perlindungan kecil dari kayu itu. Ia belum melihat mereka, tapi tidak ada tempat untuk bersembunyi, dan saat mereka berdiri, ia melihat gerakannya dan berputar balik menghadap mereka.

Seketika Pantalaimon berubah menjadi beruang dan berdiri pada kaki belakangnya. Hanya Lyra yang tahu bahwa Pan takkan mampu menyentuh manusia lain, dan jelas pemuda itu mengerjapkan mata lalu menatap selama sedetik, tapi Will melihat pemuda itu tidak benar-benar menyadari ny. Pria itu sinting. Rambut merah keritingnya kusut, di dagunya ada noda liur, dan bagian putih matanya tampak jelas di sekitar pupilnya.

Dan ia membawa pisaunya, padahal mereka tidak membawa senjata apa-apa.

Will mendaki atap, menjauhi pria tua tadi, berjongkok, siap melompat, atau bertempur, atau menyingkir.

Pemuda itu melompat maju dan mengayunkan pisau ke arahnya, kiri—kanan—kiri, semakin lama semakin dekat, membuat Will mundur hingga terjebak di sudut tempat dua sisi menara bertemu.

Lyra bergegas mendekati pemuda tersebut dari belakang,

dengan seutas tali di tangan. Will tiba-tiba melesat maju, seperti yang dilakukannya kepada lelaki di rumahnya, dan mendapat efek yang sama: lawannya terhuyung ke belakang karena terkejut, menimpa Lyra, dan terjengkang di atap. Semuanya terjadi begitu cepat sehingga Will tidak sempat merasa takut. Tapi ia sempat melihat pisau yang melayang lepas dari tangan pria itu dan menancap di atap timah beberapa meter jauhnya, ujung bilahnya terlebih dulu, dengan sangat mudah, seakan-akan menancap ke mentega. Pisau itu melesak sampai ke tangkainya dan berhenti tiba-tiba.

Pemuda itu seketika berbalik dan berusaha mengambilnya, tapi Will menerkam punggungnya dan menyambar rambutnya. Ia belajar berkelahi di sekolah: banyak kesempatan untuk itu, segera setelah anak-anak lain merasa ada yang tidak beres dengan ibunya. Dan ia belajar bahwa tujuan perkelahian di sekolah bukanlah demi gaya berkelahi tapi untuk memaksa lawanmu menyerah, yang artinya menyakitinya lebih banyak daripada ia menyakitimu. Will tahu ia juga harus bersedia menyakiti orang lain, dan ia tahu tak banyak yang bersedia melakukan jika tiba saatnya untuk berbuat begitu; tapi ia tahu dirinya bersedia.

Maka perkelahian bukanlah hal asing baginya, tapi ia tak pernah melawan pria yang hampir dewasa dan bersenjatakan pisau, dan dengan segala risikonya, ia harus menghalangi lawan meraih pisau yang dijatuhkannya.

Ia menggerakkan jemarinya ke dalam rambut tebal dan lembap pemuda itu lalu menariknya sekuat tenaga. Pemuda itu menggerung dan melempar tubuh ke samping, tapi Will bertahan bahkan lebih erat lagi, dan lawannya meraung kesakitan dan marah. Ia mendorong ke atas kemudian membuang diri ke belakang, menjepit Will ke tembok

pertahanan, dan itu membuat Will kewalahan: ia tak bisa bernapas, dan akibat benturan keras itu, cengkeramannya mengendur. Pemuda itu membebaskan diri.

Will jatuh berlutut di selokan, kehabisan napas, tapi ia tak bisa tetap di sana. Ia memaksa diri bangkit, berlutut, dan mencoba berdiri—dan saat melakukannya, sebelah kakinya terperosok ke lubang pembuangan. Sejenak ia ketakutan karena mengira tidak ada apa-apa di belakangnya. Jemarinya mati-matian menggapai atap timah yang hangat. Tapi tidak terjadi apa-apa; kaki kirinya terjulur ke udara, tapi bagian tubuhnya yang lain aman.

Ia menarik kakinya masuk kembali ke dalam tembok pertahanan dan bergegas bangkit. Pemuda tadi telah meraih pisaunya lagi, tapi ia tidak sempat mencabutnya sebelum Lyra melompat ke punggungnya, mencakar, menendang, menggigit seperti kucing liar; tapi niat Lyra mencengkeram rambutnya tak terlaksana, dan pemuda itu melemparnya. Ketika pemuda tersebut bangkit, tangannya telah kembali menggenggam pisau.

Lyra jatuh ke satu sisi, dengan Pantalaimon di sebelahnya, sekarang berbentuk kucing liar, bulu-bulunya tegak, gigiginya tampak. Will berhadapan langsung dengan si pemuda, dan melihatnya dengan jelas untuk pertama kalinya. Tidak diragukan lagi: pemuda itu memang kakak Angelica, dan ia sangat buas. Benaknya terfokus pada Will, dan pisaunya ada dalam genggamannya.

Tapi Will juga bukan tidak berbahaya.

Ia mengambil tali yang dijatuhkan Lyra, dan sekarang melilitkannya di tangan kiri untuk perlindungan terhadap pisau. Ia bergerak menyamping ke antara si pemuda dan matahari, sehingga lawannya harus menyipitkan dan mengerjakkan mata. Bahkan lebih baik lagi, bangunan kacanya

memantulkan cahaya menyilaukan ke matanya, dan Will bisa melihat bahwa sejenak pemuda itu nyaris dibutakan.

Ia melompat ke sebelah kiri si pemuda, menjauhi pisau, mengangkat tangan kiri tinggi-tinggi, dan menendang lutut pemuda itu sekeras-kerasnya. Ia membidik dengan saksama, dan tendangannya menghantam telak. Pemuda itu jatuh diiringi dengusan keras, dan beringsut menjauh dengan gerakan canggung.

Will memburunya, menghantamnya dengan kedua tangan dan menendangnya berulang-ulang, menendang bagian mana saja yang bisa dijangkaunya, memaksa pemuda itu terus mundur ke rumah kaca. Kalau ia bisa mendesaknya ke puncak tangga...

Kali ini pemuda itu jatuh lebih keras, dan tangan kanannya yang memegang pisau terempas di atap timah dekat kaki Will. Will segera menginjaknya, keras, meremukkan jemari si pemuda yang berada di antara permukaan atap dan gagang pisau, kemudian sambil melilitkan tali lebih erat di tangannya, ia menginjak lagi. Pemuda itu menjerit dan melepaskan pisau. Seketika Will menendang pisau itu menjauh, sepatunya menyentuh bagian gagang pisau, untung saja, dan pisau tersebut terpental melintir di atap dan berhenti di selokan, tepat di samping lubang pembuangan. Tali yang melilit tangannya kembali kendur, dan tampaknya lumayan banyak darah, entah dari mana, yang memerciki permukaan timah atap dan sepatunya sendiri. Pemuda itu beranjak bangkit—

”Awas!” teriak Lyra, tapi Will sudah siap.

Saat si pemuda dalam posisi limbung, Will menerjangnya, menghantam sekeras mungkin bagian tengah tubuhnya. Pemuda itu terjengkang menghantam kaca, yang seketika pecah berantakan, dan kerangka kayunya yang rapuh juga ikut

hancur. Ia telentang di reruntuhan, hampir terjungkal ke tangga, dan meraih ambang pintu, tapi tak ada lagi yang menopang ambang pintunya, dan langsung ambruk. Ia terjungkal ke bawah, dan semakin banyak kaca yang berjatuhan di sekitarnya.

Will melesat kembali ke selokan, meraih pisau, dan perkelahian pun berakhir. Si pemuda, terluka dan babak-belur, merangkak susah-payah di tangga, dan melihat Will berdiri di atasnya sambil memegang pisau. Ia menatap Will dengan penuh kebencian, lalu berbalik dan milarikan diri.

"Ah," kata Will, sambil duduk. "Ah."

Ada yang sangat salah, dan ia tidak menyadarinya. Ia menjatuhkan pisau dan memeluk tangan kirinya. Lilitan talinya basah kuyup dengan darah, dan ketika ia membuka lilitannya—

"Jemarimu!" kata Lyra dengan napas tersentak. "Oh, Will—"

Jari kelingking dan jari manisnya jatuh bersama talinya.

Kepala Will terasa ringan. Darah menyembur dengan deras dari tempat kedua jarinya tadinya berada, dan jins serta sepatunya basah kuyup karenanya. Ia harus berbaring dan memejamkan mata sejenak. Sakitnya tidak terlalu hebat, dan sebagian otaknya mencatatnya dengan rasa terkejut datar: rasanya lebih seperti pukulan palu yang terus-menerus daripada sakit tajam yang kaurasakan jika kau melukai diri sendiri.

Ia belum pernah merasa selemah ini. Ia menduga sempat tertidur sejenak. Lyra melakukan sesuatu pada lengannya. Ia duduk untuk melihat lukanya, dan merasa mual. Pria tua tadi berada di dekatnya, tapi Will tak bisa melihat apa yang dilakukannya, dan sementara itu Lyra berbicara padanya.

"Kalau saja kita punya *bloodmoss*," kata Lyra, "yang digu-

nakan para beruang, aku bisa menyembuhkan lukamu, Will, aku bisa—lihat, akan kuikatkan tali ini di lenganmu, untuk menghentikan perdarahannya, karena aku tidak bisa mengikatnya di sekitar sisa jarimu, sebab tak ada yang bisa diikat—jangan bergerak—”

Ia membiarkan Lyra melakukannya, dan melihat sekeliling, mencari jarinya. Keduanya ada di sana, seperti tanda tanya berlumuran darah di permukaan atap. Ia tertawa.

”Hei,” kata Lyra, ”hentikan. Berdirilah sekarang. Mr Paradisi punya obat, salep, aku tidak tahu apa. Kau harus turun. Pemuda itu sudah pergi—kami melihatnya lari keluar pintu. Ia sudah pergi sekarang. Kau mengalahkannya. Ayo, Will—ayo—”

Sambil mendesak dan menghibur, Lyra memaksa Will menuruni tangga, dan mereka melangkahi kaca pecah serta kayu yang hancur dengan hati-hati, memasuki ruangan kecil yang sejuk dekat landasan tangga. Dinding-dindingnya dijajari rak-rak berisi botol, guci, pot, alat penumbuk dan lesung, dan bahan-bahan kimia. Di bawah jendelanya yang kotor ada wastafel batu, tempat si pria tua menuang sesuatu dengan tangan gemetar dari sebuah botol besar ke botol yang lebih kecil.

”Duduklah dan minum ini,” katanya, dan mengisi gelas kecil dengan cairan gelap.

Will duduk dan menerima gelasnya. Tenggakan pertama menghantam bagian belakang tenggorokannya bagai api. Lyra mengambil gelasnya agar tidak jatuh sementara Will tersentak.

”Habiskan,” kata pria tua itu.

”Apa ini?”

”Brendi prem. Habiskan.”

Will menghirupnya dengan lebih hati-hati. Sekarang tangannya mulai benar-benar terasa sakit.

”Kau bisa menyembuhkannya?” tanya Lyra, suaranya terdengar putus asa.

”Oh, ya, kami memiliki obat untuk segalanya. Kau, gadis kecil, buka laci di meja itu dan keluarkan perban.”

Will melihat pisaunya tergeletak di meja di tengah-tengah ruangan, tapi sebelum ia sempat meraihnya, pria tua itu tertatih-tatih mendekatinya sambil membawa semangkuk air.

”Minum lagi,” kata si pria tua.

Will memegang gelasnya erat-erat dan memejamkan mata sementara pria tua itu menangani tangannya. Rasanya menyengat menyakitkan, tapi kemudian ia merasakan geseran kasar handuk pada pergelangannya, dan sesuatu mengusap lukanya dengan lebih lembut. Lalu terasa kesejukan sesaat, kemudian sakitnya kembali terasa.

”Ini ramuan yang sangat berharga,” kata si pria tua. ”Sangat sulit didapat. Sangat bagus untuk luka.”

Ramuan yang dimaksud adalah antiseptik biasa dalam tube penyok berdebu, seperti obat antiseptik yang bisa dibeli Will di apotik mana pun di dunianya. Pria tua ini bertindak seakan obat itu cairan *myrrh* yang mahal. Will membuang muka.

Dan sementara pria tua itu memoles lukanya, Lyra merasa Pantalaimon diam-diam memanggilnya untuk melihat ke luar jendela. Pan berbentuk elang *kestrel* dan bertengger di ambang jendela yang terbuka, pandangannya menangkap gerakan di bawah. Lyra menggabungkan diri dengannya, dan melihat sosok yang dikenalinya: Angelica berlari menghampiri abangnya Tullio, yang berdiri bersandar pada dinding di sisi seberang jalan yang sempit, melambai-lambaikan lengan di udara seakan berusaha mengusir segerombolan kelelawar dari wajahnya. Lalu ia berbalik dan tangannya mulai menelusuri batu-batu di dinding, menatap setiap batu

dengan saksama, menghitungnya, meraba-raba tepinya, membungkukkan bahu seakan-akan menghindari sesuatu di belakangnya, menggeleng.

Angelica tampak putus asa, begitu juga Paolo kecil di belakangnya, dan mereka meraih abang mereka, mencengkeram lengannya, dan mencoba menariknya menjauhi apa pun yang mengganggunya.

Diiringi perasaan mual, Lyra menyadari apa yang terjadi: pemuda itu tengah diserang Spectre. Angelica mengetahuinya, meskipun tentu saja ia tidak bisa melihatnya, dan Paolo kecil menangis serta memukuli udara kosong untuk mengusir Spectre, tapi tindakannya tidak membantu, dan jiwa Tullio pun lenyap. Gerakannya semakin lama semakin lesu, dan akhirnya berhenti sama sekali. Angelica memeluknya erat-erat, mengguncang-guncang lengannya, tapi tidak yang bisa menyadarkan Tullio; dan Paolo menangis sambil menyebut-sebut namanya, seolah-olah dengan begitu akan mengembalikan abangnya.

Kemudian Angelica seakan merasa Lyra mengawasinya, dan ia menengadah. Sejenak pandangan mereka bertemu. Lyra tersentak seolah gadis itu memukulnya secara fisik, karena kebencian dalam pandangannya begitu hebat. Kemudian Paolo melihat kakaknya menengadah dan turut mendongak, lalu suara kecilnya berteriak, "Kami akan membunuhmu! Kau yang melakukan ini pada Tullio! Kami akan membunuhmu!"

Kedua anak itu berbalik dan lari, meninggalkan abang mereka yang tertegun. Lyra, ketakutan dan merasa bersalah, mundur ke dalam ruangan dan menutup jendela. Yang lainnya tidak mendengar. Giacomo Paradisi mengoleskan salep lagi ke luka Will, dan Lyra mencoba mengusir dari benaknya apa yang tadi dilihatnya, memusatkan perhatian pada Will.

"Kau harus mengikat lengannya," kata Lyra, "untuk menghentikan perdarahan. Kalau tidak, perdarahannya tidak akan berhenti."

"Ya, ya, aku tahu," kata si pria tua, namun dengan sedih.

Will tetap mengalihkan pandangan sementara mereka mengikat perbannya, dan menenggak brendi premnya seteguk demi seteguk. Ia mulai merasa tenang dan melayang, meskipun tangannya terasa sakit luar biasa.

"Nah," kata Giacomo Paradisi, "ini, ambil pisau ini, pisau ini milikmu."

"Aku tidak menginginkannya," kata Will. "Aku tak ingin berurusan dengan pisau ini."

"Kau tidak punya pilihan," kata pria tua itu. "Sekarang kau menjadi si pembawa."

"Kukira tadi kau bilang *kau*lah si pembawa?" kata Lyra.

"Waktuku sudah habis," kata Giacomo. "Pisau ini tahu kapan saatnya meninggalkan satu orang dan pindah ke orang lain. Dan aku tahu saatnya. Kau tidak percaya? Lihat!"

Ia mengacungkan tangan kirinya sendiri. Jari kelingking dan jari manisnya juga hilang, sama seperti Will.

"Ya," kata Giacomo, "aku juga. Aku berkelahi dan kehilangan jari-jari yang sama, ciri khas pembawa. Dan aku juga tidak tahu, awalnya."

Lyra duduk sambil terbelalak. Will berpegangan pada meja yang berdebu dengan tangannya yang masih sehat. Ia berjuang keras menemukan kata-kata.

"Tapi aku—kami datang kemari hanya karena—ada seorang pria yang mencuri barang milik Lyra, dan ia menginginkan pisau itu, dan katanya jika kami membawakan pisau itu padanya, ia..."

"Aku tahu orang itu. Ia pembohong, penipu. Ia takkan

memberikan apa-apa pada kalian, jangan salah. Ia menginginkan pisauanya, dan begitu sudah mendapatkannya, ia akan mengkhianati kalian. Ia takkan pernah menjadi si pembawa. Pisau ini hakmu.”

Dengan sangat enggan Will memandang pisau itu. Ia menariknya mendekat. Pisau itu tampak biasa, bermata ganda yang terbuat dari logam suram sekitar dua puluh sentimeter panjangnya, sebatang pembatas pendek dari logam yang sama, dan tangkai dari kayu *rosewood*. Saat ia mengamati pisau itu dengan lebih teliti, ia melihat kayu *rosewood*-nya dililiti kawat keemasan, membentuk disain yang tidak dikenalinya sampai ia membalik pisauanya dan melihat gambar malaikat, dengan sayap terlipat. Di sisi sebelahnya terdapat gambar malaikat yang berbeda, dengan sayap membentang. Kawat-kawatnya agak menonjol di permukaan, mempererat cengkeramannya, dan saat meraihnya, ia merasa pisau itu ringan, kuat, sangat seimbang, dan mata pisauanya ternyata tidak buram. Bahkan, seperti ada puntiran warna bagai awan yang tampak tepat di balik permukaan logamnya: ungu kehitaman, biru laut, cokelat tanah, kelabu awan, dan hijau tua seperti di bawah pepohonan berdaun lebat, campuran corak gelap di mulut pusara saat malam turun menyelimuti pemakaman yang kosong—jika bayangan memiliki warna, bilah pisau gaib itulah warnanya.

Tapi tepi-tepiya berbeda. Bahkan, kedua tepi bilahnya berbeda satu dengan yang lain. Yang satu baja jernih dan mengilat, menyatu agak di belakang dengan warna bayangan yang halus, tapi tetap saja baja yang tidak tertandingi ketajamannya. Mata Will menyipit saat menatapnya, mata pisau itu tampak begitu tajam. Tepi yang lain sama tajamnya, tapi berwarna keperakan, dan Lyra, yang menatap dari balik bahu Will, berkata:

”Aku pernah melihat warna itu! Warnanya sama seperti pisau yang akan mereka gunakan untuk memisahkan diriku dan Pan—sama persis!”

”Tepi yang ini,” kata Giacomo Paradisi, menyentuh bajanya dengan tangkai sendok, ”akan memotong material apa pun di dunia. Lihat.”

Dan ia menekan sendok perak itu ke mata pisaunya. Will, yang memegang pisau, hanya merasakan tekanan yang sangat ringan saat ujung tangkai sendok jatuh ke meja, terpotong rapi.

”Tepi yang lain,” lanjut pria tua itu, ”lebih ajaib lagi. Dengan tepi yang itu, kau bisa membuka jendela keluar dari dunia ini. Cobalah sekarang. Lakukan perintahku—kau si pembawa. Kau harus tahu. Tidak ada seorang pun yang bisa mengajarmu kecuali aku, dan sisa waktuku tidak banyak. Berdiri dan Dengarkan.”

Will mendorong kursinya ke belakang dan berdiri, menggenggam longgar pisaunya. Ia merasa pening, mual, ingin berontak.

”Aku tidak mau—” katanya memulai, tapi Giacomo Paradisi menggeleng.

”Diamlah! Kau tidak mau—kau tidak mau—kau tidak punya pilihan! Dengarkan aku, karena waktunya singkat. Sekarang acungkan pisaunya di depanmu—seperti itu. Bukan hanya pisaunya yang harus memotong, tapi juga benakmu. Kau harus memikirkannya. Maka lakukan begini: pusatkan pikiran ke ujung mata pisau. Konsentrasi, Nak. Fokuskan benakmu. Jangan pikirkan lukamu. Lukamu akan sembuh. Pikirkan ujung pisaunya. Di sanalah kau berada. Sekarang rasakan dengan ujung pisau, perlahan. Kau mencari celah yang begitu kecil sehingga takkan pernah bisa melihatnya dengan matamu sendiri, tapi ujung pisau akan menemu-

kannya, jika kaupusatkan perhatianmu ke sana. Rasakan di udara sampai kau merasakan celah terkecil di dunia..."

Will mencobanya. Tapi kepalanya berdenging, tangan kirinya berdenyut-denyut begitu menyakitkan, dan ia kembali melihat kedua jarinya, tergeletak di atap. Kemudian ia teringat ibunya, ibunya yang malang... Apa yang akan dika-takan ibunya? Bisakah ibunya menghiburnya? Akankah bisa ia menghibur ibunya? Ia meletakkan pisaunya di meja, berjongkok sambil memeluk tangannya yang sakit, dan menangis. Semuanya terlalu berat untuk ditanggungnya. Isakannya mengguncang tenggorokan dan dadanya dan air mata mengaburkan pandangannya. Ia memang harus menangis karena ibunya, ibu tersayang yang malang, ketakutan, dan tidak bahagia. Ia meninggalkan ibunya, ia meninggalkan ibunya...

Ia merasa hancur. Tapi kemudian ia merasakan hal yang paling aneh, dan setelah mengusap mata dengan punggung tangan kanannya, ia melihat kepala Pantalaimon di lututnya. Dæmon itu, dalam bentuk anjing *wolfbound*, menengadah menatapnya dengan pandangan sedih dan meluluhkan hati. Lalu dengan lembut Pantalaimon menjilati tangan Will yang terluka berulang-ulang, dan meletakkan kepalanya di lutut Will sekali lagi.

Will tidak tahu tentang tabu dalam dunia Lyra yang melarang seseorang menyentuh dæmon orang lain, dan jika ia tidak menyentuh Pantalaimon sebelumnya, sopan santun saja yang menahan dirinya, bukan pengetahuan tentang larangan itu. Napas Lyra tersentak. Dæmonnya berbuat begitu atas inisiatif sendiri, dan sekarang Pan mundur, lantas terbang ke bahunya dalam bentuk ngengat yang paling kecil. Si pria tua mengawasi dengan penuh minat tapi tidak tercengang. Entah bagaimana, ia pernah melihat dæmon; ia juga pernah bepergian ke dunia lain.

Usaha Pantalaimon berhasil. Will menelan ludah dengan susah payah dan berdiri lagi, menghapus air matanya.

"Baiklah," katanya, "akan kucoba lagi. Katakan apa yang harus kulakukan."

Kali ini ia memaksa benaknya melakukan apa yang diperintahkan Giacomo Paradisi, sambil mengertakkan gigi, gemetar karena pengerasan tenaga, berkeringat. Lyra sangat ingin menyela, karena ia kenal proses ini. Begitu pula Dr Malone, dan sang penyair Keats, siapa pun orang itu, dan mereka semua tahu kau tidak bisa melakukannya dengan memaksakan diri. Tapi ia menahan lidahnya dan menangkupkan tangan.

"Berhenti," kata si pria tua lembut. "Tenang. Jangan memaksa. Ini pisau gaib, bukan pedang yang berat. Kau mencengkeramnya terlalu erat. Kendurkan jemarimu. Biarkan pikiranmu turun melalui lenganmu ke pergelangan dan masuk ke tangkai pisau, lalu keluar melalui mata pisau. Tidak perlu tergesa-gesa, lembut saja, jangan memaksa. Biarkan mengalir. Kemudian pergi ke ujungnya, tempat tepinya paling tajam. Kau menjadi ujung mata pisau. Lakukan itu sekarang. Pergilah ke sana dan rasakan, kemudian kembalilah."

Will mencoba lagi. Lyra bisa melihat tubuh anak laki-laki itu menegang, rahangnya bergerak-gerak, kemudian ia melihat Will mulai pegang kendali, menenangkan, mengendurkan, dan memperjelas. Kendali berasal dari Will sendiri—atau mungkin dæmonnya. Will pasti sangat ingin memiliki dæmon! Betapa sepi tanpa dæmon... Tidak heran Will menangis; dan Pantalaimon benar dengan bertindak seperti tadi, meskipun rasanya begitu aneh bagi Lyra. Ia meraih dæmonnya yang tersayang, dan dalam bentuk cerpelai, Pantalaimon merayap ke pangkuan Lyra.

Bersama-sama mereka mengawasi tubuh Will berhenti

gemetar. Masih tegang, tapi sekarang ia memusatkan pikiran dengan cara yang berbeda, dan pisauya juga tampak berbeda. Mungkin akibat campuran warna kabur di sepanjang mata pisauya, atau mungkin karena pisau itu tampak begitu wajar di tangan Will, tapi alih-alih serampangan, gerakan-gerakan kecil yang dilakukan Will dengan ujung pisauya sekarang tampak lebih terarah. Will meraba-raba, lalu memindah pisauya dan meraba-raba di tempat lain, selalu dengan menggunakan tepi peraknya; kemudian ia tampak seperti menemukan celah kecil di udara kosong.

“Apa ini? Inikah dia?” ia bertanya dengan suara serak.

“Ya. Jangan dipaksa. Kembalilah sekarang, kembalilah ke dirimu sendiri.”

Lyra membayangkan bisa melihat jiwa Will mengalir kembali ke sepanjang mata pisau menuju tangannya, dan meraupi lengannya, terus ke jantung. Will melangkah mundur, menurunkan tangan, mengerjapkan mata.

“Aku merasakan sesuatu di sana,” katanya pada Giacomo Paradisi. “Mula-mula pisauya hanya bergeser di udara, kemudian aku merasakannya...”

“Bagus. Sekarang lakukan lagi. Kali ini, saat kau merasakannya, tusukkan pisauya. Iris. Jangan ragu-ragu. Jangan terkejut. Jangan jatuhkan pisauya.”

Will harus berjongkok dan mengambil napas dalam-dalam dua atau tiga kali lalu menjepitkan tangan kirinya di ketiak kanan sebelum bisa melanjutkan. Tapi ia bertekad untuk melanjutkan; ia berdiri lagi beberapa detik kemudian, pisauya telah diacungkan ke depan.

Kali ini lebih mudah. Setelah merasakannya sekali, ia tahu apa yang harus dicarinya, dan ia merasakan celah kecil yang aneh itu dalam waktu kurang dari semenit. Rasanya seperti mencari dengan hati-hati celah di antara rajutan dengan

f menggunakan ujung pisau bedah. Ia menyentuh, menarik tangannya, menyentuh lagi untuk memastikan, lalu melakukan perintah si pria tua, dan mengiris ke samping dengan mata perak pisaunya.

Untung saja Giacomo Paradisi telah mengingatkannya agar tidak terkejut. Dengan hati-hati ia mempertahankan cengkeramannya pada tangkai pisau, dan meletakkannya di meja sebelum membiarkan dirinya terpana. Lyra sudah berdiri, tidak mampu bicara, karena di tengah-tengah ruangan kecil yang berdebu itu terdapat jendela persis seperti yang ada di bawah pepohonan *hornbeam*: celah di udara tempat mereka bisa mengintip ke dunia lain.

Dan karena mereka berada tinggi di atas menara, mereka berada tinggi di atas Oxford utara. Di atas kuburan, sebenarnya, memandang ke kota. Agak jauh di depan mereka terdapat pohon-pohon *hornbeam* itu; ada rumah-rumah, pepohonan, jalan, dan di kejauhan ada menara-menara kota.

Kalau mereka belum pernah melihat jendela yang pertama, mereka pasti menganggap ini semacam tipuan mata. Tapi jendela ini bukan hanya bayangan; udara mengalir melaluiinya; mereka bisa mencium bau asap lalu lintas, yang tidak ada di dunia Cittàgazze. Pantalaimon berubah menjadi burung layang-layang dan terbang melewati jendela, senang di udara terbuka, kemudian menyambar seekor serangga sebelum kembali ke bahu Lyra.

Giacomo Paradisi mengawasi sambil tersenyum ganjil yang sedih. Lalu ia berkata, "Sudah cukup untuk membuka. Sekarang kau harus belajar cara menutupnya."

Lyra melangkah mundur untuk memberi ruang pada Will, dan pria tua itu maju untuk berdiri di samping Will.

"Untuk ini kau membutuhkan jemarimu," katanya. "Satu tangan sudah cukup. Raba tepinya sebagaimana kau meraba

dengan pisau tadi. Kau tidak akan menemukannya kalau tidak kautempatkan jiwamu di ujung jemarimu. Sentuh dengan sangat hati-hati, terus-menerus sampai kau merasakan tepinya. Lalu kau jepit menjadi satu. Begitu saja. Cobalah.”

Tapi Will gemetar. Ia tidak bisa mengembalikan benaknya ke keseimbangan halus yang dibutuhkanya, dan ia semakin lama semakin frustrasi. Lyra bisa melihat apa yang terjadi.

Ia berdiri dan meraih lengan kanan Will sambil berkata, ”Dengar, Will, duduklah, akan kuberitahu cara melakukannya. Duduk sajalah dulu, karena tanganmu sakit dan rasa sakitnya mengalihkan perhatianmu. Sudah sewajarnya. Sebentar lagi juga hilang.”

Si pria tua mengangkat kedua tangan kemudian berubah pikiran, mengangkat bahu, dan duduk kembali.

Will duduk dan memandang Lyra. ”Kesalahan apa yang kulakukan?”

Ia berlumuran darah, gemetar, pandangannya liar. Ia berjuang untuk tetap sadar: mengertakkan gigi, mengetuk-ngetukkan kaki, napasnya memburu.

”Lukamu,” kata Lyra. ”*Kau* tidak salah sama sekali. Kau sudah melakukannya dengan benar, tapi tanganmu menghalangimu berkonsentrasi. Aku tidak tahu cara yang mudah untuk mengatasinya, tapi mungkin jika kau tak mencoba menyingkirkan rasa sakitnya...”

”Apa maksudmu?”

”Well, kau berusaha melakukan dua hal sekaligus dengan benakmu. Kau mencoba mengabaikan rasa sakitnya *dan* menutup jendela itu. Aku ingat saat membaca alethiometer waktu ketakutan, dan mungkin aku sudah terbiasa dengan alat itu pada waktu kejadiannya, aku tidak tahu, tapi aku masih tetap ketakutan sambil membaca. Tenangkan saja

pikiranmu dan katakan ya, tanganku memang sakit, aku tahu. Jangan mencoba mengenyahkan rasa sakitnya.”

Mata Will terpejam sejenak. Napasnya agak melambat.

”Baiklah,” katanya. ”Akan kucoba begitu.”

Dan kali ini jauh lebih mudah. Ia meraba mencari tepi jendela, menemukannya dalam waktu semenit, dan melakukan sesuai yang diperintahkan Giacomo Paradisi: menjepit tepi-tepi jendela menjadi satu. Itu tindakan termudah di dunia. Ia merasakan gairah singkat yang menenangkan, kemudian jendelanya lenyap. Dunia lain itu tertutup.

Pria tua itu memberikan sarung kulit, yang diperkuat tanduk kaku, dengan gesper untuk menahan pisau di tempatnya, karena gerakan mata pisaunya ke samping sedikit apa pun akan cukup untuk menembus kulit yang paling tebal. Will menyelipkan pisau ke sana dan mengancingkannya erat-erat dengan tangannya yang kikuk.

”Ini seharusnya merupakan kejadian yang khidmat,” kata Giacomo Paradisi. ”Jika kita memiliki waktu berhari-hari dan berminggu-minggu, aku bisa mulai menceritakan kisah tentang pisau gaib ini padamu, juga mengenai Serikat Torre degli Angeli, dan seluruh sejarah dunia yang korup dan ceroboh ini. Para Spectre merupakan kesalahan kami, kesalahan kami semata. Mereka datang karena para pendahuluku, para ahli alkimia, filsuf, orang-orang terpelajar, berusaha menyelidiki sifat terdalam segala sesuatu. Mereka penasaran mengenai ikatan yang menyatukan partikel-partikel materi terkecil. Kau mengerti apa yang kumaksud dengan ikatan? Sesuatu yang mengikat?

”Well, ini kota perdagangan. Kota para pedagang dan bankir. Kami kira kami tahu tentang ikatan. Kami mengira ikatan bisa dinegosiasi, bisa dibeli, dijual, dipertukarkan, atau diubah... tapi mengenai ikatan yang ini, kami keliru.

Kami sudah mengurainya, dan kami membiarkan para Spectre masuk.”

Will berkata, ”Dari mana asal Spectre? Kenapa jendela di bawah pepohonan itu dibiarkan terbuka, jendela tempat kami lewat pertama kali? Apakah ada jendela-jendela lain di dunia?”

”Dari mana asal Spectre merupakan misteri. Dari dunia lain; dari kegelapan angkasa luar; siapa yang tahu? Yang penting adalah mereka ada di sini, dan mereka sudah menghancurkan kami. Apakah ada jendela-jendela lain di dunia ini? Ya, beberapa, karena terkadang seorang pembawa pisau mungkin ceroboh atau pelupa, tidak punya waktu untuk berhenti dan menutupnya sebagaimana seharusnya. Dan jendela tempat kalian lewat, di bawah pepohonan *hornbeam*... Aku sendiri yang meninggalkannya dalam keadaan terbuka di sana, dalam kebodohan yang tidak bisa dimaafkan. Orang yang kaubicarakan tadi—aku mencoba membujuknya lewat dan memasuki kota tempat ia akan menjadi korban Spectre. Tapi kurasa ia terlalu pandai untuk tipuan seperti itu. Ia menginginkan pisaunya. Tolong, jangan sampai ia mendapatkannya.”

Will dan Lyra bertukar pandang.

”Well,” kata si pria tua mengakhiri pembicaraannya, membentangkan kedua tangan, ”aku hanya bisa memberikan pisau itu kepadamu dan menunjukkan cara menggunakannya, yang sudah kulakukan, lalu memberitahumu peraturan-peraturan Serikat dulunya, sebelum Serikat itu hancur. Pertama-tama, jangan pernah membuka tanpa menutup. Kedua, jangan pernah membiarkan orang lain menggunakan pisau itu. Pisau tersebut milikmu semata. Ketiga, jangan pernah menggunakannya untuk tujuan dasar semata. Keempat, rahiaskanlah. Jika ada peraturan lainnya, aku sudah lupa.”

Dan jika aku melupakannya, itu karena peraturan yang lain tidak penting. Kau memiliki pisaunya. Kaulah si pembawa. Kau seharusnya bukan anak kecil. Tapi dunia kami sedang runtuh, dan tanda si pembawa tidak mungkin keliru. Aku bahkan tidak tahu namamu. Sekarang pergilah. Aku akan meninggal tak lama lagi, karena aku tahu di mana bisa menemukan racun, dan aku tidak berniat menunggu Spectre masuk kemari, yang pasti akan terjadi begitu pisaunya dibawa pergi dari tempat ini. Pergilah.”

”Tapi, Mister Paradisi—” Lyra memulai, namun Paradisi menggeleng dan melanjutkan:

”Tidak ada waktu. Kalian datang kemari untuk satu tujuan, dan mungkin kalian tidak tahu apa tujuan itu, tapi para malaikat yang membawa kalian ke sini tahu. Kau pemberani, dan temanmu ini pandai. Dan kau memiliki pisaunya. Pergilah.”

”Kau tidak benar-benar akan meracuni diri sendiri, kan?” kata Lyra, tertekan.

”Ayo,” kata Will.

”Apa yang kaumaksud dengan para malaikat?” lanjut Lyra.

Will menarik-narik lengannya.

”Ayo,” katanya lagi. ”Kita harus pergi. Terima kasih, Mr Paradisi.”

Ia mengulurkan tangan kanannya yang berdebu dan berlumuran darah, dan pria tua itu menjabatnya dengan lembut. Ia juga menjabat tangan Lyra, dan mengangguk kepada Pantalaimon, yang menundukkan kepala cerpelainya memberi hormat.

Sambil mencengkeram pisau dalam sarung kulit, Will memimpin jalan menuruni tangga yang lebar dan gelap, lalu keluar dari menara. Cahaya matahari terasa panas di la-

pangan kecil, dan kesunyiannya sangat mencolok. Lyra memandang sekitarnya, dengan sangat waspada, tapi jalan kosong. Dan sebaiknya tidak membuat Will khawatir dengan mengatakan apa yang tadi dilihatnya; sudah cukup banyak kekhawatiran. Ia mengajak Will menjauhi jalan tempat ia tadi melihat anak-anak itu, tempat Tullio yang terpaku masih berdiri, sekaku mayat.

"Seandainya—" kata Lyra saat mereka hampir meninggalkan lapangan, berhenti untuk menengadah ke belakang. "Mengerikan, memikirkan... dan gigi-giginya sudah tanggal semua, dan ia nyaris tidak bisa melihat... Ia hanya akan menenggak racun dan tewas sekarang, dan seandainya..."

Lyra nyaris menangis.

"Hus," kata Will. "Ia tidak akan kesakitan. Ia hanya tidur. Itu lebih baik daripada Spectre, katanya."

"Oh, apa yang akan kita lakukan, Will?" tanya Lyra. "Apa yang akan kita lakukan? Kau begitu kesakitan, dan pria tua yang malang itu... Aku benci tempat ini, sungguh, ingin rasanya kubakar hingga habis. Apa yang akan kita lakukan sekarang?"

"Well," kata Will, "mudah. Kita harus mendapatkan alethiometer-nya lagi, maka kita harus mencurinya. Itu yang akan kita lakukan."

9 *Pencurian*



PERTAMA-TAMA mereka kembali ke kafe, untuk memulihkan tenaga dan beristirahat serta mengganti pakaian. Jelas sekali Will tidak bisa ke mana pun dengan tubuh berlumuran darah, dan rasa bersalah karena mengambil barang-barang dari toko telah berlalu; maka ia mengambil satu setel pakaian baru dan sepatu, dan Lyra, yang ngotot ingin membantu, dan mengawasi kemunculan anak-anak dari setiap arah, membawa pakaian-pakaian itu kembali ke kafe.

Lyra merebus air, dan Will membawanya ke kamar mandi lalu menanggalkan pakaian untuk membasuh kepala hingga kaki. Sakitnya terus berdenyut tidak mereda, tapi paling tidak luka-lukanya bersih, dan setelah melihat apa yang bisa dilakukan pisau itu, ia tahu tidak ada irisan yang lebih bersih lagi; tapi tempat jarinya dulu berada masih mengucurkan darah dengan deras. Ketika memandangnya ia merasa mual, jantungnya berdetak lebih cepat, dan sepertinya hal itu menyebabkan pendarahannya tambah parah. Ia duduk di tepi bak mandi dan memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam beberapa kali.

Sekarang ia merasa lebih tenang dan bersiap-siap mandi. Ia berusaha sebaik-baiknya, mengeringkan diri dengan handuk yang semakin basah dengan darah, kemudian menge-nakan pakaian barunya, mengusahakan darah juga tidak berlumuran di sana.

"Kau harus mengikat perbanku lagi," katanya kepada Lyra. "Aku tidak peduli seberapa erat kau mengikatnya, asalkan perdarahannya berhenti."

Lyra merobek sehelai seprai dan melilitkannya berulang-ulang, membebat lukanya seerat mungkin. Will mengertakan gigi, tapi tak mampu menahan air mata. Ia mengusap air matanya tanpa mengatakan apa-apa, dan Lyra juga membisu.

Setelah Lyra selesai, Will berkata, "Terima kasih." Lalu ia berkata, "Dengar. Tolong bawakan barangku di dalam ranselmu, untuk jaga-jaga seandainya kita tidak bisa kembali kemari. Hanya surat-surat. Kau boleh membacanya kalau mau."

Will mengeluarkan tas surat kulit hijau dan memberikan lembaran kertas pos udara kepada Lyra.

"Aku tidak akan membacanya kecuali—"

"Aku tidak keberatan. Kalau ya, aku pasti tak mengatakannya."

Lyra melipat surat-suratnya. Will membaringkan diri di ranjang, mendorong si kucing agar minggir, dan jatuh tertidur.

Larut malam itu, Will dan Lyra berjongkok di jalan setapak yang membentang dibatasi semak-semak di bawah pepohonan di kebun Sir Charles. Di sisi Cittagazze, mereka berada di halaman rumput yang mengelilingi vila klasik yang

tampak putih mengilat di bawah sinar bulan. Mereka membutuhkan waktu lama untuk tiba di rumah Sir Charles, bergerak terutama di Cittagaze, berhenti berulang kali untuk membuka jendela dan memeriksa posisi mereka di dunia Will, menutupnya lagi begitu tahu di mana mereka berada.

Tidak bersama mereka tapi jauh di belakang, kucing belang tadi mengikuti. Ia tidur sejak mereka menyelamatkan dirinya dari anak-anak pelempar batu, dan sekarang setelah terjaga kembali, ia enggan meninggalkan mereka, seakan-akan menganggap di mana pun mereka berada, ia aman. Will jauh dari yakin tentang hal itu, tapi sudah cukup banyak yang harus dipikirkannya tanpa perlu memikirkan kucing itu pula, dan ia mengabaikannya. Sepanjang waktu ia semakin terbiasa dengan pisau itu, lebih yakin dalam menggunakannya; tapi lukanya semakin menyakitkan, dengan denyutan dalam yang tanpa henti, dan perban yang baru saja diikatkan Lyra setelah ia terjaga telah basah kuyup dengan darah.

Ia membuka jendela di udara tidak jauh dari vila putih mengilat itu, dan mereka menerobos ke jalan sepi di Headington untuk memastikan cara masuk ke ruang kerja Sir Charles, tempat alethiometer-nya disimpan. Ada dua lampu sorot yang menerangi halamannya, dan lampu-lampu di balik jendela depan rumah menyala, meskipun tidak di ruang kerja. Hanya cahaya bulan yang menerangi sisi ini, dan jendela ruang kerja gelap.

Jalan setapak membentang melewati pepohonan ke jalan lain di sisi seberang, dan jalan itu tidak diberi penerangan. Akan mudah bagi pencuri biasa untuk masuk ke semak-semak tanpa terlihat dan menyusup ke dalam halaman. Tapi ada pagar besi yang kuat setinggi dua kali tubuh Will, dengan paku-paku di bagian atasnya, berdiri membatasi



lahan milik Sir Charles. Tapi penghalang itu tidak ada artinya bagi pisau gaib.

"Pegangi batang besi ini sementara kopotong," bisik Will.
"Tangkap kalau jatuh."

Lyra mematuhi perintahnya, dan Will memotong empat batang jeruji, cukup bagi mereka untuk menerobos tanpa kesulitan. Lyra meletakkan jeruji satu per satu di rumput, kemudian mereka masuk, dan bergerak di antara semak-semak.

Begitu mereka bisa melihat sisi rumah dengan jelas, dengan jendela ruang kerja yang terlindung tanaman rambat menghadap mereka di seberang halaman rumput yang rapi, Will berkata dengan suara pelan:

"Aku akan membuka jendela ke Ci'gazze di sini, dan membiarkan pintunya tetap terbuka, lalu bergerak di Ci'gazze ke tempat yang kuperkirakan adalah ruang kerja Sir Charles, kemudian membuka jendela lain ke dunia ini. Lalu akan kuambil alethiometer dari lemari dan akan kututup jendelanya. Setelah itu aku kembali ke jendela ini. Kau tetap di sini, di dunia ini, dan berjaga-jaga. Begitu kau mendengar aku memanggilmu, kau masuk melalui jendela ini ke Ci'gazze, lalu aku akan menutupnya. Mengerti?"

"Ya," bisik Lyra. "Aku dan Pan akan berjaga-jaga."

Dæmonnya berbentuk burung hantu kecil, hampir tidak terlihat di bawah bayang-bayang pepohonan. Matanya yang pucat dan lebar menangkap setiap gerakan.

Will melangkah mundur dan mengacungkan pisau, mencari-cari, menyentuh udara dengan gerakan-gerakan yang paling halus, hingga setelah sekitar semenit ia menemukan titik di mana ia bisa memotong. Ia melakukannya dengan sigap, membuka jendela, menembus ke taman di Ci'gazze yang bermandikan cahaya bulan, lalu ia melangkah mundur,



memperkirakan berapa langkah yang diperlukannya untuk tiba di ruang kerja, dan mengingat-ingat arahnya.

Lalu tanpa mengatakan apa-apa ia melangkah masuk dan menghilang.

Lyra berjongkok di sana. Pantalaimon bertengger di cabang di atas kepala Lyra, menoleh ke sana kemari, membisu. Lyra bisa mendengar suara lalu lintas Headington di belakangnya, suara langkah kaki pelan seseorang yang melangkah di sepanjang jalan di ujung jalan setapak, dan bahkan gerakan tanpa beban serangga di sela-sela ranting dan dedaunan di kakinya.

Semenit berlalu, kemudian menit berikutnya. Di mana Will sekarang? Ia berjuang keras untuk memandang ke balik jendela ruang kerja, tapi jendela itu hanya berupa kotak hitam. Sir Charles duduk di kursi dekat jendela tadi pagi, menyilangkan kaki, dan merapikan lipatan celana panjangnya. Di mana arah lemariinya dari jendela? Apakah Will bisa masuk ke sana tanpa mengganggu siapa pun di dalam rumah? Lyra juga bisa mendengar jantungnya berdebar-debar.

Lalu Pantalaimon memperdengarkan suara pelan, dan pada saat yang sama, suara yang berbeda terdengar dari bagian depan rumah di sebelah kiri Lyra. Ia tidak bisa melihat bagian depan rumah, tapi ia bisa melihat cahaya yang menyapu pepohonan, dan mendengar gemeretak pelan: suara roda di kerikil. Ia sama sekali tak mendengar suara mesin mobil.

Ia mencari-cari Pantalaimon, dan Pan telah melayang ke depan tanpa suara, sejauh yang bisa ditempuhnya dari Lyra. Ia berbalik dalam kegelapan dan menukik kembali untuk mendarat di kepalan tangan Lyra.

"Sir Charles pulang," bisiknya. "Dan ada yang bersama-nya."



Ia kembali terbang, dan kali ini Lyra mengikuti, berjingkatingkat menjelak tanah lunak dengan sangat hati-hati, berjongkok di balik semak-semak, akhirnya merangkak untuk memandang dari sela-sela dedaunan tanaman *laurel*.

Rolls Royce berada di depan rumah, dan sopirnya melangkah mengitari mobil ke sisi penumpang untuk membuka pintu. Sir Charles berdiri menunggu, tersenyum, mengulurkan tangan kepada wanita yang turun. Dan ketika wanita itu terlihat, Lyra merasa jantungnya seperti dihantam, hantaman terburuk yang dirasakannya sejak melarikan diri dari Bolvangar, karena tamu Sir Charles ternyata ibunya, Mrs Coulter.

Will melangkah dengan hati-hati menyeberangi rerumputan yang diterangi cahaya bulan di Cittàgazze, menghitung langkahnya, berusaha keras mempertahankan ingatan tentang letak ruang kerja dan berusaha menemukannya dengan berpatokan pada vila yang ada di dekatnya, putih bercorak dan berdiri pada tiang-tiang di taman buatan, lengkap dengan patung dan pancuran. Dan ia sadar betapa terekspos dirinya di taman yang bermandikan cahaya bulan ini.

Saat merasa telah berada di tempat yang tepat, ia berhenti dan mengacungkan pisau lagi, meraba-raba ke depan dengan hati-hati. Celah-celah kecil yang tak kasatmata ini bisa berada di mana saja, tapi bukan berarti ada di mananya. Dan tidak setiap irisan pisau bisa membuka jendela.

Mula-mula ia memotong celah sedikit, tidak lebih besar daripada telapak tangannya, dan mengintip ke baliknya. Hanya ada kegelapan di sisi lain: ia tak bisa melihat di mana dirinya berada. Ia menutup jendela itu, berbalik sembilan puluh derajat, dan membuka jendela lain. Kali ini ia

menemukan kain di hadapannya—beludru hijau tebal: tirai ruang kerja. Tapi di sebelah mana lemariya dari tirai ini? Ia harus menutup jendela yang satu ini juga, berbalik ke arah lain, mencoba lagi. Waktu terus berjalan.

Usahanya yang ketiga lebih berhasil; ia mendapati dirinya bisa melihat seluruh ruang kerja dalam cahaya remang-remang dari pintu yang terbuka ke lorong. Ia melihat meja, sofa, lemariya! Ia bisa melihat pendar cahaya suram di sisi mikroskop kuningan. Dan tak ada seorang pun dalam ruangan, rumah sepi. Tidak bisa lebih baik daripada ini.

Dengan hati-hati ia memperkirakan jaraknya, menutup jendela itu, maju empat langkah, dan mengacungkan pisauya lagi. Jika perhitungannya tepat, ia berada tepat di titik yang benar untuk mengulurkan tangan, memotong kaca lemari, mengambil alethiometer dan menutup jendela di belakangnya.

Ia membuka jendela pada ketinggian yang benar. Kaca pintu lemari hanya sejangkauan tangan di depannya. Ia mendekatkan wajahnya, menatap tajam ke rak ini dan itu, dari atas ke bawah.

Alethiometer-nya tidak ada di sana.

Mula-mula Will mengira telah menghampiri lemari yang salah. Ada empat lemari dalam ruangan—ia menghitungnya pagi itu, dan menghafalkan letak-letaknya—peti-peti persegi jangkung yang terbuat dari kayu gelap, dengan panel kaca di samping dan depannya dan rak-rak berlapis beludru, dibuat untuk memamerkan barang berharga dari porselein, gading, atau emas. Mungkinkah ia membuka jendela di depan lemari yang salah? Tapi di rak teratas terdapat instrumen besar dengan cincin kuningan: ia sengaja berpatokan pada benda itu. Dan di rak bagian tengah, tempat Sir Charles meletakkan alethiometer-nya, ada tempat kosong.

Ini lemari yang benar, dan alethiometer-nya tidak ada di sana.

Will mundur kembali dan menghela napas panjang.

Ia harus benar-benar masuk dan memeriksa seisi ruangan. Membuka jendela di sana-sini secara acak akan memakan waktu sepanjang malam. Ia menutup jendela di depan lemari, membuka jendela yang lain untuk melihat seisi ruangan lainnya, dan setelah memperkirakan dengan hati-hati, ia menutup jendela itu dan membuka jendela lain yang lebih besar di belakang sofa sehingga ia bisa keluar dengan cepat jika perlu.

Tangannya berdenyut-denyut hebat kali ini, dan perbannya mulai kendur. Ia melilitkannya sebaik mungkin dan menjalkan ujungnya, kemudian masuk seluruh badan ke rumah Sir Charles dan berjongkok di belakang sofa kulit, pisau di tangan kanan, mendengarkan dengan saksama.

Setelah tidak mendengar apa-apapun, perlahan-lahan ia berdiri dan memandang sekeliling ruangan. Pintu ke lorong setengah terbuka, dan cahaya yang masuk cukup terang baginya untuk melihat sekitarnya. Lemari-lemari, rak-rak buku, lukisan-lukisan, semuanya ada di sana, seperti pada pagi itu, tidak terganggu.

Ia melangkah di karpet tanpa bersuara dan memeriksa setiap lemari secara bergantian. Instrumen itu tidak ada di sana. Juga tidak ada di meja di antara tumpukan rapi buku dan kertas, maupun di rak perapian di antara kartu-kartu undangan untuk pembukaan ini atau resepsi itu, juga di kursi dekat jendela yang berbantal, maupun di meja segi delapan di belakang pintu.

Ia kembali ke meja, dengan niat mencoba laci-lacinya, tapi menduga bakal gagal total; dan saat ia berbuat begitu, ia mendengar gemeretak samar roda-roda di kerikil. Suara-



nya begitu pelan sehingga ia setengah menduga hanya membayangkannya, tapi ia berdiri kaku, berjuang keras mendengarkan. Suara itu berhenti.

Lalu ia mendengar suara pintu depan dibuka.

Seketika ia kembali ke sofa, dan berjongkok di belakangnya, di samping jendela yang terbuka ke rerumputan bermandikan cahaya bulan keperakan di Cittagazze. Dan baru saja tiba di sana, ia mendengar suara langkah-langkah kaki di dunia itu, berlari ringan melintasi rerumputan. Will mengintip ke sana, melihat Lyra berlari ke arahnya. Ia melambai dan menempelkan jari ke bibir tepat pada waktunya, dan Lyra memperlambat larinya, menyadari Will telah mengetahui kepulangan Sir Charles.

"Aku belum mendapatkannya," bisik Will saat Lyra telah berada di dekatnya. "Tidak ada di sana. Ia mungkin membawanya. Aku akan mendengarkan dan melihat apakah ia mengembalikan alat itu. Tetap di sini."

"Tidak! Ini lebih buruk!" kata Lyra, dan ia benar-benar nyaris panik. "*Ia* bersamanya—Mrs Coulter—ibuku—aku tak tahu bagaimana ibuku bisa ada di sini, tapi kalau ia melihatku, aku mati, Will, aku tidak tahu lagi—and sekarang aku tahu siapa *pria itu!* Aku ingat di mana aku pernah bertemu dengannya sebelum ini! Will, namanya Lord Boreal! Aku pernah melihatnya di pesta koktail Mrs Coulter, sewaktu aku melarikan diri! Dan ia pasti sudah tahu siapa diriku, sejak awal..."

"Sst. Jangan menunggu di sini kalau kau mau membuat keributan."

Lyra menguasai diri, dan menelan ludah dengan susah payah, lalu menggeleng.

"Maaf. Aku ingin berada di dekatmu," bisiknya. "Aku ingin dengar apa yang mereka katakan."

”Sekarang diamlah...”

Karena Will bisa mendengar suara-suara dari lorong. Mereka berdua cukup dekat untuk bersentuhan, Will di dunianya, Lyra di Cittàgazze. Lyra melihat perban Will yang terurai, dan menepuk lengannya lalu menirukan gerakan mengikat kembali perbannya. Will mengulurkan tangan kepadanya agar Lyra bisa melakukannya, berjongkok se mentara kepalanya ditelengkan, berusaha keras mendengarkan.

Lampu menyala dalam ruangan. Ia mendengar suara Sir Charles berbicara pada pelayan, mengusirnya, masuk ke ruang kerja, dan menutup pintunya.

”Boleh kutawarkan segelas Tokay?” tanyanya.

Suara wanita, pelan dan manis, menjawab, ”Kau baik sekali, Carlo. Aku sudah bertahun-tahun tidak mencicipi Tokay.”

”Duduklah di dekat perapian.”

Terdengar gelegak pelan suara anggur dituang, dentingan botol kristal pada bibir gelas, gumaman terima kasih, kemudian Sir Charles duduk di sofa, beberapa inci jauhnya dari Will.

”Untuk kesehatanmu, Marisa,” kata Sir Charles, lalu menghirup anggur. ”Nah, maukah kau menceritakan apa mau mu?”

”Aku ingin tahu dari mana kau mendapatkan alethiometer itu.”

”Kenapa?”

”Karena dulu instrumen tersebut milik Lyra, dan aku ingin menemukannya.”

”Tak bisa kubayangkan kenapa. Ia berandalan keras kepala.”

”Kuingatkan kau bahwa ia putriku.”

 "Kalau begitu ia bahkan lebih keras kepala lagi, karena ia pasti sengaja menolak pesonamu. Tak ada seorang pun yang bisa melakukannya secara kebetulan."

"Di mana dia?"

"Akan kuberitahukan, aku janji. Tapi ada yang harus kauberitahukan lebih dulu kepadaku."

"Jika aku bisa," kata Mrs Coulter, dengan nada berbeda yang menurut Will merupakan peringatan. Suara wanita ini menghanyutkan: menenangkan, manis, berirama, dan juga muda. Will sangat ingin tahu bagaimana rupanya, karena Lyra tidak pernah menggambarkan dirinya, dan wajah yang memiliki suara seperti itu pastilah luar biasa. "Apa yang ingin kauketahui?"

"Apa tujuan Asriel?"

Kesunyian timbul, seakan-akan wanita itu tengah mempertimbangkan apa yang akan dikatakannya. Will memandang Lyra di balik jendela, dan melihat wajahnya, tertimpa cahaya bulan dan matanya membelalak ketakutan, menggigit bibir agar tetap diam, dan berjuang keras mendengarkan, sama seperti Will.

Akhirnya Mrs Coulter berkata, "Baiklah, akan kuberitahu. Lord Asriel sedang mengumpulkan pasukan, dengan tujuan menyelesaikan peperangan yang berlangsung di surga berribu-ribu tahun yang lalu."

"Kuno sekali. Tapi ia tampaknya memiliki persenjataan yang sangat modern. Apa yang sudah dilakukannya terhadap kutub magnet?"

"Ia menemukan cara untuk menghancurkan penghalang antara dunia kita dan dunia-dunia lain. Tindakannya menyebabkan gangguan hebat pada medan magnet bumi, dan gangguan itu pasti bergaung ke dunia ini juga... Tapi dari mana kau tahu? Carlo, kurasa kau juga perlu menjawab

beberapa pertanyaanku. Dunia apa ini? Dan bagaimana caramu membawaku kemari?"

"Ini satu di antara jutaan dunia lain. Ada pintu-pintu di antara dunia-dunia itu, tapi tidak mudah untuk ditemukan. Aku tahu sekitar selusin, tapi tempat pintu-pintu itu terbuka sudah bergeser, dan itu pasti akibat perbuatan Asriel. Tampaknya sekarang kita bisa berpindah langsung dari dunia ini ke dunia kita, dan mungkin ke banyak dunia lainnya juga. Sebelumnya, ada satu dunia yang berfungsi sebagai semacam persimpangan jalan, dan semua pintu membuka ke sana. Jadi kau bisa membayangkan bagaimana terkejutnya diriku saat bertemu denganmu, ketika aku melintas hari ini, dan betapa senangnya aku bisa membawamu secara langsung, tanpa mengambil risiko melewati Cittàgazze."

"Cittàgazze? Apa itu?"

"Persimpangannya. Dunia yang menarik bagiku, Marisa-ku sayang. Tapi dunia yang terlalu berbahaya untuk kita kunjungi saat ini."

"Kenapa berbahaya?"

"Berbahaya bagi orang dewasa. Anak-anak bisa ke sana dengan bebas."

"Apa? Aku harus tahu tentang hal ini, Carlo," kata wanita itu, dan Will bisa mendengar ketidaksabarannya yang penuh semangat. "Ini berada di jantung segalanya, perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa! Di sana terletak seluruh misteri Debu! Inilah sebabnya aku harus menemukan anak itu. Dan para penyihir memiliki nama untuknya—aku nyaris mengetahuinya, begitu nyaris, langsung dari seorang penyihir, tapi ia tewas terlalu cepat. Aku harus menemukan anak itu. Ia memiliki jawabannya, entah bagaimana, dan aku *harus* mendapatkannya..."

"Dan kau akan mendapatkannya. Instrumen ini akan



mengantarkannya padaku—jangan takut. Dan begitu ia memberiku apa yang kuinginkan, kau bisa mendapatkannya. Tapi katakan tentang pengawalmu yang aneh itu, Marisa. Aku belum pernah melihat prajurit seperti itu. Siapa mereka?”

”Manusia, hanya itu. Tapi... mereka sudah menjalani pemotongan. Mereka tidak memiliki dæmon, jadi mereka tidak kenal takut dan tidak memiliki imajinasi maupun kehendak bebas, dan mereka akan bertempur hingga tetes darah terakhir.”

”Tidak memiliki dæmon... *Well*, menarik sekali. Aku ingin tahu apakah bisa mengusulkan sedikit percobaan, jika kau bisa memberikan satu di antara mereka? Aku ingin melihat apakah Spectre tertarik pada mereka. Jika tidak, kita mungkin bisa pergi ke Cittàgazze.”

”Spectre? Apa itu?”

”Akan kujelaskan nanti, Sayang. Mereka adalah alasan mengapa orang dewasa tidak bisa pergi ke dunia itu. Debu—anak-anak—Spectre—dæmon—pemotongan... Ya, sangat mungkin akan berhasil. Tambah anggurnya.”

”Aku ingin mengetahui *segalanya*,” kata wanita itu, mengalahkan suara anggur dituang. ”Dan kuandalkan dirimu untuk itu. Sekarang katakan: apa yang kaulakukan di dunia ini? Apakah kau kemari saat kami mengira kau berada di Brasil atau India?”

”Sudah lama aku menemukan jalan kemari. Rahasia ini terlalu bagus untuk diungkap, bahkan kepadamu, Marisa. Aku membuat diriku sendiri sangat nyaman, seperti yang bisa kaulihat. Menjadi bagian dari Dewan Negara di rumah menyebabkan aku mudah melihat di mana letak kekuasaan di sini.

”Bahkan, aku menjadi mata-mata, meskipun aku tidak



pernah mengungkapkan segala yang kutahu kepada para atasanku. Dinas keamanan di dunia ini sibuk selama bermacam-macam menghadapi Rusia—kita mengenalnya sebagai Muscovy. Dan walaupun ancamannya sudah berkurang, masih ada pos-pos pengintai dan mesin-mesin yang diarahkan ke sana, dan aku masih berhubungan dengan mereka yang mengelola para mata-mata.

”Dan baru-baru ini aku mendengar tentang gangguan mencolok di medan magnet bumi. Dinas keamanan terkejut. Setiap negara yang melakukan penelitian fisika dasar—apa yang kita sebut teologia percobaan—berpaling pada para ilmuwan mereka, mendesak para ilmuwan itu untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Karena mereka tahu *ada* yang terjadi. Dan mereka menduga ada kaitannya dengan dunia lain.

”Sebenarnya, mereka memiliki beberapa petunjuk dalam hal ini. Ada penelitian yang dilakukan atas Debu. Oh, ya, mereka di sini juga mengetahuinya. Ada sekelompok orang di kota ini yang tengah menanganinya. Dan satu hal lagi: ada seorang pria yang menghilang sekitar sepuluh atau dua belas tahun yang lalu, di utara, dan dinas rahasia menganggap dirinya memiliki pengetahuan yang sangat mereka butuhkan—secara spesifik, lokasi pintu antardunia, seperti yang kaugunakan untuk datang kemari tadi. Pintu yang ditemukan pria itu adalah satu-satunya pintu yang mereka ketahui: kau bisa membayangkan bahwa aku belum memberitahu mereka apa yang kuketahui. Ketika gangguan baru ini dimulai, mereka pun mencari orang ini.

”Dan sudah sewajarnya, Marisa, aku sendiri penasaran. Dan aku sangat ingin menambah pengetahuanmu.”

Will duduk membeku, dengan jantung berdebar begitu keras sehingga ia takut orang-orang dewasa itu akan men-



dengarnya. Sir Charles tengah membicarakan ayahnya! Jadi itulah orang-orang yang memburunya, dan itulah yang mereka cari!

Tapi sepanjang waktu, ia juga menyadari kehadiran lain di dalam ruangan selain suara Sir Charles dan wanita itu. Ada bayang-bayang yang bergerak melintasi lantai, atau sebagian dari lantai yang bisa dilihatnya di balik ujung sofa dan di balik kaki meja kecil segi delapan. Tapi baik Sir Charles maupun wanita itu tidak bergerak. Bayangan tersebut bergerak dengan sigap ke sana kemari, dan hal itu sangat mengganggu Will. Satu-satunya sumber cahaya dalam ruangan hanyalah lampu berkaki di samping perapian, membuat bayangan itu jelas dan nyata, tapi bayangan tersebut tidak pernah berhenti cukup lama untuk Will ketahui bentuknya.

Lalu dua hal terjadi. Pertama, Sir Charles menyinggung alethiometer-nya.

”Misalnya,” katanya, melanjutkan apa yang barusan dikatakannya, ”aku sangat penasaran dengan instrumen ini. Apa kau mau memberitahuku bagaimana cara kerjanya?”

Dan ia meletakkan alethiometer tersebut di meja segi delapan di ujung sofa. Will bisa melihatnya dengan jelas; ia nyaris bisa meraihnya.

Kejadian kedua adalah bayangan tadi berhenti bergerak. Makhluk yang menjadi sumbernya pasti bertengger di sandaran kursi Mrs Coulter, karena cahaya yang menerpanya membentuk bayangan yang jelas di dinding. Dan begitu bayangan itu berhenti, Will sadar bahwa itu bayangan daemon wanita itu: monyet yang berjongkok, berpaling ke sana kemari, mencari-cari sesuatu.

Will mendengar entakan napas Lyra di belakangnya saat gadis itu melihatnya juga. Will berpaling perlahan dan berbisik:



”Kembalilah ke jendela yang satu lagi, dan keluar di kebunnya. Cari batu dan lemparkan ke ruang kerja agar mereka berpaling sejenak, maka aku bisa mengambil alethiometer-nya. Lalu larilah kembali ke jendela yang satu lagi dan tunggu aku.”

Lyra mengangguk, kemudian berbalik dan berlari tanpa menimbulkan suara melintasi rerumputan. Will menoleh lagi.

Wanita itu tengah berkata: ”...Master dari Akademi Jordan adalah pria tua bodoh. Mengapa ia memberikan alethiometer kepada Lyra, aku tak mengerti; kau butuh belajar dengan tekun selama bertahun-tahun untuk bisa memahami alat itu. Dan sekarang kau berutang informasi padaku, Carlo. Bagaimana kau bisa menemukannya? Dan di mana anak itu?”

”Aku melihatnya menggunakan alat itu di museum di kota. Aku mengenalinya, tentu saja, setelah bertemu dengannya di pesta koktailmu dulu, dan kusadari ia pasti sudah menemukan pintu. Kemudian kusadari aku bisa menggunakananya untuk tujuanku sendiri. Maka ketika aku bertemu dengannya untuk kedua kalinya, kucuri alat itu.”

”Kau sangat terus terang.”

”Tidak perlu berpura-pura; kita berdua sudah dewasa.”

”Sekarang di mana Lyra? Apa yang dilakukannya saat ia tahu alatnya hilang?”

”Ia datang menemuiku, yang pastinya membutuhkan keberanian besar, kurasa.”

”Ia tak kekurangan nyali. Dan apa yang akan kaulakukan dengan alat itu? Apa tujuanmu?”

”Aku memberitahunya bahwa ia bisa mendapatkan alethiometer-nya kembali, asalkan ia mengambilkan sesuatu untukku—sesuatu yang tidak bisa kuambil sendiri.”

”Apa itu?”

”Aku tidak tahu apakah kau—”

Dan pada saat itu lah batu pertama menerjang masuk ke ruang kerja.

Batu itu masuk diiringi suara keras kaca pecah, dan seketika bayangan monyetnya melompat dari sandaran kursi sementara kedua orang dewasa itu tersentak. Lalu batu yang lain menyusul, dan satu lagi. Will merasakan sofa bergerak saat Sir Charles berdiri.

Will mencondongkan tubuh ke depan dan menyambar alethiometer dari meja kecil, menjelakkannya ke saku, dan melesat kembali melewati jendela. Begitu ia berada di rerumputan Cittàgazze ia meraba-raba udara mencari tepi jendela yang sulit ditemukan itu, menenangkan benaknya, bernapas dengan lambat, sepanjang waktu menyadari bahwa dirinya hanya semeter jauhnya dari bahaya mengerikan.

Lalu terdengar jeritan, bukan jeritan manusia, bukan jeritan hewan, tapi lebih buruk daripada keduanya, dan ia tahu jeritan itu berasal dari monyet yang menjijikkan itu. Pada saat itu ia hampir berhasil menutup seluruh jendela, tapi masih ada celah kecil sejajar dadanya—kemudian ia melompat mundur, karena di celah itu muncul tangan kecil berbulu keemasan dengan kuku-kuku hitam, dan wajah: wajah bagai mimpi buruk. Gigi-gigi monyet emas itu terpampang, matanya melotot, dan kebuasan yang begitu hebat memancar darinya sehingga Will merasa seperti ditombak.

Sedetik lagi, dan monyet itu akan berhasil lewat, dan itu berarti akhir riwayatnya; tapi Will masih menggenggam pisaunya, dan ia seketika mengangkatnya lalu mengayunkannya ke kiri, kanan, menyilang di wajah monyet itu—atau tempat wajahnya tadi berada kalau monyet itu tidak mundur tepat pada waktunya. Dengan begitu Will mendapat

kesempatan yang dibutuhkannya untuk menarik tepi-tepi jendela dan menutupnya.

Dunianya sendiri menghilang, dan ia sendirian di taman bermandikan cahaya bulan di Cittagazze, terengah-engah dan gemetar, ketakutan setengah mati.

Tapi sekarang ia harus menyelamatkan Lyra. Ia berlari kembali ke jendela pertama, jendela yang dibukanya di semak-semak, dan memandang ke baliknya. Dedaunan *laurel* dan *holly* yang gelap menghalangi pandangan, tapi ia mengulurkan tangan dan menyibaknya untuk melihat sisi rumah dengan jelas, jendela-jendela ruang kerja yang pecah tampak jelas di bawah sinar bulan.

Sementara ia mengawasi, ia melihat monyet itu melompat-lompat dari balik sudut rumah, bergegas melintasi rerumputan dengan kecepatan kucing, kemudian ia melihat Sir Charles dan wanita itu mengikuti dekat di belakangnya. Sir Charles membawa pistol. Wanita itu sendiri cantik—Will terenyak melihatnya—menawan di bawah sinar bulan, matanya yang hitam cemerlang penuh pesona, sosoknya yang ramping tampak ringan dan anggun; tapi saat ia menjentikkan jari, monyetnya seketika berhenti dan melompat ke dalam pelukannya. Dan Will melihat wanita berwajah manis dan monyet jahat itu adalah satu kesatuan.

Tapi di mana Lyra?

Orang-orang dewasa itu memandang sekitarnya, kemudian wanita itu menurunkan monyetnya, dan si monyet mulai berkeliaran ke sana kemari di rerumputan seakan-akan mencari bau atau jejak kaki. Segalanya sunyi. Kalau Lyra telah berada di semak-semak, ia takkan bisa bergerak tanpa menimbulkan suara yang seketika akan menunjukkan keberadaannya.

Sir Charles mengotak-atik pistolnya yang menimbulkan



cekikan lembut: kunci pengaman. Ia mengintip ke semak-semak, tampaknya seperti memandang lurus ke arah Will, kemudian pandangannya melintas lewat.

Lalu kedua orang dewasa itu memandang ke sebelah kiri mereka, karena si monyet mendengar suara. Dalam sekejap monyet itu melompat ke tempat Lyra pasti berada, dan sesaat kemudian monyet itu bakal menemukan Lyra—

Pada saat itu si kucing belang melompat keluar dari semak-semak ke rumput, dan mendesis.

Monyet itu mendengar, dan berputar sambil melompat seakan-akan keheranan; meskipun ia tidak seheran Will. Monyet itu mendarat pada cakarnya, menghadapi si kucing, dan kucing itu melengkungkan punggung, ekornya terangkat tinggi, dan berdiri menyamping, mendesis, menantang, menyembur.

Monyet itu menerkam. Si kucing berdiri di kaki belakangnya, mengayunkan cakar berkuku setajam jarum ke kiri dan kanan terlalu cepat untuk bisa dilihat. Lalu Lyra telah berada di samping Will, terjungkal melewati jendela bersama Pantalaimon di sampingnya. Kucing itu menjerit dan monyet itu juga menjerit ketika cakar si kucing menggaruk wajahnya; kemudian monyet itu berbalik dan melompat ke pelukan Mrs Coulter, dan si kucing melesat ke semak-semak dunianya sendiri, menghilang.

Will dan Lyra telah melewati jendela, dan Will merabaraba lagi mencari tepi-tepi jendela yang nyaris tidak terasa di udara dan dengan sigap menyatukannya, menutup jendela sementara dari celahnya yang menghilang terdengar suara langkah-langkah kaki menginjak ranting dan cabang—

Kemudian hanya tinggal lubang sebesar telapak tangan Will. Jendelanya menutup, dan seluruh dunia berubah suwi. Will jatuh berlutut di rerumputan yang basah oleh

embun, dan meraba-raba ke dalam saku mengeluarkan alethiometer.

”Nih,” katanya kepada Lyra.

Lyra menerimanya. Dengan tangan gemetar Will menyelipkan pisau kembali ke sarung. Lalu ia membaringkan diri dengan seluruh tubuh gemetar dan memejamkan mata, dan merasakan cahaya bulan menyiramkan cahaya perak pada dirinya, dan merasakan Lyra membuka perbannya serta mengikatnya lagi dengan gerakan lembut dan hati-hati.

”Oh, Will,” ia mendengar Lyra berkata, ”terima kasih untuk apa yang sudah kaulakukan, untuk semuanya...”

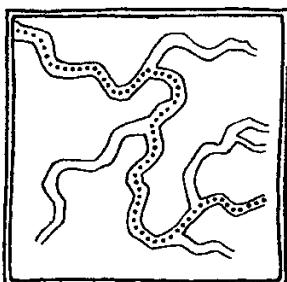
”Kuharap kucing itu baik-baik saja,” gumam Will. ”Ia seperti Moxie-ku. Ia mungkin pulang sekarang. Di dunianya sendiri lagi. Ia akan baik-baik saja sekarang.”

”Kau tahu apa pendapatku? Sesaat kukira ia dæmonmu. Ia melakukan apa yang akan dilakukan dæmon yang baik. Kita menyelamatkannya dan ia menyelamatkan kita. Ayo, Will, jangan berbaring di rumput, basah. Kau harus berbaring di ranjang betulan kalau tidak ingin terserang flu. Kita pergi ke rumah besar di sana itu. Di sana pasti ada ranjang, makanan, dan segalanya. Ayo, akan kuganti perbanmu, akan kuseduhkan kopi, akan kubuatkan omelet, apa pun yang kauinginkan, dan kita akan tidur... Kita akan aman sekarang setelah mendapatkan alethiometer-nya lagi, kau lihat saja. Aku takkan melakukan apa-apa lagi kecuali menolongmu mencari ayahmu, aku janji...”

Ia membantu Will berdiri, dan mereka berjalan perlahan-lahan melintasi kebun menuju ke rumah besar yang putih mengilap di bawah bulan.

10

Shaman



LEE SCORESBY turun di pelabuhan di mulut Sungai Yenisei, dan mendapati tempat itu kacau balau. Para nelayan mencoba menjual hasil tangkapan mereka yang tidak seberapa, ikan yang tidak dikenal, kepada pabrik pengalengan, sementara para pemilik kapal marah karena biaya pelabuhan yang dinaikkan pihak berwenang untuk mengatasi banjir, dan para pemburu serta penjebak hewan berbulu berkeliaran di kota, tidak bisa bekerja karena hutan meleleh dengan cepat dan kekacauan tingkah laku hewan-hewan.

Perjalanan ke pedalaman melalui jalan ini akan sulit, itu pasti; karena di saat-saat normal, jalan itu hanyalah tanah beku yang bersih, dan sekarang bahkan lapisan esnya telah mencair, permukaan jalan berubah menjadi lumpur becek.

Maka Lee menyimpan balon dan peralatannya, dan dengan emasnya yang semakin menipis menyewa perahu dengan mesin gas dan membeli beberapa tangki bahan bakar serta persediaan makanan, dan berangkat menyusuri sungai yang meluap.



Awalnya kemajuan perjalanannya sangat lambat. Bukan saja arusnya deras, tapi air dipenuhi segala macam sampah: batang pohon, belukar, hewan yang tenggelam, dan sekali ia melihat mayat manusia yang telah mengembung. Ia harus mengemudi dengan hati-hati dan mempertahankan mesin kecilnya tetap bekerja keras untuk bisa maju.

Ia menuju ke desa suku Grumman. Sebagai panduan hanyalah ingatannya saat ia terbang melewati daerah ini beberapa tahun yang lalu, tapi daya ingatnya bagus, ia tak terlalu sulit mencari arah yang benar di antara aliran-aliran sungai yang deras, meskipun beberapa tepi sungai telah lenyap akibat terjangka air berwarna cokelat susu. Suhu udara mengganggu serangga, dan awan lalat kecil menyebabkan suasana sekitarnya jadi buram. Lee mengolesi wajah dan tangannya dengan minyak rumput *jinsom* dan terus-menerus mengisap cerutu yang berbau tajam, agar mencegah serangga-serangga itu mendekat.

Sedangkan Hester, ia duduk diam di haluan, telinganya yang panjang menempel rata ke punggungnya yang kurus dan matanya menyipit. Lee telah terbiasa dengan kebisuan Hester, dan Hester dengan kebisuan Lee. Mereka bicara hanya jika perlu.

Di pagi hari ketiga, Lee mengemudikan perahu kecilnya ke arah sungai kecil yang menggabungkan diri ke sungai utama, mengalir turun dari deretan perbukitan rendah yang seharusnya berada jauh di dalam salju, tapi sekarang dihiasi dengan petak-petak dan garis-garis kecokelatan. Tidak lama kemudian sungainya mengalir di antara pepohonan pinus dan *spruce* yang rendah, dan beberapa mil kemudian mereka tiba di sebongkah batu bulat besar, setinggi rumah, tempat Lee menepikan perahunya dan menambatkannya.

"Dulu ada dermaga di sini," katanya kepada Hester.

”Ingat pemburu anjing laut tua di Nova Zembla yang memberitahu kita tentang dermaga itu? Sekarang pasti sudah terkubur dua meter di bawah air.”

”Kuharap mereka cukup berakal untuk membangun desanya di tempat tinggi, kalau begitu,” kata Hester, sambil melompat ke darat.

Tidak lebih dari setengah jam kemudian Lee menurunkan ranselnya di samping rumah kayu kepala suku dan berbalik untuk memberi hormat kepada kerumunan kecil yang telah berkumpul. Ia menggunakan isyarat yang universal di daerah utara untuk menyatakan persahabatan, dan meletakkan senapannya di kaki.

Seorang Tartar Siberia tua, matanya nyaris hilang dalam kerutan di sekitarnya, meletakkan busurnya di samping senapan Lee. Daemon *wolverine*-nya menyentakkan hidung kepada Hester, yang melecutkan satu telinga sebagai jawaban, kemudian si kepala suku berbicara.

Lee menjawab, dan mereka mencoba setengah lusin bahasa sebelum menemukan bahasa yang sama-sama mereka kuasai.

”Hormatku untukmu dan sukumu,” kata Lee. ”Aku membawa daun asap, yang tidak berharga, tapi aku akan merasa terhormat untuk mempersembahkannya padamu.”

Kepala suku mengangguk menghargai, dan salah seorang istrinya menerima buntalan yang diambil Lee dari ranselnya.

”Aku mencari orang bernama Grumman,” kata Lee. ”Kudengar ia kerabatmu karena adopsi. Ia mungkin memiliki nama lain, tapi ia orang Eropa.”

”Ah,” kata kepala suku, ”kami sudah menunggumu.”

Para penduduk desa lainnya, berkumpul dalam terpaan cahaya matahari beruap di tanah berlumpur di tengah rumah-rumah, tidak bisa memahami kata-kata mereka, tapi orang-orang itu melihat kegembiraan kepala suku. Kegem-

biraan, dan kelegaan, itulah pendapat Hester yang dirasakan Lee.

Kepala suku mengangguk beberapa kali.

"Kami sudah menunggu kedatanganmu," katanya sekali lagi. "Kau datang untuk membawa Dr Grumman ke dunia lain."

Alis Lee terangkat, tapi ia hanya berkata, "Terserah padamu, Sir. Apakah ia ada di sini?"

"Ikuti aku," kata kepala suku.

Para penduduk desa menyingkir dengan penuh hormat. Memahami kejijikan Hester terhadap lumpur kotor yang harus dilewatinya, Lee meraupnya ke dalam pelukannya dan menyandang ransel, mengikuti kepala suku menyusuri jalan setapak hutan ke gubuk sepuluh tembakan panah jauhnya dari desa, di daerah terbuka di tengah-tengah pepohonan *larch*.

Kepala suku berhenti di luar gubuk berkerangka kayu berlapis kulit itu. Tempat tersebut didekorasi dengan taring babi hutan, tanduk rusa besar, dan rusa kutub, tapi hiasan itu bukanlah sekadar trofi berburu, karena digantungkan bersama bunga-bunga kering dan ditancapi ranting-ranting pinus yang dijalin rapi, seolah-olah untuk tujuan ritual.

"Kau harus hormat kalau berbicara dengannya," kata kepala suku dengan suara pelan. "Ia *shaman*. Dan jantungnya sakit."

Tiba-tiba Lee merasa bulu tengkuknya merinding, dan Hester mengejang dalam pelukannya, karena mereka sadar bahwa mereka diawasi. Di antara bunga-bunga kering dan ranting pinus, ada mata kuning yang memandang keluar. Mata itu milik *dæmon*, dan sementara Lee mengawasi, *dæmon* itu berpaling, dan dengan hati-hati mengambil ranting pinus dengan paruhnya yang kuat dan menggesernya di udara bagai tirai.



Kepala suku berseru dalam bahasanya sendiri, berbicara dengan orang itu menggunakan nama yang pernah diberitahukan pemburu anjing laut tua kepada Lee: Jopari. Sesaat kemudian pintunya terbuka.

Pria kurus, bermata kemerahan, mengenakan pakaian kulit dan bulu, muncul di ambang pintu. Rambut hitamnya dihiasi uban, rahangnya menonjol kuat, dan *dæmon osprey*-nya bertengger sambil melotot di kepalannya.

Kepala suku membungkuk tiga kali dan mundur, meninggalkan Lee sendirian bersama dengan *shaman* akademisi yang dicarinya.

"Dr Grumman," katanya. "Namaku Lee Scoresby. Aku dari negara Texas, dan aku aeronaut. Jika Anda izinkan aku masuk dan bercakap-cakap, akan kuberitahukan apa yang membawaku kemari. Aku benar, bukan? Anda *memang* Dr Stanislaus Grumman, dari Akademi Berlin?"

"Ya," kata sang *shaman*. "Dan kau dari Texas, katamu. Angin meniupmu jauh dari tanah kelahiranmu, Mr Scoresby."

"Well, ada angin aneh yang sedang bertiup di seluruh dunia sekarang ini, Sir."

"Memang benar. Matahari hangat, kurasa. Ada bangku di dalam gubukku. Jika kau mau membantuku membawanya keluar, kita bisa duduk dalam cahaya yang cukup terang ini, dan berbicara di luar sini. Aku punya kopi, kalau kau mau."

"Dengan senang hati, Sir," kata Lee, dan membawa bangku kayunya sendiri sementara Grumman ke tungku dan menuangkan minuman yang panas mendidih itu ke dua cangkir kaleng. Aksennya bukan Jerman, menurut pendengaran Lee, tapi Inggris, dari Inggris. Direktur Observatorium benar.

Setelah mereka duduk, Hester dengan mata setengah



tertutup dan pasif di samping Lee dan dæmon *osprey* besar itu melotot ke matahari, Lee memulai. Ia mengawali kisahnya dari pertemuannya di Trollesund dengan John Faa, pemimpin para gipsi, dan menceritakan bagaimana mereka merekrut Iorek Byrnison si beruang dan melakukan perjalanan ke Bolvangar, menyelamatkan Lyra serta anak-anak lainnya; kemudian ia membicarakan apa yang telah dipelajarinya baik dari Lyra maupun dari Serafina Pekkala di balon sementara mereka terbang ke Svalbard.

”Anda mengerti, Dr Grumman, menurutku, dari cara gadis kecil itu menjelaskannya, Lord Asriel menunjukkan penggalan kepala yang terbungkus es ini kepada para Cendekiawan di sana dan menakut-nakuti mereka begitu rupa dengan kepala itu sehingga mereka tidak mengamati dengan teliti. Itu yang membuatku curiga Anda mungkin masih hidup. Dan jelas sekali, Sir, Anda memiliki pengetahuan khusus dalam bidang seperti ini. Aku sudah mendengar kabar mengenai Anda di sepanjang pantai Kutub, tentang bagaimana tengkorak Anda dilubangi, bagaimana subjek penelitian Anda tampak bervariasi antara menggali dasar lautan dan menatap cahaya utara, tentang bagaimana Anda muncul tiba-tiba, seolah-olah begitu saja, sekitar sepuluh atau dua belas tahun yang lalu, dan semuanya sangat menarik. Tapi ada yang menarikku kemari, Dr Grumman, lebih daripada sekadar penasaran. Aku mengkhawatirkan anak perempuan itu. Kurasa ia penting, dan para penyihir juga sependapat. Kalau ada apa pun yang Anda ketahui tentang dirinya dan tentang apa yang sedang terjadi, aku ingin Anda memberitahukannya padaku. Seperti yang kukatakan tadi, ada yang membuatku yakin Anda bisa, dan itulah alasanku ke sini.

”Tapi kecuali aku keliru, Sir, kudengar kepala suku di

sini mengatakan aku datang untuk membawamu ke dunia lain. Apakah aku salah mengerti, atau memang benar begitulah yang dikatakannya? Dan satu pertanyaan lagi untuk Anda, Sir: apa nama panggilan Anda? Apakah itu semacam nama suku, semacam gelar penyihir?"

Grumman tersenyum sekilas, dan berkata, "Nama yang digunakannya adalah namaku yang sejati, John Parry. Ya, kau datang untuk membawaku ke dunia lain. Sedangkan mengenai apa yang membawamu kemari, kurasa kau akan mendapati bahwa inilah alasanmu."

Dan ia membuka tangannya. Di telapaknya ada sesuatu yang bisa dilihat Lee, tapi tidak bisa dipahaminya. Ia melihat cincin perak bertatahkan batu *turquoise*, desain Navajo, ia melihatnya dengan jelas dan mengenalinya sebagai cincin milik ibunya, ia kenal beratnya dan kehalusan batunya serta cara pandai perak menekuk logamnya lebih erat di sudut tempat batunya sedikit pecah, dan ia tahu bagaimana sudut yang pecah itu telah menjadi halus, karena ia telah mengelus-elusnya berulang kali, bertahun-tahun yang lalu di masa kanak-kanaknya di tanah airnya.

Ia mendapati dirinya berdiri. Hester gemetar, berdiri tegak, telinganya tegang. Si elang *osprey* telah bergerak tanpa disadari Lee, berdiri di antara dirinya dan Grumman, membela manusianya. Tapi Lee bukan ingin menyerang; ia merasa telanjang; ia merasa seperti anak-anak lagi, dan suaranya tegang serta gemetar sewaktu berkata:

"Dari mana Anda mendapatkannya?"

"Ambillah," kata Grumman, atau Parry. "Tugasnya sudah selesai. Cincin ini memanggilmu. Sekarang aku tidak membutuhkannya lagi."

"Tapi bagaimana—" kata Lee, mengangkat benda kesayangan itu dari tangan Grumman. "Aku tidak mengerti



bagaimana Anda bisa memilikinya—apakah Anda—bagaimana Anda bisa mendapatkan cincin ini? Sudah empat puluh tahun aku tak melihat benda ini.”

”Aku *shaman*. Aku bisa melakukan banyak hal yang tidak kaumengerti. Duduklah, Mr Scoresby. Tenang. Akan kuberitahu apa yang perlu kauketahui.”

Lee kembali duduk, memegangi cincinnya, menelusurinya dengan jari berulang-ulang.

”*Well*,” katanya, ”aku terguncang, Sir. Kurasa aku perlu mendengar apa yang akan Anda katakan padaku.”

”Baiklah,” kata Grumman, ”akan kumulai. Namaku, seperti yang kukatakan tadi, adalah Parry, dan aku tidak dilahirkan di dunia ini. Lord Asriel bukan orang pertama yang bepergian antardunia, sekalipun ia orang pertama yang membuka jalan dengan cara sespektakuler itu. Di duniaku sendiri aku prajurit, kemudian menjadi penjelajah. Dua belas tahun yang lalu aku mendampingi ekspedisi ke tempat di duniaku yang berhubungan dengan Beringland-mu. Rekan-rekanku memiliki niat lain, tapi aku mencari apa yang ku-dengar dari legenda tua: Lubang pada material dunia, lubang yang muncul antara alam semesta kami dan alam semesta yang lain. *Well*, beberapa rekanku tersesat. Saat mencari mereka, aku dan dua rekanku yang lain berjalan melewati lubang ini, ambang pintu ini, tanpa melihatnya, dan meninggalkan dunia kami. Mula-mula kami tidak menyadari apa yang terjadi. Kami terus berjalan hingga menemukan kota, kemudian tidak mungkin keliru lagi: kami berada di dunia yang lain.

”*Well*, sekalipun sudah mencoba mati-matian, kami tidak bisa menemukan ambang pintu pertama tadi. Kami melewatinya dalam badi salju, dan kau ahli wilayah Kutub: kau tahu apa artinya itu.

”Jadi kami tidak memiliki pilihan kecuali tetap tinggal di dunia baru itu. Dan tidak lama kemudian kami mendapati betapa berbahayanya tempat itu. Tampaknya ada semacam hantu atau penampakan di sana, sesuatu yang mematikan dan tak kenal belas kasihan. Kedua rekanku tewas tidak lama kemudian, menjadi korban para Spectre, sebutan bagi makhluk-makhluk itu.

”Sebagai hasilnya, kudapati dunia itu sebagai tempat yang berbahaya, dan aku tidak sabar untuk meninggalkannya. Jalan kembali ke duniaku sendiri terputus untuk selamanya. Tapi ada pintu-pintu lain ke dunia-dunia yang lain, dan sedikit pencarian membuatku menemukan jalan ke dunia ini.

”Maka aku datang kemari. Dan aku mendapati diriku terpesona begitu tiba di sini, Mr Scoresby, karena dunia-dunia sangat berbeda satu dengan yang lain, dan di dunia ini aku melihat dæmonku untuk pertama kalinya. Ya, aku tidak mengenal Sayan Kötör ini sampai masuk ke duniamu. Orang-orang di sini tidak bisa menerima dunia di mana dæmon adalah suara bisu dalam benak dan tidak lebih daripada itu. Bisakah kaubayangkan keherananku saat mengetahui bahwa sebagian dari diriku sendiri adalah wanita, dan berbentuk burung, serta cantik?

”Maka dengan Sayan Kötör di sampingku, aku menjelajahi daratan utara, dan aku belajar banyak dari orang-orang di Kutub, seperti teman-temanku di desa di bawah sana. Apa yang mereka beritahukan padaku mengenai dunia ini mengisi celah dalam pengetahuan yang kuperoleh di duniaku, dan aku mulai memahami jawaban banyak misteri.

”Aku pergi ke Berlin dengan menggunakan nama Grumman. Aku tidak memberitahu siapa pun mengenai asal-usulku; itu rahasiaku. Kupersembahkan tesis ke Aka-



demi, dan mempertahankannya dalam debat, yang merupakan metode mereka. Aku memiliki informasi yang lebih banyak daripada para akademisi di sana, dan aku tidak mendapat kesulitan untuk meraih keanggotaan.

”Maka dengan kredibilitas baruku aku bisa mulai bekerja di dunia ini, di mana kudapati diriku sendiri, sebagian besar, sangat puas. Aku merindukan beberapa hal dari duniaku sendiri, pasti. Apakah kau sudah menikah, Mr Scoresby? Belum? *Well*, aku sudah; dan aku sangat mencintai istriku, sebagaimana aku mencintai putraku, satu-satunya anakku, anak laki-laki yang belum lagi berusia setahun ketika aku meninggalkan duniaku. Aku sangat merindukan mereka. Tapi aku bisa mencari selama ribuan tahun, dan takkan pernah menemukan jalan kembali. Kami terpisah untuk selama-lamanya.

”Tapi, pekerjaanku menyita seluruh perhatianku. Aku mencari pengetahuan yang berbeda; aku ditahbiskan dalam kultus tengkorak; aku menjadi *shaman*. Dan aku sudah mendapatkan beberapa penemuan yang sangat berguna: aku menemukan cara untuk membuat ramuan dari *bloodmoss*, misalnya, yang melestarikan semua manfaat tanaman yang masih segar.

”Aku tahu banyak tentang dunia ini sekarang, Mr Scoresby. Aku tahu, misalnya, tentang Debu. Aku melihat dari ekspresimu kalau kau pernah mendengar istilah itu. Benda itu membuat para ahli teologi ketakutan setengah mati, tapi justru mereka yang membuatku ketakutan. Aku tahu apa yang dilakukan Lord Asriel, dan aku tahu alasannya, dan itu sebabnya kau kupanggil kemari. Aku akan membantunya, kau mengerti, karena tugas yang diembannya merupakan tugas paling besar sepanjang sejarah manusia. Yang terbesar sepanjang 35.000 tahun sejarah manusia, Mr Scoresby.

"Aku sendiri tidak bisa berbuat banyak. Sakit jantungku melebihi kemampuan siapa pun di dunia ini untuk menyembuhkannya. Mungkin masih ada satu upaya besar yang tersisa dalam diriku. Tapi aku tahu apa yang tidak diketahui Lord Asriel, apa yang perlu diketahuinya jika ia ingin usahanya berhasil.

"Kau mengerti, aku memiliki minat pada dunia yang dihantui para Spectre, yang melahap kesadaran manusia. Aku ingin tahu apa sebenarnya mereka, bagaimana mereka bisa muncul. Dan sebagai *shaman*, aku bisa menemukan hal-hal dalam dunia roh di mana secara fisik aku tidak bisa ke sana. Dan aku menghabiskan banyak waktu dalam keadaan kerasukan, menjelajahi dunia itu. Kudapati bahwa para filsuf di sana, berabad-abad yang lalu, menciptakan alat yang mencelakakan mereka sendiri: instrumen yang mereka sebut *subtle knife*—pisau gaib. Pisau itu memiliki banyak kekuatan—lebih daripada yang diduga para pembuatnya sendiri, jauh melebihi apa yang bahkan sekarang mereka ketahui—and entah bagaimana, dengan menggunakannya, mereka telah membiarkan Spectre masuk ke dunia mereka.

"Well, aku tahu tentang pisau gaib ini, dan apa yang bisa dilakukannya. Aku tahu di mana tempatnya, aku tahu bagaimana cara mengenali orang yang harus menggunakan, dan aku tahu apa yang harus dilakukannya untuk melaksanakan tujuan Lord Asriel. Kuharap ia mampu melakukan tugasnya. Maka aku memanggilmu ke sini, dan kau harus menerangkan diriku ke utara, ke dunia yang dibuka Lord Asriel, di mana aku berharap bisa menemukan pembawa pisau gaib itu.

"Itu dunia yang berbahaya, ingat. Spectre-Spectre itu lebih buruk daripada apa pun yang ada di duniamu atau di duniaku. Kita harus berhati-hati dan berani. Aku tidak akan



kembali, dan kalau kau ingin melihat negerimu lagi, kau akan membutuhkan seluruh keberanianmu, seluruh keahlianmu, seluruh keberuntunganmu.

"Itulah tugasmu, Mr Scoresby. Itulah alasan kau mencari-ku."

Dan sang *shaman* terdiam. Wajahnya pucat, dengan selapis tipis keringat.

"Ini gagasan paling sinting yang pernah kudengar seumur hidupku," kata Lee.

Ia bangkit dengan gelisah dan mondar-mandir, sementara Hester mengawasi tanpa berkedip dari bangku. Mata Grumman setengah terpejam; dæmonnya duduk di lututnya, mengawasi Lee dengan waspada.

"Kau mau uang?" tanya Grumman beberapa saat kemudian. "Aku bisa mendapatkan emas untukmu. Tidak sulit."

"Terkutuk, aku tidak datang kemari untuk emas," kata Lee panas. "Aku kemari... aku kemari untuk memastikan Anda masih hidup, seperti dugaanku. *Well*, rasa penasaranku agak terpuaskan dalam hal itu."

"Aku senang mendengarnya."

"Dan ada sisi lain dari masalah ini," tambah Lee, dan memberitahu Grumman tentang rapat penyihir di Danau Enara, serta sumpah mereka. "Kau mengerti," katanya mengakhiri ceritanya, "gadis kecil bernama Lyra itu... *Well*, ia alasan kenapa aku mau membantu para penyihir. Anda bilang telah memanggilku kemari dengan cincin Navajo itu. Mungkin benar begitu dan mungkin juga tidak. Yang kutahu, aku kemari karena mengira aku membantu Lyra. Aku tak pernah melihat anak kecil seperti itu. Kalau aku memiliki putri sendiri, kuharap kekuatan, keberanian, dan kebaikannya setidaknya separo dari Lyra. Dan aku dengar Anda tahu tentang suatu benda, aku tidak tahu benda apa itu, yang

memberikan perlindungan pada siapa pun yang memegangnya. Dan dari apa yang Anda katakan, kurasa benda itu pasti pisau gaib ini.

”Jadi inilah hargaku untuk membawa Anda ke dunia lain, Dr Grumman: bukan emas, tapi pisau gaib, dan aku tidak menginginkannya untuk diriku sendiri, aku menginginkannya untuk Lyra. Anda harus bersumpah agar ia mendapat perlindungan pisau itu, dan maka akan kuantar Anda ke mana pun Anda inginkan.”

Sang *shaman* mendengarkan dengan saksama, dan berkata, ”Baiklah, Mr Scoresby; aku bersumpah. Kau percaya pada sumpahku?”

”Anda akan bersumpah demi apa?”

”Sebutkan apa saja yang kauinginkan.”

Lee berpikir, dan kemudian berkata, ”Bersumpahlah demi apa pun yang membuatmu menolak cinta si penyihir. Kurasa itu hal yang paling Anda anggap penting.”

Mata Grumman melebar, dan ia berkata, ”Kau menebak dengan baik, Mr Scoresby. Dengan senang hati aku bersumpah demi itu. Aku berjanji padamu akan kupastikan gadis bernama Lyra Belacqua itu berada dalam perlindungan pisau gaib. Tapi kuperingatkan kau: si pembawa pisau memiliki tugasnya sendiri, dan mungkin apa yang dilakukan orang itu justru lebih membahayakan Lyra.”

Lee mengangguk muram. ”Mungkin begitu,” katanya, ”tapi sekecil apa pun kesempatan untuk menjadi aman, aku ingin ia mendapatkannya.”

”Aku berjanji padamu. Sekarang aku harus pergi ke dunia baru itu, dan kau harus mengantarku.”

”Dan anginnya? Anda tak terlalu sakit untuk mengamati cuaca, bukan?”

”Serahkan anginnya padaku.”



Lee mengangguk. Ia kembali duduk di bangku dan mengelus-elus cincin *turquoise* itu dengan jemarinya sementara Grumman mengemas beberapa barang yang diperlukannya ke dalam tas kulit rusa, kemudian mereka berdua menyusuri jalan setapak menuju desa.

Kepala suku berbicara cukup panjang lebar. Semakin lama semakin banyak penduduk desa yang menyentuh tangan Grumman, menggumamkan beberapa patah kata, dan menerima apa yang tampaknya seperti berkat sebagai balasan. Lee, sementara itu, mengamati cuaca. Langit bersih di arah selatan, dan angin segar baru saja mengangkat ranting-ranting dan menggoyang pucuk-pucuk pohon pinus. Di sebelah utara kabut masih menggantung di atas sungai yang meluap, tapi itu pertama kalinya setelah berhari-hari yang menampakkan kemungkinan kabutnya hilang.

Di batu tempat dermaga tadinya berada, Lee mengangkat tas Grumman ke perahu, dan mengisi mesin kecilnya, yang seketika menyala. Ia melajukan perahu, sang *shaman* duduk di haluan, perahunya meluncur mengikuti arus, melesat di bawah pepohonan dan menyusuri sungai induk begitu cepat sehingga Lee mengkhawatirkan Hester, yang berjongkok tepat di balik bibir perahu; tapi Hester pengelana yang berpengalaman, ia seharusnya tahu itu; mengapa ia begitu gelisah?

Mereka tiba di pelabuhan di mulut sungai dan mendapati setiap hotel, penginapan, kamar kos, penuh dengan prajurit. Bukan sekadar prajurit biasa; mereka pasukan Garda Kekaisaran Muscovy, pasukan yang paling terlatih dan paling bersenjata lengkap di dunia, dan pasukan yang bersumpah untuk menegakkan kekuasaan Magisterium.

Lee tadinya berniat beristirahat semalam sebelum be-

rangkat, karena Grumman tampak membutuhkannya, tapi mereka tidak mungkin bisa mendapatkan kamar.

"Apa yang terjadi?" tanyanya kepada pemilik perahu sewaktu mengembalikan perahu sewaannya.

"Kami tidak tahu. Resimen ini tiba kemarin dan menguasai setiap tempat penginapan, makanan, dan kapal di kota. Mereka pasti merampas perahu ini juga kalau kau tidak membawanya terlebih dulu."

"Kau tahu ke mana mereka akan pergi?"

"Utara," kata pemilik perahu. "Ada perang yang akan pecah, perang paling hebat yang pernah terjadi."

"Utara, ke dunia baru itu?"

"Benar. Dan masih ada lagi pasukan yang akan datang—ini hanya garda depan. Seminggu lagi takkan ada sepotong roti atau segalon minuman pun yang tersisa. Kau sudah membantuku dengan membawa perahu ini—harganya sudah berlipat ganda..."

Tidak ada gunanya beristirahat sekarang, bahkan jika mereka bisa menemukan tempat. Gelisah karena mengkhawatirkan balonnya, Lee seketika pergi ke gudang tempat ia menyimpannya, sementara Grumman mendampinginya. Pria itu mampu menjajarinya. Ia tampak sakit, tapi tangguh.

Pengurus gudang, sibuk memberikan suku cadang mesin kepada sersan penyita dari Garda, menengadah sejenak dari *clipboard*-nya.

"Balon—sayang sekali—disita kemarin," katanya. "Kau bisa melihat bagaimana keadaannya. Aku tak punya pilihan."

Hester menggerak-gerakkan telinganya, dan Lee memahami apa yang dimaksudkannya.

"Kau sudah mengirimkan balonnya?" tanyanya.

"Mereka akan mengambilnya sore ini."



”Tidak bisa,” kata Lee, ”karena aku membawa wewenang yang lebih tinggi daripada Garda.”

Dan ia menunjukkan cincin yang diambilnya dari jari orang Skraeling yang tewas di Nova Zembla kepada pengurus gudang. Sersan, di samping si pengurus gudang di meja, menghentikan kegiatannya dan memberi hormat melihat lambang Gereja, tapi terlepas dari semua kedisiplinannya, ia tidak mampu menutupi kebingungan yang sejenak melintas di wajahnya.

”Maka kami akan mengambil balonnya sekarang,” kata Lee, ”dan kau bisa memerintahkan beberapa orang untuk mengisinya. Sekarang juga. Dan itu termasuk makanan, air, dan balas.”

Pengurus gudang memandang si sersan, yang mengangkat bahu, kemudian bergegas pergi untuk menangani balonnya. Lee dan Grumman kembali ke dermaga, tempat tangki-tangki gasnya berada, untuk mengawasi pengisian tangki-tangki itu dan bicara dengan suara lirih.

”Dari mana kau mendapatkan cincin itu?” tanya Grumman.

”Dari jari seorang pria yang sudah tewas. Agak berisiko menggunakaninya, tapi aku tidak melihat cara lain untuk mendapatkan balonku lagi. Anda merasa sersan itu agak curiga?”

”Tentu saja. Tapi ia orang yang berdisiplin. Ia tidak akan mempertanyakan Gereja. Kalaupun ia melaporkannya, kita sudah pergi pada saat mereka bisa bertindak. *Well*, aku sudah menjanjikan angin, Mr Scoresby; kuharap kau menyukainya.”

Langit di atas kepala sekarang berwarna biru, dan cahaya matahari terang benderang. Di utara kabut masih menggantung bagai pegunungan di lautan, tapi angin mendorong



kabut terus menjauh, dan Lee tidak sabar untuk mengudara lagi.

Saat balon mulai terisi dan mengembung melewati tepi atap gudang, Lee memeriksa keranjangnya, dan menyimpan seluruh perlengkapannya dengan sangat hati-hati; karena di dunia lain, siapa yang bisa tahu pusaran angin macam apa yang akan mereka temui? Instrumennya juga, ia menguatkan kerangkanya dengan lebih teliti, bahkan kompasnya, yang jarumnya berputar-putar di permukaannya dengan sia-sia. Akhirnya ia mengikatkan sejumlah kantong pasir di sekeliling keranjang sebagai pemberat.

Setelah kantong gasnya penuh dan miring ke utara akibat tiupan angin yang cukup keras, dan orang-orang penolongnya berjuang keras menahan tali yang tegang agar balonnya tidak terbang, Lee membayar pengurus gudang dengan emas terakhirnya, dan membantu Grumman naik ke keranjang. Lalu ia berpaling kepada orang-orang yang memegangi tali untuk memerintahkan mereka melepaskannya.

Tapi sebelum mereka sempat mematuhiinya, ada interupsi. Dari lorong di samping gudang terdengar dentaman sepatu bot, bergerak dua kali lebih cepat daripada langkah biasa, dan teriakan memerintah.

”Tahan!”

Orang-orang yang memegangi tali berhenti sejenak, beberapa memandang ke sana, beberapa memandang Lee. Lee berteriak keras:

”Lepaskan! Lepaskan talinya!”

Dua orang mematuhiinya, dan balonnya tersentak naik, tapi kedua orang lainnya memerhatikan para prajurit, yang melangkah dengan kecepatan dua kali lipat biasanya dari balik sudut gedung. Kedua orang itu masih memegangi tali yang tertambat di pasak erat-erat, dan balonnya tersentak



miring. Lee menyambar cincin suspensi; Grumman juga berpegangan ke sana, dan dæmonnya mencengkeram cincin itu erat-erat.

Lee berteriak, "Lepaskan, tolo! Balonnya naik!"

Karena daya lambung balonnya sangat besar, orang-orang itu, tidak peduli sekuat apa pun mereka menarik, tak mampu menahannya. Satu orang melepaskan talinya, dan tali itu melecut terlepas dengan sendirinya dari pasak penahan. Tapi pria yang satu lagi, saat merasa talinya terangkat, secara naluriah justru mencengkeramnya erat-erat, alih-alih melepaskan. Lee pernah melihat kejadian seperti ini dan sangat takut karenanya. Dæmon pria yang malang itu, anjing *husky* besar, melolong ketakutan dan kesakitan di tanah sementara balonnya membumbung ke langit. Dan lima detik kemudian, lima detik yang terasa sangat lama, semuanya berakhiran. Kekuatan pria itu habis; ia jatuh, sekarat, dan menghantam air.

Tapi para prajurit telah mengacungkan senapan mereka. Peluru berhamburan di sekitar keranjang, sebutir menghantam cincin penahan, menghamburkan bunga api dan menyebabkan tangan Lee tersengat. Tapi tidak sebutir peluru pun menimbulkan kerusakan. Pada saat mereka menembak untuk kedua kalinya, balonnya telah nyaris di luar jangkauan, membumbung dengan cepat ke langit biru dan melesat ke atas laut. Lee merasakan jantungnya bagai terangkat bersama balonnya. Ia pernah berkata kepada Serafina Pekkala bahwa ia tidak suka terbang, bahwa itu hanya pekerjaan, tapi ia tidak sungguh-sungguh. Saat membubung ke atas, dengan angin kencang di belakang dan dunia baru di depan: apa yang lebih baik lagi dalam hidup ini?

Ia melepaskan cincin suspensi dan melihat Hester telah berjongkok di sudutnya yang biasa, dengan mata setengah



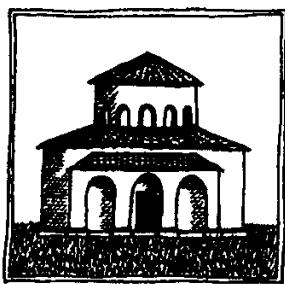
terpejam. Dari jauh di bawah dan di belakang terdengar lagi rentetan tembakan sia-sia. Kota menyusut dengan cepat, dan mulut sungai yang lebar tampak kemilau tertimpa cahaya matahari di bawah mereka.

"Well, Dr Grumman," katanya, "aku tidak tahu bagaimana dengan Anda, tapi aku merasa lebih baik di udara. Seandainya saja orang yang malang tadi melepaskan talinya. Begitu mudah untuk dilakukan, dan kalau kau tidak segera melepaskannya, maka tidak ada harapan bagimu."

"Terima kasih, Mr Scoresby," kata sang *shaman*. "Kau mengatasinya dengan baik. Sekarang kita sudah terbang. Aku akan berterima kasih jika dipinjami mantel bulu itu; udara masih tetap dingin."

11

Menara Pemandangan



Di vila putih besar di taman, Will tidur dengan gelisah, dibebani mimpi yang dipenuhi kegelisahan dan kebahagiaan yang sama besarnya, sehingga ia berjuang untuk terjaga tapi juga ingin kembali terlelap. Saat matanya telah terbuka sepenuhnya, ia merasa begitu mengantuk sehingga nyaris tidak bisa bergerak. Lalu ia duduk tegak, mendapati perbannya kendur dan ranjangnya merah.

Ia berjuang keras untuk bangkit dari ranjang lalu berjalan dalam cahaya matahari berdebu dan kesunyian rumah besar itu, turun ke dapur. Ia dan Lyra tidur di kamar-kamar pelayan di loteng, tidak merasa nyaman di ranjang bertiang empat besar di kamar-kamar luas di bawah, dan perjalanan yang panjang itu ditempuhnya dengan langkah limbung.

"Will—" kata Lyra seketika, suaranya sangat prihatin, dan ia berpaling dari tungku untuk membantu Will ke kursi.

Will merasa pening. Ia menduga ia telah kehilangan banyak darah; *well*, tidak perlu menduga sebetulnya, dengan bukti

yang ada di sekitarnya. Dan lukanya masih terus mengeluarkan darah.

"Aku baru saja menyeduh kopi," kata Lyra. "Kau mau itu dulu, atau sebaiknya kuganti perbannya? Aku bisa melakukan yang mana saja. Dan ada telur dalam lemari dingin, tapi aku tidak bisa menemukan kacang panggang."

"Ini bukan jenis rumah yang menyediakan kacang panggang. Perban dulu. Apa ada air panas di keran? Aku ingin mandi. Aku tidak suka berlumuran begini..."

Lyra menuangkan air panas dan Will menanggalkan pakaian kecuali celana dalamnya. Ia terlalu lemah dan pusing untuk merasa malu, tapi Lyra yang menjadi malu karenanya, dan keluar. Will membersihkan diri sebaik-baiknya kemudian mengeringkan diri dengan handuk kecil yang tergantung di tali dekat tungku.

Ketika Lyra kembali, ia menemukan pakaian untuk Will, hanya sehelai kemeja dan celana panjang kanvas serta sabuk. Will mengenakannya dan Lyra merobek handuk kecil baru lantas memerbannya erat-erat sekali lagi. Ia sangat mengkhawatirkan tangan Will: bukan saja lukanya masih terus mengucurkan darah, tapi bagian tangannya yang tersisa membengkak dan merah. Tapi Will tidak berkata apa-apa, begitu juga Lyra.

Lalu Lyra menyeduh kopi dan memanggang beberapa potong roti basi, dan mereka membawanya ke ruang besar di bagian depan rumah, yang menghadap ke kota. Sesudah makan dan minum Will merasa lebih baik.

"Sebaiknya kautanyakan pada alethiometer apa yang harus kita lakukan selanjutnya," kata Will. "Kau sudah bertanya sesuatu pada alat itu?"

"Belum," kata Lyra. "Aku hanya akan melakukan perintahmu, mulai sekarang. Semalam sempat terpikir untuk

melakukannya, tapi tidak kulakukan. Dan aku juga tidak akan melakukannya sekarang kalau kau tidak memintaku.”

“Well, sebaiknya kaulakukan sekarang,” kata Will. “Bahaya di sini sama banyaknya dengan di duniaku, sekarang. Ada kakak Angelica, misalnya. Dan kalau—”

Ia berhenti, karena Lyra hendak berbicara, tapi Lyra berhenti begitu Will berhenti. Lalu ia menenangkan diri dan melanjutkan:

“Will, ada yang terjadi kemarin, yang tidak kuberitahukan padamu. Seharusnya kuberitahu, tapi begitu banyak kejadian lain yang berlangsung. Maaf...”

Dan ia menceritakan segala sesuatu yang dilihatnya dari balik jendela Menara sementara Giacomo Paradisi mengobati lukanya: Tullio yang disergap para Spectre, Angelica yang melihat dirinya di jendela dan pandangannya yang penuh kebencian, dan ancaman Paolo.

“Dan apakah kau ingat,” lanjut Lyra, ”sewaktu ia pertama kali berbicara dengan kita? Adiknya mengatakan sesuatu tentang apa yang mereka semua lakukan. Katanya ‘Ia akan mendapatkan—’ dan Angelica tidak mengizinkannya menyelesaikan kalimatnya, Angelica menamparnya, ingat? Berani taruhan ia mau berkata bahwa Tullio mengincar pisau-nya, dan itu sebabnya semua anak datang kemari. Karena jika mereka memiliki pisau itu, mereka bisa melakukan apa saja, mereka bahkan bisa tumbuh dewasa tanpa takut terhadap Spectre.”

“Bagaimana tampaknya, sewaktu Tullio diserang?” tanya Will.

Yang mengejutkan Lyra, Will mencondongkan tubuhnya, pandangannya menuntut dan mendesak.

“Ia...” Lyra mencoba mengingat setepatnya: ”Ia mulai menghitung batu-batu di dinding. Bisa dikatakan meraba

setiap batu... Tapi ia tidak bisa meneruskannya. Pada akhirnya ia seperti kehilangan minat dan berhenti. Lalu ia tidak bergerak lagi," kata Lyra mengakhiri, dan saat melihat ekspresi Will, ia berkata: "Kenapa?"

"Karena... kupikir mereka mungkin berasal dari duniaku, Spectre itu. Jika mereka menyebabkan orang-orang bertingkah seperti itu, aku tidak akan terkejut sama sekali kalau mereka ternyata berasal dari duniaku. Dan sewaktu orang-orang Serikat membuka jendela pertama mereka, jendela itu ke duniaku, Spectre bisa saja masuk pada waktu itu."

"Tapi di duniamu tidak ada Spectre! Kau tidak pernah mendengar kemunculan mereka, bukan?"

"Mungkin di duniaku tidak disebut Spectre. Mungkin kami menyebutnya dengan nama lain."

Lyra tidak yakin apa yang Will maksud, tapi ia tak ingin mendesak Will. Kedua pipi Will merah dan matanya panas.

"Pokoknya," lanjut Lyra, sambil berpaling, "yang penting adalah Angelica melihatku di jendela. Dan sekarang ia tahu kita memiliki pisaunya, ia akan memberitahu mereka semua. Ia akan menganggap kita yang bersalah sehingga abangnya diserang Spectre. Maafkan aku, Will. Seharusnya kuberitahukan sejak awal. Tapi begitu banyak kejadian lain yang..."

"Well," kata Will, "kurasa tidak akan ada bedanya. Tullio menyiksa pria tua itu, dan begitu ia tahu cara menggunakan pisau itu, ia pasti akan membunuh kita berdua kalau bisa. Kita harus melawannya."

"Aku hanya merasa tidak enak karenanya, Will. Maksudku, ia abang Angelica. Dan berani taruhan, kalau kita menjadi mereka, kita pasti juga menginginkan pisau itu."

"Ya," kata Will, "tapi kita tidak bisa kembali dan mengubah apa yang sudah terjadi. Kita harus mendapatkan pisau itu untuk bisa mengambil alethiometer, dan jika kita bisa

mendapatkannya tanpa berkelahi, kita pasti akan melakukannya.”

“Ya, kita akan melakukannya,” kata Lyra.

Seperti Iorek Byrnison, Will bisa dikatakan pejuang sejati, jadi Lyra siap menyetujui pendapatnya saat Will berkata lebih baik tidak berkelahi: ia tahu bukan kepengenecutan yang berbicara, tapi strategi. Will sekarang lebih tenang, dan pipi-pipinya kembali memucat. Pandangannya menerawang, berpikir.

Lalu ia berkata, ”Mungkin sekarang lebih penting kita memikirkan Sir Charles dan apa yang akan dilakukannya, atau Mrs Coulter. Mungkin kalau Mrs Coulter memiliki pengawal khusus yang mereka bicarakan tadi, para prajurit yang sudah diputuskan dæmonnya, mungkin Sir Charles benar dan mereka bisa mengabaikan Spectre. Kau tahu apa pendapatku? Kurasa mereka, para Spectre itu, makan dæmon orang-orang.”

”Tapi anak-anak juga memiliki dæmon. Dan mereka tidak menyerang anak-anak. Tak mungkin itu penyebabnya.”

”Kalau begitu pasti ada perbedaan antara dæmon anak-anak dan dæmon orang dewasa,” kata Will. ”Dan perbedaan itu *memang* ada, bukan? Kau memberitahuku bahwa dæmon orang dewasa tidak berubah bentuk. Pasti ada kaitannya dengan hal itu. Jika para prajurit Mrs Coulter ini tidak memiliki dæmon sama sekali, mungkin pengaruhnya sama...”

”Ya!” kata Lyra. ”Bisa jadi. Dan *perempuan itu* tidak akan takut pada Spectre. Mrs Coulter tidak takut terhadap apa pun. Dan ia begitu pandai, Will, sungguh, ia begitu bengis dan kejam, ia bisa memerintah mereka, aku berani taruhan ia bisa. Ia bisa memerintah mereka seperti yang dilakukannya pada orang-orang dan mereka harus mematuhiinya, berani taruhan. Lord Boreal kuat dan pandai, tapi Mrs Coulter

berhasil memaksanya melakukan apa yang diinginkannya dengan segera. Oh, Will, aku jadi takut lagi, memikirkan apa yang mungkin akan dilakukannya... Aku akan menanyakan pada alethiometer, seperti katamu tadi. Syukurlah kita bisa mendapatkannya kembali."

Ia membuka beludru pembungkusnya dan mengelus benda dari emas yang berat itu.

"Aku akan menanyakan ayahmu," katanya, "dan bagaimana cara kita menemukannya. Lihat, kutempatkan jarum-jarumnya hingga menunjuk—"

"Tidak. Tanyakan tentang ibuku lebih dulu. Aku ingin tahu apakah ibuku baik-baik saja."

Lyra mengangguk, lalu memutar jarumnya sebelum meletakkan alethiometer di pangkuhan dan menyelipkan rambut ke belakang telinga, lantas menunduk dan berkonsentrasi. Will mengawasi jarum yang ramping berputar di permukaan alethiometer, melesat dan berhenti kemudian melesat terus-menerus selincih burung layang-layang yang mencari makan, dan ia mengawasi mata Lyra, begitu biru dan tajam serta penuh pemahaman.

Lalu Lyra mengerjapkan mata dan menengadah.

"Ia masih aman," katanya. "Teman yang menjaganya, ia baik sekali. Tidak ada yang tahu di mana ibumu berada, dan teman itu takkan mengkhianatinya."

Will tidak sadar betapa khawatir dirinya sebelum ini. Mendengar berita bagus ini, ia merasakan dirinya mengendur, dan saat ketegangan sedikit meninggalkan tubuhnya, ia merasa sakit pada lukanya semakin menusuk.

"Terima kasih," katanya. "Baiklah, sekarang tanya tentang ayahku—"

Tapi sebelum Lyra sempat memulai, mereka mendengar teriakan dari luar.

Mereka seketika memandang ke luar. Di tepi bawah taman di depan deretan rumah pertama kota ada sederetan pepohonan, dan ada yang bergerak-gerak di sana. Pantalaimon seketika berubah menjadi *lynx* dan melangkah ke pintu yang terbuka, menatap tajam ke bawah.

”Anak-anak,” katanya.

Mereka berdua berdiri. Anak-anak keluar dari balik pepohonan, satu persatu, mungkin empat puluh atau lima puluh orang jumlahnya. Banyak di antaranya yang membawa tongkat. Yang memimpin mereka adalah bocah yang mengenakan *T-shirt* garis-garis, dan bukan tongkat yang dibawanya: ia membawa sepucuk pistol.

”Itu Angelica,” bisik Lyra, sambil menunjuk.

Angelica berada di samping bocah yang memimpin, menarik-narik lengannya, mendesaknya agar terus maju. Tepat di belakang mereka, adiknya Paolo menjerit-jerit penuh semangat. Anak-anak yang lain juga berteriak-teriak dan mengacungkan tinju di udara. Dua di antara mereka menyandang senapan yang berat. Will pernah melihat anak-anak dalam suasana hati seperti ini, tapi tidak dalam jumlah sebanyak itu, dan anak-anak di kotanya tidak membawa pistol.

Mereka berteriak-teriak, dan Will berhasil mendengar kata-kata Angelica yang terdengar mengatasi suara yang lain. ”Kalian membunuh kakakku dan kalian mencuri pisaunya! Kalian pembunuh! Kalian menyebabkan Spectre menangkapnya! Kalian membunuhnya dan kami akan membunuh kalian! Kalian tidak akan bisa lolos! Kami akan membunuh kalian, sama seperti kalian sudah membunuhnya!”

”Will, kau bisa membuka jendela!” kata Lyra dengan nada mendesak, sambil mencengkeram lengan Will yang sehat. ”Kita bisa melarikan diri dengan mudah—”

”Ya, dan kita akan ada di mana? Di Oxford, beberapa meter dari rumah Sir Charles, di tengah hari bolong. Mungkin di jalan utama di depan bus. Aku tidak bisa membuka jendela di mana saja dan berharap aman—aku harus memeriksa terlebih dulu dan melihat di mana kita berada, dan itu memakan waktu terlalu lama. Ada hutan di belakang rumah ini. Kalau bisa mencapai pepohonan, kita akan lebih aman.”

Lyra memandang ke luar jendela, murka. ”Seharusnya kubunuh ia kemarin!” katanya. ”Ia sama buruknya seperti abangnya. Aku ingin—”

”Berhentilah bicara dan ayo pergi,” potong Will.

Ia memeriksa pisau yang tersandang di sabuknya, dan Lyra menyampirkan ransel kecil berisi alethiometer serta surat dari ayah Will. Mereka berlari menyusuri lorong yang menggema, menyusuri koridor dan memasuki dapur, menerobos dapur tambahan dan memasuki halaman berkerikil di baliknya. Gerbang di dinding terbuka menuju ke kebun dapur, tempat petak-petak sayuran dan tanaman bumbu tengah terpanggang matahari pagi.

Tepi hutan terletak beberapa ratus meter jauhnya, setelah padang rumput menanjak yang sangat terbuka. Di bukit rumput kecil di sebelah kiri, lebih dekat daripada pepohonan, terdapat bangunan kecil, struktur bulat mirip kuil dengan tingkat atas terbuka seperti balkon, tempat pemandangan kota bisa terlihat.

”Ayo lari,” kata Will, meskipun ia merasa lebih ingin membaringkan diri dan memejamkan mata.

Dengan Pantalaimon terbang di atas kepala untuk mengawasi, mereka melarikan diri melintasi rerumputan. Tapi rumput-rumput itu saling melilit dan setinggi pergelangan kaki, dan Will tak bisa lari lebih dari beberapa langkah

sebelum merasa terlalu pusing untuk melanjutkan. Ia melambat menjadi berjalan.

Lyra berpaling. Anak-anak itu masih belum melihat mereka; mereka masih berada di depan rumah; mungkin mereka membutuhkan waktu agak lama untuk memeriksa ruangan-ruangan...

Tapi Pantalaimon berseru terkejut. Ada bocah laki-laki yang berdiri di jendela terbuka di lantai dua vila, menunjuk ke arah mereka. Mereka mendengar teriakan.

”Ayo, Will,” kata Lyra.

Ia menarik-narik lengan Will yang sehat, membantunya, mengangkatnya. Will mencoba bereaksi, tapi tak memiliki kekuatan. Ia hanya bisa berjalan.

”Baiklah,” katanya, ”kita tidak bisa pergi ke pepohonan. Terlalu jauh. Jadi kita harus ke tempat mirip kuil itu. Jika kita tutup pintunya, mungkin kita bisa menahan mereka cukup lama untuk membuka jendela...”

Pantalaimon melesat terlebih dulu ke sana. Lyra tersentak, dan berseru memanggilnya dengan napas tertahan, menyebabkan Pantalaimon berhenti sejenak. Will hampir bisa melihat ikatan di antara keduanya, *dæmon* itu menarik dan gadis itu bereaksi. Ia terhuyung-huyung melintasi rerumputan tebal sementara Lyra berlari di depannya untuk melihat keadaan, kemudian kembali untuk membantu, lantas berlari mendahului lagi, hingga mereka tiba di trotoar batu yang mengelilingi kuil.

Pintu di serambi kecilnya tidak terkunci, dan mereka berlari masuk untuk mendapati diri mereka berada di dalam ruangan bundar yang kosong, hanya ada beberapa patung dewi di relung-relung pada dinding. Di tengah-tengah ruangan terdapat tangga spiral dari besi tempa yang menuju ke lubang di lantai atasnya. Tidak ada kunci di pintu,

maka mereka bergegas menaiki tangga dan ke lantai papan tingkat atas yang sebenarnya merupakan tempat untuk menikmati pemandangan, di mana orang-orang bisa menghirup udara segar dan memandang kota; karena di sana tidak ada jendela atau dinding, hanya serangkaian ambang melengkung tanpa daun pintu, yang juga berfungsi sebagai penahanan atap. Di setiap lengkungan terdapat pagar setinggi pinggang yang cukup lebar sebagai sandaran, dan di bawah mereka tampak atap yang melandai ke saluran pembuangan yang mengelilingi bangunan.

Saat memandang ke luar, mereka bisa melihat hutan di belakang, kedekatannya menggoda; dan vila di bawah mereka, serta taman terbuka di baliknya, lalu atap-atap cokelat kemerahan kota, Menara menjulang di sebelah kiri. Burung-burung pemakan bangkai melayang-layang di udara di atas tembok pertahanan menara. Dan Will merasakan sentakan perasaan mual saat menyadari apa yang menarik mereka ke sana.

Tapi tak ada waktu untuk meresapi pemandangan; pertama-tama mereka harus berhadapan dengan anak-anak, yang berlari menuju kuil, menjerit-jerit murka dan penuh semangat. Bocah laki-laki pemimpinnya melambat dan mengacungkan pistol, lalu menembak liar dua atau tiga kali ke arah kuil, kemudian mereka kembali mendekat, sambil berteriak-teriak:

”Pencuri!”

”Pembunuhan!”

”Kami akan membunuh kalian!”

”Kalian mengambil pisau kami!”

”Kalian tidak berasal dari sini!”

”Kalian akan mati!”

Will tidak memedulikannya. Ia mencabut pisauanya, dan

dengan sigap membuka jendela untuk melihat di mana mereka berada—tapi tersentak mundur seketika. Lyra juga memandang ke sana, dan mundur dengan perasaan kecewa. Mereka berada sekitar lima belas meter di udara, jauh tinggi di atas jalan raya yang padat.

"Tentu saja," kata Will pahit, "kita mendaki lereng... *Well*, kita terjebak. Kita terpaksa menahan mereka, hanya itu."

Beberapa detik kemudian anak-anak pertama telah berhamburan memasuki pintu. Suara teriakan mereka menggema di dalam kuil dan menjadikan mereka tambah liar; lalu terdengar tembakan, luar biasa keras, dan tembakan lain, dan jeritan-jeritan itu bertambah keras, kemudian tangganya mulai berguncang saat anak-anak pertama mulai menaikinya.

Lyra terjungkok lemas, bersandar ke dinding. Tapi Will masih menggenggam pisau. Ia bergegas ke lubang di lantai dan mengulurkan tangan, memotong besi anak tangga teratas seakan-akan terbuat dari kertas. Karena tidak ada apa pun yang menahannya, tangga itu mulai bengkok akibat beban anak-anak yang menapakinya, kemudian terayun ke bawah dan jatuh diiringi dentuman keras. Terdengar jeritan lebih banyak, kekacauan yang lebih besar; dan sekali lagi pistolnya meletus, tapi kali ini tampaknya tanpa sengaja, karena ada yang tertembak, dan jeritan yang terdengar kali ini adalah jerit kesakitan. Will memandang ke bawah melihat tumpukan tubuh yang menggeliat-geliat, tertutup semen, debu, dan darah.

Mereka bukan individu: mereka kesatuan gerombolan, seperti arus. Mereka menerjang di bawahnya, melompat murka, menyambar, mengancam, menjerit, meludah, tapi mereka tak bisa menjangkau.

Lalu seseorang berseru, dan mereka memandang ke pintu,

† dan mereka yang bisa bergerak melesat ke sana, meninggalkan beberapa anak yang terjepit di bawah tangga besi atau yang tertegun dan berjuang untuk bangkit dari lantai yang dipenuhi reruntuhan.

Tak lama kemudian Will menyadari alasan mereka berhamburan keluar. Terdengar gesekan dari atap di luar lengkungan, dan ia berlari ke ambang jendela untuk melihat sepasang tangan pertama mencengkeram tepi atap dan menarik. Ada yang mendorong dari belakang, kemudian kepala lain muncul, diikuti sepasang tangan lain, saat mereka memanjat melewati bahu dan punggung anak-anak di bawahnya dan membanjiri atap seperti semut.

Tapi tidak mudah melangkah di atap bergenteng gelombang itu, dan anak-anak pertama yang memanjat ke sana merangkak, pandangan mereka yang liar tak pernah beralih dari wajah Will. Lyra menggabungkan diri dengan Will, dan Pantalaimon menggeram dalam bentuk macan tutul, cakar di ambang jendela, menyebabkan gerombolan anak yang pertama naik ragu-ragu. Tapi mereka terus bergerak maju, dan semakin lama semakin banyak.

Ada yang berteriak "Bunu! Bunuh! Bunuh!", kemudian yang lain turut berteriak, semakin lama semakin keras, dan mereka yang berada di atap mulai memukul-mukul atap secara berirama, tapi mereka tidak cukup berani untuk mendekat lagi, menghadapi dæmon yang menggeram itu. Lalu sebuah genteng pecah, dan anak laki-laki yang berdiri di atasnya terpeleset dan jatuh. Tapi anak di sebelahnya mengambil pecahan gentengnya dan melemparkannya ke Lyra.

Lyra merunduk, dan potongan genteng itu pecah berhamburan di tiang di sampingnya, menghujaninya dengan serpihan. Will melihat ada pagar di sekitar tepi lubang di

lantai, dan memotong dua batang sepanjang pedang. Ia memberikan sebatang kepada Lyra. Lyra mengayunkannya sekuat tenaga ke samping kepala bocah pertama. Bocah itu jatuh, tapi kemudian muncul anak lain, dan ia Angelica, berambut merah, berwajah pucat, tatapannya liar; ia merayap naik ke ambang jendela. Lyra menyodokkan batangan pagar kepadanya dengan buas. Angelica jatuh kembali.

Will juga berbuat begitu. Pisaunya ada dalam sarung di pinggangnya, dan ia memukul, mengayun, dan menusuk dengan batangan pagar. Sementara beberapa anak berjatuhan, yang lain terus menggantikan mereka, dan lebih banyak yang memanjat atap dari bawah.

Lalu bocah ber-*T-shirt* garis-garis muncul, tapi ia telah kehilangan pistolnya, atau mungkin kehabisan peluru. Tapi, tatapannya dan tatapan Will beradu, dan mereka masing-masing tahu apa yang akan terjadi: mereka akan berkelahi, dan perkelahian itu akan brutal serta mematikan.

"Ayo," kata Will, penuh semangat untuk bertempur, "ayo, maju..."

Sedetik lagi, dan mereka pasti sudah berkelahi.

Tapi kemudian benda paling aneh muncul: angsa salju putih besar menukik rendah, sayap-sayapnya terbentang lebar, berseru begitu keras sehingga bahkan anak-anak di atap bisa mendengarnya di antara kebuasan mereka. Mereka berpaling melihatnya.

"Kaisa!" jerit Lyra dengan sukacita, karena makhluk itu memang dæmon Serafina Pekkala.

Angsa salju itu kembali berseru, teriakan melengking yang memenuhi langit, kemudian melayang berputar dua sentimeter jauhnya dari bocah ber-*T-shirt* garis-garis. Bocah itu terjengkang ketakutan dan merosot turun melewati tepi atap. Lalu anak-anak lain juga mulai menjerit-jerit, karena

† ada benda lain di langit. Dan ketika Lyra melihat sosok-sosok hitam kecil melesat menghampiri secara tiba-tiba, ia bersorak dan berteriak-teriak.

”Serafina Pekkala! Di sini! Tolong kami! Kami di sini! Di kuil—”

Dan diiringi desinan dan desingan, selusin anak panah berhamburan, lalu selusin anak panah lagi, menyusul dengan sigap, kemudian selusin yang lain dilepaskan begitu cepat sehingga semuanya melayang di udara bersama-sama, menghujani atap kuil di atas galeri dan mendarat dengan suara yang menggemuruh. Terkejut dan kebingungan, anak-anak di atap merasakan semua keagresifan meninggalkan mereka dalam sekejap, dan ketakutan hebat menghambur sebagai gantinya: apakah wanita-wanita berpakaian hitam yang mendekati mereka dari udara dengan cepat itu? Bagaimana itu bisa terjadi? Apakah mereka hantu? Apakah mereka Spectre jenis baru?

Sambil melolong dan menangis mereka berlompatan turun dari atap, beberapa anak jatuh dengan kikuk dan tertatih-tatih pergi sementara yang lain bergulingan di lereng dan melesat mencari selamat, tapi mereka bukan lagi gerombolan; hanya sejumlah besar anak yang ketakutan. Sekitar semenit setelah kemunculan angsa salju, anak terakhir telah meninggalkan kuil, dan satu-satunya suara yang terdengar hanyalah embusan angin di dahan-dahan yang ditunggangi para penyihir, yang terbang berputar-putar di atas.

Will menengadah keheranan, terlalu terpesona untuk bicara, tapi Lyra melompat-lompat dan berseri gembira.

”Serafina Pekkala! Bagaimana kau bisa menemukan kami? Terima kasih, terima kasih! Mereka akan membunuh kami! Turun dan mendaratlah...”

Tapi Serafina dan yang lain menggeleng, lalu terbang ke

atas lagi, berputar-putar tinggi di atas. Dæmon angsa saljunya melayang berputar dan turun menuju atap, mengepakkan sayapnya yang besar untuk membantu memperlambat lajunya, dan mendarat diiringi suara keras di genteng di bawah ambang jendela.

”Salam, Lyra,” katanya. ”Serafina Pekkala tidak bisa mendarat, dan yang lain juga tidak bisa. Tempat ini penuh Spectre—seratus lebih yang mengepung gedung ini, dan masih banyak lagi yang berkeliaran di rerumputan. Kalian tidak bisa melihatnya?”

”Tidak! Kami tak bisa melihatnya sama sekali!”

”Kami sudah kehilangan seorang penyihir. Kami tidak bisa mengambil risiko kehilangan lebih banyak lagi. Kalian bisa turun dari gedung ini?”

”Kalau kami melompat dari atap seperti yang anak-anak itu lakukan. Tapi bagaimana cara kalian menemukan kami? Dan mana—”

”Cukup. Masih ada masalah lain mendekat, dan lebih besar. Turunlah sebisa mungkin dan pergilah ke hutan.”

Mereka memanjat melewati pagar dan merosot miring melewati genteng yang pecah ke saluran air. Atap itu tidak tinggi, dan di bawahnya rerumputan, dengan lereng landai menjauhi gedung. Mula-mula Lyra melompat, kemudian Will mengikuti, berguling-guling sambil berusaha melindungi tangannya, yang kembali mengucurkan darah dan sakit setengah mati. Perbannya kembali terlepas dan berkibar di belakangnya, dan saat ia berusaha menggulungnya, angsa saljunya mendarat di rerumputan di sampingnya.

”Lyra, siapa ini?” tanya Kaisa.

”Ini Will. Ia ikut dengan kita—”

”Kenapa para Spectre menghindarimu?” tanya dæmon angsa itu, berbicara langsung kepada Will.

Pada saat ini Will sudah tidak lagi terkejut akan apa pun, dan ia berkata, "Aku tidak tahu. Kami tidak bisa melihat mereka. Tidak, tunggu!" Dan ia berdiri tegak, mendapat gagasan. "Di mana mereka sekarang?" katanya. "Mana yang terdekat?"

"Sepuluh langkah jauhnya, ke bawah lereng," kata si dæmon. "Mereka tidak ingin mendekat lagi, itu jelas."

Will mencabut pisauya serta memandang ke arah itu, dan mendengar si dæmon mendesis terkejut.

Tapi Will tidak bisa melaksanakan niatnya, karena pada saat yang sama seorang penyihir mendaratkan dahannya di rerumputan di sampingnya. Ia tertegun bukan karena terbangnya tapi karena keanggunan sang penyihir, tatapannya yang dingin tapi menarik, dan tangannya yang pucat telanjang, begitu muda, tapi begitu jauh dari kemudaan.

"Namamu Will?" tanyanya.

"Ya, tapi—"

"Kenapa Spectre takut padamu?"

"Karena pisau ini. Mana yang paling dekat? Katakan! Aku ingin membunuhnya!"

Tapi Lyra telah datang berlari sebelum penyihir itu sempat menjawab.

"Serafina Pekkala!" serunya, dan ia menghambur sambil merentangkan tangan kepada sang penyihir, memeluknya begitu erat sehingga penyihir itu tertawa keras, dan mengecup puncak kepalanya. "Oh, Serafina, dari mana kalian bisa datang seperti itu? Kami—anak-anak itu—mereka *anak-anak*, tapi mereka akan membunuh kami—kau melihat mereka? Kami mengira akan mati, dan—oh, aku senang sekali kau datang! Kukira aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi!"

Serafina Pekkala memandang ke balik kepala Lyra, ke

tempat para Spectre jelas berkerumun agak jauh, kemudian memandang Will.

"Sekarang dengarkan," katanya, "ada gua di hutan tidak jauh dari sini. Naiklah ke lereng itu dan susuri tebingnya ke kiri. Kami mungkin bisa membawa Lyra kalau tidak jauh, tapi kau terlalu besar: kau harus berjalan kaki. Spectre tidak akan mengikutimu—mereka tidak bisa melihat kami jika kami di udara, dan mereka takut padamu. Kami akan menemuimu di sana—hanya setengah jam perjalanan."

Dan ia kembali membubung ke udara. Will melindungi matanya untuk mengawasi Serafina dan sosok-sosok yang lain berputar di udara serta melesat ke pepohonan.

"Oh, Will, kita aman sekarang! Serafina Pekkala telah ada di sini!" kata Lyra. "Aku tak pernah mengira akan bertemu lagi dengannya—ia datang tepat pada waktunya, bukan? Sama seperti sebelumnya, di Bolvangar..."

Sambil berceloteh gembira, seakan telah melupakan per tempuran tadi, Lyra memimpin jalan mendaki lereng ke hutan. Will mengikuti sambil membisu. Tangannya berdenyut-deniyut hebat, dan seiring tiap denyutan, darahnya keluar lebih banyak lagi. Ia melintangkan tangan di dada dan mencoba tidak memikirkannya.

Perjalanan itu bukan membutuhkan waktu setengah jam tapi satu tiga perempat jam, karena Will harus berhenti dan beristirahat beberapa kali. Ketika tiba di gua mereka mendapati api unggul, seekor kelinci tengah dipanggang, dan Serafina Pekkala mengaduk-aduk sesuatu dalam panci besi kecil.

"Coba lihat lukamu," adalah yang pertama kali dikatakan Serafina pada Will. Dan Will mengulurkan tangan tanpa bicara.

f Pantalaimon, dalam bentuk kucing, mengawasi dengan penasaran, tapi Will membuang muka. Ia tidak suka melihat jarinya yang terputus.

Para penyihir berbicara lirih pada satu sama lain, kemudian Serafina Pekkala berkata, "Senjata apa yang menyebabkan luka ini?"

Will meraih pisau dan memberikannya kepada Serafina sambil membisu. Rekan-rekan Serafina memandang pisau itu dengan heran dan curiga, karena mereka belum pernah melihat pisau semacam itu, dengan bilah yang seperti itu.

"Ini membutuhkan lebih daripada sekadar jamu agar sembuh. Lukamu membutuhkan mantra," kata Serafina Pekkala. "Baiklah, kami akan menyiapkan mantranya. Akan siap pada saat bulan terbit. Sementara itu, sebaiknya kau tidur."

Ia memberi Will cangkir kecil dari tanduk, berisi cairan panas yang rasa pahitnya dikurangi madu. Kemudian Will membaringkan diri dan tertidur lelap. Sang penyihir menyelemutinya dengan dedaunan, dan berpaling kepada Lyra, yang masih mengunyah daging kelinci.

"Sekarang, Lyra," katanya, "ceritakan siapa anak ini, dan apa yang kau ketahui tentang dunia ini, dan tentang pisaunya."

Maka Lyra menarik napas dalam-dalam dan mulai bercerita.

12

Bahasa Layar



KATAKAN lagi," kata Dr Oliver Payne, dalam laboratorium kecil yang menghadap ke taman. "Entah aku tidak mendengarmu atau kau membicarakan omong kosong. Anak dari dunia lain?"

"Itu yang dikatakannya. Baiklah, memang tak masuk akal, tapi *dengarkan*, Oliver, maukah kau?" kata Dr Mary Malone. "Ia tahu tentang Bayangan. Ia menyebutnya Debu, tapi sama saja. Itu partikel Bayangan kita. Dan kuberitahu, sewaktu ia mengenakan elektroda yang menghubungkan dirinya dengan Cave, ada tampilan yang paling luar biasa di layar: gambar-gambar, simbol-simbol... Ia juga memiliki instrumen, semacam kompas yang terbuat dari emas, dengan simbol-simbol yang berbeda di sekelilingnya. Dan katanya ia bisa membaca instrumen itu dengan cara yang sama, dan ia tahu tentang keadaan benak, ia tahu betul."

Saat itu menjelang siang. Cendekiawan Lyra, Dr Malone, bermata merah karena kurang tidur, dan koleganya, yang baru saja kembali dari Jenewa, merasa tidak sabar untuk



mendengar lebih banyak lagi, dan skeptis, dan sibuk berpikir.

"Dan intinya adalah, Oliver, ia berkomunikasi dengan partikel-partikel itu. Partikel-partikel itu memiliki kesadaran. Dan bisa bereaksi. Dan kau ingat tengkorakmu? *Well*, ia memberitahuku tentang tengkorak di Museum Pitt-Rivers—ia mengetahui dengan bantuan kompasnya bahwa tengkorak-tengkorak itu jauh lebih tua daripada yang dikatakan museum, dan ada Bayangan—"

"Tunggu sebentar. Beri aku semacam *struktur* di sini. Apa sih yang kaukatakan? Maksudmu ia mengonfirmasi apa yang sudah kita ketahui, atau apakah ia memberitahukan hal baru kepada kita?"

"Keduanya. Aku tidak tahu. Tapi seandainya ada yang terjadi sekitar tiga puluh, empat puluh ribu tahun yang lalu. Pada sekitar waktu itu jelas partikel Bayangan sudah ada—mereka sudah ada sejak Ledakan Besar—tapi tidak ada cara fisik untuk memperkuat pengaruhnya pada tingkat *kita*, tingkat antropis. Tingkat manusia. Kemudian sesuatu terjadi, aku tidak bisa membayangkan apa, tapi melibatkan evolusi. Oleh karena itu ada tengkorak-tengkorakmu—ingat? Tidak ada Bayangan sebelum waktu itu, tapi sangat melimpah sesudahnya? Dan tengkorak-tengkorak yang ditemukan anak itu di Museum, yang diujinya dengan alat kompasnya. Ia memberitahukan hal yang sama kepadaku. Maksudku adalah pada sekitar waktu itu, otak manusia menjadi kendaraan yang ideal bagi proses penguatan ini. Tiba-tiba saja kita memiliki kesadaran."

Dr Payne memiringkan cangkir plastik dan menghabiskan kopinya.

"Kenapa kejadiannya harus berlangsung pada sekitar waktu itu?" katanya. "Kenapa tiba-tiba 35.000 tahun yang lalu?"



"Oh, siapa yang bisa memastikannya? Kita bukan paleontolog. Aku tidak tahu, Oliver, aku hanya berspekulasi. Apakah menurutmu hal itu setidaknya mungkin?"

"Dan polisi ini. Ceritakan tentang dirinya."

Dr Malone menggosok mata. "Namanya Walters," katanya. "Katanya ia dari Cabang Khusus. Kupikir itu politik atau apa?"

"Terorisme, subversif, intelijen... Semuanya. Lanjutkan. Apa yang diinginkannya? Kenapa ia datang kemari?"

"Karena gadis itu. Katanya ia mencari anak laki-laki yang kurang-lebih sebaya, ia tidak memberitahukan alasannya, dan bahwa anak laki-laki ini terlihat ditemani gadis kecil yang datang kemari. Tapi ia juga memiliki tujuan lain, Oliver, ia *tabu* tentang penelitian ini, ia bahkan bertanya tentang—"

Telepon berdering. Dr Malone menghentikan kata-katanya, mengangkat bahu, dan Dr Payne yang menerimanya. Ia berbicara sejenak dan meletakkan telepon, lalu berkata, "Kita kedatangan tamu."

"Siapa?"

"Aku tidak mengenali namanya. Sir Anu. Dengar, Mary, aku tidak mau terlibat, kau mengerti, bukan?"

"Mereka menawarimu pekerjaan."

"Ya. Aku harus menerimanya. Kau harus memahami keputusanku."

"Well, kalau begitu, ini sudah berakhirk."

Oliver membentangkan tangan dengan sikap tak berdaya, dan berkata, "Sejurnya saja... Aku tidak bisa paham apa tujuan hal-hal yang baru saja kaubicarakan. Anak-anak dari dunia lain dan Bayangan fosil... Semuanya terlalu sinting. Aku tidak bisa terlibat. Aku memiliki karier, Mary."

”Bagaimana dengan tengkorak yang kauuji? Bagaimana dengan Bayangan di sekitar patung gading?”

Oliver menggeleng dan berbalik. Sebelum ia sempat menjawab, terdengar ketukan di pintu, dan ia membukanya hampir dengan perasaan lega.

Sir Charles berkata, ”Selamat pagi. Dr Payne? Dr Malone? Namaku Charles Latrom. Senang sekali kalian mau meneemuiku tanpa pemberitahuan sebelumnya.”

”Masuklah,” kata Dr Malone, lemah, tapi kebingungan. ”Apakah Oliver tadi mengatakan *Sir* Charles? Apa yang bisa kami bantu?”

”Mungkin justru apa yang bisa kubantu,” kata pria itu. ”Kalau tidak salah, kalian sedang menunggu hasil permohonan pendanaan.”

”Dari mana Anda tahu?” kata Dr Payne.

”Aku dulu abdi masyarakat. Bahkan aku terlibat dalam pengarahan kebijakan ilmiah. Aku masih memiliki sejumlah kontak di bidang itu, dan kudengar... Boleh aku duduk?”

”Oh, silakan,” kata Dr Malone. Ia menarik sebuah kursi, dan pria itu duduk seakan-akan sedang memimpin rapat.

”Terima kasih. Aku dengar dari temanku—sebaiknya tidak kusebutkan namanya; Undang-undang Kerahasiaan Resmi mencakup segala macam hal tolol—kudengar permohonan kalian sedang dipertimbangkan, dan apa yang kudengar tentang permohonan itu sangat menggelitik sehingga harus kuakui aku meminta untuk melihat beberapa hasil kerja kalian. Aku tahu hal itu sebenarnya bukan urusanku, tapi aku masih berfungsi sebagai semacam penasihat tidak resmi, jadi kugunakan fasilitas itu. Dan sungguh, apa yang kulihat benar-benar memesona.”

”Apakah artinya menurut Anda kami akan berhasil?”



tanya Dr Malone, sambil mencondongkan tubuh ke depan, sangat ingin memercayai pria ini.

”Sialnya, tidak. Aku harus terus terang. Mereka tidak mau memperbarui pendanaanamu.”

Bahu Dr Malone merosot. Dr Payne mengawasi pria tua itu dengan perasaan penasaran yang waspada.

”Kalau begitu, untuk apa Anda kemari?” katanya.

”*Well*, kau mengerti, mereka belum memberikan keputusan secara resmi. Tampaknya kurang menjanjikan dan aku akan bersikap jujur pada kalian: mereka tidak melihat prospek untuk pemberian dana bagi pekerjaan seperti ini di masa depan. Tapi, mungkin jika kalian memiliki orang untuk membela pekerjaan kalian, mereka akan mendapat pandangan yang berbeda.”

”Penyokong? Maksudnya, Anda? Kurasa caranya tidak begitu,” kata Dr Malone, sambil menegakkan duduk. ”Kurasa mereka melakukannya berdasarkan pandangan sesama rekan dan selanjutnya...”

”Secara prinsip tentu saja begitu,” kata Sir Charles, ”tapi ada gunanya mengetahui cara kerja komite ini, pada praktiknya. Dan mengetahui siapa saja mereka. *Well*, inilah aku. Aku sangat tertarik pada pekerjaan kalian, kupikir pekerjaan kalian mungkin sangat berharga, dan jelas sebaiknya dilanjutkan. Apakah kalian bersedia mengizinkan aku mengajukan presentasi atas nama kalian?”

Dr Malone merasa seperti kelasi yang tenggelam dan mendapat ban penyelamat. ”Wah... *Well*, ya! Astaga, tentu saja! Dan terima kasih... Maksudku, Anda benar-benar mengira pekerjaan ini akan ada gunanya? Aku tidak bermaksud mengatakan... Aku tidak tahu apa yang kumaksudkan. Ya, tentu saja!”

”Apa yang harus kami lakukan?” tanya Dr Payne.

Dr Malone menatapnya dengan terkejut. Bukankah Oliver baru saja mengatakan akan bekerja di Jenewa? Tapi ia tampaknya memahami Sir Charles lebih baik dibandingkan dirinya, karena ada binar kerumitan dalam pandangan mata di antara mereka, dan Oliver akhirnya duduk juga.

"Aku senang kau mengerti usulku," kata pria tua itu. "Kau benar sekali. Aku ingin kalian mengambil arah tertentu. Dan asalkan kita bisa saling setuju, aku mungkin bahkan bisa mendapatkan uang tambahan dari sumber lain sekaligus."

"Tunggu, tunggu," kata Dr Malone, "tunggu sebentar. Arah penelitian ini merupakan masalah penting bagi kami. Aku sepenuhnya bersedia mendiskusikan hasilnya, tapi tidak arahnya. Tentunya Anda mengerti—"

Sir Charles membentangkan tangannya dengan sikap menyesal dan berdiri. Oliver Payne juga berdiri, gelisah.

"Tidak, kumohon, Sir Charles," katanya, "aku yakin Dr Malone mau mendengar Anda. Mary, tidak ada ruginya mendengarkan, demi Tuhan. Dan mungkin justru ada untungnya."

"Kukira kau akan pergi ke Jenewa?" tukas Dr Malone.

"Jenewa?" kata Sir Charles. "Tempat yang bagus sekali. Banyak bidang penelitian di sana. Juga uang. Jangan sampai aku menahanmu."

"Tidak, tidak, itu belum pasti," kata Dr Payne tergesa-gesa. "Banyak yang harus didiskusikan—masalah itu masih sangat mengambang. Sir Charles, silakan duduk. Anda mau kopi?"

"Itu akan menyenangkan sekali," kata Sir Charles, dan duduk lagi, dengan sikap seperti kucing yang puas.

Dr Malone memandangnya dengan jelas untuk pertama kalinya. Ia melihat pria berusia akhir enam puluhan, kaya,

percaya diri, berpakaian bagus, biasa mendapatkan yang paling baik dalam segalanya, biasa bergaul dengan orang-orang yang berkuasa dan membisikkan nasihat ke telinga-telinga yang penting. Oliver benar: ada yang diinginkan orang ini. Dan mereka tidak akan mendapatkan dukungannya kalau mereka tidak memuaskan dirinya.

Ia melipat lengan.

Dr Payne mengulurkan secangkir kopi pada Sir Charles sambil berkata, "Maaf ini agak primitif..."

"Tidak apa-apa. Apa sebaiknya kuteruskan pembicaraanku?"

"Silakan," kata Dr Payne.

"Well, aku tahu kalian berhasil mendapatkan sejumlah penemuan yang menarik di bidang kesadaran. Ya, aku tahu, kalian belum memublikasikan apa pun, dan hasilnya masih sangat jauh—tampaknya—dari tujuan penelitian kalian yang sekarang ini. Meski demikian, beritanya menyebar. Dan aku terutama tertarik pada hal itu. Aku akan sangat senang kalau, misalnya, kalian memusatkan penelitian kalian pada manipulasi kesadaran. Kedua, hipotesa banyak dunia—Everett, kalian ingat, tahun 1957 atau sekitar waktu itu, aku yakin kalian berada dalam jalur yang bisa memperkuat teori itu. Dan penelitian seperti itu mungkin bahkan menarik dana pertahanan, yang mungkin kalian ketahui masih sangat berlimpah, bahkan hari ini, dan jelas ini tidak membutuhkan proses permohonan yang melelahkan itu.

"Jangan mengharapkan aku akan mengungkapkan sumber-sumberku," lanjut Sir Charles, sambil mengacungkan tangan saat Dr Malone mencondongkan tubuh ke depan dan mencoba menyela. "Aku tadi sudah menyinggung Undang-undang Kerahasiaan Resmi; peraturan yang sangat merepotkan, tapi kita tidak boleh melanggarinya. Aku diam-diam

mengharapkan adanya kemajuan di bidang banyak dunia. Kurasa kalian orang-orang yang tepat untuk melakukannya. Dan yang ketiga, ada masalah khusus yang berkaitan dengan seseorang. Seorang anak.”

Ia berhenti sejenak, dan menyeruput kopi. Dr Malone tak mampu berbicara. Ia menjadi pucat, meskipun tidak menyadarinya, tapi ia tahu bahwa ia langsung merasa lemas.

”Untuk berbagai alasan,” lanjut Sir Charles, ”aku berhubungan dengan dinas-dinas intelijen. Mereka tertarik pada seorang anak, gadis, yang memiliki alat luar biasa, instrumen ilmiah antik, jelas curian, yang seharusnya berada di tangan yang lebih aman daripada tangannya. Juga ada anak laki-laki yang kurang-lebih sebayanya—sekitar dua belas tahun—yang dicari dalam kaitannya dengan pembunuhan. Tentu saja, meragukan sekali apakah bocah seusia itu mampu melakukan pembunuhan, tapi ia jelas telah membunuh seseorang. Dan ia terlihat bersama gadis ini.

”Nah, Dr Malone, kau mungkin tanpa sengaja bertemu dengan salah satu dari kedua anak ini. Dan mungkin kau keberatan memberitahu polisi tentang apa yang kau ketahui. Tapi akan lebih baik jika kauizinkan aku mengetahuinya secara pribadi. Aku bisa memastikan pihak berwenang yang tepat akan menanganinya dengan efisien dan cepat, dan tanpa publikasi tabloid yang konyol. Aku tahu Inspektur Walters menemuimu kemarin, dan aku tahu gadis itu muncul—kau mengerti, aku memang tahu persis apa yang kubicarakkan. Misalnya, aku tahu bahwa kalau kau bertemu lagi dengan gadis itu, dan kau tidak memberitahuku, aku akan mengetahuinya. Akan sangat bijaksana jika kau memikirkan hal ini baik-baik, dan untuk memperjelas ingatanmu tentang apa yang dikatakan dan dilakukan gadis itu sewaktu ada di sini. Ini masalah keamanan nasional, kau mengerti.



"Well, aku berhenti di sini. Ini kartu namaku agar kau bisa menghubungiku. Aku tidak akan mengabaikannya terlalu lama; komite pendanaan akan mengadakan rapat besok, seperti yang kau ketahui. Tapi kau bisa menghubungiku di nomor ini kapan saja."

Ia memberikan kartu namanya kepada Oliver Payne dan, melihat Dr Malone masih diam di tempatnya dengan lengkap terlipat, meletakkan sehelai di bangku untuknya. Dr Payne membukakan pintu. Sir Charles mengenakan topi Panama-nya, menepuknya dengan lembut, tersenyum kepada mereka berdua, dan berlalu.

Setelah menutup pintu lagi, Dr Payne berkata, "Mary, apa kau sinting? Kau bersikap tak masuk akal."

"Apa katamu? Kau tidak memercayai makhluk tua itu, bukan?"

"Kau tidak bisa menolak tawaran seperti itu! Kau mau proyek ini bertahan atau tidak?"

"Itu bukan tawaran," kata Dr Malone meradang, "itu ultimatum. Lakukan sesuai perintahnya, kalau tidak ia akan menutup tempat ini. Dan, Oliver, demi Tuhan, semua ancaman yang tidak terlalu halus dan isyarat mengenai keamanan nasional dan segalanya tadi—apa kau tidak bisa memahami ke mana tujuan semua ini?"

"Well, kupikir aku bisa melihatnya lebih jelas daripada dirimu. Kalau kau menolak, mereka akan menutup tempat ini. Mereka akan mengambil alih. Kalau mereka setertarik yang dikatakannya tadi, mereka pasti akan melanjutkan sendiri penelitian ini. Tapi sesuai dengan keinginan mereka."

"Tapi keinginan mereka adalah... Maksudku, *pertahanan*, demi Tuhan—mereka ingin menemukan cara baru untuk membunuh orang. Dan kau dengar apa yang dikatakannya tentang kesadaran: ia ingin *manipulasi* kesadaran. Aku



tidak akan melibatkan diri dalam kegiatan seperti itu, Oliver, tidak akan pernah.”

”Mereka akan tetap melakukannya, dan kau akan kehilangan pekerjaan. Kalau tetap di sini, kau mungkin bisa memengaruhi ke arah yang lebih baik. Dan kau masih menangani pekerjaan ini! Kau masih tetap terlibat!”

”Tapi apa urusannya denganmu?” sambar Dr Malone.
”Kukira masalah Jenewa sudah beres?”

Oliver menyisir rambut dengan tangannya dan berkata, ”*Well*, belum beres. Belum ada yang ditandatangani. Dan sekarang keadaannya berbeda, aku akan sangat menyesal meninggalkan tempat ini sekarang, sesudah kupikir kita benar-benar hampir mendapatkan hasil...”

”Apa maksudmu?”

”Aku tidak berkata—”

”Kau mengisyaratkan. Apa maksudmu?”

”*Well...*” Oliver mondar-mandir di laboratorium, membentangkan tangan, mengangkat bahu, menggeleng. ”*Well*, kalau kau tidak menghubunginya, aku yang akan melakukannya,” kata Oliver akhirnya.

Dr Malone terdiam. Lalu ia berkata, ”Oh, aku mengerti.”

”Mary, aku harus memikirkan—”

”Tentu saja.”

”Bukannya—”

”Tidak, tidak.”

”Kau tidak mengerti—”

”Ya, aku mengerti. Sangat sederhana. Kau berjanji menuhi perintahnya, kau mendapatkan dana, aku pergi, kau mengambil alih sebagai direktur. Tidak sulit dipahami. Kau akan memiliki anggaran yang lebih besar. Banyak mesin baru yang hebat. Setengah lusin Ph.D. yang lain sebagai bawahanmu. Gagasan bagus. Lakukanlah, Oliver. Silakan

teruskan. Tapi diriku sendiri, aku tidak ikut. Usulan itu busuk.”

”Kau belum...”

Tapi ekspresi Dr Malone membuatnya tutup mulut. Dr Malone menanggalkan mantel putihnya dan menggantungkannya di pintu, mengumpulkan beberapa helai kertas ke dalam tas, dan berlalu tanpa mengatakan apa-apa. Begitu ia pergi, Oliver mengambil kartu nama Sir Charles dan meraih telepon.

Beberapa jam kemudian, tepat sebelum tengah malam, Dr Malone memarkir mobil di luar gedung ilmu pengetahuan dan masuk melalui pintu samping. Tapi tepat saat ia berbalik untuk menaiki tangga, seorang pria keluar dari lorong lain, begitu mengejutkannya sehingga ia menjatuhkan tas kerjanya. Pria itu mengenakan seragam.

”Anda hendak ke mana?” tanyanya.

Ia berdiri menghalangi jalan, tubuhnya besar, matanya nyaris tidak terlihat di bawah lidah topinya yang rendah.

”Aku akan ke laboratoriumku. Aku bekerja di sini. Kau siapa?” katanya, agak marah, agak ketakutan.

”Keamanan. Anda memiliki kartu identitas?”

”Keamanan apa? Aku meninggalkan gedung ini pukul tiga tadi siang dan hanya ada seorang portir yang bertugas, seperti biasa. Seharusnya *aku* yang menanyakan *kartu identitasmu*. Siapa yang menunjuk dirimu? Dan kenapa?”

”Ini kartu identitasku,” kata pria itu, sambil menunjukkan sehelai kartu, terlalu cepat sehingga Dr Malone tidak bisa membacanya. ”Mana kartu identitasmu?”

Dr Malone menyadari pria itu membawa ponsel di pinggangnya. Atau pistol? Tidak, jelas ia bersikap paranoid.

Dan pria itu tidak menjawab pertanyaannya. Tapi kalau ia ngotot, ia akan membangkitkan kecurigaan pria ini, dan yang penting sekarang adalah masuk ke laboratorium: tenangkan orang ini seperti anjing, pikirnya. Ia mencari-cari dalam tasnya dan menemukan dompet.

"Apa ini cukup?" katanya, sambil menunjukkan kartu yang biasa digunakan untuk membuka penghalang di tempat parkir mobil.

Pria itu melihat sekilas.

"Apa yang Anda lakukan di sini malam-malam begini?" katanya.

"Aku sedang melakukan percobaan. Aku harus memeriksa komputernya secara berkala."

Pria itu tampak seperti mencari-cari alasan untuk melaungnya, atau mungkin hanya memamerkan kekuasaan. Akhirnya ia mengangguk dan menyingkir. Dr Malone berjalan melewatinya, tersenyum padanya, tapi wajah pria tersebut tetap kosong.

Ketika tiba di laboratorium ia masih gemetar. Belum pernah ada "keamanan" di gedung ini yang lebih daripada kunci di pintu dan seorang portir tua, dan ia tahu penyebab perubahan ini. Tapi itu artinya ia hanya memiliki waktu yang sangat singkat: ia harus langsung melakukannya dengan benar, karena begitu mereka menyadari apa yang dilakukannya, ia tidak akan bisa kembali ke sini lagi.

Ia mengunci pintu di belakangnya dan menurunkan kerai. Ia menghidupkan detektor kemudian mengambil *floppy disk* dari saku dan memasukkannya ke komputer yang mengendalikan Cave, dan dalam waktu semenit ia mulai memainkan angka-angka di layar, bertindak berdasarkan logika, menebak-nebak, dan menggunakan program yang disusunnya sepanjang sore di rumah. Kerumitan tugasnya hampir sama

membingungkannya seperti menyatukan tiga potongan setengah menjadi satu kesatuan.

Akhirnya ia menyibukkan rambut dari matanya dan menempelkan elektroda ke kepala, lalu melemaskan jemari dan mulai mengetik. Ia merasa sangat bersemangat.

Halo. Aku tidak yakin akan apa yang kulakukan.

Mungkin ini sinting.

Kata-katanya mengatur diri sendiri di sebelah kiri layar, yang merupakan kejutan pertama. Ia tidak menggunakan program pengolah kata apa pun—bahkan, ia melompati sebagian besar sistem operasi komputernya—and format apa pun yang diterapkan pada tulisannya bukan format dari dirinya. Ia merasakan bulu kuduknya mulai berdiri, dan menjadi sadar akan keseluruhan bangunan di sekitarnya, lorong-lorongnya yang gelap, mesin-mesinnya yang diam, berbagai percobaan yang berjalan secara otomatis, tes-tes yang dimonitor dan dicatat hasilnya oleh komputer, percobaan pengaturan suhu ruangan dan penyesuaian kelembapan serta temperatur, semua saluran udara, pipa dan kabel yang merupakan nadi dan saraf gedung terjaga dan waspada... bahkan nyaris memiliki kesadaran.

Ia mencoba lagi.

Kucoba melakukan dengan kata-kata apa yang kulakukan sebelumnya dengan kondisi pikiran, tapi

Sebelum ia bahkan sempat menyelesaikan kalimat, *cursor* telah melesat ke sebelah kanan layar dan menuliskan:

Bertanyalah.



Kejadiannya hampir seketika.

Ia merasa seakan telah melangkah ke ruang yang tak ada. Seluruh jiwa raganya terempas karena *shock*. Butuh beberapa saat sebelum ia cukup tenang untuk mencoba lagi. Ketika ia melakukannya, jawaban-jawabannya terpampang sendiri di sebelah kanan layar nyaris segera setelah ia selesai mengetik.

Kau Bayangan? Ya.

Kau sama dengan Debu-nya
Lyra? Ya.

Apakah ini materi gelap? Ya.

Materi gelap memiliki
kesadaran? Tampaknya begitu.

Apa yang kukatakan pada
Oliver pagi ini, gagasanku
tentang evolusi manusia,
apa benar Benar. Tapi kau perlu meng-
ajukan lebih banyak pertanyaan.

Dr Malone berhenti, menghela napas dalam, mendorong kursinya ke belakang, melemaskan jemari. Ia bisa merasakan jantungnya berdebar-debar. Semua yang tengah terjadi ini mustahil: seluruh pendidikannya, seluruh kebiasaan berpikirnya, semua indra tentang dirinya sebagai ilmuwan tengah menjerit padanya tanpa suara: ini salah! Ini tidak terjadi! Kau bermimpi! Tapi kata-kata itu ada di layar: pertanyaan-pertanyaannya, dan jawaban-jawaban dari sejenis benak yang lain.



Ia menenangkan diri dan mengetik lagi, dan sekali lagi jawabannya muncul hampir tanpa jeda.

Benak yang menjawab
pertanyaan ini bukan
benak manusia, kan?

Bukan. Tapi manusia
selama ini mengenal kami.

Kami? Kalian lebih dari
satu?

Tidak terhingga.

Tapi kalian ini apa?

Malaikat.

Kepala Mary Malone berdering. Ia dibesarkan sebagai pengikut Katolik. Lebih dari itu: seperti yang telah diketahui Lyra, ia bahkan pernah menjadi biarawati. Tidak sedikit pun imannya tersisa, tapi ia tahu tentang malaikat. St Augustine pernah mengatakan, "Malaikat adalah nama profesi mereka, bukan sifat mereka. Kalau kau mencari tahu nama sifat mereka, namanya roh; kalau kau mencari nama profesi mereka, itulah malaikat; berdasarkan diri mereka, roh, berdasarkan yang mereka lakukan, malaikat."

Pusing, gemetar, ia kembali mengetik:

Malaikat adalah makhluk
materi Bayangan? Makhluk
Debu?

Dan materi Bayangan adalah
apa yang kami sebut roh?

Struktur.

Kompleksifikasi. Ya.

Berdasarkan apa kami ini, roh;
berdasarkan apa yang kami
lakukan, materi. Materi dan roh
adalah satu.

Dr Malone menggigil. Mereka mendengarkan isi benaknya.



Dan apakah kalian mencampuri
evolusi manusia?

Ya.

Kenapa?

Pembalasan.

Pembalasan untuk—oh!
Malaikat pemberontak!
Sesudah perang di Surga—
iblis dan taman Firdaus—
tapi itu tidak benar, bukan?
Itukah yang kau—tapi kenapa?

Temukan gadis dan anak laki-laki itu. Jangan buang-buang waktu lagi. Kau harus memainkan peran si ular.

Dr Malone mengangkat tangan dari *keyboard* dan menggosok-gosok mata. Kata-kata itu masih ada di sana sewaktu ia melihatnya lagi.

Di mana

Pergilah ke jalan bernama Sunderland Avenue dan cari tenda.
Tipu penjaganya dan masuklah.
Bawa bekal untuk perjalanan panjang. Kau akan dilindungi.
Para Spectre tidak akan menyentuhmu.

Tapi aku

Sebelum kau pergi, hancurkan peralatan ini.

Aku tidak mengerti—
kenapa aku? Dan perjalanan
untuk apa ini? Dan

Kau sudah disiapkan untuk ini
seumur hidupmu. Pekerjaanmu di
sini sudah selesai. Kau sama
sekali tidak perlu mencegah mu-
suh menguasai dunia ini. Han-
curkan peralatan ini. Lakukan se-
karang dan pergi.



Mary Malone mendorong kursinya ke belakang dan berdiri, gemetaran. Ia menekankan jemari ke keingnya dan menyadari bahwa elektrodanya masih menempel di kulitnya. Ia menanggalkannya tanpa sadar. Ia mungkin saja meragukan apa yang telah dilakukannya, dan apa yang masih bisa dilihatnya di layar, tapi ia telah melewatkannya setengah jam terakhir tanpa keragu-raguan dan percaya sekaligus. Sesuatu sedang terjadi, dan ia tergugah.

Ia mematikan detektor dan pengeras suara. Lalu ia melompati semua sandi keamanan dan memformat *hard disk* komputer, menghapusnya hingga bersih; dan ia melepaskan koneksi detektor dan pengeras suara, yang berada dalam kartu yang diadaptasi khusus, dan meletakkan kartu itu di bangku untuk dihancurkan dengan tumit sepertunya, karena tidak ada benda berat lain. Selanjutnya ia mencabuti kabel-kabel antara perisai elektromagnetik dan detektor, dan menemukan denah susunan kabel di laci kabinet berkas dan membakar denah itu. Apa lagi yang bisa dilakukannya? Ia tidak bisa berbuat banyak mengenai pengetahuan Oliver Payne atas program itu, tapi perangkat keras khususnya telah dihancurkan.

Ia menjelaskan sejumlah dokumen dari laci ke dalam tas kantor, kemudian akhirnya menurunkan poster segi delapan



I Ching dan melipat serta memasukkannya ke saku. Lalu ia memadamkan lampu dan keluar.

Petugas keamanan masih berdiri di kaki tangga, berbicara di telepon. Ia meletakkan telepon saat Dr Malone turun dan mendampinginya sambil membisu ke pintu samping, mengawasi dari balik pintu kaca saat mobil Dr Malone melaju pergi.

Satu setengah jam kemudian ia menghentikan mobil di jalan dekat Sunderland Avenue. Ia harus menemukannya di peta Oxford; ia tidak mengenal bagian kota yang ini. Hingga saat ini ia bergerak berdasarkan gairah yang timbul secara tiba-tiba, tapi saat ia melangkah turun dari mobil dalam kegelapan di larut malam itu, dan mendapati malam sejuk, sunyi, dan tidak bergerak di sekitarnya, rasa takut menerjangnya dengan mantap. Bagaimana kalau ia hanya bermimpi? Bagaimana kalau semua ini lelucon yang keterlaluan?

Well, sekarang sudah terlambat untuk mengkhawatirkan hal itu. Ia telah melangkah. Ia mengangkat ransel yang sudah begitu sering dibawanya berkemah di Skotlandia dan pegunungan Alpen, dan memikirkan bahwa setidaknya ia tahu cara bertahan hidup di alam bebas; kalau yang buruk berubah menjadi paling buruk, ia selalu bisa melarikan diri, bersembunyi di bukit-bukit...

Konyol.

Tapi ia menyandang ranselnya di punggung, meninggalkan mobil, dan berbelok ke Banbury Road, lalu berjalan dua atau tiga ratus meter ke mulut Sunderland Avenue yang membentang ke kiri dari jalan putar. Ia merasa nyaris lebih bodoh daripada yang pernah dirasakan seumur hidup.



Tapi saat berbelok di tikungan dan melihat pepohonan aneh mirip anak kecil yang dilihat Will, ia tahu bahwa sedikitnya ada kebenaran dalam hal ini. Di bawah pepohonan itu, di rerumputan di sisi seberang jalan, terdapat tenda persegi kecil yang terbuat dari nilon putih dan merah, jenis yang biasa digunakan teknisi listrik untuk menghalangi hujan sementara mereka bekerja, dan di dekatnya terdapat van Transit putih tak bertanda dengan kaca-kaca jendela hitam.

Sebaiknya tidak ragu-ragu. Ia berjalan lurus menyeberangi jalan ke arah tenda. Ketika ia hampir tiba di sana, pintu belakang van terbuka, dan seorang petugas polisi melangkah keluar. Tanpa helmnya ia tampak masih sangat muda, dan lampu jalan di bawah dedaunan yang lebat di atasnya menyorot ke wajahnya sepenuhnya.

"Boleh aku tahu Anda hendak ke mana, Madam?" ia bertanya.

"Masuk ke tenda."

"Sayangnya tidak bisa, Madam. Aku mendapat perintah untuk tidak mengizinkan siapa pun mendekatinya."

"Bagus," katanya, "aku senang mereka melindungi tempat ini. Tapi aku dari Departemen Ilmu Pengetahuan Fisik—Sir Charles Latrom meminta kami melakukan survei awal dan setelah itu melapor sebelum mereka menelitiya dengan lebih saksama. Penting sekali agar survei ini dilakukan sekarang mumpung tidak banyak orang di sekitar sini—aku yakin kau mengerti alasan itu."

"Well, ya," katanya. "Tapi apakah Anda memiliki kartu identitas?"

"Oh, tentu saja," kata Dr Malone, dan menurunkan ransel dari bahu untuk mengambil tas tangan. Di antara benda-benda yang diambilnya dari laci laboratorium adalah

kartu perpustakaan Oliver Payne yang telah kedaluarsa. Lima belas menit bekerja di meja dapur dan foto dari paspornya sendiri telah menghasilkan apa yang diharapkannya tampak asli. Si petugas polisi menerima kartu berlaminasi itu dan menelitiya.

"Dr Oliver Payne," katanya, membaca dari kartu. "Apakah Anda kenal Dr Mary Malone?"

"Oh, ya. Ia kolegaku."

"Anda tahu di mana ia sekarang?"

"Tidur di rumah, kalau pikirannya waras. Kenapa?"

"Well, aku tahu posisinya dalam organisasi Anda sudah diakhiri, dan ia tidak akan diizinkan datang kemari. Bahkan aku mendapat perintah untuk menahannya kalau ia mencoba. Dan melihat Anda wanita, sudah sewajarnya kalau kupikir Anda dirinya, kalau Anda mengerti maksudku. Maafkan aku, Dr Payne."

"Ah, aku mengerti," kata Mary Malone.

Petugas polisi itu memandang kartunya sekali lagi.

"Tapi, ini tampaknya beres," katanya, dan mengembalikan kartu itu. Dengan gugup, ingin berbicara, ia melanjutkan: "Anda tahu apa yang ada di dalam tenda?"

"Well, tidak secara langsung," kata Dr Malone. "Itu sebabnya aku ada di sini sekarang."

"Kurasakan begitu. Baiklah, kalau begitu, Dr Payne."

Ia melangkah mundur dan membiarkan Dr Malone membuka tenda. Ia berharap petugas itu tidak melihat tangannya yang gemetar. Sambil mencengkeram ransel di dadanya, ia melangkah masuk. *Tuju penjaganya—well*, ia sudah melakukankannya; tapi ia tidak tahu apa yang akan ditemukannya di dalam tenda. Ia bersiap-siap menghadapi semacam penggalian arkeologi; menghadapi mayat; menghadapi meteorit; tapi tidak ada apa pun dalam hidupnya atau mimpiinya

yang bisa membuatnya siap menghadapi petak semeter persegi di udara itu, atau kota sunyi tertidur di dekat laut yang didapatinya sewaktu ia melangkah memasuki petak tersebut.



13 *Æsahættr*



K ETIKA bulan terbit, para penyihir memulai mantra mereka untuk menyembuhkan luka Will. Mereka membangunkannya dan memintanya meletakkan pisau di tanah, tempat benda itu menangkap cahaya bintang. Lyra duduk di dekatnya sambil mengaduk-aduk ramuan dalam sepenci air mendidih di atas api unggul, dan sementara rekan-rekannya bertepuk tangan dan mengentakkan kaki serta berseru berirama, Serafina jongkok di atas pisau dan menyanyi dengan nada melengking:

”Pisau kecil! Mereka mencabik besimu
dari perut ibu pertiwi,
menyalakan api dan mendidihkannya,
membuatnya menangis dan berdarah dan meleleh,
menempanya, mengeraskannya,
mencelupkannya ke air sedingin es,
memanaskannya di dalam tungku
hingga bilahmu semerah darah, membara!
Dan mereka buat kau mencabik air

lagi, dan lagi,
hingga uap mengepul bagai kabut
dan air menjerit memohon ampun.
Dan saat kau membela kegelapan menjadi tiga puluh
ribu bayangan,
maka mereka tahu kau telah siap,
dan mereka menyebutmu sang gaib.
Tapi pisau kecil, apa yang telah kaulakukan?
membuka gerbang darah, membiarkannya menganga!
Pisau kecil, ibumu memanggilmu,
dari perut bumi,
dari tambang-tambang dan gua-guanya yang terdalam,
dari rahim besi rahasianya.
Dengar!"

Dan Serafina kembali mengentakkan kaki dan bertepuk tangan bersama para penyihir lainnya, lalu mereka menggetarkan tenggorokan mereka, memperdengarkan lolongan yang mencabik-cabik udara bagai cakar. Will, duduk di tengah-tengah mereka, merasa punggungnya dirayapi hawa dingin.

Lalu Serafina Pekkala berpaling kepada Will, dan meraih tangannya yang terluka dengan kedua tangannya sendiri. Sewaktu ia bernyanyi kali ini Will nyaris mengernyit, begitu melengking suara Serafina yang jernih, begitu kemilau matanya; tapi Will duduk tanpa bergerak, dan membiarkan mantranya dilanjutkan.

"Darah! Patuhi aku! Berbaliklah,
jadilah danau dan jangan sungai.
Saat kau tiba di udara terbuka,
berhenti! Dan bangun dinding penghalang,
bangun yang kuat untuk menghentikan aliran.
Darah, langitmu adalah kubah tengkorak,

mataharimu adalah mata yang terbuka,
anginmu adalah napas di paru-paru,
darah, duniamu terkungkung. Tetaplah di sana!"

Will mengira bisa merasakan semua atom dalam tubuhnya bereaksi terhadap perintah Serafina, dan ia bergabung, mendesak darahnya yang membanjir keluar untuk mendengarkan dan mematuhi.

Serafina menurunkan tangan Will dan melangkah ke panci besi kecil di atas api. Uap pahit tengah mengepul dari sana, dan Will mendengar cairannya menggelegak hebat.

Serafina bernyanyi:

"Kulit ek, sutra laba-laba,
lumut tanah, rumput laut—
cengkeram erat-erat, ikat rapat-rapat,
tahan, tutup,
palang pintunya, kunci gerbangnya,
bekukan dinding darah,
keringkan banjirnya."

Lalu sang penyihir mengambil pisaunya sendiri dan membelah kulit pohon *alder* muda di sepanjang sisinya. Batang putihnya tampak kemilau ditimpa cahaya bulan. Ia mengoleskan cairan yang mendidih itu ke irisannya, dan menutup kayunya, menempelkannya dari akar ke ujung. Dan pohon muda itu utuh kembali.

Will mendengar Lyra tersentak, dan berpaling melihat seorang penyihir lain tengah memegang seekor kelinci jantan yang menggeliat-geliat meronta dalam cengkeramannya yang kokoh. Hewan itu terengah-engah, matanya liar, menendang-nendang hebat, tapi cengkeraman penyihir itu tidak kenal ampun. Dengan satu tangan ia mencengkeram kaki depan kelinci dan dengan tangan yang lain memegangi kaki belakangnya, menarik kelinci jantan yang ketakutan itu hing-

ga tegang, perutnya yang menggelombang menghadap ke atas.

Pisau Serafina terayun ke sana. Will merasakan dirinya pusing, dan Lyra menahan Pantalaimon, yang berbentuk kelinci jantan, untuk menunjukkan simpati, menendang dan menyentak dalam pelukan Lyra. Kelinci jantan yang asli terkulai, matanya membelalak, dadanya menggelombang, isi perutnya mengilap.

Tapi Serafina mengambil ramuannya dan meneteskannya ke luka yang menganga, kemudian menutup luka itu dengan jemari, menyapukan tangan di bulu-bulu yang basah di atasnya hingga lukanya menghilang sama sekali.

Penyihir yang memegangi hewan itu mengendurkan cengkeramannya dan meletakkannya di tanah dengan lembut, di mana kelinci itu mengibaskan tubuh, berbalik untuk menjilati sisi tubuhnya, menjentikkan telinganya, dan mencicipi sehelai rumput seakan-akan ia sendirian. Tiba-tiba si kelinci menyadari lingkaran manusia di sekelilingnya, dan seperti sebatang anak panah ia melesat pergi, utuh kembali, melompat-lompat dengan sigap ke kegelapan.

Lyra, sambil menenangkan Pantalaimon, melirik Will dan melihat bahwa Will memahami arti kejadian itu: obatnya telah siap. Ia mengulurkan tangan, dan saat Serafina melumurkan ramuan mengepul itu ke bekas jarinya, ia membuang muka dan napasnya tersentak beberapa kali, tapi ia tidak mengernyit.

Begitu dagingnya yang terbuka telah tersaput ramuan, sang penyihir menekankan akar-akaran basah ke lukanya dan mengikatnya dengan seutas sutra.

Dan selesai; mantranya telah dilaksanakan.

* * *

Will tidur lelap sepanjang sisa malam itu. Udara dingin, tapi para penyihir menumpukkan dedaunan di tubuhnya, dan Lyra tidur meringkuk dekat punggungnya. Pagi hari Serafina kembali membalut lukanya. Will mencoba melihat dari ekspresi Serafina apakah lukanya sembuh atau tidak, tapi wajah Serafina tenang dan datar.

Setelah mereka selesai makan, Serafina memberitahu anak-anak bahwa para penyihir telah sepakat bahwa karena mereka datang ke dunia ini untuk mencari Lyra dan menjadi pengawalnya, mereka akan membantu Lyra melakukan apa yang sekarang menjadi tugasnya: membantu Will menemukan ayahnya.

Maka mereka berangkat; dan perjalanan itu sebagian besar mereka lakukan sambil berdiam diri. Lyra berkonsultasi dulu dengan alethiometer-nya, tapi dengan waspada, dan mengetahui mereka seharusnya menuju pegunungan di kejauhan yang bisa mereka lihat di seberang teluk yang luas. Karena tidak pernah berada setinggi ini di atas kota, mereka baru menyadari bagaimana pantainya melengkung, dan pegunungan itu ternyata berada di balik kaki langit; tapi sekarang sesudah pepohonan menipis, atau ketika lereng menurun curam, mereka bisa memandang ke laut biru yang kosong dan melihat pegunungan biru dan tinggi yang merupakan tujuan mereka. Kelihatannya jauh sekali.

Mereka tak banyak bicara. Lyra sibuk mengamati kehidupan di dalam hutan, dari burung pelatuk hingga tupai dan ular lumut hijau kecil dengan gambar intan di sepanjang punggungnya. Dan Will membutuhkan seluruh energinya untuk berjalan. Lyra dan Pantalaimon mendiskusikan Will tanpa henti.

"Kita bisa melihatnya dengan alethiometer," kata Pantalaimon suatu saat, sewaktu mereka menyimpang dari

jalan setapak untuk melihat seberapa jauh mereka bisa mendekati rusa muda yang tengah makan sebelum hewan itu melihat mereka. "Kita tidak pernah berjanji untuk tidak melakukannya. Dan kita menemukan banyak hal untuknya. Kita akan melakukannya untuk dirinya, bukan untuk kita."

"Jangan bodoh," sergah Lyra. "Kita akan melakukannya untuk *kita sendiri*, karena ia tidak pernah memintanya. Kau hanya serakah dan usil, Pan."

"Tumben. Biasanya kau yang serakah dan usil dan aku yang harus mengingatkanmu agar tidak bertingkah. Seperti dalam Ruang Rehat di Jordan. Aku tidak pernah ingin masuk ke sana."

"Kalau kita tidak masuk ke sana, Pan, menurutmu semua ini akan tetap terjadi?"

"Tidak. Karena Master pasti berhasil meracuni Lord Asriel dan dengan begitu semuanya berakhir."

"Ya, kurasa begitu... Menurutmu siapa ayah Will? Kenapa ia penting?"

"Itu yang kumaksud tadi! Kita bisa tahu dalam sekejap mata!"

Dan Lyra tampak berpikir. "Dulu mungkin aku akan melakukannya," katanya, "tapi aku sudah berubah, kurasa, Pan."

"Tidak, kau tidak berubah."

"*Kau* mungkin tidak berubah... Hei, Pan, pada saat aku berubah, kau akan berhenti berubah. Kau akan menjadi apa?"

"Kutu, kuharap."

"Tidak, tapi apakah kau tidak mendapat firasat akan menjadi apa?"

"Tidak. Aku juga tidak ingin tahu."

"Kau marah karena aku tidak mau memenuhi keinginanmu."

Pantalaimon berubah menjadi babi dan menggerung, menguik, dan mendengus hingga Lyra tertawa melihatnya, kemudian ia berubah menjadi tupai dan melesat di cabang-cabang di samping Lyra.

"Menurutmu siapa ayahnya?" tanya Pantalaimon. "Menurutmu, apakah ia salah satu orang yang pernah kita temui?"

"Bisa jadi. Ayahnya pasti orang penting, hampir sama pentingnya seperti Lord Asriel. Pasti. Bagaimanapun juga, kita tahu bahwa apa yang *kita* lakukan penting."

"Kita tidak tahu," tukas Pantalaimon. "Menurut kita begitu, tapi kita tidak tahu. Kita hanya memutuskan mencari tahu mengenai Debu karena Roger tewas."

"Kita *tahu* ini penting!" kata Lyra sengit, dan ia bahkan mengentakkan kaki. "Begitu juga para penyihir. Mereka datang jauh-jauh kemari untuk mencari kita hanya untuk menjadi pengawalku dan membantuku! Dan kita harus membantu Will menemukan ayahnya. *Itu* penting. Kau juga tahu itu penting, kalau tidak, kau tidak akan menjilatinya sewaktu ia terluka. Lagi pula, kenapa kau berbuat begitu? Kau tidak pernah bertanya padaku apakah kau boleh berbuat begitu. Aku tidak percaya sewaktu kau melakukannya."

"Aku melakukannya karena ia tidak memiliki dæmon, dan ia membutuhkan dæmon. Dan jika kau memang pandai melihat situasi seperti anggapanmu, kau akan tahu juga."

"Aku sebenarnya tahu," kata Lyra.

Mereka berhenti waktu itu, karena mereka tiba di dekat Will, yang duduk di batu di sisi jalan setapak. Pantalaimon berubah menjadi burung kecil pemakan serangga, dan sementara ia terbang di sela-sela cabang pohon, Lyra berkata, "Will, menurutmu apa yang dilakukan anak-anak itu sekarang?"



”Mereka tidak akan mengikuti kita. Mereka terlalu takut pada para penyihir. Mungkin mereka kembali untuk berkeleiaran di kota.”

”Ya, mungkin... Tapi mereka mungkin ingin menggunakan pisauanya. Mereka mungkin mengejar kita karenanya.”

”Biarkan saja. Mereka tidak bisa memilikinya, tidak sekarang. Mula-mula aku tidak menginginkannya. Tapi kalau pisau itu bisa membunuh Spectre...”

”Aku tidak pernah memercayai Angelica, sejak awal,” kata Lyra.

”Tidak, kau percaya padanya,” kata Will.

”Ya, aku mula-mula percaya... Aku membencinya pada akhirnya, kota itu.”

”Kukira kota itu surga, sewaktu pertama kali menemukannya. Aku tidak bisa membayangkan apa pun yang lebih baik daripada itu. Dan sepanjang waktu tempat itu penuh dengan Spectre, dan kita tidak pernah menyadarinya...”

”Well, aku tidak akan memercayai anak-anak lagi,” kata Lyra. ”Aku teringat kembali pada apa yang dilakukan orang-orang dewasa di Bolvangar, tidak peduli seburuk apa pun itu, anak-anak berbeda. Anak-anak tidak akan melakukan tindakan sekejam itu. Tapi sekarang aku tak yakin. Aku tak pernah melihat anak-anak seperti itu, dan itu fakta.”

”Aku pernah,” kata Will.

”Kapan? Di duniamu?”

”He-hh,” kata Will, dengan kikuk.

Lyra menunggu dan duduk tidak bergerak.

Will melanjutkan: ”Kejadiannya saat ibuku sedang mengalami salah satu saat-saat buruknya. Ia dan aku, kami hidup sendiri, kau mengerti, karena jelas sekali ayahku tidak ada. Sering ia mulai memikirkan hal-hal yang tidak nyata. Dan harus melakukan tindakan-tindakan yang tidak masuk akal,

setidaknya menurutku. Maksudku, ia harus melakukannya atau akan gelisah setengah mati sehingga jadi ia takut terhadap segala sesuatu, maka dari itu aku terbiasa membantunya. Seperti menyentuh semua pagar di taman, atau menghitung dedaunan di semak-semak, hal-hal seperti itu. Ia biasanya pulih setelah beberapa waktu. Tapi aku takut ada orang yang tahu keadaannya, karena kupikir mereka akan membawanya pergi, jadi aku biasa menjaganya dan menyembunyikannya. Aku tidak pernah memberitahu siapa pun.

"Dan suatu kali ia ketakutan saat aku sedang tidak ada untuk membantunya. Aku sedang sekolah. Ia keluar dengan pakaian tidak lengkap, hanya saja ia tidak menyadarinya. Beberapa anak laki-laki teman sekolahku, mereka menemukannya, dan mereka mulai..."

Wajah Will terasa panas. Tanpa mampu menahannya ia mendapati dirinya mondar-mandir dan mengalihkan pandangan dari Lyra karena suaranya goyah dan matanya berair. Ia melanjutkan:

"Mereka menyiksanya sama seperti yang dilakukan anak-anak itu terhadap kucing di Menara... Mereka menganggap ibuku gila dan mereka ingin menyakitinya, mungkin membunuhnya, aku takkan terkejut jika memang begitu. Ia berbeda dan mereka membencinya. Pokoknya, aku berhasil menemukannya dan membawanya pulang. Keesokan harinya di sekolah aku berkelahi dengan bocah yang memimpin mereka. Aku berkelahi dengannya dan mematahkan lengannya, kupikir juga beberapa giginya, aku tidak tahu. Tadinya aku akan berkelahi juga dengan teman-temannya yang lain, tapi aku sudah mendapat masalah dan sadar sebaiknya aku berhenti karena kalau tidak, mereka akan tahu. Maksudku para guru dan pihak berwenang, mereka

akan menemui ibuku dan mengeluh tentang diriku, lalu mereka akan tahu keadaannya dan membawanya pergi. Jadi aku berpura-pura menyesal dan memberitahu para guru bahwa aku takkan melakukannya lagi. Mereka menghukumku karena berkelahi dan aku tetap tidak mengatakan apa-apa. Tapi aku berhasil mengamankan ibuku, kau mengerti. Tidak ada yang tahu kecuali anak-anak itu dan mereka tahu apa yang akan kulakukan kalau mereka buka mulut; mereka tahu lain kali aku akan membunuh mereka. Bukan sekadar menyakiti. Tidak lama kemudian keadaan ibuku pulih. Tidak ada yang tahu, selamanya.

”Tapi sesudah kejadian itu aku sama tidak percayanya pada anak-anak seperti pada orang dewasa. Mereka hanya ingin bertindak jahat. Maka aku tidak terkejut melihat apa yang dilakukan anak-anak di Ci’gazze.

”Tapi aku senang ketika para penyihir datang.”

Ia kembali duduk memunggungi Lyra, dan masih tanpa memandang Lyra, ia mengusap mata dengan tangan. Lyra pura-pura tidak melihat.

”Will,” katanya, ”apa yang kaukatakan tentang ibumu... Dan Tullio, saat para Spectre menangkapnya... Dan saat kemarin kau berkata bahwa menurutmu Spectre berasal dari duniamu...”

”Ya. Karena tidak masuk akal, apa yang terjadi pada ibuku. Ia tidak sinting. Anak-anak itu mungkin mengira ia sinting dan menertawainya, mencoba menyakitinya. Tapi mereka keliru; ibuku tidak sinting. Ia takut pada apa yang tidak bisa kulihat. Dan ia harus melakukan hal-hal yang tampak sinting, kau tidak bisa memahami tujuannya, tapi jelas sekali ia bisa. Seperti menghitung dedaunan, atau Tullio kemarin menyentuh bebatuan di dinding. Mungkin begitulah cara mengusir Spectre. Kalau mereka memung-

fungsi sesuatu yang menakutkan dan mencoba benar-benar tertarik pada bebatuan dan bagaimana bebatuan itu tersusun menjadi satu, atau dedaunan di semak-semak, seakan-akan dedaunan itu benar-benar penting menurut mereka, mereka akan aman. Aku tidak tahu. Tampaknya begitu. Ada hal-hal nyata yang ditakuti ibuku, seperti orang-orang yang merampok kami, tapi ada juga hal lainnya. Jadi mungkin di duniaku memang ada Spectre, hanya saja kami tidak bisa melihatnya dan kami tidak memiliki nama, tapi mereka ada, dan terus berusaha menyerang ibuku. Jadi itulah sebabnya kemarin aku merasa senang saat alethiometer berkata ibuku baik-baik saja.”

Napas Will memburu, dan tangan kanannya mencengkeram tangkai pisau dalam sarungnya. Lyra tidak mengatakan apa-apa, dan Pantalaimon tidak bergerak sama sekali.

”Sejak kapan kau tahu kau harus mencari ayahmu?” tanya Lyra beberapa saat kemudian.

”Dulu sekali,” kata Will padanya. ”Aku dulu biasa berpura-pura ia tawanan dan aku akan membantunya melarikan diri. Aku memainkan permainan itu sendirian cukup lama, bisa berlangsung hingga berhari-hari. Atau ia berada di gurun pasir dan aku berlayar ke sana untuk membawanya pulang. Dan ia tahu persis apa yang harus dilakukan untuk segalanya, mengenai ibuku, terutama, dan kondisi ibuku membaik. Ayahku akan menjagaku dan ibuku, dan aku bisa bersekolah dengan tenang serta memiliki teman-teman, dan aku juga akan memiliki ibu dan ayah. Maka aku selalu berkata pada diri sendiri bahwa setelah aku besar nanti, aku akan mencari ayahku... Dan ibuku biasa berkata bahwa aku akan menjadi penerus ayahku. Ia dulu mengatakannya agar aku merasa lebih baik. Aku tidak tahu apa artinya, tapi kedengarannya penting.”

"Kau tidak punya teman?"

"Bagaimana aku bisa berteman?" kata Will, sungguh-sungguh kebingungan. "Teman-teman... Mereka datang ke rumahmu dan mengenal orangtuamu dan... Terkadang ada anak laki-laki yang mengajakku ke rumahnya, dan aku mungkin pergi atau tidak, tapi aku tidak pernah bisa balas mengajak mereka. Jadi aku tidak pernah punya teman. Aku lebih suka... Ada kucingku," lanjutnya. "Kuharap kucingku baik-baik saja sekarang. Kuharap ada orang yang merawatnya..."

"Bagaimana dengan orang yang kaubunuh?" kata Lyra, jantungnya berdebar-debar. "Siapa dia?"

"Aku tidak tahu. Kalau memang aku membunuhnya, aku tidak peduli. Ia layak dibegitukan. Mereka berdua. Mereka terus-menerus datang ke rumah dan mengganggu ibuku hingga ia ketakutan lagi, dan lebih buruk daripada sebelumnya. Mereka ingin tahu segalanya tentang ayahku, dan mereka tidak mau meninggalkan ibuku. Aku tidak yakin mereka polisi atau apa. Mula-mula kupikir mereka anggota geng atau sejenisnya, dan mereka mungkin mengira ayahku merampok bank dan menyembunyikan uangnya. Tapi mereka tidak menginginkan uang, mereka menginginkan dokumen. Mereka menginginkan surat-surat yang mungkin dikirimkan ayahku. Suatu hari mereka mendobrak masuk ke rumah dan aku melihat bahwa lebih aman bagi ibuku jika berada di tempat lain. Kau mengerti, aku tidak bisa menemui polisi dan meminta bantuan mereka, karena mereka akan mengambil ibuku. Aku tidak tahu harus berbuat apa.

"Jadi akhirnya aku meminta wanita tua ini, yang dulu mengajariku main piano. Ia satu-satunya orang yang terpikir olehku. Kutanyakan apakah ibuku bisa tinggal di tempatnya dan kubawa ibuku ke sana. Kurasa wanita itu akan mau

menjaga ibuku. Pokoknya, aku kembali ke rumah untuk mencari surat-surat itu, karena aku tahu di mana ibuku menyimpannya. Aku berhasil menemukannya ketika orang-orang itu mendobrak masuk ke rumah lagi untuk mencarinya. Saat itu malam, atau menjelang pagi. Dan aku bersembunyi di puncak tangga. Dan Moxie, kucingku Moxie, ia keluar dari kamar tidur dan aku tidak melihatnya—begitu juga orang itu. Saat aku menerjangnya kakinya tersandung Moxie dan ia langsung jatuh ke dasar tangga...

"Dan aku kabur. Hanya itu yang terjadi. Aku tidak bermaksud membunuhnya, tapi aku tidak peduli kalau ternyata aku membunuhnya. Aku melarikan diri dan tiba di Oxford, kemudian aku menemukan jendela itu. Itu pun terjadi hanya karena aku melihat kucing yang lain dan berhenti untuk mengamatinya, dan ia yang lebih dulu menemukan jendelanya. Kalau aku tidak melihatnya... Atau kalau Moxie tidak keluar dari kamar tidur waktu itu..."

"Ya," kata Lyra, "kau beruntung. Aku dan Pan baru saja berpikir, bagaimana kalau aku tidak pernah masuk ke lemari pakaian di Ruang Rehat di Jordan dan tidak melihat Master memasukkan racun ke anggurnya? Tidak satu pun dari semua ini akan terjadi..."

Mereka berdua duduk sambil membisu di batu yang berlapis lumut, dalam sorotan cahaya matahari yang miring menerobos kumpulan pohon pinus tua, dan memikirkan berapa banyak kebetulan kecil yang bersekongkol membawa mereka ke tempat ini. Masing-masing kejadian itu bisa saja berjalan ke arah yang berbeda. Mungkin di dunia lain, Will yang lain tidak melihat jendela di Sunderland Avenue, dan berkeliaran terus sampai kelelahan dan tersesat ke arah Midlands hingga ia tertangkap. Dan di dunia lain, Pantalaimon yang lain membujuk Lyra yang lain untuk

tidak tetap tinggal di Ruang Rehat, dan Lord Asriel yang lain terkena racun, dan Roger yang lain tetap hidup untuk bermain-main dengan Lyra yang itu selamanya di atap-atap dan di lorong-lorong Oxford lain yang tidak berubah.

Akhirnya Will merasa cukup kuat untuk melanjutkan perjalanan, dan mereka kembali menyusuri jalan setapak bersama-sama, sementara hutan lebat di sekitar mereka membisul.

Mereka terus berjalan sepanjang hari, istirahat, berjalan, istirahat lagi, sementara pepohonan semakin jarang dan tanahnya semakin berbatu-batu. Lyra memeriksa alethiometer: Terus jalan, kata alat itu; arahnya sudah benar. Pada tengah hari mereka tiba di desa yang tidak terganggu oleh Spectre: kambing-kambing merumput di lereng-lereng bukit, sekelompok pohon limau memberi keteduhan di tanah yang berbatu, dan anak-anak yang bermain-main di sungai ber-seru dan lari mencari ibu mereka begitu melihat gadis berpakaian compang-camping dan anak laki-laki berwajah pucat dengan mata tajam yang mengenakan pakaian bernoda darah, serta anjing *greyhound* anggun yang berjalan di samping mereka.

Orang-orang dewasa di sana waspada, tapi bersedia menjual roti dan keju serta buah-buahan untuk sekeping koin emas Lyra. Para penyihir tidak memperlihatkan diri, sekalipun kedua anak itu tahu mereka akan ada di sana begitu bahaya mengancam. Setelah Lyra melakukan tawaran-menawar lagi, seorang wanita tua bersedia menjual dua kantong air dari kulit kambing dan sehelai kemeja linen. Will pun menanggalkan *T-shirt* kotornya dengan lega, membersihkan diri di sungai yang sedingin es, dan memba-

† ringkan diri di bawah sinar matahari yang panas hingga kering.

Setelah segar, mereka melanjutkan perjalanan. Tanahnya sekarang lebih keras; untuk mencari keteduhan mereka harus beristirahat dalam bayang-bayang bebatuan, bukannya di bawah pohon yang membentang lebar, dan tanah di bawah kaki mereka cukup panas untuk menembus sol sepatu. Matahari menghajar mata mereka. Mereka berjalan semakin lama semakin lambat seiring dengan semakin mendakinya jalan, dan ketika matahari menyentuh pucuk-pucuk pegunungan, dan mereka melihat lembah kecil yang terhampar di bawah mereka, mereka memutuskan untuk berhenti.

Mereka terhuyung-huyung menuruni lereng, nyaris kehilangan pijakan lebih dari sekali, kemudian harus menerobos semak-semak *rhododendron* katai yang lebat, dedaunan yang hitam mengilap dan kumpulan bunga merah yang dipenuhi dengungan lebah, sebelum tiba di keteduhan sore hari di lembah yang membatasi sebuah sungai. Rerumputan di sana setinggi lutut dan penuh bunga *cornflower*, *gentian*, *cinquefoil*.

Will minum air sungai sepantasnya kemudian membaringkan diri. Ia tak mampu tetap terjaga, tapi juga tidak bisa tidur; kepalanya berputar-putar, segalanya terasa aneh dan membingungkan. Tangannya terasa sakit serta berdenyut-denyut.

Dan yang lebih buruk, tangannya mulai mengucurkan darah lagi.

Serafina memeriksanya, dan mengoleskan ramuan lagi ke lukanya, mengikat sutranya lebih erat, tapi kali ini wajahnya tampak risau. Will tidak ingin menanyainya, karena apa gunanya? Jelaslah mantra mereka tidak berhasil, dan ia bisa melihat bahwa Serafina juga mengetahuinya.

Saat kegelapan turun ia mendengar Lyra mendekat dan membaringkan diri, lalu ia mendengar dengkuran pelan. Dæmon Lyra, dalam bentuk kucing, tertidur dengan cakar terlipat hanya satu atau dua meter jauhnya. Will berbisik:

”Pantalaimon?”

Mata si dæmon terbuka. Lyra tidak terusik. Pantalaimon berbisik, ”Ya?”

”Pan, apakah aku akan mati?”

”Para penyihir tidak akan membiarkanmu mati. Lyra juga tidak.”

”Tapi mantranya tidak berhasil. Aku terus kehilangan darah. Darahku tidak mungkin tersisa banyak. Dan sekarang lukaku kembali berdarah, dan tidak mau berhenti. Aku takut...”

”Lyra tidak menganggapmu takut.”

”Sungguh?”

”Menurutnya, kau pejuang paling berani yang pernah ditemuinya, sama beraninya seperti Iorek Byrnison.”

”Kurasa sebaiknya aku berusaha tidak tampak ketakutan, kalau begitu,” kata Will. Ia membisu selama sekitar semenit, lalu berkata, ”Kurasa Lyra lebih berani daripada aku. Kupikir ia teman terbaik yang pernah kumiliki.”

”Ia juga berpikiran begitu tentangmu,” bisik si dæmon.

Will pun memejamkan mata.

Lyra berbaring tidak bergerak, tapi matanya terbuka lebar dalam kegelapan, dan jantungnya berdebar kencang.

Ketika Will terjaga sepenuhnya, cuaca gelap gulita, dan tangannya lebih sakit lagi. Ia duduk tegak dengan hati-hati dan melihat api unggul menyala tidak jauh darinya Lyra tengah berusaha memanggang roti pada tongkat bercabang.

Di atas api juga ada dua burung yang tengah dipanggang. Saat Will mendekat untuk duduk, Serafina Pekkala melayang turun.

"Will," katanya, "makanlah daun-daun ini sebelum kau menyantap makanan lainnya."

Ia memberikan segenggam dedaunan yang pahit mirip daun *saga*. Will mengunyahnya tanpa bicara dan memaksa diri menelannya. Daun-daun itu berfungsi sebagai penyumbat luka, tapi ia merasa lebih segar dan tidak terlalu kedinginan, dan lebih baik.

Mereka menyantap burung panggang, membumbunya dengan air limau, kemudian seorang penyihir lain membawakan *blueberry* yang ditemukannya di bawah tebing. Setelah itu para penyihir berkumpul di sekitar api unggul. Mereka berbicara dengan suara pelan; beberapa di antara mereka terbang tinggi untuk memata-matai, dan seorang melihat balon di atas lautan. Lyra seketika menegakkan duduknya.

"Balon Mr Scoresby?" tanyanya.

"Ada dua pria di dalamnya, tapi terlalu jauh untuk bisa melihat siapa mereka. Badai sedang terbentuk di belakang mereka."

Lyra bertepuk tangan. "Kalau Mr Scoresby datang," kata-nya, "kita bisa terbang, Will! Oh, kuharap itu dia! Aku tidak pernah mengucapkan selamat tinggal padanya, dan ia begitu baik... Seandainya aku bisa bertemu lagi dengannya, sungguh..."

Penyihir Juta Kamainen mendengarkan, dengan dæmon robin berdada merah dan bermata cemerlang di bahunya, karena pembicaraan mengenai Lee Scoresby mengingatkan dirinya akan tujuan perjalanan orang Texas itu. Ia penyihir yang jatuh cinta pada Stanislaus Grumman dan yang ditolak

penjelajah itu. Penyihir Serafina Pekkala mengajaknya ke dunia ini untuk mencegahnya membunuh Stanislaus Grumman di dunia mereka sendiri.

Serafina mungkin menyadarinya, tapi ada kejadian lain: ia mengangkat tangan dan menengadah, penyihir-penyihir lainnya juga. Will dan Lyra bisa mendengar sangat samar di sebelah utara, suara jeritan burung malam. Tapi itu bukan suara burung: para penyihir seketika tahu itu suara dæmon. Serafina Pekkala berdiri, menatap tajam ke langit.

"Kurasa itu Ruta Skadi," katanya.

Mereka tidak bergerak, memiringkan kepala ke kesunyian yang luas, berjuang keras untuk mendengar.

Kemudian terdengar jeritan lain, sudah lebih dekat, lalu jeritan ketiga; mendengarnya, semua penyihir menyambar dahan masing-masing dan melesat ke udara. Semua, kecuali dua penyihir, yang berdiri dekat-dekat, dengan anak panah pada busur, menjaga Will dan Lyra.

Di suatu tempat dalam kegelapan di atas, pertempuran tengah berlangsung. Dan rasanya hanya beberapa detik kemudian, mereka mendengar gemerisik benda-benda terbang, desingan anak panah, dan dengusan serta jeritan kesakitan atau marah atau memerintah.

Kemudian diiringi debuman yang begitu tiba-tiba hingga mereka tidak sempat melompat, sesosok makhluk jatuh dari langit ke kaki mereka—makhluk buas dengan kulit tebal dan bulu melekat, yang dikenali Lyra sebagai hantu karang, atau yang mirip dengan itu.

Makhluk itu luka karena jatuh, dan sebatang anak panah mencuat dari sisi tubuhnya, tapi ia masih menerjang maju dengan beringas ke arah Lyra. Para penyihir tidak bisa memanah karena Lyra berada di jalur tembak mereka. Tapi Will telah terlebih dulu berada di sana, dan mengayunkan

† pisaunya dengan tebasan ke luar; kepala makhluk itu terpenggal dan berguling-guling. Udara meninggalkan paru-parunya diiringi desahan berdeguk dan makhluk itu pun mati.

Mereka kembali menatap langit, karena pertempuran berlangsung semakin rendah, dan cahaya api unggun menerangi kelebatan sutra hitam mengelepak, tangan dan kaki yang pucat, dahan pinus hijau, dan kulit-kulit keropeng cokelat kelabu. Bagaimana para penyihir bisa menjaga keseimbangan mereka saat berbelok tiba-tiba, berhenti, dan melesat maju, apalagi membidik dan memanah, Will sama sekali tidak tahu.

Sesosok hantu karang yang lain, lalu yang ketiga, jatuh di sungai atau di batu-batu di dekatnya, mati; kemudian sisanya melarikan diri dengan ribut ke dalam kegelapan menuju utara.

Beberapa saat kemudian Serafina Pekkala mendarat bersama para penyihirnya sendiri, dan disertai penyihir lain: cantik, bermata tajam, dan berambut hitam, pipi-pipinya memerah karena marah dan bersemangat.

Penyihir baru itu melihat hantu karang tanpa kepala dan meludah.

”Bukan dari dunia kita,” katanya, ”maupun dari dunia ini. Makhluk kotor. Ada ribuan jumlahnya yang berkembang biak seperti lalat... Siapa ini? Apakah ini Lyra? Dan siapa anak laki-laki ini?”

Lyra membala tatapannya dengan tenang, meskipun ia merasa detak jantungnya bertambah cepat, karena Ruta Skadi memancarkan keberanian yang begitu hebat sehingga memicu reaksi saraf orang-orang di dekatnya.

Lalu sang penyihir berpaling kepada Will, dan Will merasakan ketegangan yang sama, tapi seperti Lyra, ia mengen-

dalikan ekspresinya. Ia masih menggenggam pisau. Ruta Skadi melihat apa yang telah dilakukannya dengan pisau itu dan tersenyum. Will menancapkan pisau itu ke tanah untuk membersihkannya dari darah makhluk kotor tadi dan mencucinya di sungai.

Ruta Skadi berkata, "Serafina Pekkala, aku belajar begitu banyak; semua hal lama telah berubah, atau mati, atau kosong. Aku lapar..."

Ia makan seperti hewan, mencabik-cabik burung panggang yang tersisa dan menjelaskan segenggam roti ke dalam mulutnya, membasuh tenggorokannya dengan air sungai. Sementara ia makan, beberapa penyihir menyingkirkan bangkai hantu karang dan membesarkan kembali apinya, dan kemudian berjaga-jaga.

Sisanya duduk di dekat Ruta Skadi, dan mendengarkan apa yang bisa diceritakannya kepada mereka. Ia menceritakan apa yang terjadi sewaktu ia terbang menemui para malaikat, kemudian tentang perjalanannya ke benteng Lord Astriel.

"Saudari-saudari, tempat itu puri paling hebat yang bisa kalian bayangkan—tembok benteng dari batu basal, menuju langit, dengan jalan-jalan lebar dari segala arah, dan di sana bergerak kargo-kargo berisi bubuk mesiu, makanan, pelat perisai; bagaimana caranya melakukan ini? Kupikir ia pasti sudah menyiapkan semua ini lama sekali, berjuta-juta tahun. Ia telah menyiapkan ini sebelum kita dilahirkan, Saudari-saudari, meskipun usianya jauh lebih muda... Tapi bagaimana bisa? Aku tidak tahu. Aku tidak bisa memahami. Kurasa ia menguasai waktu, ia menjalankan waktu secepat atau selambat keinginannya.

"Dan segala macam pejuang datang ke benteng ini, dari semua dunia. Pria dan wanita, ya, dan roh-roh tempur juga, dan makhluk-makhluk bersenjata yang belum pernah kuli-

hat—kadal dan kera, burung-burung raksasa dengan taji beracun, makhluk-makhluk yang begitu ganjil sehingga namanya tak mampu kutebak. Dan dunia lain juga memiliki penyihir, Saudari-saudari: apakah kalian tahu? Aku berbicara dengan para penyihir dari dunia seperti dunia kita, tapi dengan perbedaan yang sangat mencolok, karena para penyihir itu hidup jauh lebih singkat daripada kita, dan ada penyihir pria di antara mereka, penyihir pria yang terbang seperti kita..."

Ceritanya menyebabkan para penyihir dari klan Serafina Pekkala mendengarkan dengan terheran-heran dan ketakutan serta tidak percaya. Tapi Serafina memercayainya, dan men-desaknya untuk melanjutkan.

"Apakah kau bertemu dengan Lord Asriel, Ruta Skadi? Apakah kau berhasil menjumpainya?"

"Ya, aku bertemu dengannya, dan tidak mudah, karena ia hidup di tengah-tengah begitu banyak kegiatan, dan ia mengatur semuanya. Tapi aku membuat diriku tak kasatmata dan menemukan jalan ke ruangannya yang paling dalam, saat ia bersiap-siap tidur."

Setiap penyihir di sana tahu apa yang terjadi selanjutnya, tapi baik Will maupun Lyra takkan pernah menyangkanya. Maka Ruta Skadi tidak perlu menceritakannya, dan ia melanjutkan:

"Lalu kutanyakan padanya mengapa ia mengumpulkan semua kekuatan ini, dan apakah benar isu yang kita dengar tentang tantangannya kepada Otoritas, dan ia tertawa.

""Mereka membicarakan hal ini di Siberia, kalau begitu?" katanya, dan kukatakan ya, dan di Svalbard, dan di setiap kawasan di utara—utara kita; dan kuceritakan tentang persekutuan kita, dan bagaimana aku meninggalkan dunia kita untuk mencarinya dan menemukannya.

”Dan ia mengundang kita bergabung, Saudari-saudari. Bergabung dengan pasukannya melawan Otoritas. Aku berharap sepenuh hati bisa menyatakan kesetiaan saat itu juga untuk kita semua; dengan senang hati akan kuterjunkan klanku ke dalam peperangan. Ia menunjukkan padaku bahwa pemberontakan itu benar dan adil, jika kau mempertimbangkan apa yang sudah dilakukan para agen Otoritas atas namanya... Aku teringat pada anak-anak Bolvanger, dan pemenggalan mengerikan lain yang pernah kulihat sendiri di tanah selatan; dan ia bercerita lebih banyak padaku tentang kekejaman-kekejaman menjijikkan yang dilakukan atas nama Otoritas—bagaimana mereka menangkap para penyihir, di beberapa dunia, dan membakar mereka hidup-hidup, Saudari-saudari, ya, penyihir seperti kita sendiri...

”Ia membuka mataku. Ia menunjukkan hal-hal yang tidak pernah kulihat sebelumnya, kekejaman dan kengerian yang dilakukan atas nama Otoritas, semuanya dirancang untuk menghancurkan sukacita dan kebenaran hidup.

”Oh, Saudari-saudari, aku ingin sekali melibatkan diriku dan seluruh klanku ke dalam tujuan itu!

”Tapi aku tahu aku harus berkonsultasi terlebih dulu dengan kalian, kemudian terbang kembali ke dunia kita dan berbicara dengan Ieva Kasku dan Reina Miti serta para ratu penyihir lainnya.

”Maka kutinggalkan kamar tidurnya dalam keadaan tak kasatmata dan mengambil pinus awanku lalu terbang pergi. Tapi sebelum aku terbang jauh, angin kencang bertiup dan mendorongku tinggi ke pegunungan, dan aku harus berlindung di puncak tebing. Begitu tahu makhluk macam apa yang tinggal di tebing, aku membuat diriku tak kasatmata sekali lagi, dan dalam kegelapan aku mendengar suara-suara.

”Tampaknya aku tanpa sengaja menemukan sarang hantu karang yang paling tua. Ia buta, dan mereka membawakan makanan untuknya: sisa-sisa bangkai yang busuk dari jauh di bawah pegunungan. Dan mereka meminta bimbingannya.

”Kakek,’ kata mereka, ’seberapa jauh ingatanmu?’

”Jauh, sangat jauh. Lama sebelum manusia ada,’ sahutnya, dan suaranya lembut dan serak serta rapuh.

”Benarkah pertempuran terbesar yang pernah dikenal akan segera pecah, Kakek?’

”Ya, anak-anak,’ katanya. ’Pertempuran yang bahkan lebih hebat daripada sebelumnya. Pesta pora bagi kita semua. Akan ada hari-hari penuh kegembiraan dan makanan yang berlimpah bagi setiap hantu di setiap dunia.’

”Siapa yang akan menang, Kakek? Apakah Lord Asriel akan mengalahkan Otoritas?”

”Tentara Lord Asriel mencapai jumlahnya,’ kata hantu karang tua itu kepada mereka, ’dikumpulkan dari setiap dunia. Pasukannya lebih besar daripada yang bertempur melawan Otoritas sebelumnya, dan memiliki pemimpin yang lebih baik. Sedangkan pasukan Otoritas, wah, jumlah mereka ratusan kali lipat. Tapi Otoritas sudah tua, bahkan jauh lebih tua daripada diriku, anak-anak, dan pasukannya ketakutan, dan jinak pada saat mereka tidak ketakutan. Pertempuran akan nyaris seimbang, tapi Lord Asriel akan menang, karena ia bersemangat dan berani dan ia percaya tujuannya adil. Kecuali satu hal, anak-anak. Ia belum memiliki Æsahættr. Tanpa Æsahættr, ia dan pasukannya akan kalah. Kemudian kita akan berpesta pora selama bertahun-tahun, anak-anakku!”

”Ia tertawa dan mengunyah tulang tua busuk yang mereka bawakan untuknya, dan yang lainnya menjerit-jerit gembira.

”Sekarang kalian bisa membayangkan bagaimana aku berusaha keras agar bisa mendengarkan lebih banyak lagi mengenai Æsahættr ini, tapi yang bisa kudengar mengalahkan lolongan angin hanyalah suara satu hantu karang muda yang bertanya, ‘Kalau Lord Asriel membutuhkan Æsahættr, kenapa ia tidak memanggilnya?’

”Dan hantu karang tua itu berkata, ‘Lord Asriel sama tidak tahunya tentang Æsahættr seperti dirimu, Nak! Itu leluconnya! Tertawalah keras-keras—’

”Tapi sewaktu aku berusaha lebih mendekati makhluk-makhluk busuk itu untuk tahu lebih banyak lagi, kekuatanku habis, Saudari-saudari, aku tidak bisa mempertahankan diriku tetap tak kasatmata lebih lama lagi. Hantu-hantu karang yang lebih muda melihatku dan menjerit, dan aku harus melarikan diri, kembali ke dunia ini melalui ambang yang tak tampak di udara. Segerombolan hantu karang mengejarku, dan yang tadi adalah yang terakhir, yang mati di sebelah sana itu.

”Tapi jelas sekali Lord Asriel membutuhkan kita, Saudari-saudari. Siapa pun Æsahættr ini, Lord Asriel membutuhkan kita! Aku berharap bisa kembali ke Lord Asriel sekarang dan berkata, Jangan gelisah—kami datang—kami para penyihir dari utara, dan kami akan membantumu menang.. Mari kita sepakat sekarang, Serafina Pekkala, dan mengadakan rapat agung seluruh penyihir, setiap klan yang ada, dan berperang!”

Serafina Pekkala memandang Will, dan Will merasa sang penyihir meminta izin darinya untuk bertindak. Tapi ia tidak bisa memberikan bimbingan, dan Serafina Pekkala kembali menatap Ruta Skadi.

”Bukan kami,” katanya. ”Tugas kami sekarang adalah membantu Lyra, dan tugasnya adalah membawa Will ke

ayahnya. Kau harus kembali, setuju, tapi kami harus tetap mendampingi Lyra.”

Ruta Skadi menyentakkan kepala dengan tidak sabar.

”Well, kalau harus begitu,” katanya.

Will membaringkan diri, karena lukanya kembali terasa sakit—sekarang jauh lebih menyakitkan daripada saat luka itu masih baru. Seluruh tangannya bengkak. Lyra juga membaringkan diri, bersama Pantalaimon yang meringkuk di lehernya, dan mengawasi api unggul dari balik kelopak mata yang setengah terpejam, mendengarkan gumaman para penyihir sambil mengantuk.

Ruta Skadi berjalan agak jauh ke hulu sungai, dan Serafina Pekkala menemaninya.

”Ah, Serafina Pekkala, kau seharusnya melihat Lord Asriel,” kata sang ratu Latvia dengan suara pelan. ”Ia komandan terhebat yang pernah ada. Setiap detail kekuatannya berada dalam benaknya dengan jelas. Bayangkan keberaniannya, menantang sang pencipta berperang! Tapi menurutmu, siapa Æsahættr ini? Mengapa kita tak pernah mendengar tentang dia? Dan bagaimana cara kita mendeksnya agar mau bergabung dengan Lord Asriel?”

”Mungkin bukan *dia*, Saudari. Kita sama tidak tahu seperti hantu karang muda itu. Mungkin kakek tua itu menertawakan kebodohnya. Kata itu kedengarannya seperti *penghancur dewa*. Apakah kau menyadarinya?”

”Kalau begitu mungkin artinya memang kita, Serafina Pekkala! Dan kalau benar begitu, maka betapa pasukannya akan jauh lebih kuat jika kita benar-benar menggabungkan diri. Ah, aku rindu panah-panahku menghabisi para iblis dari Bolvangar itu, dan setiap Bolvangar di setiap dunia! Saudari, mengapa mereka berbuat begitu? Di setiap dunia,

agen-agen Otoritas mengorbankan anak-anak pada dewa mereka yang kejam! Kenapa? Kenapa?”

”Mereka takut pada Debu,” kata Serafina Pekkala, ”meskipun aku tidak tahu apa itu.”

”Dan anak laki-laki yang kautemukan ini. Siapa dia? Dari dunia mana ia berasal?”

Serafina Pekkala menceritakan semua yang diketahuinya tentang Will. ”Aku tidak tahu kenapa ia penting,” katanya mengakhiri cerita, ”tapi kami mengabdi pada Lyra. Dan instrumennya memberitahu bahwa itulah tugasnya. Dan, Saudari, kami sudah mencoba menyembuhkan lukanya, tapi kami gagal. Kami sudah mencoba mantra penyumbat, dan tidak berhasil. Mungkin akar-akaran di dunia ini tidak sempuh di dunia kita. Di sini terlalu panas bagi *bloodmoss* untuk bisa tumbuh...”

”Ia aneh,” kata Ruta Skadi. ”Ia sejenis dengan Lord Asriel. Kau sudah melihat matanya?”

”Sejurnya saja,” kata Serafina Pekkala, ”aku belum berani.”

Kedua ratu duduk membisu di dekat sungai. Waktu berlalu; bintang-bintang terbenam, dan bintang-bintang lain muncul; pekikan pelan terdengar dari mereka yang tidur, tapi itu hanya igauan Lyra yang tengah bermimpi. Para penyihir mendengar gemuruh badai, dan mereka melihat kilat bermain-main di atas lautan serta di kaki bukit, tapi sangat jauh dari tempat mereka.

Kemudian Ruta Skadi berkata, ”Gadis itu, Lyra. Peran apa yang seharusnya dimainkannya? Apakah hanya ini? Ia penting karena bisa mengantar anak laki-laki itu menemui ayahnya? Lebih dari itu, bukan?”

”Itu yang harus dilakukannya sekarang. Sedangkan nanti, ya, jauh lebih dari itu. Apa yang kita para penyihir katakan

tentang anak ini adalah bahwa ia akan menghentikan takdir. Well, kita tahu nama yang akan menjadikan dirinya penuh arti bagi Mrs Coulter, dan kita tahu wanita itu tidak mengetahuinya. Penyihir yang disiksanya di kapal dekat Svalbard nyaris mengungkapkannya, tapi Yambe-Akka menjemputnya tepat pada waktunya.

”Tapi sekarang aku berpikir mungkin Lyra-lah yang dimaksud para jenderal itu, Æsahættr ini. Bukan para penyihir, bukan malaikat-malaikat itu, tapi anak yang sedang tidur itu: senjata terakhir dalam perang melawan Otoritas. Kenapa lagi Mrs Coulter begitu ingin menemukan dirinya?”

”Mrs Coulter dulu kekasih Lord Asriel,” kata Ruta Skadi. ”Tentu saja, dan Lyra anak mereka... Serafina Pekkala, kalau aku melahirkan anak Lord Asriel, ia akan menjadi penyihir yang hebat! Ratu para ratu!”

”Diam, Saudari,” kata Serafina. ”Dengar... dan cahaya apa itu?”

Mereka berdiri, terkejut karena ada yang berhasil menye linap melewati penjaga, dan melihat kilau cahaya dari perkemahan: tapi bukan cahaya api, sama sekali tidak mirip api.

Mereka berlari kembali tanpa bersuara, anak-anak panah telah siap di busur, dan berhenti mendadak.

Semua penyihir tidur di rerumputan, begitu juga Will dan Lyra. Tapi kedua anak itu dikelilingi oleh sekitar selusin malaikat, yang menunduk menatap mereka.

Kemudian Serafina memahami apa yang tidak ada dalam kosa kata para penyihir: gagasan mengenai ziarah. Ia memahami mengapa makhluk-makhluk ini bersedia menunggu ribuan tahun dan bepergian jauh untuk bisa dekat dengan apa yang penting, dan bagaimana mereka akan merasa

berbeda setelahnya, sesudah sejenak berada di dekat sesuatu yang penting itu. Begitulah ekspresi para makhluk itu sekarang, para peziarah cahaya murni yang cantik, berdiri mengelilingi gadis berwajah kotor yang mengenakan rok tartan dan anak laki-laki dengan tangan terluka yang mengerutkan kening dalam tidurnya.

Ada yang bergerak di leher Lyra. Pantalaimon, dalam bentuk cerpelai seputih salju, membuka matanya yang hitam dengan mengantuk dan menatap sekitarnya tanpa takut. Kelak, Lyra akan mengingatnya sebagai mimpi. Pantalaimon tampaknya menganggap perhatian itu layak diterima Lyra, kemudian ia kembali meringkuk dan memejamkan mata.

Akhirnya salah satu makhluk itu membentangkan sayap selebar-lebarnya. Yang lain, meskipun berdekatan, juga mengembangkan sayap masing-masing. Sayap-sayap mereka saling menembus tanpa bergesekan, menimpa satu dengan yang lain seperti cahaya menerobos cahaya, hingga timbul lingkaran cahaya di sekeliling mereka yang tidur di rumput.

Lalu para pengawas itu membubung ke udara, satu demi satu, membubung seperti lidah api ke langit dan bertambah besar seiring semakin jauh terbangnya, hingga luar biasa besar; tapi mereka telah sangat jauh, bergerak seperti bintang jatuh menuju utara.

Serafina dan Ruta Skadi melompat ke dahan pinus masing-masing dan mengikuti mereka ke atas, tapi mereka tertinggal jauh.

"Apakah mereka mirip makhluk-makhluk yang kaulihat, Ruta Skadi?" tanya Serafina sementara mereka berhenti di udara, mengawasi kobaran yang terang-benderang itu menghilang ke kaki langit.

"Lebih besar, kurasa, tapi jenis yang sama. Mereka tidak memiliki jasad, kau melihatnya? Mereka hanya cahaya semata.

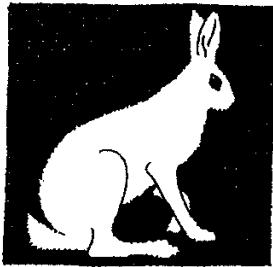
† Indra mereka pasti sangat berbeda dengan kita... Serafina Pekkala, akan kutinggalkan kalian sekarang, untuk mengumpulkan para penyihir dari utara kita. Pada saat kita bertemu lagi, perang akan sudah pecah. Selamat jalan, Sayang..."

Mereka berpelukan di udara, dan Ruta Skadi berbalik lalu melesat ke selatan.

Serafina mengawasi kepergiannya, kemudian menoleh melihat kilau malaikat terakhir menghilang di kejauhan. Ia tak merasakan apa pun kecuali iba pada para pengawas hebat itu. Betapa banyak yang pastinya mereka rindukan, tidak pernah merasakan tanah di bawah kaki mereka, atau angin di rambut mereka, atau gelitik cahaya bintang di kulit mereka yang telanjang! Dan ia mematahkan sedikit ranting dari dahan pinus yang digunakannya untuk terbang, dan mengendus bau resin yang tajam dengan bahagia, sebelum terbang turun untuk menggabungkan diri dengan mereka yang tidur di rerumputan.

14

Ngarai Alamo



LEE SCORESBY menunduk memandang lautan yang tenang di sebelah kirinya, pantai hijau di sebelah kanannya, dan melindungi matanya untuk mencari-cari tanda kehidupan manusia. Sudah sehari semalam sejak mereka meninggalkan Yenisei.

"Ini dunia baru?" katanya.

"Baru bagi mereka yang tidak dilahirkan di sini," sahut Stanislaus Grumman. "Kalau tidak, sama tuanya seperti duniamu dan duniaku. Apa yang dilakukan Asriel telah mengguncang segala sesuatu, Mr Scoresby, mengguncangnya lebih hebat daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Ambang-ambang pintu dan jendela-jendela yang kubicarakan—semuanya sekarang terbuka di tempat-tempat yang tidak terduga. Sulit untuk mengendalikan kemudi, tapi angin ini cukup bagus."

"Baru atau lama, dunia di bawah sana aneh," kata Lee.

"Ya," timpal Stanislaus Grumman. "Ini dunia yang aneh, meskipun tidak ragu lagi ada yang merasa kerasan di sini."

"Tampaknya kosong," kata Lee.

”Tidak begitu. Di balik daratan kau akan menemukan kota yang dulunya kuat dan kaya. Dan sekarang masih dihuni keturunan para pedagang dan bangsawan yang membangunnya, meskipun kota itu mengalami masa sulit selama tiga ratus tahun terakhir...”

Beberapa menit kemudian, saat balonnya terus melayang, mula-mula Lee melihat mercusuar, lalu lengkungan batu pemecah ombak, lalu menara, kubah, serta atap cokelat kemerahan kota yang indah di sekitar pelabuhan, dengan gedung megah mirip gedung opera di kebun yang subur, dan bulevard lebar dengan hotel-hotel yang anggun dan jalan-jalan kecil tempat pepohonan yang tengah berbunga menjuntai di atas balkon-balkon yang diteduhinya.

Dan Grumman benar: ada manusia di sana. Tapi saat mereka melayang semakin dekat, Lee dengan terkejut melihat bahwa mereka anak-anak. Tidak terlihat satu pun orang dewasa. Anak-anak itu bermain di pantai, atau berlarian keluar-masuk kafe-kafe, atau makan dan minum, atau mengumpulkan bertas-tas barang dari rumah-rumah dan toko-toko. Sekelompok anak laki-laki berkelahi, dan seorang gadis berambut merah mendorong mereka untuk terus berkelahi. Anak laki-laki kecil melemparkan batu untuk menghancurkan semua jendela gedung di dekatnya. Tempat itu seperti taman bermain seukuran kota, tanpa seorang guru pun di sana; ini dunia anak-anak.

Tapi mereka bukan satu-satunya kehadiran di sana. Lee harus menggosok mata saat pertama kali melihatnya, tapi tak diragukan lagi: gumpalan-gumpalan kabut—atau sesuatu yang lebih samar daripada kabut—udara yang mengental... Apa pun itu, kota dipenuhi benda itu; melayang-layang di sepanjang bulevard, mereka memasuki rumah-rumah, berge-

rombol di lapangan dan halaman. Anak-anak bergerak di antara mereka tanpa melihat.

Tapi bukannya tidak terlihat. Semakin jauh mereka melayang di atas kota, semakin banyak yang bisa diamati Lee dari tingkah laku sosok-sosok itu. Jelas sekali beberapa anak menarik perhatian mereka, dan mereka mengikuti anak tertentu ke mana-mana: anak-anak yang lebih tua, mereka yang (sepanjang yang bisa dilihat Lee dengan teleskopnya) mendekati akil baliq. Ada seorang anak laki-laki, pemuda jangkung kurus dengan rambut hitam lebat, yang dikepung begitu banyak makhluk transparan tersebut sehingga sosoknya seperti berkilau di udara. Mereka seperti lalat yang mengerumuni daging. Dan anak itu tidak menyadarinya, meskipun dari waktu ke waktu ia mengusap mata, atau menggeleng seperti hendak menjernihkan pandangan.

”Makhluk apa itu?” kata Lee.

”Orang-orang menyebutnya Spectre.”

”Apa yang mereka lakukan, tepatnya?”

”Kau pernah mendengar tentang vampir?”

”Oh, dalam dongeng”

”Spectre makan seperti vampir makan darah, tapi makanan Spectre adalah perhatian. Minat yang sadar dan berpengetahuan di dunia. Anak-anak yang belum dewasa kurang menarik bagi mereka.”

”Kalau begitu mereka berlawanan dengan para iblis di Bolvangar itu.”

”Sebaliknya. Lembaga Persembahan dan Spectre Pengosong Jiwa, keduanya terpesona pada kebenaran mengenai manusia: bahwa kepulosan berbeda dengan pengalaman. Lembaga Persembahan takut dan membenci Debu, Spectre berpesta pora dengannya, tapi keduanya terobsesi pada Debu.”

†

”Mereka mengerumuni anak di bawah itu...”

”Ia tumbuh dewasa. Tidak lama lagi mereka akan menyerangnya, lalu kehidupannya akan menjadi penderitaan ketidakacuhan yang kosong. Itu ajalnya.”

”Astaga naga! Tidak bisakah kita menyelamatkan dirinya?”

”Tidak. Spectre seketika akan menyerang kita. Mereka tidak bisa menyentuh kita di atas sini; kita hanya bisa mengawasi dan terus terbang.”

”Tapi di mana semua orang dewasa? Jangan katakan seluruh dunia ini dipenuhi anak-anak semata?”

”Anak-anak itu yatim piatu akibat Spectre. Banyak kelompok seperti mereka di dunia ini. Mereka berkeliaran, hidup dari apa yang bisa mereka temukan sewaktu orang-orang dewasa melarikan diri. Dan banyak yang bisa ditemukan, seperti yang dapat kaulihat. Mereka tidak kelaparan. Tampaknya ada sejumlah besar Spectre yang menginvansi kota ini, dan orang-orang dewasa melarikan diri, mencari selamat. Kauperhatikan betapa sedikitnya perahu di pelabuhan? Anak-anak itu takkan apa-apa.”

”Kecuali yang lebih tua. Seperti bocah yang malang di sana itu...”

”Mr Scoresby, begitulah cara kerja dunia ini. Dan jika kau ingin mengakhiri kekejaman dan ketidakadilan, kau harus terus mengantarku. Ada pekerjaan yang harus kulakukan.”

”Menurutku—” kata Lee, mencari kata-kata—”menurutku, tempat kau melawan kekejaman adalah tempat kau menemukannya, dan tempat kau memberi bantuan adalah tempat kaulihat bantuan diperlukan. Apakah itu keliru, Dr Grumman? Aku hanya aeronaut bodoh. Aku begitu bodoh sehingga percaya ketika diberitahu bahwa *shaman* bisa terbang, misalnya. Tapi di sini ada *shaman* yang tidak bisa.”

”Oh, aku bisa kok.”

”Bagaimana?”

Balon itu melayang lebih rendah, dan tanah semakin tinggi. Menara batu persegi menjulang tepat di jalur mereka, dan Lee tampaknya tidak memerhatikan.

”Kalau aku perlu terbang,” kata Grumman, ”kupanggil dirimu, dan di sinilah aku sekarang, terbang.”

Ia menyadari sepenuhnya bahaya yang mengadang mereka, tapi ia menahan diri untuk tidak mengisyaratkan bahwa aeronaut itu tidak menyadarinya. Pada waktu yang tepat, Lee Scoresby membungkuk ke samping keranjang dan menarik tali salah satu kantong pemberat. Pasirnya berhamburan keluar, dan balonnya dengan lembut terangkat melewati menara dengan jarak sekitar dua meter. Sekitar selusin burung gagak, terganggu, membubung sambil berkaok-kaok di sekitar mereka.

”Kurasa benar juga,” kata Lee. ”Kau memiliki cara yang aneh, Dr Grumman. Kau pernah bersama para penyihir?”

”Ya,” kata Grumman. ”Dan bersama akademisi, dan di antara roh. Aku menemukan kebodohan di mana-mana, tapi ada butir-butir kebijakan di setiap aliran yang ada. Tidak ragu lagi bahwa banyak kebijakan yang tak kuketahui. Kehidupan ini keras, Mr Scoresby, tapi kita tetap saja mencengkeramnya kuat-kuat.”

”Dan perjalanan yang kita lakukan ini? Ini kebodohan atau kebijakan?”

”Kebijakan terbesar yang kuketahui.”

”Katakan lagi apa tujuanmu: Kau akan menemukan si pembawa pisau gaib ini, kemudian apa?”

”Memberitahunya apa tugasnya.”

”Dan tugas itu termasuk melindungi Lyra,” kata sang aeronaut mengingatkan.

”Melindungi kita semua.”

Mereka terus terbang, dan tidak lama kemudian kota telah tidak tampak lagi di belakang mereka.

Lee memeriksa instrumennya. Kompasnya masih terus berputar-putar kacau, tapi altimeternya berfungsi dengan benar, sepanjang yang bisa dinilainya, dan menunjukkan bahwa mereka melayang sekitar tiga ratus meter di atas pantai dan paralel dengannya. Agak jauh di depan terdapat sederetan perbukitan hijau yang menjulang ke awan, dan Lee senang karena membawa banyak kantong pemberat.

Tapi ketika mengamati kaki langit seperti biasa, ia merasa jantungnya agak melonjak. Hester juga merasakannya, dan menegakkan telinga, lalu memalingkan kepala hingga salah satu mata kelabu keemasannya mengarah ke wajah Lee. Lee meraihnya dan menjelakkannya ke dada di balik mantelnya, dan membuka teleskopnya lagi.

Tidak, ia tidak keliru. Jauh di selatan (kalau arah kedatangan mereka memang benar dari selatan) ada balon lain yang tengah melayang-layang. Detailnya sulit dilihat karena pantulan hawa panas dan jarak yang jauh, tapi balon itu lebih besar, dan terbang lebih tinggi.

Grumman juga telah melihatnya.

”Musuh, Mr Scoresby?” katanya, sambil melindungi mata untuk menatap melawan cahaya yang memantulkan warna mutiara.

”Tak diragukan lagi. Aku tidak yakin apakah sebaiknya melepaskan kantong pemberat dan membumbung lebih tinggi, untuk menangkap angin yang lebih kencang, atau tetap terbang rendah dan menjadi tidak mencolok. Aku bersyukur benda itu bukan zeppelin; mereka bisa mengejar kita dalam beberapa jam saja. Tidak, terkutuk, Dr Grumman, aku akan naik, karena kalau aku yang berada di

balon itu, aku pasti sudah melihat balon ini; dan berani taruhan mereka memiliki mata yang tajam.”

Ia kembali meletakkan Hester, dan mencondongkan tubuh keluar untuk melepaskan tiga kantong pemberat. Balonnya seketika membumbung, dan Lee terus mengamati dengan teleskop.

Dan semenit kemudian ia tahu pasti bahwa mereka telah terlihat, karena ada gerakan di kabut, yang menegas menjadi segaris asap ke atas dan menjauh dari balon yang lain; dan saat garis itu mencapai ketinggian tertentu, ia meledak menjadi suar. Apinya memancarkan cahaya merah tua sejenak dan berubah menjadi asap kelabu, tapi isyarat itu sama jelasnya seperti obor di malam hari.

”Kau bisa memanggil angin yang lebih kencang, Dr Grumman?” kata Lee. ”Aku ingin tiba di bukit-bukit itu saat malam turun!”

Karena sekarang mereka telah meninggalkan garis pantai, dan arah yang mereka tempuh melewati teluk selebar enam puluh atau delapan puluh kilometer. Sederetan bukit mencuat di sisi seberang, dan sekarang setelah ketinggian balon bertambah, Lee melihat deretan itu mungkin lebih tepat disebut pegunungan.

Ia berpaling kepada Grumman, tapi mendapati pria itu tengah kerasukan. Mata sang *shaman* terpejam dan butir-butir keringat muncul di keningnya, sementara tubuhnya berayun-ayun lembut. Erangan pelan berirama terdengar dari tenggorokannya, dan dæmonnya mencengkeram tepi keranjang, sama-sama kerasukan.

Dan entah karena balonnya semakin tinggi atau karena mantra sang *shaman*, angin yang lebih kencang menerpa wajah Lee. Ia menengadah memeriksa kantong gas dan

melihat kantong itu miring satu atau dua derajat, condong ke arah bukit-bukit tadi.

Tapi angin yang mendorong mereka juga lebih cepat untuk balon yang lain. Balon itu tidak lebih dekat, tapi juga tidak tertinggal. Dan ketika Lee mengarahkan teleskopnya lagi ke sana, ia melihat sosok-sosok yang lebih gelap, lebih kecil di belakangnya. Sosok-sosok itu sengaja berkumpul, dan semakin lama menjadi semakin jelas.

"Zeppelin," katanya. "Well, tidak ada tempat bersembunyi di sini."

Ia mencoba memperkirakan jarak mereka, dan memperhitungkan juga jarak bukit-bukit yang menjadi tujuan mereka. Kecepatan mereka jelas bertambah sekarang, dan angin bermain-main dengan pucuk-pucuk ombak jauh di bawah mereka.

Grumman duduk beristirahat di sudut keranjang sementara dæmonnya membersihkan bulu-bulu. Matanya terpejam, tapi Lee tahu Dr Grumman terjaga.

"Situasinya begini, Dr Grumman," katanya. "Aku tidak ingin tertangkap zeppelin-zeppelin itu dalam keadaan terbang. Tidak ada pertahanan; mereka akan memaksa kita mendarat sebentar lagi. Aku juga tidak ingin mendarat di air, dengan sukarela atau tidak; kita bisa mengambang sebentar, tapi mereka bisa menghancurkan kita dengan granat semudah memancing."

"Maka aku ingin mencapai bukit-bukit itu, dan mendarat di sana. Aku bisa melihat hutan di sana sekarang; kita bisa bersembunyi di balik pepohonan untuk sementara waktu, mungkin cukup lama.

"Dan sementara itu, matahari mulai terbenam. Kita memiliki waktu sekitar tiga jam sebelum matahari tenggelam, menurut perhitunganku. Dan sulit untuk memastikan, tapi

kupikir zeppelin-zeppelin itu sudah akan segera jalan lebih dekat dengan kita waktu itu, dan kita harus mencapai pantai seberang teluk ini.

”Sekarang kau mengerti apa yang kukatakan. Aku akan membawa kita ke bukit-bukit itu, lalu mendarat, karena tindakan lain apa pun jelas akan membawa kematian. Mereka pasti telah memahami kaitan antara cincin yang kutunjukkan kepada mereka dan Skraeling yang kubunuh di Nova Zembla, dan mereka tak akan mengejar kita segigih ini hanya untuk mengatakan dompet kita tertinggal di meja.

”Maka nanti malam, Dr Grumman, penerbangan ini akan berakhir. Kau pernah mendarat dengan balon?”

”Belum,” kata sang *shaman*. ”Tapi aku percaya pada keahlianmu.”

”Akan kucoba terbang setinggi mungkin di atas bukit-bukit itu. Masalahnya hanya keseimbangan, karena semakin jauh kita terbang, semakin dekat mereka di belakang kita. Kalau aku mendarat di tempat mereka terlalu dekat dengan kita, mereka bisa melihat ke mana kita pergi, tapi kalau kuturunkan kita terlalu awal, kita tidak akan menemukan tempat perlindungan di pepohonan itu. Yang mana pun, tidak lama lagi pasti terjadi tembak-menembak.”

Grumman duduk diam, menggerak-gerakkan jimat dari bulu dan manik-manik dari satu tangan ke tangan yang lain dalam pola yang dilihat Lee memiliki maksud. Mata dæmonnya tidak pernah meninggalkan zeppelin-zeppelin yang mengejar.

Satu jam berlalu, kemudian satu jam lagi. Lee mengunyah cerutu yang tidak dinyalakan dan menghirup kopi dingin dari termos kaleng. Matahari semakin rendah di langit di belakang mereka, dan Lee bisa melihat bayang-bayang panjang malam merayap di sepanjang pantai teluk dan

terus ke sisi bukit yang rendah sementara balonnya sendiri, dan puncak-puncak pegunungan, bermandikan cahaya keemasan.

Dan di belakang mereka, nyaris tak tampak dalam cahaya matahari terbenam, bintik-bintik kecil zeppelin semakin besar dan semakin tegas. Mereka telah menyusul balon yang lain, dan sekarang bisa dilihat dengan mata telanjang dengan mudah: empat buah zeppelin yang terbang sejajar. Dan di teluk yang sunyi itu terdengar suara mesin mereka, pelan tapi jelas, bagai dengungan nyamuk yang konsisten.

Ketika mereka masih beberapa menit sebelum tiba di pantai di kaki bukit-bukit, Lee menyadari adanya kemunculan baru di langit di belakang zeppelin-zeppelin itu. Sederetan awan mulai bergumpal-gumpal, dan awan badai yang superbesar tergantung ribuan meter di langit yang masih terang. Bagaimana ia bisa tidak menyadarinya? Kalau badai akan menyerang, semakin cepat mereka mendarat semakin baik.

Kemudian tirai hujan hijau tua turun dan menggantung dari awan-awan, dan badai tampaknya mengejar zeppelin-zeppelin itu sementara mereka memburu balon Lee, karena hujan menyapu ke arah mereka dari laut, dan saat matahari akhirnya lenyap, tebasan kilat memancar dari langit, dan beberapa detik kemudian gemuruh guntur menggelegar begitu keras sehingga balon Lee terguncang, dan menggema kembali dari pegunungan dalam waktu yang lama.

Lalu kilat lain menyambar, dan kali ini cabang bergeriginya menghantam langsung dari awan badai ke salah satu zeppelin. Dalam sekejap gasnya tersulut: bunga api yang terang-benderang mekar di depan awan yang ungu kehitaman, dan pesawat itu perlahan-lahan menukik, berkobar-kobar seperti suluh, dan mengambang di air dalam keadaan masih terbakar.

Lee mengembuskan napas yang ditahannya sejak tadi. Grumman berdiri di sampingnya, satu tangan memegang cincin suspensi, sementara kerut-kerut kelelahan menghiasi wajahnya.

"Kaukah yang memanggil badai?" tanya Lee.

Grumman mengangguk.

Langit sekarang berwarna seperti macan: hamparan emas diselang-seling petak-petak dan garis-garis cokelat kehitaman yang paling gelap, dan polanya berubah-ubah setiap menit, karena warna emasnya memudar dengan cepat sementara warna cokelat kehitaman menelannya. Laut di belakang bagaikan tambalan-tambalan air kehitaman dan busa yang berpendar, dan api terakhir dari zeppelin yang terbakar menghilang saat bangkai pesawat itu tenggelam.

Tapi ketiga zeppelin sisanya terus terbang, terguncang-guncang keras tapi tetap mempertahankan arahnya. Lebih banyak kilat menyambar di sekitar mereka, dan saat badai semakin dekat Lee mulai mengkhawatirkan gas dalam balonnya sendiri. Satu sambaran bisa menyebabkan balonnya jatuh ke darat dalam keadaan terbakar, dan ia merasa sang *shaman* tidak bisa mengendalikan badai sehebat itu untuk menghindarinya.

"Baiklah, Dr Grumman," katanya, "sekarang aku akan mengabaikan zeppelin-zeppelin itu dan memusatkan perhatian untuk membawa kita ke pegunungan tersebut dan mendarat dengan selamat. Kuminta kau duduk dan berpegangan erat-erat, dan bersiap-siap melompat jika kuberitahu. Akan kuberi peringatan, dan kuusahakan pendaratan ini selebut mungkin, tapi mendarat dalam kondisi seperti ini merupakan masalah keberuntungan, selain masalah keahlian."

"Aku percaya padamu, Mr Scoresby," kata sang *shaman*.

Ia duduk di sudut belakang keranjang sementara dæmonnya bertengger di cincin suspensi, cakar-cakarnya menancap dalam di kulit pengikatnya.

Angin sekarang meniup mereka dengan kencang, dan sebagai akibatnya, kantong gasnya membengkak dan berge- yang-goyang. Tali-talinya berderit dan terentang kencang, tapi Lee tidak takut tali-tali itu putus. Ia melepaskan beberapa kantong pemberat lagi, dan mengawasi altimeternya dengan cermat. Dalam badai, saat tekanan udara merosot, kau harus mengimbangi kemerosotan itu dengan ketinggian, dan seringkali itu hanyalah perhitungan kasar. Lee menghitungnya, memeriksanya lagi, kemudian melepaskan kantong pemberat terakhirnya, satu-satunya kendali yang dimilikinya sekarang hanyalah katup gas. Ia tidak bisa terbang lebih tinggi lagi; ia hanya bisa turun.

Ia memandang tajam ke badai dan mengenali sosok besar bukitnya, tampak gelap di latar depan langit yang gelap. Dari bawah terdengar raungan, gemerisik seperti deburan ombak pada pantai berbatu-batu, tapi ia tahu suara itu suara angin yang menerobos dedaunan di hutan. Sudah sejauh ini! Mereka bergerak lebih cepat daripada dugaannya.

Dan ia seharusnya tidak berlama-lama sebelum menurunkan mereka. Sifat Lee terlalu tenang untuk bisa murka pada nasib; ia hanya mengangkat alis dan menyambutnya dengan datar; tapi ia tidak bisa menahan sejumput rasa putus asa sekarang, setelah satu-satunya tindakan yang harus dilakukannya—yaitu terbang di depan badai dan membiarkan badai bertiup hingga habis—adalah satu hal yang menjamin mereka akan ditembak jatuh.

Ia meraup Hester dan menjelakkannya ke dada, mengancingkan mantel kanvasnya rapat-rapat agar Hester tetap di dalam. Grumman duduk dengan mantap dan tenang;

dæmonnya, terhajar angin, berpegangan dengan mantap menggunakan cakar-cakarnya pada tepi keranjang dan bulu-bulunya tertiu tegak.

"Aku akan menurunkan kita, Dr Grumman," teriak Lee mengatasi suara angin. "Kau sebaiknya berdiri dan bersiap-siap melompat keluar. Pegang cincinnya dan ayunkan dirimu keluar jika kuberitahu."

Grumman mematuhiinya. Lee menatap ke bawah, ke depan, ke bawah, ke depan, memeriksa dengan bantuan setiap kilasan cahaya suram yang ada, dan mengerjapkan mata untuk mengusir hujan dari matanya; karena angin kencang yang mendadak bertiu membawa tetes-tetes besar bagai segenggam kerikil, dan ketukan-ketukan yang diakibatkannya pada kantong gas menambah lolongan angin dan lecutan dedaunan di bawah sehingga Lee bahkan nyaris tidak bisa mendengar gemuruh gunturnya.

"Ini dia," teriaknya. "Kau memanggil badai yang luar biasa, Mr Shaman."

Ia menarik tali katup gas dan melilitkannya ke kaitan agar katupnya tetap terbuka. Sementara gasnya menghambur keluar melalui puncak balon, tidak terlihat karena jauh di atas, lekukan bawah kantong gasnya terisap masuk dan terlipat, kemudian lipatan lain muncul, di tempat semenit yang lalu ada lengkungan menggembung.

Keranjangnya terlempar dan tersentak begitu keras hingga sulit untuk memastikan apakah mereka turun, dan embusan angin begitu mendadak dan ganas sehingga mereka bisa saja terempas jauh ke atas tanpa mereka ketahui; tapi sekitar semenit kemudian Lee merasakan sentakan yang tiba-tiba dan tahu kaitannya tersangkut di cabang. Tapi hanya sementara, karena cabangnya patah, tapi kejadian itu menunjukkan seberapa dekat mereka.

Ia berteriak, "Dua puluh lima meter di atas pepohonan—" Sang *shaman* mengangguk.

Lalu kaitannya kembali tersangkut, lebih kencang, dan keduaanya terlempar keras ke tepi keranjang. Lee telah terbiasa, dan seketika keseimbangannya pulih. Tapi empasan itu mengejutkan Grumman. Namun cengkeramannya pada cincin suspensi tidak terlepas. Lee melihat ia telah kembali berdiri dengan aman, siap melompat keluar dari keranjang.

Sesaat kemudian sentakan paling hebat terjadi saat kaitannya menemukan cabang yang menahannya dengan kuat. Keranjangnya seketika miring dan sedetik kemudian terempas ke pucuk-pucuk pepohonan, dan di tengah-tengah lecutan dedaunan basah dan ranting-ranting patah serta deritan cabang-cabang yang tersiksa, balonnya tersentak berhenti.

"Kau masih ada, Dr Grumman?" seru Lee, karena mustahil melihat apa pun.

"Masih di sini, Mr Scoresby."

"Sebaiknya jangan bergerak-gerak dulu sebentar sampai kita bisa melihat situasinya dengan jelas," kata Lee, karena mereka tengah terayun-ayun liar diembus angin, dan ia bisa merasakan keranjangnya tersentak-sentak kecil pada apa pun yang telah menahan mereka.

Kantong gasnya masih menarik mereka dengan kuat ke samping, kantong yang sekarang nyaris kosong, tapi jadi menangkap angin seperti layar. Terlintas dalam benak Lee untuk memotong lepas kantong gasnya, tapi jika kantong itu tidak terbang bebas, benda itu akan menggantung di pucuk pepohonan seperti spanduk dan mengungkapkan posisi mereka; lebih baik melipatnya, kalau mereka bisa.

Lalu kilat kembali menyambar, dan sedetik kemudian guntur menghantam. Badai nyaris tepat di atas kepala.

Kilasan cahayanya menunjukkan sebatang pohon kepada Lee, dengan guratan putih besar di tempat cabangnya tercabik, tapi hanya sebagian, karena keranjangnya bertengger di dekat titik cabang tersebut masih menempel ke batangnya.

"Aku akan melemparkan tali dan turun," teriaknya. "Begini kaki kita menyentuh tanah, kita bisa menyusun rencana berikutnya."

"Akan kuikuti kau, Mr Scoresby," kata Grumman. "Kata dæmonku kita hanya empat puluh kaki dari tanah."

Dan Lee menyadari kepakan sayap yang kuat saat dæmon elang itu bertengger lagi di tepi keranjang.

"Ia bisa pergi sejauh itu?" katanya, terkejut, tapi menge-sampingkan hal itu dari pikiran dan mengikat talinya erat-erat, pertama-tama ke cincin suspensi kemudian ke cabang, dengan begitu meskipun keranjangnya jatuh, tidak akan jauh.

Lalu, dengan Hester aman di dadanya, ia melemparkan sisa tali ke bawah dan turun hingga merasakan tanah yang kokoh di bawah kakinya. Cabang-cabang di sekeliling batang pohon lebih tebal: ini pohon besar, pohon ek raksasa, dan Lee menggumamkan terima kasih ke pohon itu sambil menarik-narik talinya untuk memberi isyarat kepada Grumman bahwa ia bisa turun.

Apakah ada suara lain dalam keributan ini? Ia berjuang keras mendengarkan. Ya, mesin zeppelin, mungkin lebih dari satu, agak jauh di atas—mustahil menentukan seberapa tingginya, atau ke arah mana zeppelin itu terbang; tapi suaranya ada di sana selama sekitar semenit, lalu menghilang.

Sang *shaman* tiba di tanah.

"Kau mendengarnya?" tanya Lee.

"Ya. Membubung semakin tinggi, ke pegunungan, kurasa.

f Selamat, karena kau telah mendaratkan kita dengan aman, Mr Scoresby.”

”Kita belum selesai. Aku ingin menurunkan kantong gas itu sebelum terang, kalau tidak benda itu akan menunjukkan posisi kita dari berkilo-kilometer jauhnya. Kau siap melakukan pekerjaan kasar, Dr Grumman?”

”Katakan apa yang harus kulakukan.”

”Baiklah. Aku akan memanjat talinya ke atas lagi dan akan kuturunkan beberapa barang padamu. Salah satunya tenda. Kau bisa mendirikannya sementara aku memeriksa apa yang bisa kulakukan untuk menyembunyikan balonnya.”

Mereka lama bekerja keras, dan terancam bahaya pada satu saat, ketika cabang yang mendukung keranjang akhirnya patah dan menyeret Lee ke bawah bersamanya; tapi jatuhnya tidak jauh, karena kantong gasnya masih melayang-layang di sela-sela pucuk pepohonan, dan menahan keranjangnya hingga menggantung.

Tapi jatuhnya malah mempermudah mereka menyembunyikan balonnya, karena bagian bawah kantong gasnya tertarik hingga menerobos kanopi pohon; dan dengan bantuan kilasan kilat, menarik-narik, memuntir, dan membacok, Lee berhasil menurunkan seluruh balonnya di antara cabang-cabang terendah dan menyembunyikannya.

Angin masih menghantam pucuk-pucuk pepohonan, tapi hujan yang terburuk telah berlalu pada waktu ia memutuskan tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Ia turun dan mendapati sang *shaman* bukan saja telah mendirikan tenda tapi sudah menyalakan api unggul, dan tengah menyeduh kopi.

”Ini sihir?” kata Lee, basah kuyup dan kaku kedinginan, menyelinap masuk ke tenda dan menerima cangkir yang diulurkan Grumman padanya.

”Tidak, kau bisa berterima kasih pada Pramuka untuk ini,” kata Grumman. ”Apakah di duniamu ada Pramuka? Selalu siaga. Di antara semua cara untuk menyalaikan api unggun, yang paling baik adalah korek api kering. Aku tidak pernah pergi ke mana pun tanpa korek api kering. Kita bisa menghadapi situasi yang lebih buruk daripada perkemahan ini, Mr Scoresby.”

”Kau dengar suara zeppelin itu lagi?”

Grumman mengangkat tangannya. Lee mendengarkan, dan jelas, terdengar suara mesin, lebih mudah dibedakan sekarang setelah hujan agak mereda.

”Mereka sudah lewat dua kali sekarang,” kata Grumman. ”Mereka tidak tahu di mana kita berada, tapi mereka tahu kita berada di sini, di suatu tempat.”

Dan semenit kemudian cahaya yang berkelap-kelip muncul dari suatu tempat di arah zeppelin tadi terbang. Cahaya itu tidak seterang kilat, tapi tetap, dan Lee tahu cahaya itu berasal dari suluh.

”Sebaiknya padamkan apinya, Dr Grumman,” katanya, ”meskipun aku menyesal tidak ada api. Kurasa pepohonan di atas cukup lebat, tapi kau tidak pernah tahu. Aku akan tidur sekarang, basah kuyup atau tidak.”

”Kau akan kering besok pagi,” kata sang *shaman*.

Ia mengambil segenggam tanah basah dan menekannya ke api, dan Lee berjuang untuk membaringkan diri dalam tenda kecil itu serta memejamkan mata.

Ia mendapat mimpi yang aneh dan kuat. Pada satu saat ia yakin terjaga dan melihat sang *shaman* duduk bersila, menggeliat-geliat terbakar, kobarnya dengan cepat melahap dagingnya dan menyisakan hanya tulang-belulang putih, tetap

duduk di tumpukan abu membara. Dengan terkejut Lee mencari Hester, dan mendapati dæmonnya sedang tidur, yang tidak pernah terjadi, karena bila ia terjaga, dæmonnya juga terjaga; jadi sewaktu ia mendapati Hester tidur, dæmonnya yang berlidah tajam itu tampak begitu lembut dan rapuh, ia merasa tergerak oleh keanehan itu, dan ia membaringkan diri dengan perasaan tidak nyaman di sampingnya, terjaga dalam mimpiya, tapi sesungguhnya tidur, dan ia bermimpi bahwa ia berbaring dalam keadaan terjaga.

Mimpi yang lain terfokus pada Grumman juga. Lee merasa melihat sang *shaman* menggoyang-goyang kerincing bertepi bulu, dan memerintah sesuatu agar mematuhinya. Sesuatu itu, Lee melihat dengan perasaan agak mual, adalah Spectre, seperti yang mereka lihat dari balon. Spectre itu jangkung dan nyaris tidak terlihat, dan ia memicu perasaan mual yang begitu hebat dalam diri Lee sehingga ia nyaris terjaga dengan perasaan ngeri. Tapi Grumman mengarahkan makhluk itu tanpa kenal takut, juga tidak celaka, karena makhluk itu mendengarkan dengan saksama kemudian melayang ke atas seperti gelembung sabun hingga menghilang dalam kelebatan pohon.

Lalu malam yang melelahkan itu kembali berubah, karena ia berada dalam kokpit zeppelin, mengawasi pilotnya. Sebenarnya ia malah duduk di kursi kopilot, dan mereka melaju di atas hutan, memandang ke bawah, ke pucuk-pucuk pepohonan yang menari gila-gilaan. Lalu Spectre itu muncul di kabin bersama mereka.

Terjepit dalam mimpiya, Lee tidak bisa bergerak maupun berseru, dan ia merasakan kengerian yang dirasakan pilot saat menyadari apa yang tengah menimpa dirinya.

Spectre itu membungkuk di atas pilot dan menempelkan apa yang pasti merupakan wajahnya ke wajah pilot. Daemon

pilot itu, burung *finch*, mengepakkan sayap dan menjerit, mencoba menjauh, tapi jatuh setengah pingsan di panel instrumen. Pilot berpaling kepada Lee dan mengulurkan tangan, tapi Lee tak memiliki kekuatan untuk bergerak. Kepanikan di mata pria itu begitu menghancurkan hati. Sesuatu yang memang ada dan hidup tengah dikuras dari dalam dirinya, dan dæmonnya mengepak-ngepakkan sayap dengan lemah dan berseru melengking memanggilnya, tapi ia sekarat.

Lalu dæmon itu menghilang. Tapi pilotnya masih hidup. Matanya menjadi berkaca-kaca dan kosong, dan tangannya yang terulur jatuh kembali diiringi suara pelan ke tuas gas. Ia masih hidup tapi tidak hidup: ia tak acuh terhadap segala sesuatu.

Dan Lee duduk mengawasi tidak berdaya sementara zeppelinnya terus melayang langsung ke pegunungan yang menjulang di depan mereka. Pilot mengawasi pegunungan bertambah tinggi di jendela, tapi tak ada yang bisa membangkitkan minatnya. Lee mendorong tubuh ke belakang di kursi dengan perasaan ngeri, tapi tak ada yang terjadi untuk menghentikannya; dan pada saat pesawat terbentur, ia menjerit:

”Hester!”

Dan terjaga.

Ia ada di dalam tenda, aman, dan Hester tengah mengigit dagunya. Ia mandi keringat. Sang *shaman* masih duduk bersila, tapi Lee gemetar saat melihat bahwa dæmon elangnya tidak ada di dekatnya. Jelas hutan ini tempat yang buruk, penuh dengan fantasi menakutkan.

Lalu ia menyadari cahaya apa yang membuatnya bisa melihat sang *shaman*, karena api unggunnya telah lama padam, dan kegelapan hutan sangat pekat. Ada kelap-kelip

dari kejauhan yang menerangi batang pohon dan sisi bawah daun yang meneteskan air, dan Lee seketika mengetahui asal cahaya itu: mimpiinya memang benar, dan seorang pilot zeppelin telah terbang ke lereng bukit.

"Sialan, Lee, kau tersentak-sentak seperti daun *aspen*. Kenapa kau?" kata Hester menggerutu, dan menjentikkan telinganya yang panjang.

"Kau tidak bermimpi juga, Hester?" gumam Lee.

"Kau tidak bermimpi, Lee, kau melihat. Kalau aku tahu kau ahli ramal, akan kusembuhkan kau sejak dulu. Sekarang hentikan sikapmu, kau dengar?"

Lee menggosok kepala Hester dengan ibu jarinya dan Hester menggoyang-goyangkan telinganya.

Dan tanpa jeda sedikit pun ia telah melayang di udara di samping dæmon sang *shaman*, Sayan Kötör si *osprey*. Berada di dekat dæmon orang lain dan jauh dari dæmonnya sendiri memengaruhi Lee dengan denyutan rasa bersalah yang hebat dan perasaan gembira yang aneh. Mereka melayang, seakan-akan dirinya juga burung, dalam pusaran angin di atas hutan, dan Lee memandang sekitarnya menembus kegelapan, sekarang diterangi cahaya suram dari bulan purnama yang sesekali menyorot melalui celah kecil pada awan dan menyebabkan pucuk-pucuk pepohonan disinari cahaya keperakan.

Dæmon elang itu menjerit kasar, dan dari bawah terdengar seribu suara berbeda yang berasal dari seribu burung yang berkaok: u-hu burung hantu, lengkingan burung layang-layang bagai alarm, irama bagai musik dari burung bulbul. Sayan Kötör memanggil mereka. Dan mereka datang sambil menjawab, setiap burung di hutan, entah tengah melayang berburu diam-diam atau tertidur lelap, mereka berhamburan ke atas dalam jumlah ribuan.

Dan Lee merasa jenis burung apa pun dirinya sekarang bereaksi dengan suka-cita terhadap perintah sang ratu elang, dan sifat manusia yang tersisa dalam dirinya merasakan kegembiraan yang aneh: bahwa keinginan untuk patuh kepada yang lebih berkuasa adalah benar. Ia berputar dan berbalik bersama gerombolan besar burung, seratus spesies berbeda berbalik sebagai satu kesatuan menuruti perintah bagi magnet si elang, dan melihat zeppelin menjijikkan itu di antara awan keperakan.

Mereka semua tahu persis apa yang harus mereka lakukan. Dan mereka menghambur ke pesawat itu, yang paling sigap tiba lebih dulu. Tapi tidak satu pun yang lebih sigap dari-pada Sayan Kötör; burung *wren* dan *finch* yang mungil, burung hantu yang melesat sigap dengan sayap-sayap tanpa suara—dalam semenit pesawat itu telah terbebani burung-burung, cakar-cakar mereka mencari pegangan pada lapisan sutra berminyak atau melubanginya dengan cengkeraman mereka.

Mereka menghindari mesinnya, meskipun ada beberapa yang tertarik ke sana dan hancur berkeping-keping karena putaran baling-baling. Sebagian besar burung hanya bertengger pada tubuh zeppelin, dan burung-burung yang datang selanjutnya berpegangan pada mereka, hingga mereka menutupi bukan saja seluruh tubuh pesawat (sekarang menghamburkan hidrogen melalui ribuan lubang mungil akibat cakar), tapi juga jendela-jendela kabinya, kawat serta kabelnya—setiap senti persegi ruang diisi burung, dua burung, tiga atau lebih, yang berpegangan di sana.

Pilotnya tidak berdaya. Akibat beban burung-burung, pesawat itu mulai merosot semakin lama semakin ke bawah, kemudian lereng curam yang kejam itu muncul tiba-tiba, mencuat ke dalam malam dan tentu saja tidak begitu

terlihat oleh orang-orang di dalam zeppelin, yang tengah mengayun-ayunkan senjata dengan liar dan menembak membabinya buta.

Pada saat terakhir Sayan Kötör menjerit, dan gemuruh kepakan sayap menenggelamkan ruangan mesin saat setiap burung melesat dan terbang pergi. Dan orang-orang di kabin memiliki waktu empat atau lima detik yang mengerikan untuk sadar sebelum zeppelinnya menabrak dan meledak menjadi kobaran api.

Api, panas, kebakaran... Lee kembali terjaga, tubuhnya sama panasnya seperti kalau ia berbaring di bawah sorotan cahaya matahari padang pasir.

Dari luar tenda masih terdengar tetesan air hujan dari dedaunan ke kanvas, tapi badainya telah berhenti. Cahaya kelabu pucat meresap masuk, dan Lee menegakkan diri, mendapati Hester mengerjapkan mata di sampingnya dan sang *shaman* telah terbungkus selimut—tertidur begitu lelap hingga tampak sudah meninggal, seandainya Sayan Kötör tidak bertengger dan tidur di patahan cabang di luar tenda.

Satu-satunya suara selain tetesan air adalah lantunan nyanyian burung-burung hutan seperti biasa. Tidak terdengar suara mesin di langit, tidak terdengar suara-suara musuh; maka ia merasa aman untuk menyalaikan api, dan setelah bersusah payah ia berhasil, lalu menyeduhi kopi.

”Sekarang apa, Hester?” tanyanya.

”Tergantung. Zeppelin-zeppelin itu ada empat, dan ia menghancurkan tiga.”

”Maksudku, apakah kita sudah dibebaskan dari tanggung jawab kita?”

Hester menjentikkan telinga dan berkata, ”Aku tidak ingat ada kontrak.”

”Ini bukan masalah kontrak. Ini masalah moral.”

”Masih ada satu zeppelin lagi yang harus kaupikirkan sebelum mulai meributkan soal moral, Lee. Ada tiga puluh, empat puluh orang bersenjata yang mengejar kita. Terlebih lagi, mereka prajurit kerajaan. Bertahan hidup terlebih dulu, moral nanti saja.”

Tentu saja Hester benar, dan saat Lee menghirup kopi yang masih mendidih lalu mengisap cerutu, sementara hari semakin terang, ia bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya jika memimpin zeppelin yang tersisa. Mundur dan menunggu hingga siang hari, tidak ragu lagi, dan terbang cukup tinggi untuk mengamati tepi-tepi hutan yang luas, sehingga mereka bisa melihat ketika Lee dan Grumman keluar dari persembunyian.

Dæmon *osprey*, Sayan Kötör, terjaga, dan membentangkan sayap-sayapnya yang besar di atas tempat Lee duduk. Hester menengadah dan memalingkan kepalanya ke sana kemari, memandang dæmon yang perkasa itu dengan kedua mata keemasannya bergantian, dan sesaat kemudian sang *shaman* sendiri keluar dari tenda.

”Malam yang sibuk,” Lee berkomentar.

”Hari yang masih sibuk. Kita harus meninggalkan hutan sekarang juga, Mr Scoresby. Mereka akan membakarnya.”

Lee tertegun memandang sekitarnya, ke tanaman-tanaman yang basah kuyup, dan berkata, ”Bagaimana caranya?”

”Mereka memiliki mesin yang melontarkan semacam campuran nafta dan kalium karbonat, yang akan tersulut jika menyentuh air. Angkatan laut kerajaan mengembangkannya untuk digunakan dalam perang mereka melawan Nippon. Kalau hutan ini basah kuyup, campuran itu akan semakin cepat bekerja.”

”Kau bisa melihatnya, bukan?”

”Sejelas dirimu melihat apa yang terjadi pada zeppelin-

† zeppelin itu di malam hari. Kemasi apa yang ingin kaubawa, dan kita pergi sekarang.”

Lee menggosok rahangnya. Benda-benda paling berharga yang dimilikinya adalah yang paling bisa dibawa, yaitu instrumen-instrumen dari balon, maka ia mengambilnya dari keranjang, menyimpannya dengan hati-hati dalam ransel, dan memastikan senapannya terisi peluru dan kering; kemudian meninggalkan keranjang, tali-temali, dan kantong gas di tempatnya, terkait dan terbelit di antara cabang-cabang. Mulai sekarang ia bukan lagi aeronaut, kecuali karena keajaiban tertentu ia bisa selamat dan memiliki cukup uang untuk membeli balon baru. Sekarang ia harus bergerak seperti serangga, di permukaan tanah.

Mereka mencium bau asapnya sebelum mendengar kobarnya, karena angin dari laut mengembuskannya ke pedalam. Pada saat tiba di tepi pepohonan, mereka bisa mendengar apinya, raungan yang dalam dan rakus.

”Kenapa mereka tidak melakukannya semalam?” tanya Lee. ”Mereka bisa saja memanggang kita sewaktu kita masih tidur.”

”Kurasa mereka ingin menangkap kita hidup-hidup,” jawab Grumman, sambil mencabuti dedaunan dari sebatang cabang agar bisa digunakannya sebagai tongkat untuk berjalan, ”dan mereka menunggu untuk melihat di mana kita meninggalkan hutan.”

Dan raungan zeppelin pun terdengar tak lama kemudian, mengatasi raungan api dan napas mereka sendiri yang terengah-engah, karena mereka sekarang bergegas-gegas, melewati akar, batu, dan pohon tumbang, berhenti hanya untuk menenangkan napas. Sayan Kötör, terbang tinggi, melayang

turun untuk memberitahukan kemajuan yang telah mereka capai, dan seberapa jauh di belakang kebakarannya; meskipun tak lama kemudian mereka bisa melihat asap di atas pepohonan di belakang mereka, lalu lidah api yang menjilat-jilat.

Makhluk-makhluk kecil hutan, tupai, burung, babi hutan, melarikan diri bersama mereka. Segala macam cicitan, je-ritan, seruan ketakutan terdengar di sekitar mereka. Kedua pelancong itu bersusah payah menuju tepi hutan, yang tidak jauh lagi; kemudian mereka tiba di sana, sementara gelombang demi gelombang udara panas bergulung-gulung ke arah mereka dari kobaran melolong-lolong yang sekarang mencapai lima belas meter tingginya. Pepohonan berkobar-kobar seperti obor; getah dalam pembuluh mereka mendidih dan merekahkan kulit, pucuk pohon *conifer* tersulut seperti nafta, ranting-ranting bagai penuh bunga oranye yang buas dalam sekejap mata.

Terengah-engah, Lee dan Grumman memaksa diri mendaki lereng batu curam. Separo langit tertutup awan dan kilau panas, tapi jauh tinggi di atasnya melayang-layang sosok satu-satunya zeppelin yang tersisa—terlalu jauh, pikir Lee penuh harap, untuk melihat mereka meskipun dengan teropong.

Sisi pegunungan menjulang tegak lurus dan tidak bisa dilewati di depan mereka. Hanya ada satu jalan keluar dari jebakan tempat mereka berada, dan itu adalah ngarai sempit di depan, di mana jalur sungai kering muncul dari celah di tebing.

Lee menunjuk, dan Grumman berkata, "Kurasa juga begitu, Mr Scoresby."

Dæmonnya, melayang dan berputar-putar di atas kepala, memiringkan sayap dan melesat menaiki jurang dengan bantuan angin. Kedua pria itu tidak berhenti, mendaki secepat mungkin. Tapi Lee berkata:

”Maaf kalau kutanyakan meskipun tidak penting, tapi aku tidak pernah mengenal orang yang daemonnya mampu berbuat begitu selain para penyihir. Tapi kau bukan penyihir. Apakah kau belajar untuk melakukannya, atau kemampuan itu datang dengan sendirinya?”

”Bagi manusia, tidak ada yang datang dengan sendirinya,” kata Grumman. ”Kita harus mempelajari apa pun yang kita lakukan. Sayan Kötör memberitahuku bahwa sungai kering itu menuju ke celah yang lebih besar. Kalau kita bisa tiba di sana sebelum mereka melihat kita, kita bisa meloloskan diri.”

Elangnya kembali menyambar turun, dan kedua pria itu terus mendaki. Hester lebih suka menemukan jalannya sendiri di bebatuan, maka Lee mengikuti langkahnya, menghindari batu-batu yang lepas dan bergerak sesigap mungkin melewati batu-batu besar, sepanjang waktu berusaha mencapai ngarai sempit itu.

Lee mengkhawatirkan Grumman, karena Grumman pucat, lesu, dan terengah-engah. Usaha kerasnya tadi malam telah menguras tenaganya. Seberapa jauh mereka bisa terus berjalan merupakan pertanyaan yang tidak ingin dihadapi Lee; tapi ketika mereka nyaris tiba di mulut ngarai, dan sebenarnya bahkan berada di tepi sungai kering itu, ia mendengar suara zeppelin berubah.

”Mereka melihat kita,” katanya.

Dan rasanya seperti menerima hukuman mati. Hester terjatuh, bahkan Hester yang pijakannya sigap bisa goyah dan jatuh. Grumman bersandar pada tongkat yang dibawanya dan melindungi matanya memandang ke belakang. Lee juga berpaling ke sana.

Zeppelin itu turun dengan cepat, menuju ke lereng tepat di bawah mereka. Jelas sekali para pemburu itu berniat menangkap mereka, bukan membunuh, karena semburan

peluru pada saat itu pasti akan mengakhiri mereka berdua dalam waktu beberapa detik. Sebaliknya pilot membawa pesawat dengan ahli hingga melayang-layang di atas permukaan tanah, pada titik tertinggi di lereng yang aman baginya untuk berbuat begitu. Dari pintu kabinnya berhamburan orang-orang berseragam biru, dæmon-dæmon serigala di samping mereka, dan mereka mulai mendaki.

Lee dan Grumman berada enam ratus meter di atas mereka, dan tidak jauh dari pintu masuk ngarai. Begitu tiba di sana, mereka bisa menahan para prajurit itu selama amunisi mereka masih tersedia: tapi mereka hanya memiliki sepucuk senapan.

”Mereka memburuku, Mr Scoresby,” kata Grumman, ”bukan dirimu. Kalau kauberikan senapannya padaku dan menyerah, kau akan selamat. Mereka pasukan yang disiplin. Kau akan menjadi tawanan perang.”

Lee mengabaikannya, dan berkata, ”Pergilah. Capai celah itu dan akan kutahan mereka dari mulut ngarai sementara kau mencari jalan keluar di ujung yang lain. Aku sudah membawamu sejauh ini, dan aku tak akan duduk diam membiarkan mereka menangkapmu sekarang.”

Orang-orang di bawah memanjat dengan cepat, karena mereka sehat dan segar. Grumman mengangguk.

”Aku tidak memiliki sisa kekuatan untuk menjatuhkan yang keempat,” katanya, dan mereka bergegas menuju ke perlindungan ngarai.

”Katakan saja sebelum kau pergi,” kata Lee, ”karena aku tidak akan merasa tenang sebelum mengetahuinya. Aku tidak tahu di pihak mana aku bertempur, dan aku tidak peduli. Katakan saja: apa yang akan kulakukan sekarang, apakah tindakan ini akan membantu Lyra, atau justru merugikan dirinya?”

“Tindakanmu akan membantunya,” kata Grumman.
“Dan sumpahmu. Kau tidak akan melupakan sumpahmu padaku?”

“Aku tidak akan lupa.”

“Karena, Dr Grumman, atau John Parry, atau apa pun nama yang kaugunakan di dunia mana pun kau akhirnya berada, awas. Aku menyayangi gadis kecil ini seperti putriku sendiri. Kalau aku memiliki anak sendiri, aku tidak bisa lebih menyayanginya lagi. Dan kalau kau melanggar sumpah, apa pun yang tersisa dari diriku akan mengejar apa pun yang tersisa darimu, dan kau akan menghabiskan sisa keabadian dengan berharap kau tidak pernah ada. Sepenting itulah sumpah ini.”

“Aku mengerti. Dan aku berjanji padamu.”

“Kalau begitu, hanya itu yang perlu kuketahui. Pergilah dengan selamat.”

Sang *shaman* mengulurkan tangan, dan Lee menjabatnya. Lalu Grumman berbalik dan mendaki menuju ngarai. Lee berputar, dan memandang sekitarnya, mencari tempat terbaik untuk bertahan.

“Jangan batu besar itu, Lee,” kata Hester. “Kau tak bisa melihat ke kanan dari sana, dan mereka bisa mendesak kita. Gunakan batu yang lebih kecil.”

Lee mendengar raungan di telinganya yang tidak ada hubungannya dengan kebakaran besar di bawah, atau dengan raungan mesin zeppelin yang mencoba membubung lagi. Raungan itu ada hubungannya dengan masa kanak-kanaknya, dengan Alamo. Seberapa sering ia dan teman-temannya memainkan pertempuran yang heroik itu, di reruntuhan benteng tua, bergantian menjadi orang Denmark dan Prancis! Masa kanak-kanaknya kembali melintas dalam benaknya, dengan hebat. Ia mengeluarkan cincin Navajo

ibunya dan meletakkannya di batu di sampingnya. Dalam permainan Alamo-nya dulu, Hester sering menjadi *cougar* atau serigala, dan satu atau dua kali menjadi ular derik, tapi sebagian besar menjadi *mockingbird*. Sekarang—

“Berhenti melamun dan bidiklah,” kata Hester. “Ini bukan permainan, Lee.”

Orang-orang yang mendaki tebing telah menyebar, dan bergerak lebih lambat, karena mereka melihat masalah yang sama seperti Lee. Mereka tahu mereka harus menguasai ngarai, dan mereka tahu bahwa satu orang bersenjatakan senapan mampu menahan mereka cukup lama. Di belakang mereka, yang mengejutkan Lee, zeppelinnya masih bersusah payah membubung. Mungkin daya terbangnya telah hilang, atau mungkin bahan bakarnya hampir habis, tapi yang jelas zeppelin itu belum lepas landas. Dan itu memberinya gagasan.

Ia menyesuaikan posisinya dan membidikkan Winchester tuanya ke arah mesin kiri zeppelin, lalu menembak. Letusan senapan menyebabkan para prajurit yang mendaki ke arahnya menengadah, tapi sedetik kemudian mesinnya tiba-tiba meraung dan berhenti, lalu mati mendadak. Zeppelinnya miring ke satu sisi. Lee bisa mendengar suara mesin satu lagi melolong, tapi pesawat itu tak lagi bisa terbang sekarang.

Para prajurit berhenti dan berlindung sebisa mungkin. Lee bisa menghitung mereka, dan ia menghitung: dua puluh lima orang. Ia memiliki tiga puluh peluru.

Hester merayap mendekat ke bahu kirinya.

“Aku akan mengawasi sebelah sini,” katanya.

Dengan berjongkok di batu kelabu besar, telinganya rapat di punggung, ia tampak seperti sebongkah batu kecil, cokelat kelabu dan tidak mencolok, kecuali matanya. Hester tidak cantik; ia kelinci biasa yang kurus; tapi warna matanya

luar biasa, kelabu keemasan dengan bintik-bintik cokelat dan hijau tua. Dan sekarang mata itu menatap pemandangan terakhir yang akan mereka lihat: lereng gersang berbatu, dan di baliknya, hutan yang tengah terbakar. Tidak ada sehelai rumput pun, tidak ada setitik warna hijau yang tampak.

Telinganya tersentak sedikit.

"Mereka bercakap-cakap," katanya. "Aku bisa mendengarnya, tapi tak bisa kumengerti."

"Bahasa Rusia," kata Lee. "Mereka akan berkumpul dan berlari bersama-sama. Jika mereka berbuat begitu, kita menghadapi kesulitan besar."

"Bidik yang tepat," kata Hester.

"Pasti. Tapi, sialan, aku tidak senang mencabut nyawa, Hester."

"Nyawa mereka atau kita."

"Tidak, ini lebih dari itu," kata Lee. "Ini nyawa mereka atau Lyra. Aku tak mengerti bagaimana caranya, tapi kita berkaitan dengan anak itu, dan aku senang karenanya."

"Ada orang di sebelah kiri yang akan menembak," kata Hester, dan sementara ia berbicara terdengar letusan dari senapan orang itu, dan serpihan batu berhamburan setengah meter dari tempatnya berjongkok. Pelurunya memantul ke ngarai, tapi Hester tetap bergeming.

"Well, itu membuatku merasa lebih tega untuk melakukan ini," kata Lee, dan membidik dengan hati-hati.

Ia menembak. Hanya ada sebercak kecil biru sebagai sasaran, tapi bidikannya tepat. Sambil menjerit terkejut, lelaki itu jatuh ke belakang dan tewas.

Dan pertempuran dimulai. Dalam semenit letusan-letusan senapan, desingan peluru yang memantul, hancurnya batu, menggema dan bergaung di sepanjang lereng pegunungan

dan ngarai di belakang mereka. Bau mesiu, dan bau terbakar yang berasal dari batu yang hancur luluh terkena peluru, hanyalah variasi dari bau kayu terbakar di hutan, sehingga rasanya seluruh dunia terbakar.

Batu tempat Lee berlindung tidak lama kemudian telah tercabik-cabik, dan ia merasakan getaran hantaman-hantaman pelurunya. Sekali ia melihat bulu-bulu di punggung Hester bergetar saat angin sebutir peluru menyerempet di sana. Tapi Hester tidak bergerak. Dan Lee juga tidak berhenti menembak.

Menit pertama itu sangat mencekam. Dan setelah itu, ketika mereka berhenti sejenak, Lee mendapati dirinya terluka: ada darah di batu di bawah pipinya, dan tangan kanan serta pelatuk senapannya merah.

Hester berputar untuk melihat.

”Tidak parah,” katanya. ”Ada peluru yang menyerempet kulit kepalamu.”

”Kauhitung berapa orang yang jatuh, Hester?”

”Tidak. Terlalu sibuk menghindar. Isi pelurumu sementara ada kesempatan, Nak.”

Lee berguling ke balik batu dan mengisi peluru senapannya. Senapannya panas, dan darah yang mengucur dari luka di kulit kepalamanya ke sana telah mengering sehingga menyebabkan mekanismenya macet. Ia meludahinya dengan hati-hati dan mekanismenya mengendur.

Lalu ia memaksa diri kembali ke posisi semula, dan bahkan sebelum ia sempat menempelkan mata ke pembidik, ia tertembak.

Rasanya seperti ada ledakan di bahu kirinya. Selama beberapa detik ia tertegun, kemudian kesadarannya pulih, dengan lengan kiri mati rasa dan tidak berguna. Sakit yang hebat menanti untuk menerkamnya, tapi rasa sakit itu be-

Lum berani muncul, dan pikiran tersebut memberi Lee kekuatan untuk memusatkan pikiran dan menembak lagi.

Ia menumpukan senapan pada lengannya yang kebas dan tidak berguna, yang semenit sebelumnya penuh kehidupan, dan membidik dengan konsentrasi penuh: satu tembakan, dua, tiga, dan masing-masing tepat sasaran.

"Bagaimana keadaan kita?" gumamnya.

"Tembakan bagus," bisik Hester, sangat dekat dengan pipinya. "Jangan berhenti. Di balik batu hitam besar itu..."

Lee memandang ke sana, membidik, menembak. Sosok di sana jatuh.

"Sialan, mereka ini orang-orang seperti aku," katanya.

"Tidak masuk akal," kata Hester. "Tapi lakukan saja."

"Kau percaya padanya? Grumman?"

"Tentu saja. Terus tembak, Lee."

Dor: seorang lawan kembali jatuh, dan dæmonnya sirna seperti lilin padam.

Lalu kesunyian timbul cukup lama. Lee mencari-cari peluru di sakunya dan menemukan beberapa. Ketika mengisi kembali senapannya ia merasakan sesuatu yang begitu jarang sehingga jantungnya nyaris berhenti; ia merasakan wajah Hester menempel pada wajahnya sendiri, dan wajah Hester basah dengan air mata.

"Lee, ini salahku," katanya.

"Kenapa?"

"Skraeling itu. Aku yang menyuruhmu mengambil cincinnya. Tanpa itu, kita tidak akan pernah menghadapi masalah ini."

"Memangnya aku pernah mematuhi perintahmu? Aku mengambilnya karena penyihir itu—"

Ia tidak menyelesaikannya, karena peluru yang lain telah menghajarnya. Kali ini di kaki kirinya, dan bahkan sebelum

ia sempat mengerjapkan mata, peluru ketiga menyerempet kepalanya, seperti ada batang besi panas membara yang diletakkan dalam tengkoraknya.

”Tidak lama lagi, Hester,” gumamnya, sambil berusaha bertahan.

”Penyihirnya, Lee! Kau tadi mengatakan penyihirnya! Ingat?”

Hester yang malang, ia sekarang berbaring, tidak jongkok dengan tegang dan waspada seperti yang biasa dilakukannya sepanjang masa dewasanya. Dan mata cokelat keemasannya yang cantik berubah pudar.

”Masih tetap cantik,” katanya. ”Oh, Hester, ya, penyihirnya. Ia memberiku...”

”Tentu saja. Bunganya...”

”Di saku dadaku. Ambilkan, Hester, aku tak bisa bergerak.”

Usaha yang tidak mudah, tapi Hester berhasil mengeluarkan bunga merah kecil dengan giginya yang kuat dan meletakkannya di dekat tangan kanan Lee. Dengan susah payah Lee menggenggam bunga itu dan berkata, ”Serafina Pekkala! Tolong aku, kumohon...”

Ada gerakan di bawah: ia melepaskan bunganya, membendik, menembak. Gerakan itu berhenti.

Hester mulai sekarat.

”Hester, jangan pergi sebelum aku pergi,” bisik Lee.

”Lee, aku tidak bisa menjauh darimu sedetik pun,” balas Hester.

”Menurutmu sang penyihir akan datang?”

”Tentu saja. Kita seharusnya memanggilnya sejak tadi.”

”Banyak hal yang seharusnya kita lakukan.”

”Mungkin—”

Terdengar letusan yang lain, dan kali ini pelurunya masuk

jauh ke dalam tubuh Lee, mencari-cari pusat kehidupannya. Lee berpikir: peluru itu tidak akan menemukannya di sana. Hester-lah pusat kehidupanku. Dan ia melihat warna biru berkelebat di bawah sana, dan bersusah payah untuk mengarahkan laras senapannya ke sana.

”Ia yang menembak,” kata Hester sambil tersengal.

Lee menemui kesulitan menarik picu. Segala sesuatunya sulit. Ia harus mencoba tiga kali, dan akhirnya berhasil. Sosok berseragam biru itu jatuh berguling-guling di lereng.

Kesunyian panjang kembali timbul. Rasa sakit telah berani mendatanginya. Rasanya seperti segerombolan serigala, berputar-putar, mengendus-endus, mendekat, dan Lee tahu bahwa sekarang mereka tidak akan meninggalkannya sebelum menyantap habis dirinya.

”Masih tersisa satu orang,” gumam Hester. ”Ia melarikan diri ke zeppelin.”

Dan samar-samar Lee melihatnya, seorang prajurit Garda Kerajaan merayap pergi menjauhi kekalahan rekan-rekannya.

”Aku tak bisa menembak orang dari belakang,” kata Lee.

”Sayang sekali kalau kau mati dengan sebutir peluru masih tersisa.”

Maka ia membidik dengan peluru terakhirnya ke arah zeppelin itu sendiri, yang masih meraung-raung dan berusaha membubung dengan satu mesin. Pelurunya pasti panas membara; atau mungkin kobaran api dari hutan di bawahnya telah tertitiup angin ke sana; karena gasnya tiba-tiba berubah menjadi bola api jingga, dan menelan zeppelin-nya. Kerangka besinya terangkat sedikit kemudian jatuh dengan sangat lambat, sangat lembut, tapi penuh kematian.

Dan orang yang melarikan diri serta enam atau tujuh prajurit yang tersisa dari Garda Kerajaan, dan tidak berani

mendekati pria yang mempertahankan ngarai itu, terlalap api yang menimpa mereka.

Lee melihat bola apinya dan mendengar suara Hester mengalahkan raungan di telinganya.

”Sudah semua, Lee.”

Lee berkata, atau berpikir, ”Orang-orang yang malang itu tidak perlu bernasib begini, kita juga tidak.”

Hester berkata, ”Kita berhasil menahan mereka. Kita bertahan. Kita sudah membantu Lyra.”

Lalu ia menempelkan tubuhnya yang kecil ke wajah Lee, sedekat mungkin, dan mereka pun tewas.



15

Bloodmoss



TERUS," kata alethiometer, "lebih jauh lagi, lebih tinggi."

Maka mereka terus mendaki. Para penyihir terbang di atas untuk mencari rute terbaik, karena tanah berbukit-bukit itu tidak lama kemudian digantikan lereng-lereng yang lebih curam

dan berbatu-batu. Dan sementara matahari semakin menanjak ke tengah hari, para pengelana mendapati diri di tanah yang dipenuhi sungai kering, tebing, dan lembah berbatu-batu besar, tempat tak terdapat sebatang tanaman pun yang hidup, dan suara yang terdengar hanya dengungan serangga.

Mereka terus berjalan, berhenti hanya untuk minum sedikit air dari kantong kulit, dan bercakap-cakap sebentar. Pantalaimon terbang di atas kepala Lyra sampai bosan, kemudian ia menjadi kambing gunung yang sigap, tanpa tanduk, melompat di antara batu-batu sementara Lyra bersusah payah menjajarinya. Will terus melangkah dengan muram, menyipitkan mata untuk menghalangi sorotan cahaya, mengabaikan sakit di tangannya yang semakin hebat, dan akhirnya mencapai keadaan di mana terus bergerak berarti

bagus dan berhenti berarti buruk, maka ia lebih menderita jika beristirahat daripada terus berjalan. Dan karena mantra para penyihir tidak mampu menghentikan perdarahan-nya, ia merasa mereka takut padanya, seolah-olah ia terkena kutukan yang lebih besar daripada kekuatan mereka sendiri.

Pada satu saat mereka tiba di danau kecil, sepetak warna biru tua kurang dari tiga puluh meter jauhnya di antara bebatuan merah. Mereka berhenti sebentar di sana untuk minum dan mengisi kembali kantong air masing-masing, merendam kaki yang sakit di air sedingin es. Mereka beristirahat selama beberapa menit dan melanjutkan perjalanan, dan tak lama kemudian, saat matahari berada di titik tertinggi dan terpanas, Serafina Pekkala melesat turun untuk berbicara dengan mereka. Ia gelisah.

”Aku harus meninggalkan kalian sebentar,” katanya. ”Lee Scoresby membutuhkanku. Aku tidak tahu kenapa. Tapi ia tidak akan memanggil kalau tidak membutuhkan bantuanku. Terus berjalan, akan kutemukan kalian...”

”Mr Scoresby?” kata Lyra, penuh semangat dan gelisah.
”Tapi di mana—”

Tapi Serafina telah pergi, melesat menghilang dari pandangan sebelum Lyra sempat menyelesaikan pertanyaannya. Lyra otomatis meraih alethiometer-nya untuk bertanya apa yang telah terjadi pada Lee Scoresby, tapi ia membiarkan tangannya terkulai, karena ia telah berjanji tidak melakukannya kecuali untuk membimbing Will.

Ia memandang Will. Will duduk di dekatnya, tangannya terkulai di lutut sambil terus mengucurkan darah perlahan-lahan, wajahnya terbakar matahari dan pucat.

”Will,” kata Lyra, ”kau tahu kenapa harus menemukan ayahmu?”

”Sejak dulu aku sudah tahu. Ibuku berkata suatu hari aku akan menggantikannya. Hanya itu yang kuketahui.”

”Apa artinya itu, menggantikan dirinya?”

”Tugas, kurasa. Apa pun yang dilakukan ayahku, aku harus melanjutkannya. Sama membingungkannya dengan hal-hal lain.”

Ia mengusap keringat dari matanya dengan tangan kanan. Yang tak mampu dikatakannya adalah ia merindukan ayahnya sebagaimana anak yang hilang rindu untuk pulang. Perbandingan itu takkan terlintas dalam benaknya, karena rumah adalah tempat yang dijadikannya aman untuk ibunya, bukan tempat yang dijadikan aman oleh orang lain untuknya; tapi sekarang lima tahun telah berlalu sejak hari Sabtu pagi di toko swalayan, ketika permainan pura-pura bersembunyi dari musuh berubah menjadi kenyataan, waktu yang telah begitu lama, dan hatinya sangat ingin mendengar kata-kata, ”Bagus sekali, bagus sekali, anakku; tak ada seorang pun di dunia ini yang bisa melakukannya lebih baik lagi, aku bangga padamu. Sekarang beristirahatlah...”

Will begitu merindukan kata-kata itu sehingga nyaris tidak menyadarinya. Kerinduan itu hanyalah bagian dari semua yang dirasakannya. Jadi ia tidak bisa mengungkapkannya kepada Lyra sekarang, sekalipun Lyra bisa melihat itu di matanya, dan ini merupakan sesuatu yang baru juga bagi Lyra, karena dirinya begitu peka sekarang. Faktanya adalah jika berkaitan dengan Will, ia telah mengembangkan semacam indra baru, seakan-akan Will lebih terfokus daripada siapa pun yang pernah dikenalnya. Segala sesuatu tentang Will begitu jelas dan dekat baginya.

Dan ia mungkin akan mengatakan itu padanya, tapi saat itu seorang penyihir terbang turun.

”Aku melihat ada orang di belakang kita,” katanya. ”Me-

reka jauh di belakang, tapi bergerak dengan cepat. Apakah sebaiknya kudekati dan kuperiksa?"

"Ya, silakan," kata Lyra, "tapi terbang rendah saja, dan bersembunyi, jangan sampai mereka melihatmu."

Will dan Lyra dengan susah payah berdiri lagi dan melanjutkan perjalanan.

"Aku sudah sering kedinginan," kata Lyra, untuk menyingkirkan pikiran tentang orang-orang yang mengejar mereka, "tapi belum pernah aku kepanasan seperti ini, kapan pun. Apakah duniamu juga sepanas ini?"

"Tidak di tempat tinggalku yang dulu. Biasanya tidak. Tapi iklim sudah berubah. Musim panas sekarang lebih panas daripada dulu. Katanya ada orang-orang yang mengotak-atik atmosfer dengan menempatkan bahan kimia di sana dan cuaca jadi lepas kendali."

"Yah, *well*, memang," kata Lyra, "dan cuaca memang lepas kendali. Dan kita di sini di tengah-tengahnya."

Will terlalu kepanasan dan kehausan untuk menjawab. Mereka terus mendaki dengan susah payah. Pantalaimon berubah menjadi jangkrik sekarang, dan duduk di bahu Lyra, terlalu lelah untuk melompat atau terbang. Dari waktu ke waktu para penyihir akan melihat mata air di tempat yang sangat tinggi, terlalu tinggi untuk dipanjat, dan terbang ke sana untuk mengisi kantong air anak-anak. Mereka akan tewas dalam waktu singkat tanpa air dan di tempat mereka berada, tidak ada air setetes pun; air mana pun yang sempat mengalir keluar ke udara tak lama kemudian habis di sela-sela batu.

Dan mereka pun terus berjalan, hingga malam.

Penyihir yang terbang kembali untuk memata-matai bernama

Lena Feldt. Ia terbang rendah, dari tebing ke tebing, lalu matahari mulai terbenam dan menimbulkan warna merah darah pada bebatuan saat ia tiba di danau biru kecil tadi, dan mendapati sepasukan prajurit tengah membuka kemah.

Namun pandangan pertamanya memberitahu lebih dari yang ingin diketahuinya; para prajurit ini tidak memiliki *dæmon*. Mereka bukan berasal dari dunia Will, atau dunia Cittàgazze, tempat *dæmon* orang-orang berada di dalam diri masing-masing, dan mereka masih tampak hidup: orang-orang ini berasal dari dunianya sendiri, dan melihat mereka tanpa *dæmon* menimbulkan kengerian yang hebat.

Lalu dari tenda di dekat danau ia menemukan jawabannya. Lena Feldt melihat seorang wanita, berumur pendek, tampak anggun mengenakan pakaian berburu berwarna *khaki* dan penuh kehidupan seperti monyet emas yang melangkah di sepanjang tepi air di sampingnya.

Lena Feldt bersembunyi di sela-sela batu di atas dan mengawasi sementara Mrs Coulter berbicara pada perwira yang memimpin, dan anak buahnya mendirikan tenda, menyalaikan api, merebus air.

Penyihir itu termasuk pasukan Serafina Pekkala yang menyelamatkan anak-anak di Bolvangar, dan ia sangat ingin memanah Mrs Coulter saat itu juga; tapi keberuntungan melindungi wanita tersebut, karena jarak mereka terlalu jauh bagi tembakan panah, dan si penyihir tak bisa mendekat tanpa ketahuan. Maka ia mulai merapalkan mantra. Ia membutuhkan waktu sepuluh menit, dengan berkonsentrasi penuh.

Setelah yakin, Lena Feldt menuruni lereng berbatu-batu ke danau. Saat ia berjalan melintasi perkemahan, satu atau dua prajurit berpandangan kosong menengadah sejenak, tapi mendapati apa yang mereka lihat terlalu sulit untuk diingat, dan mengalihkan pandangan mereka kembali. Pe-

nyihir itu berhenti di luar tenda tempat Mrs Coulter tadi masuk, dan memasang sebatang anak panah di busurnya.

Ia mendengarkan suara-suara pelan yang menembus kanvas, kemudian dengan hati-hati mendekati pintu tenda yang terbuka menghadap danau.

Di dalam tenda, Mrs Coulter tengah berbicara dengan pria yang belum pernah dilihat Lena Feldt: pria tua, rambutnya beruban dan tampak berkuasa, dæmon ular melilit di pergelangan tangannya. Pria itu duduk di kursi kanvas di samping Mrs Coulter, dan Mrs Coulter tengah membungkuk ke arahnya, berbicara dengan suara pelan.

"Tentu saja, Carlo," kata Mrs Coulter, "akan kuberitahukan apa pun yang kauinginkan. Apa yang ingin kauketahui?"

"Bagaimana caramu memerintah para Spectre?" tanya pria itu. "Tadinya kupikir mustahil, tapi kau berhasil membuat mereka mengikutimu seperti anjing... Apakah mereka takut pada pengawalmu? Apa rahasianya?"

"Sederhana," kata Mrs Coulter. "Mereka tahu aku bisa memberi mereka lebih banyak nutrisi kalau mereka biarkan aku tetap hidup daripada kalau mereka melahapku. Aku bisa membawa mereka ke semua korban yang diinginkan hati mereka yang jahat. Begitu kaujabarkan mereka padaku, aku tahu bisa mendominasi mereka, dan ternyata benar. Padahal seluruh dunia gemetar menghadapi kekuatan makhluk-makhluk pucat ini! Tapi Carlo," bisiknya, "aku juga bisa menyenangkan dirimu, kau tahu. Kau mau aku lebih menyenangkan dirimu lagi?"

"Marisa," gumam pria itu, "berada di dekatmu saja sudah cukup menyenangkan..."

"Tidak, Carlo; kau tahu itu. Kau tahu aku bisa menyenangkan dirimu lebih daripada ini."

Tangan dæmonnya yang kecil, hitam, dan keras mengelus-

felus dæmon ularnya. Sedikit demi sedikit ular itu mengendurkan diri dan mulai merayap dari tangan si pria ke monyetnya. Pria dan wanita itu sama-sama memegang gelas berisi anggur keemasan. Mrs Coulter menyesap anggurnya, dan mencondongkan tubuh lebih dekat pada si pria.

"Ah," kata pria itu, sementara dæmonnya perlahan-lahan menyelinap lepas dari lengannya dan bergelung di tangan monyet emas. Monyet itu perlahan-lahan mengangkat si ular ke depan wajahnya dan mengelus-eluskan pipinya dengan lembut ke kulit zamrud ular tersebut. Lidah si ular melecut-lecut ke sana kemari, dan pria itu mendesah.

"Carlo, katakan kenapa kau memburu anak laki-laki itu," bisik Mrs Coulter, dan suaranya selebut elusan monyetnya. "Kenapa kau perlu menemukannya?"

"Ia memiliki apa yang kuinginkan. Oh, Marisa—"

"Apa itu, Carlo? Apa yang dimilikinya?"

Pria itu menggeleng. Tapi ia sulit menolak; dæmon-nya melilit dengan lembut di dada si monyet, dan menggosok-gosokkan kepala di bulu-bulu monyet yang lebat dan panjang, sementara tangan monyetnya bergerak-gerak mengelus tubuhnya.

Lena Feldt mengawasi, berdiri tidak terlihat hanya dua langkah dari tempat mereka duduk. Tali busurnya terentang tegang, anak panahnya siap ditembakkan: ia bisa saja memarah dalam waktu kurang dari sedetik, dan Mrs Coulter akan tewas sebelum sempat menyelesaikan tarikan napasnya. Tapi penyihir itu penasaran. Ia berdiri diam sambil membisu dan dengan mata membekalak.

Tapi sementara mengawasi Mrs Coulter, ia tidak melihat ke seberang danau biru kecil di belakangnya. Di sisi seberang danau, dalam kegelapan, terdapat rumpun pepohonan pucat yang seakan tumbuh sendiri, rumpun yang sering

bergetar seperti memiliki pikiran sendiri. Tapi tentu saja rumpun itu bukan pepohonan; dan sementara rasa penasaran Lena Feldt dan dæmonnya tertuju ke Mrs Coulter, salah satu sosok pucat itu memisahkan diri dari rekan-rekannya dan melayang melintasi permukaan air sedingin es, tanpa menyebabkan riak sedikit pun, hingga berhenti hanya setengah meter dari batu tempat dæmon Lena Feldt bertengger.

”Kau bisa memberitahuku dengan mudah, Carlo,” gumam Mrs Coulter. ”Kau bisa membisikkanmu. Kau bisa berpura-pura bicara dalam tidur, dan siapa yang akan menyalahkanmu karena itu? Katakan saja apa yang dimiliki anak laki-laki itu, dan mengapa kau menginginkannya. Aku bisa mengambilkannya untukmu... Kau mau aku melakukannya? Katakan saja, Carlo. Aku tak menginginkannya. Aku menginginkan gadis itu. Apa? Katakan, dan kau akan memilikiinya.”

Pria itu menggil pelan. Matanya terpejam. Lalu ia berkata, ”Sebilah pisau. Pisau gaib dari Cittàgazze. Kau belum pernah mendengar tentang pisau itu, Marisa? Beberapa orang menyebutnya *teleutaia makhaira*, pisau terakhir. Lainnya menyebutnya Æsahættr...”

”Apa gunanya, Carlo? Mengapa pisau itu begitu istimewa?”

”Ah... Itu pisau yang akan memotong apa saja... Bahkan pembuatnya tidak tahu kemampuan pisau itu... Tidak ada, tidak seorang pun, materi, roh, malaikat, udara—tidak ada yang mampu bertahan menghadapi pisau gaib. Marisa, pisau itu milikku, kau mengerti?”

”Tentu saja, Carlo. Aku berjanji. Biar kuisi gelasmu...”

Dan sementara monyet emasnya perlahan-lahan mengelus ular berpola intan itu berulang-ulang, meremasnya sedikit, mengangkat, menggosok-gosok, sementara Sir Charles mendesah gembira, Lena Feldt melihat apa yang sebenarnya te-

ngah terjadi: karena sementara mata pria itu terpejam, Mrs Coulter diam-diam menuangkan beberapa tetes cairan dari sebuah botol kecil ke dalam gelasnya sebelum mengisinya lagi dengan anggur.

"Ini, Sayang," bisiknya. "Ayo minum, untuk kita berdua..."

Pria itu mabuk kepayang. Ia menerima gelasnya dan meneguk isinya dengan rakus, sekali, sekali lagi, dan lagi.

Kemudian tanpa peringatan Mrs Coulter bangkit dan berpaling, memandang Lena Feldt tepat di wajahnya.

"Well, penyihir," katanya, "menurutmu aku tidak tahu bagaimana caramu membuat diri tak kasatmata?"

Lena Feldt terlalu terkejut untuk dapat bergerak.

Di belakang Mrs Coulter, pria itu berjuang keras untuk bernapas. Dadanya naik-turun, wajahnya merah, dan dæmonnya terkulai pingsan di tangan si monyet. Monyet itu membuang si ular dengan jijik.

Lena Feldt mencoba mengangkat busur, tapi kelumpuhan fatal menyentuh bahunya. Ia tak mampu melakukannya. Kejadian ini tak pernah terjadi, dan ia menjerit terkejut.

"Oh, sudah terlambat," kata Mrs Coulter. "Lihat ke danau, Penyihir."

Lena Feldt berpaling, dan melihat dæmonnya yang berbentuk burung *snow-bunting* mengepukkan sayap dan menjerit-jerit seperti berada dalam ruang kaca yang diisap udaranya, menggelepar dan jatuh, merosot, terkapar, paruhnya terbuka lebar, terengah-engah panik. Spectre telah menyelimutinya.

"Tidak!" seru Lena, dan mencoba melangkah ke sana, tapi terdorong mundur oleh rasa mual yang hebat. Bahkan dalam keadaannya yang menderita, Lena Feldt bisa melihat Mrs Coulter memiliki jiwa yang lebih kuat daripada siapa pun yang pernah ditemuinya. Ia tidak terkejut jika Spectre

berada di bawah kekuasaan Mrs Coulter: tidak ada seorang pun yang bisa menolak kharisma seperti itu. Lena Feldt berpaling kembali memandang wanita itu.

”Lepaskan dia! Kumohon, lepaskan!” serunya.

”Kita lihat saja. Apakah anak itu bersamamu? Lyra?”

”Ya!”

”Dan anak laki-laki itu juga? Si pemilik pisau?”

”Ya—kumohon—”

”Berapa banyak penyihir yang bersamamu?”

”Dua puluh! Lepaskan dia, lepaskan!”

”Semuanya di udara? Atau beberapa dari kalian di darat menemani anak-anak?”

”Sebagian besar di udara, tiga atau empat selalu di darat—ini penderitaan—lepaskan dia atau bunuh aku sekarang!”

”Seberapa jauh mereka di pegunungan sekarang? Apakah mereka terus berjalan, atau berhenti untuk beristirahat?”

Lena Feldt menceritakan segalanya. Ia mampu menghadapi siksaan apa pun asalkan bukan apa yang menimpa dæmonnya sekarang. Saat Mrs Coulter telah mengetahui semua yang ingin diketahuinya tentang lokasi para penyihir, dan bagaimana cara mereka menjaga Lyra dan Will, ia berkata:

”Sekarang katakan. Ada yang kalian para penyihir ketahui tentang anak bernama Lyra itu. Aku nyaris mengetahuinya dari salah seorang saudarimu, tapi ia tewas sebelum aku sempat menyelesaikan siksaan. *Well*, tidak ada seorang pun di sini yang akan menyelamatkanmu sekarang. Katakan sejurnya mengenai putriku.”

Lena Feldt tersentak: ”Ia akan menjadi ibu—ia akan menjadi kehidupan—ibu—ia akan tidak patuh—ia akan—”

”Sebutkan namanya! Kau mengatakan segalanya kecuali yang paling penting! Sebutkan namanya!” jerit Mrs Coulter.

”Hawa! Ibu dari semua ibu! Hawa, lagi! Ibu Hawa!” kata Lena Feldt tergagap, terisak-isak.

”Ah,” kata Mrs Coulter.

Dan ia mendesah panjang, seolah-olah tujuan hidupnya akhirnya menjadi jelas.

Samar-samar penyihir itu menyadari apa yang telah dilakukannya, dan dari balik kengerian yang menyelimuti dirinya, ia berusaha berteriak:

”Apa yang akan kaulakukan padanya? Apa yang akan kaulakukan?”

”Yah, aku harus berusaha menghancurkannya,” kata Mrs Coulter, ”dengan begitu mencegah Kejatuhan yang lain... Mengapa aku tidak memahaminya sebelum ini? Terlalu besar untuk dipahami...”

Ia bertepuk tangan dengan lembut, seperti anak kecil, dengan mata membelalak. Lena Feldt, merintih, mendengarnya melanjutkan:

”Tentu saja. Asriel akan berperang melawan Otoritas, lalu... Tentu saja, tentu saja... Seperti sebelumnya, begitulah yang akan terjadi. Dan Lyra adalah Hawa. Dan kali ini ia tidak akan jatuh. Akan kupastikan begitu. Tidak akan ada Kejatuhan...”

Dan Mrs Coulter menegakkan tubuh, dan menjentikkan jemarinya kepada Spectre yang tengah menyantap dæmon si penyihir. Dæmon *snow-bunting* kecil itu tergeletak tersentak-sentak di batu sementara Spectre-nya bergerak mendekati si penyihir, kemudian apa pun yang dialami Lena Feldt sebelumnya menjadi berlipat hingga ratusan kali. Ia merasa jiwanya mual, lalu keputusasaan yang luar biasa mengerikan, kelelahan melankolis yang begitu dahsyat sehingga ia akan tewas karenanya. Pikiran sadar terakhirnya adalah rasa jijik pada kehidupan: indranya telah membohongi dirinya; dunia

tidak terbuat dari energi dan kegembiraan tapi dari kebusukan, pengkhianatan, dan kelelahan. Kehidupan merupakan hal yang menimbulkan kebencian, dan kematian lebih baik, dan dari ujung alam semesta ke ujung yang lain, inilah kebenaran pertama, terakhir, dan satu-satunya.

Dan ia pun berdiri di sana, dengan busur di tangan, acuh tak acuh, tewas dalam keadaan hidup.

Maka Lena Feldt tidak bisa melihat dan tidak peduli akan apa yang dilakukan Mrs Coulter selanjutnya. Dengan mengabaikan pria beruban yang merosot tak sadarkan diri di kursi kanvas dan daemonnya yang sekarang berkulit kusam bergelung diliputi debu, ia memanggil kapten para prajurit dan memerintahkan mereka bersiap-siap melakukan perjalanan malam hari ke pegunungan.

Lalu ia menuju tepi air dan memanggil para Spectre.

Mereka datang sesuai perintahnya, meluncur seperti gumpalan-gumpalan kabut melintasi air. Mrs Coulter mengangkat tangan dan menjadikan mereka lupa bahwa mereka terikat pada bumi, maka satu per satu mereka terangkat ke udara dan melayang-layang bebas seperti roh jahat, membubung menembus malam dan terbang menggunakan embusan udara ke tempat Will dan Lyra serta para penyihir lainnya; tapi Lena Feldt tidak melihatnya.

Suhu merosot dengan cepat di malam hari. Dan setelah Will dan Lyra menghabiskan roti kering terakhir, mereka membaringkan diri di bawah tonjolan batu agar tetap hangat dan mencoba tidur. Setidaknya, Lyra tak perlu mencoba: ia telah tidur dalam waktu kurang dari semenit, meringkuk rapat di sekitar Pantalaimon, tapi Will tak bisa tidur, tidak peduli berapa lama ia berbaring di sana. Sebagian karena

tangannya, yang berdenyut-denyut hingga siku dan membengkak hebat, sebagian karena tanah yang keras, sebagian karena dingin, sebagian karena kelelahan luar biasa, dan sebagian karena kerinduannya pada ibunya.

Ia mengkhawatirkan nasib ibunya, tentu saja, dan ia tahu ibunya akan lebih aman kalau ia ada di sana menjaganya; tapi ia juga ingin ibunya menjaganya, sebagaimana yang dilakukan ibunya ketika ia masih sangat kecil; ia ingin ibunya yang memerban lukanya, menidurkannya, menyanyi untuknya, serta menyingkirkan semua masalah dan membungkusnya dengan kehangatan, kelembutan, dan kasih ibu yang sangat dibutuhkannya; dan itu takkan pernah terjadi. Sebagian dari dirinya masih tetap bocah kecil. Maka ia menangis, tapi ia menangis sambil berbaring tanpa bergerak, karena tidak ingin membangunkan Lyra.

Tapi ia masih tidak dapat tidur. Ia malah semakin terjaga. Akhirnya ia meluruskan tubuhnya yang kaku dan beranjak bangkit tanpa suara, menggilir, dan dengan pisau di pinggang, ia berjalan naik lebih tinggi ke pegunungan, untuk menenangkan kegelisahannya.

Di belakangnya, daemon robin penjaga menyentakkan kepala, dan penyihirnya berpaling dari tugas jaganya serta memerhatikan Will yang mendaki bebatuan. Ia meraih dahan pinusnya dan diam-diam membubung ke udara, bukan untuk mengganggu Will tapi untuk memastikan Will tidak mendapat celaka.

Will tidak menyadarinya. Ia merasakan kebutuhan yang begitu besar untuk bergerak dan terus bergerak hingga tidak lagi menyadari sakit di tangannya. Ia merasa harus berjalan sepanjang malam, sepanjang hari, selamanya, karena tidak ada lagi yang bisa meringankan beban di dadanya. Dan seakan bersimpati padanya, angin bertiup lebih kencang.

Tidak ada dedaunan untuk digerakkan di alam bebas ini, tapi udara memukul-mukul tubuhnya dan menjadikan rambutnya berkibar-kibar dari wajahnya; suasana di luar dan di dalam dirinya liar.

Ia terus mendaki semakin lama semakin tinggi, nyaris tanpa berpikir sekali pun bagaimana cara menemukan jalan turun kembali ke Lyra, hingga ia tiba di dataran kecil hampir di puncak dunia, rasanya. Di sekitarnya, di setiap kaki langit, pegunungan tidak menjulang lebih tinggi lagi. Dalam cahaya bulan yang terang, satu-satunya warna yang terlihat hanyalah hitam pekat dan putih, dan setiap tepi tampak bergerigi serta setiap permukaan telanjang.

Angin liar pasti telah mendatangkan awan di atas kepala, karena tiba-tiba bulan tertutup, dan kegelapan menyapu seluruh pemandangan: awan yang tebal, karena tidak ada cahaya bulan yang menerobosnya sedikit pun. Dalam waktu kurang dari semenit Will mendapati dirinya diliputi kegelapan yang nyaris total.

Dan pada saat yang sama Will merasakan ada yang mencengkeram lengan kanannya.

Ia menjerit kaget dan seketika memuntir tangannya untuk membebaskan diri, tapi cengkeraman itu sangat kuat. Dan Will sekarang buas. Ia merasa tengah berada di akhir segalanya, dan jika ini akhir hidupnya juga, ia akan melawan mati-matian hingga tewas.

Maka ia memuntir, dan menendang dan memuntir lagi, tapi tangan itu tak mau lepas; dan karena lengan kanannya yang dicengkeram, ia tidak bisa mencabut pisau. Ia mencoba mencabut pisau dengan tangan kiri, tapi tubuhnya disentakkan sangat hebat, dan tangan kirinya bengkak dan begitu menyakitkan, sehingga ia tidak bisa meraih: ia harus berkelahi dengan satu tangan yang terluka melawan pria dewasa.

† Ia membenamkan gigi-gigi ke tangan di lengannya, tapi yang terjadi hanyalah orang itu menghantam bagian belakang kepalanya dengan kuat sehingga ia merasa pusing. Lalu Will kembali menendang-nendang, beberapa tendanganya mengenai sasaran dan lainnya tidak, dan sepanjang waktu ia terus menarik-narik, menyentak, memuntir, mendorong, dan cengkeraman itu tetap tidak mau lepas.

Samar-samar ia mendengar suara napasnya sendiri yang tersengal dan dengusan serta napas keras pria itu; kemudian kebetulan ia meletakkan kaki di belakang kaki pria itu serta mengempaskan diri ke dadanya, dan pria itu jatuh dengan Will di atasnya, terbanting keras; tapi tidak pernah sesaat pun cengkeramannya mengendur, dan Will, sambil berguling-guling kalut di tanah yang berbatu-batu, merasakan ketakutan yang semakin hebat mencengkeram dadanya: pria ini takkan pernah melepaskannya, dan bahkan jika ia membunuhnya, mayatnya akan tetap mencengkeram dengan kuat.

Tapi Will semakin lemah, dan sekarang ia juga menangis, terisak-isak pahit sambil menendang, menarik, dan memukuli pria itu dengan kepala dan kaki, ia tahu otot-ototnya akan menyerah tidak lama lagi. Kemudian ia menyadari pria itu tidak lagi bergerak, meskipun tangannya masih tetap mencengkeram kuat. Ia tergeletak di sana, membiarkan Will memukulinya dengan lutut dan kepala. Begitu Will melihatnya, kekuatan terakhirnya habis, dan ia jatuh tak berdaya di samping lawan, setiap saraf di tubuhnya berdengung, pusing, dan berdenyut-deniyut.

Will berdiri kesakitan dan berusaha menatap dalam kegelapan, menyadari sosok putih samar di tanah di samping pria itu. Sosok itu adalah dada dan kepala putih seekor burung besar, *osprey*, *dæmon*, dan ia berbaring tidak bergerak. Will mencoba membebaskan diri, dan tarikan-tarikan-

nya yang lemah memancing reaksi dari pria itu, yang cengkeramannya tidak mengendur.

Tapi ia bergerak. Ia meraba-raba tangan kanan Will dengan hati-hati menggunakan tangannya yang bebas. Rambut di kepala Will berdiri.

Lalu pria itu berkata, "Berikan tanganmu yang satu lagi."

"Hati-hati," kata Will.

Tangan pria itu menelusuri lengan kiri Will, ujung jemarinya bergerak-gerak dengan lembut di pergelangan dan di telapaknya yang bengkak serta dengan kehati-hatian yang luar biasa pada tempat bekas kedua jari Will yang hilang.

Seketika cengkeramannya dilepaskan, dan ia duduk.

"Kau memiliki pisau," kata pria itu. "Kau si pembawa pisau."

Suaranya bergetar, kasar, tapi terengah. Will merasa orang ini terluka parah. Apakah ia berhasil melukai lawannya yang tidak terlihat ini?

Will masih berbaring tidak bergerak di batu, kehabisan tenaga. Ia hanya bisa melihat sosok pria itu, berjongkok di atasnya, tapi tidak bisa melihat wajahnya. Pria itu meraih sesuatu di sampingnya, dan beberapa saat kemudian kesejukan yang menenangkan menyebar ke tangannya dari tunggul-tunggul jemarinya, sementara pria itu mengusapkan salep ke kulitnya.

"Apa yang kaulakukan?" kata Will.

"Menyembuhkan lukamu. Jangan bergerak."

"Kau siapa?"

"Aku satu-satunya orang yang tahu fungsi pisau itu. Acungkan tanganmu begitu. Jangan bergerak."

Angin bertiup lebih kencang daripada sebelumnya, dan satu atau dua tetes air hujan memerciki wajah Will. Ia gemetar hebat, tapi menahan tangan kirinya dengan tangan

kanan sementara orang itu mengoleskan salep lebih banyak lagi di bekas jemarinya dan melilitkan seutas kain linen erat-erat di sekeliling tangannya.

Dan begitu perbannya selesai, orang itu merosot ke camping dan berbaring. Will, masih terpesona oleh kesejukan kebas di tangannya, mencoba duduk dan memandangnya. Tapi cuaca lebih gelap daripada kapan pun. Ia meraba-raba dengan tangan kanan dan menyentuh dada pria itu, jantungnya berdetak seperti burung menghantam jeruji kandang.

”Ya,” kata pria itu dengan suara serak. ”Cobalah menyembuhkannya, ayo.”

”Kau sakit?”

”Aku akan lebih baik sebentar lagi. Kau membawa pisauanya, ya?”

”Ya.”

”Kau tahu cara menggunakannya?”

”Ya, ya. Tapi apakah kau berasal dari dunia ini? Bagaimana kau tahu tentang pisau itu?”

”Dengar,” kata pria tersebut, duduk dengan susah payah. ”Jangan menyela. Kalau kau pembawa pisau itu, kau memiliki tugas yang lebih besar daripada yang bisa kaubayangkan. Seorang *anak kecil*... Bagaimana mereka bisa membiarkan ini terjadi? Yah, kalau memang harus begitu... Ada perang yang akan pecah, Nak. Perang terhebat yang akan pernah terjadi. Kejadian seperti ini pernah terjadi sebelumnya, dan kali ini pihak yang benar harus menang... Kita tidak memiliki apa-apa kecuali kebohongan, propaganda, kekejaman, dan penipuan selama ribuan tahun sejarah manusia. Sudah waktunya kita mulai lagi, tapi kali ini dengan benar...”

Ia berhenti untuk menghela napas serak beberapa kali.

”Pisau itu,” lanjutnya semenit kemudian; ”mereka tidak

pernah tahu apa yang mereka buat, para filsuf tua itu. Mereka menciptakan alat yang bisa membelah partikel materi yang paling kecil sekalipun, dan mereka menggunakannya untuk mencuri gula-gula. Mereka tidak tahu bahwa mereka telah membuat satu-satunya senjata di seluruh alam semesta yang bisa mengalahkan tirani. Otoritas. Tuhan. Para malaikat pemberontak kalah karena tidak memiliki apa pun yang menyamai pisau itu; tapi sekarang..."

"Aku tidak menginginkannya! Aku tidak menginginkannya sekarang!" seru Will. "Kalau kau mau, kau bisa memilikinya! Aku membenci pisau itu dan membenci apa yang dilakukannya—"

"Terlambat. Kau tidak memiliki pilihan: kaulah si pembawa; pisau itu memilihmu. Mereka tahu kau memilikinya, dan kalau kau tidak menggunakan pisau itu untuk melawan mereka, mereka akan merampasnya dari tanganmu lalu menggunakan terhadap semua orang, untuk selama-lamanya."

"Tapi kenapa aku harus melawan mereka? Aku sudah terlalu banyak berkelahi, aku tidak bisa terus berkelahi, aku ingin—"

"Apakah kau pernah memenangkan perkelahianmu?"

Will terdiam. Lalu ia berkata, "Ya, kurasa."

"Kau berkelahi untuk merebut pisau itu?"

"Ya, tapi—"

"Kalau begitu, kau pejuang. Itulah dirimu. Berdebatlah dengan apa saja, tapi jangan berdebat dengan sifatmu sendiri."

Will tahu orang itu bicara benar. Tapi bukan kebenaran yang bisa disambutnya. Kebenaran itu berat dan menyakitkan. Pria tersebut tampaknya tahu hal itu, karena ia membiarkan Will menunduk sebelum berbicara lagi.

”Ada dua kekuatan besar,” kata lelaki itu, ”dan keduanya telah berseteru sejak waktu dimulai. Setiap kemajuan dalam kehidupan manusia, setiap potong pengetahuan, kebijakan, dan kebaikan yang kita miliki, direbut dari cengkeraman sisi yang lain. Setiap sedikit kemajuan dalam kebebasan manusia diperseterukan dengan hebat di antara pihak yang ingin kita tahu lebih banyak dan menjadi lebih bijak serta lebih kuat, dan pihak yang ingin kita patuh, merendah, dan tunduk.

”Dan sekarang kedua kekuatan itu bersiap-siap bertempur. Dan masing-masing menginginkan pisaumu lebih daripada apa pun. Kau harus memilih, Nak. Kita sudah dibimbing ke sini, kita berdua: kau dengan pisau itu, dan aku untuk memberitahumu tentang hal itu.”

”Tidak! Kau keliru!” seru Will. ”Aku tidak mencari apa pun yang seperti itu! Bukan itu yang kucari!”

”Kau mungkin mengira bukan itu yang kaucari, tapi itulah yang kautemukan,” kata pria itu dalam kegelapan.

”Tapi apa yang harus kaulakukan?”

Dan Stanislaus Grumman, Jopari, John Parry ragu-ragu. Ia sangat menyadari sumpah yang telah diberikannya kepada Lee Scoresby, dan ia ragu-ragu sebelum melanggarnya; tapi ia tetap melanggarnya.

”Kau harus menemui Lord Asriel,” katanya, ”lalu memberitahunya bahwa Stanislaus Grumman yang mengirimmu, dan bahwa kau memiliki senjata yang lebih dibutuhkannya dari semua senjata. Suka atau tidak, Nak, ada pekerjaan yang harus kaulakukan. Abaikan semua yang lain, tak peduli seberapa penting tampaknya, dan pergilah untuk melakukan pekerjaan ini. Akan ada yang muncul untuk membimbingmu: malam penuh dengan malaikat. Lukamu akan sembah sekarang. Tunggu. Sebelum kau pergi, aku ingin melihat wajahmu dengan benar.”

†

Ia meraba-raba mencari ransel yang dibawanya dan menge-luarkan sesuatu, membuka lapisan kain minyak, lalu menyalakan korek untuk menyulut lentera kaleng kecil. Dalam cahayanya, di tengah hujan berangin, keduanya saling pandang.

Will melihat mata biru tajam di wajah yang kasar dengan janggut yang telah tumbuh selama beberapa hari di rahang yang kokoh, rambut beruban, wajah tirus karena pen-deritaan, tubuh yang kurus terbungkus mantel tebal bertepi bulu.

Sang *shaman* melihat bocah yang bahkan lebih muda daripada dugaannya, tubuhnya yang kurus gemetar terbung-kus kemeja linen yang robek, dan ekspresinya lelah, buas, dan waspada, tapi dipenuhi keingintahuan yang liar, matanya lebar di bawah alis hitam lurus, begitu mirip ibunya...

Dan pada saat itu keduanya menyadari adanya kelebatan perasaan lain pada diri mereka.

Tapi pada saat yang sama, saat cahaya lentera menerangi wajah John Parry, sesuatu melesat dari langit yang pekat dan ia jatuh ke belakang dalam keadaan tewas sebelum sempat mengatakan apa-apa, sebatang anak panah menancap di jantungnya yang melemah. Daemon *osprey*-nya lenyap dalam sekejap.

Will hanya bisa duduk tertegun.

Ada kelebatan yang melintas di sudut matanya, dan tangan kanannya seketika melesat. Ia mendapati dirinya menceng-keram seekor burung robin, daemon, berdada merah, yang panik.

”Tidak! Tidak!” jerit Juta Kamainen, dan terjun me-ngejarnya, mencengkeram dadanya sendiri, mendarat terje-rempap di tanah berbatu-batu dan terhuyung-huyung ber-diri.

Tapi Will telah siap sebelum ia sempat bangkit, dan pisau gaib telah menempel di tenggorokannya.

"Mengapa kau melakukannya?" teriak Will. "Mengapa kau membunuhnya?"

"Karena aku mencintainya dan ia menghinaku! Aku penyihir! Aku tidak memaafkan!"

Dan karena ia penyihir, ia takkan takut pada anak kecil, biasanya. Tapi ia takut pada Will. Sosok muda yang terluka ini mengandung kekuatan dan bahaya yang lebih besar daripada yang pernah dijumpainya dalam diri manusia sebelumnya, dan ia gemetar. Ia jatuh ke belakang, dan Will mengikutinya, mencengkeram rambutnya dengan tangan kiri, tidak merasa kesakitan, hanya merasakan keputusasaan hebat yang menghancurkan.

"Kau tidak tahu siapa dia!" jeritnya. "Ia ayahku!"

Juta Kamainen menggeleng dan berbisik, "Tidak. Tidak! Tidak mungkin. Mustahil!"

"Kaukira segala hal harus *mungkin?* Segala hal harus *benar!* Ia ayahku, dan kami berdua tidak mengetahuinya hingga sesaat sebelum kau membunuhnya! Penyihir, aku menunggu seumur hidupku dan bersusah payah kemari lalu akhirnya menemukannya, tapi kau *membunuhnya...*"

Ia mengguncang-guncang kepala si penyihir seperti kain usang dan melemparkannya ke tanah di belakangnya, menyebabkan si penyihir nyaris pingsan. Keterkejutannya nyaris lebih besar daripada ketakutannya terhadap Will, yang cukup nyata, dan ia beranjak bangkit dengan tertegun dan meraih kemeja Will dengan sikap pasrah. Will menyingkirkan tangannya.

"Apa yang pernah dilakukannya sehingga kau perlu membunuhnya?" jeritnya. "Katakan, kalau kau bisa!"

Dan Juta Kamainen memandang pria yang telah tewas

itu. Lalu ia menoleh kembali ke Will dan menggeleng sedih.

"Tidak, aku tidak bisa menjelaskan," katanya. "Kau terlalu muda. Tidak akan masuk akal bagimu. Aku mencintainya. Hanya itu. Itu sudah cukup."

Dan sebelum Will sempat mencegah, Juta Kamainen jatuh ke samping, tangannya mencengkeram gagang pisau yang diambilnya dari sabuknya sendiri dan ditancapkannya di sela-sela tulang rusuknya.

Will tidak merasa ngeri, hanya putus asa dan bingung.

Perlahan-lahan ia bangkit dan menunduk memandang penyihir yang telah tewas itu, rambutnya yang hitam lebat, pipi-pipinya yang kemerahan, tangan dan kakinya yang halus, pucat, dan basah kena air hujan, bibirnya yang terbuka seperti bibir kekasih.

"Aku tidak mengerti," katanya dengan suara keras. "Ini terlalu aneh."

Will menoleh menatap pria yang telah tewas tadi, menatap ayahnya.

Ribuan pertanyaan menyesakkan tenggorokannya, dan hanya air hujan yang mendinginkan matanya yang panas. Lentera kecilnya terus berkelip dan menyala sementara angin yang menerobos masuk dari celah-celahnya menjilat-jilat di sekitar apinya, dan dengan bantuan cahayanya Will berlutut lalu menyentuh tubuh pria itu, menyentuh wajahnya, bahunya, dadanya, menutup matanya, menyibukkan rambut berubannya yang basah dari keningnya, menempelkan kedua tangan ke pipinya yang kasar, menutup mulut ayahnya, meremas tangannya.

"Ayah," katanya. "Dad, Daddy... Ayah... Aku tidak mengerti kenapa ia berbuat begitu. Terlalu aneh bagiku. Tapi apa pun yang kauinginkan agar kulakukan, aku berjanji, aku

† bersumpah akan melakukannya. Aku akan bertempur. Aku akan menjadi pejuang, sungguh. Pisau ini, akan kuantarkan kepada Lord Asriel, di mana pun ia berada, dan aku akan membantunya melawan musuh. Akan kulakukan. Kau bisa beristirahat sekarang. Semuanya beres. Kau bisa tidur sekarang.”

Di samping jenazah pria itu terdapat ransel kulit rusa beserta kain minyak dan lentera serta kotak tanduk kecil berisi salep *bloodmoss*. Will meraihnya, lalu ia menyadari mantel bertepi bulu milik ayahnya yang berkibar-kibar di belakangnya di tanah, tebal dan basah kuyup, tapi hangat. Ayahnya tidak membutuhkannya lagi, dan Will gemetar karena kedinginan. Ia melepaskan gesper tembaga di leher pria yang telah tiada itu dan menyandang ransel kanvas di bahunya sebelum melilitkan mantel di tubuhnya sendiri.

Ia memadamkan lentera dan memandang kembali ke sosok samar ayahnya, ke si penyihir, memandang ayahnya sekali lagi, sebelum berbalik menuruni gunung.

Udara yang tengah diamuk badai dipenuhi suara bisikan bergemeretak, dan dalam raungan angin Will bisa mendengar suara-suara lain juga: jeritan dan rapalan mantra yang berbaur, dentangan logam beradu dengan logam, kepakan sayap yang sesaat terdengar begitu dekat sehingga mungkin sebenarnya ada dalam kepalanya sendiri, dan sejurus kemudian begitu jauh sehingga mungkin berada di planet lain. Bebatuan di bawah kakinya licin serta goyah, dan jauh lebih sulit untuk turun daripada naik; tapi ia tidak bimbang.

Ketika berbelok di celah sempit terakhir sebelum tiba di tempat Lyra tidur, ia berhenti mendadak. Ia bisa melihat

dua pria berdiri di sana, dalam kegelapan, seakan-akan menunggu. Will memegang pisau.

Lalu salah satunya berbicara.

"Kau anak laki-laki yang membawa pisau itu?" tanyanya, dan suaranya mirip suara kepakan sayap. Siapa pun pria ini, ia bukan manusia.

"Siapa kau?" tukas Will. "Apa kau manusia, atau—"

"Bukan manusia, tidak. Kami para Pengawas. *Bene elim*. Dalam bahasamu, malaikat."

Will terdiam. Sosok yang bicara tadi melanjutkan:

"Malaikat-malaikat lain memiliki fungsi berbeda, dan kekuatan berbeda. Tugas kami sederhana: kami membutuhkanmu. Kami mengikuti *shaman* itu sepanjang jalan, berharap ia akan membawa kami kepadamu, dan memang benar. Sekarang kami akan membimbingmu kepada Lord Asriel."

"Kalian bersama ayahku sepanjang waktu?"

"Setiap saat."

"Apakah ia tahu?"

"Sama sekali tidak."

"Kenapa kalian tidak menghentikan penyihir itu, kalau begitu? Kenapa kalian membiarkan penyihir itu membunuhnya?"

"Sebelum itu kami pasti akan melakukannya. Tapi tugasnya telah selesai begitu ia membawa kami kepadamu."

Will tidak mengatakan apa-apa. Kepalanya terasa berdengej; ini sama sulitnya untuk dipahami seperti yang lain.

"Baiklah," katanya akhirnya, "aku akan ikut dengan kalian. Tapi pertama-tama aku harus membangunkan Lyra."

Mereka menyingkir agar ia bisa lewat, dan ia merasakan getaran pada udara saat berjalan dekat mereka, tapi ia mengabaikannya dan memusatkan perhatian untuk menuruni lereng ke tempat perlindungan kecil di mana Lyra tengah tidur.

Tapi ada yang menghentikan langkahnya.

Dalam keremangan, ia bisa melihat para penyihir yang tadi menjaga Lyra, semuanya duduk atau berdiri tanpa bergerak. Mereka tampak seperti patung, yang bernapas, tapi tidak bisa dikatakan hidup. Ada beberapa tubuh terbungkus sutra hitam juga di tanah, dan saat ia menatap mereka satupersatu dengan pandangan ngeri, Will paham apa yang pasti telah terjadi: mereka telah diserang di tengah udara oleh para Spectre, dan tewas, jiwa mereka kosong.

Tapi—

”Di mana Lyra?” serunya.

Relung di bawah batu kosong. Lyra telah lenyap.

Ada sesuatu di bawah tonjolan batu tempat Lyra tadi berbaring. Ransel kanvas kecil Lyra, dan dari beratnya, ia tahu tanpa melihat bahwa alethiometer-nya masih berada di dalamnya.

Will menggeleng. Tidak mungkin benar, tapi begitulah kenyataannya: Lyra telah lenyap, Lyra tertangkap, Lyra hilang.

Kedua sosok gelap *bene elim* tadi tidak bergerak. Tapi mereka berbicara:

”Kau harus ikut dengan kami sekarang. Lord Asriel membutuhkanmu sekarang juga. Kekuatan musuh bertambah setiap menitnya. Sang *shaman* sudah memberitahukan tugasmu. Ikuti kami dan bantu kami menang. Ikutlah dengan kami. Lewat sini. Ikut sekarang.”

Will menatap dari mereka ke ransel Lyra dan kembali ke mereka, dan tidak mendengar sepatchah kata pun yang mereka ucapkan.



Nantikan lanjutannya di buku #3 TEROPONG CAHAYA

Will adalah si pembawa pisau. Sekarang, didampingi para malaikat, ia bertugas mengantarkan senjata yang dahsyat dan berbahaya itu kepada Lord Asriel sesuai perintah ayahnya ketika menjelang ajal.

Tapi bagaimana ia bisa mencari Lord Asriel, ketika Lyra hilang? Padahal hanya dengan bantuan gadis itu ia dapat memahami berbagai intrik yang mengepungnya.

Dua kekuatan besar dari banyak dunia bersiap-siap perang, dan Will harus menemukan Lyra, sebab mereka dalam perjalanan menuju pertempuran, perjalanan tak terelakan yang bahkan akan membawa mereka ke dunia kematian.

Segera terbit: prekuel trilogi His Dark Materials The Book of Dust: La Belle Sauvage (Book of Dust, Volume 1)

“Di dunia kita ini, hanya sedikit yang pantas ditunggu selama tujuh belas tahun. The Book of Dust salah satunya.”

—The Washington Post

Malcolm Polstead tipe anak yang memperhatikan segalanya tapi jarang diperhatikan. Karena itu, mungkin tidak aneh ketika ia menjadi mata-mata...

Orangtua Malcolm memiliki penginapan bernama Trout, di tepi Sungai Thames, dan semua penghuni Oxford mampir ke sana. Malcolm dan dæmonnya, Asta, sering mendengar berbagai berita serta gosip, dan sesekali skandal, namun pada suatu musim dingin, ketika hujan turun tanpa henti, Malcolm mengetahui sesuatu yang baru: intrik.

Ia menemukan pesan rahasia tentang substansi berbahaya yang disebut Debu—and mata-mata yang menjadi tujuan surat rahasia itu menemukan Malcolm.

Saat wanita tersebut meminta Malcolm membuka mata lebar-lebar, Malcolm jadi melihat orang-orang mencurigakan di mana-mana: sang penjelajah Lord Asriel, yang jelas sedang mlarikan diri; agen-agen penegak hukum dari Magisterium; orang gipsi bernama Coram yang menyampaikan berbagai peringatan kepada Malcolm; dan wanita cantik dengan dæmon monyet. Semua menanyakan hal yang sama: anak perempuan—masih bayi—bernama Lyra.

Lyra tipe anak yang menarik orang-orang seperti magnet. Dan Malcolm bersedia menghadapi segala bahaya, juga melakukan pengorbanan mengejutkan, untuk membawa Lyra menembus badai.



Will baru berumur dua belas tahun tapi telah membunuh orang. Sekarang ia sendirian, dalam pelarian, bertekad menemukan fakta yang sebenarnya tentang ayahnya yang hilang.

Lalu Will memasuki jendela yang menuju ke dunia lain, dan mendapat teman baru—gadis kecil liar dan aneh bernama Lyra. Seperti Will, gadis itu punya misi yang akan dilaksanakannya dengan risiko apa pun.

Tapi dunia Cittagazze ajaib dan meresahkan. Spectre yang mengisap jiwa dan mematikan gentayangan di mana-mana, sementara jauh di atas, samar-samar terdengar kepakan sayap para malaikat.

Dan di Torre degli Angeli yang misterius bersembunyi rahasia paling penting Cittagazze—benda yang membuat orang-orang dari banyak dunia rela melenyapkan nyawa orang lain untuk mendapatkannya...

Fantasi untuk milenium ini—fantasi yang sangat ambisius dan serius...
—The Times Educational Supplement

Pisau Gaib adalah buku kedua trilogi yang akan sejarah dengan karya Tolkien dan CS Lewis sebagai kon karya tulis imajinatif untuk anak-anak.

—The Times Christmas Books

Pisau Gaib nyaris sempurna dalam kehebatannya membahas moral...
—The New York Times

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

